Morfologi Bahasa Jawa

Soepomo Poedjosoedarmo
Bambang Krisnadi
B.B. Dwijatmoko
Ign. Sugiyanto
Th. Nung Atasana
Ag. Ngadiman

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

Morfologi Bahasa Jawa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Morfologi Bahasa Jawa

Soepomo Poedjosoedarmo
Bambang Krisnadi
B.B. Dwijatmoko
Ign. Sugiyanto
th. Nung Atasana
Ag. Ngadiman

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

MORFOLOGI BAHASA JAWA

Penulis:
Soepomo Poedjosoedarmo
Bambang Krisnadi
B.B. Dwijatmoko
Ign. Sugiyanto
Th. Nung Atasana
Ag. Ngadiman

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MORFOLOGI BAHASA JAWA, Soepomo Poedjosoedarmo, dkk.
Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
viii + 264 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-1048-76-4

Cetakan pertama: Desember 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY

Satu hal mendasar yang sangat penting dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi (keberaksaraan). Tanpa tradisi literasi dapat dibayangkan betapa dunia dan kehidupan ini kosong tanpa arti (makna). Tanpa tradisi literasi pula dapat dipastikan kita kehilangan sejarah kemanusiaan; dan kehilangan sejarah kemanusiaan berarti kita tidak mungkin dapat merancang sinar terang di masa depan. Karenanya, tradisi literasi perlu terus dipupuk dan dikembangkan melalui riset-riset sosial, budaya, pendidikan, agama, teknologi, seni, dan lain-lain. Hanya melalui riset-riset semacam itu kita akan menemukan pola, struktur, dan konsep literasi yang baru dan terbarukan. Hanya dengan konsep yang baru dan terbarukan kita dapat menemukan "sesuatu" yang semakin mempertinggi derajat dan eksistensi kemanusiaan kita.

Dalam upaya mendukung kian kuatnya tradisi literasi itulah pada tahun 2015 Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menyediakan bahan-bahan bacaan melalui penyusunan dan penerbitan sejumlah buku kebahasaan dan kesastraan (hasil penelitian, pengembangan, puisi, cerpen, esai, dongeng, dan lain-lain). Penyediaan bahan bacaan ini tidak sekadar untuk memenuhi ketentuan sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, Permendikbud No. 21 Tahun 2012, dan Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2014 yang semua itu mengatur tugas dan fungsi lembaga kebahasaan dan kesastraan, salah satunya adalah Balai Bahasa, tetapi yang

lebih penting adalah bahwa berbagai terbitan ini diharapkan menjadi saksi sejarah yang ikut mewarnai perjalanan sejarah kemanusiaan kita.

Buku berjudul *Morfologi Bahasa Jawa* hasil karya Soepomo Poedjosoedarmo, dkk. ini semula berupa laporan hasil penelitian. Buku ini berisi paparan tata kata dalam bahasa Jawa. Diharapkan apa yang tersaji dalam buku ini bermanfaat bagi masyarakat, termasuk mereka yang ingin mempelajari bahasa Jawa.

Akhir kata, Balai Bahasa Provinsi DIY menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh masyarakat. Kami yakin bahwa tak ada gading yang tak retak, dan karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami ingin buku ini memperkukuh tradisi literasi dan meninggikan eksistensi kemanusiaan kita.

Yogyakarta, Desember 2015

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DIY iii

DAFTAR ISI v

I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup 2
1.3 Kerangka Teori 3
1.4 Penentuan Sumber Data 4
1.5 Pengumpulan Data 4
1.6 Pengolahan Data 5
1.7 Organisasi Penyajian Kesimpulan 5
1.8 Penerjemahan Contoh 6
1.9 Ejaan Contoh 6

II PROSES MORFOLOGI 9
2.0 Pengantar 9
2.1 Afiksasi 10
2.2 Pengulangan 12
2.3 Pemajemukan dan Akronimisasi 12
2.4 Pengubahan Bunyi 13
2.5 Produktivitas 14
2.6 Frekuensi 14
2.7 Perubahan Morfofonemik 14

III KATA KERJA 17
3.1 Pendahuluan 17
3.2 Batasan Kata Kerja 29
3.3 Kata Kerja Asli 33
3.4 Kata Kerja Transposisi dari Kata Benda 79
3.5 Kata Kerja Transposisi dari kata Sifat 86
3.6 Penutup 93

IV KATA BENDA 95
4.1 Pendahuluan 95
4.2 Batasan 96
4.3 Kata Benda Asli 97
4.4 Kata Benda Transposisi dari Kata Kerja 110
4.5 Kata Benda Transposisi dari Kata Sifat 116
4.6 Penutup 122

V KATA SIFAT 123
5.1 Pendahuluan 123
5.2 Batasan Kata Sifat 124
5.3 Kata Sifat Asli 129
5.4 Kata Sifat Transposisi 141
5.5 Penutup 145

VI KATA TAMBAHAN 147
6.1 Pendahulan 147
6.2 Penanda Kata Tambahan 148
6.3 Kata Tambahan Asli 150
6.4 Kata Tambahan Transposisi 162

VII KATA BILANGAN 171
7.1 Pendahuluan 171
7.2 Penentuan Kata Bilangan 171

7.3 Pembentukan Kata Bilangan 173
7.4 Penutup 180

VIII KATA MAJEMUK 181
8.1 Pendahuluan 181
8.2 Batasan 182
8.3 Klasifikasi 184

IX PERUBAHAN BUNYI 199
9.1 Pendahuluan 199
9.2 Pembentukan Kata-Kata Krama dengan X - Os 203
9.3 Perubahan Bunyi karena Tuntutan "Guru Lagu" . 212
9.4 Perubahan Bunyi karena Tuntutan "Guru Wilangan" 214
9.5 Perubahan Bunyi untuk Mengindahkan 216
9.6 Perubahan Bunyi karena Jenis Kelamin 217
9.7 Perubahan Bunyi karena Ragam Informal 217
9.8 Kesimpulan 221

X PERUBAHAN MORFOFONEMIK 223
10.1 Pendahuluan 223
10.2 Awalan {N-} 224
10.3 Awalan {di-} 226
10.4 Awalan {ka-} 227
10.5 Awalan {ke-} 228
10.6 Awalan {sa-} 229
10.7 Awalan {pa-} 230
10.8 Awalan {pi-} 231
10.9 Awalan {pra-} 231
10.10 Awalan {paN-} 232
10.11 Akhiran [-i] 233
10.12 Akhiran {-an} 234
10.13 Akhiran {-ake} 237

10.14 Akhiran {-ono} 239
10.15 Akhiran {-o) 241
10.16 Akhiran {-no} 243
10.17 Akhiran {-en} 245
10.18 Akhiran { -e} 246
10.19 Sisipan (-in-} 248
10.20 Sisipan {-um} 249
10.21 Sisipan {-er} 250
10.22 Sisipan {-el-} 251
10.23 Reduplikasi 251
10.24 Simulfiks 255
10.25 Kesimpulan 255

XI PENUTUP 257

DAFTAR PUSTAKA 261

I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebetulnya sudah ada usaha-usaha pemerian morfologi bahasa Jawa, tetapi usaha-usaha itu kebanyakan masih tertulis di dalam bahasa asing (Inggris dan Belanda). Akan tetapi, belumlah lengkap betul. Uhlenbeck di negeri Belanda telah lama membahas persoalan morfologi bahasa Jawa ini, dan analisisnya banyak membantu mempercepat pemerian kali ini. Walaupun oleh Uhlenbeck dan analisis kali ini dipergunakan teori yang hampir bersamaan, namun karena beberapa hal, hasil analisis teryata menunjukan adanya perbedaan-perbedaan. Untuk kata kerja, hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan yang cukup banyak dengan yang telah dikerjakan oleh Bintoro (1977) walaupun perbedaannya pun cukup kentara.

Usaha memerikan morfologi bahasa Jawa secara lengkap telah dibuat oleh R.H. Sumukti (1971), akan tetapi disertasi itu tertulis dalam bahasa Inggris, dan analisisnya masih banyak yang harus ditingkatkan lebih lanjut. Dalam satu hal, perian kali ini menyerupai usaha yang dibuat oleh Sumukti, yaitu bahwa perian ini mengusahakan gambaran yang menyeluruh tentang morfologi bahasa Jawa, tetapi karena beberapa hal, hasilnya pun nampak berbeda dengan disertasi Sumukti.

Tetapi mengapakah perian ini perlu dibuat sekali lagi? Apakah kiranya orang dapat memperoleh keuntungan-keuntungan, baik dari segi teoretis maupun dari segi kehidupan praktis? Biasanya, analisis yang betul dari sesuatu butir kebahasaan memang dapat mengundang manfaat praktis. Dapat disebut misalnya kegunaan-kegunaan dalam pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa Jawa itu sendiri maupun pengajaran bahasa lain buat masyarakat Jawa. Suatu perian kebahasaan yang betul dapat menghasilkan pengajaran bahasa yang betul berguna pula.

Dari sudut teori, banyaklah kiranya manfaat yang dapat ditarik. Di sini dapat disebut misalnya adanya perbaikan pengetahuan kita terhadap *kata,* terutama fungsi kata dalam membentuk keutuhan kalimat. Pendalaman yang betul terhadap proses-proses marfologi teryata dapat memperbaiki pengetahuan kita terhadap kebolehan-kebolehan *kata* dalam tata kalimat. Relasi sintaksis kata dari berbagai jenis kata dapat didalami, arti butir-butir kebahasaan dari berbagai proses morfologi dapat dipahami, dan kedua-duanya sangat perlu untuk memahami seluk beluk kata dan tata kalimat pada umumnya.

Di samping itu, di bidang metodologi penelitian, usaha kali ini pun menampilkan suatu hal yang baru. Hal ini timbul karena paksaan untuk menjawab persoalan dalam tempo yang relatif singkat.

Selanjutnya, dari pendalaman soal-soal morfofonemik nanti, perian ini teryata telah menemukan beberapa hal yang boleh dikatakan baru dari segi analisis morfologi. Mudah-mudahan hal itu semua memang betul-betul berguna.

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan penelitian ini ialah mendalami persoalan morfologi bahasa Jawa dan akhirnya menyajikan perian yang bulat akan morfologi bahasa Jawa itu.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hat berikut:

a. Pendalaman tentang proses morfologis bahasa Jawa.

b. Pendalaman tentang bentuk serta arti butir-butir morfologi yang ada pada masing-masing proses morfologi bahasa Jawa.
c. Pemeriksaan sekadarnya tentang produktivitas dan frekuensi masing-masing bentuk proses morfologi.
d. Pendalaman tentang persoalan morfofonemik yang ada di dalam bahasa Jawa, berhubung dengan proses morfologi itu.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini memakai kerangka teori linguistik struktural. Cara-cara pengumpulan data serta pengolahannya banyak mengikuti cara yang digunakan oleh orang-orang seperti Bloomfield dan Uhlenbeck. Analisis bentuk, identifikasi butir-butir afiksasi dan proses morfologi lainnya, klasifikasi butir-butir penentuan artinya, dan sebagainya, dijalankan dengan memakai prosedur yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural.

Akan tetapi, ada suatu hal kecil, yaitu pada bab proses morfologi dengan perubahan bunyi, diberikan juga berbagai macam proses morfologi, untuk mengidentifikasi butir-butir afiksasi, reduplikasi, dan sebagainya untuk mengklasifikasikan butir-butir itu, untuk menemukan arti morf-morf yang bersangkutan, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan morfofonemik, kerangka teori struktural sudah cukup mantap dan mapan prosedurnya. Karenanya kerangka teori itulah yang dipilih.

Akan tetapi, ada satu bab kecil, yaitu bab proses morfologi dengan *Perubahan Bunyi* (Bab 9), yang menggunakan cara lukisan dengan menerapkan cara-cara yang biasa ditempuh dalam kerangka teori transformasi generatif. Hal ini disajikan sekadar memberikan gambaran kira-kira bagaimana perubahan-perubahan bunyi berpola itu telah terjadi.

Di dalam penelitian ini tidaklah dibuat hipotesis-hipotesis, sebab penelitian ini sifatnya deskriptif belaka. Asumsi dasar yang

ada dan diterapkan ialah asumsi seperti termuat pada definisi bahasa, yang umumnya diterima oleh kaum linguis struktural. Asumsi itu ialah bahwa bahasa Jawa juga terbuat dari lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat pula hierarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, leksikon, dan lain sebagainya, bahwa bahasa Jawa juga memiliki dialek-dialek, tingkat tutur, dan ragam bahasa serta bahwa bahasa Jawa juga memiliki register-register.

1.4 Penentuan Sumber Data

Bahasa Jawa ialah bahasa yang memiliki tradisi sastra yang telah mengakar. Karenanya data yang menjadi objek analisis meliputi juga teks-teks tertulis dan teks-teks sastra di samping data bahasa lisan. Data tertulis diambilkan dari buku-buku bacaan yang biasa dipakai di sekolah-sekolah, artikel-artikel dalam majalah *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang* yang terbit di kota Yogyakarta, dan beberapa tulisan lainnya. Data lisan direkam dari percakapan aktual yang dibuat oleh orang-orang di Yogyakarta dan terutama yang dimiliki oleh anggota tim sendiri. Kebetulan anggota-anggota tim ialah mahasiswa-mahasiswa yang berasal dan dididik di Yogyakarta, kota yang biasanya dianggap berdialek standar.

1.5 Pengumpulan Data

Tentang data yang terkumpul kiranya dapat dikatakan lebih dari mencukupi. Pertama, dalam daftar terdapat karangan yang bersifat sastra maupun yang bukan. Kedua, transkripsi berbagai dialog dan register yang bersifat lisan pun secara kebetulan telah terkumpul pula. Transkripsi itu dibuat pada waktu proyek penelitian sosiolinguistik berlangsung beberapa tahun sebelumnya. Selanjutnya suatu sumber yang tak pernah kering, yaitu asisten-asisten anggota peneliti pun selalu siap menampilkan data yang juga dapat dipakai sebagai bahan analisis. Dengan demikian, tentang data yang terkumpul memang dapat dianggap cukup memadai.

1.6 Pengolahan Data

Anggota-anggota tim peneliti ini beruntung telah memiliki bekal pengetahuan tentang analisis linguistik sekadarnya. Di samping itu, yang sebetulnya sangat menggembirakan, mereka kesemuanya memiliki kepekaan linguistis dan kepekaan kemampuan bahasa Jawa yang cukup baik. Karenanya, di dalam analisis dan pengolahan data pada umumnya, suatu metode pengolahan dengan melalui diskusi dapat dilaksanakan. Setiap identifikasi, uraian tentang distribusi, penarikan arti, dan sebagainya dapat didiskusikan. Rasanya metode analisis dengan melalui diskusi ini cukup menghasilkan hal-hal yang baik. Dalam tempo pendek perian berbagai butir-butir dan proses morfologi dapat dibuat dan disajikan.

Dengan metode diskusi ini, cara-cara identifikasi dan penarikan arti serta klasifikasi melalui eksperimen dapat dipakai dengan baik. Yang dimaksud dengan cara eksperimen ialah cara analisis dengan pembuatan hipotesis-hipotesis mini yang kemudian harus dibuktikan atau diingkari dengan adanya bukti-bukti yang terkumpul dalam data atau dalam diri para asisten. Kalau bukti yang ada menguatkan, dan para asisten mendukungnya, maka hipotesis mini itu menjadi kesimpulan penelitian. Sebaliknya, kalau data atau asisten mengingkarinya, maka hipotesis harus diganti.

Dengan cara eksperimen dan diskusi ternyata pengolahan data dapat dikerjakan dengan cepat, dan umumnya kebenaran kesimpulan yang ditarik pun kiranya lebih baik daripada kesimpulan yang ditarik oleh seorang peneliti.

1.7 Organisasi Penyajian Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai proses morfologi yang ada di dalam bahasa Jawa. Pendalaman proses morfologi yang ada pada beberapa jenis kata yang penting pun juga telah dibuat.

Proses afiksasi dan reduplikasi tampaknya cukup luas dan rumit. Maka dari itu di dalam bab-bab berikut, pembahasan tentang kedua proses morfologi itu dilakukan melalui pembahasan jenis kata-kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan dan kata bilangan. Proses morfologi lainnya yaitu pemajemukan dan perubahan bunyi, dibahas secara terpisah. Hal ini bukan berdasar pada hal-hal yang prinsipial, melainkan melulu berpangkal kepada kepraktisan penyajian belaka.

Pembahasan tentang kata kerja diberi prioritas penting, sebab proses pembentukan kata kerja memang amat rumit, lebih rumit dari jenis kata lainnya. Kemudian menyusul pembahasan kata benda, karena kata benda dapat berdiri sendiri tidak perlu memodifikasi jenis kata lainnya. Proses morfologi kata benda pun ternyata agak rumit. Demikianlah penyajian hasil penelitian ini dibuat sedemikian rupa agar dapat menggambarkan adanya suatu struktur yang memiliki kebulatan.

1.8 Penerjemahan Contoh

Tentang arti (*gloss*) kata-kata yang dikutip, kadang-kadang kurang dapat ditampilkan terjemahan yang memuaskan. Kekakuan-kekakuan terjadi terutama pada kata-kata yang mengandung bentuk imbuhan atau morfem yang tak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, seperti *di- -i* dan kata-kata onomatopea. Untuk memperoleh gambaran arti yang jelas, sebuah penjelasan yang panjang lebar diperlukan. Akan tetapi, keterangan yang panjang lebar kiranya kurang cocok untuk ditampilkan sebagai *gloss*. Demikian maka sering terdapat *gloss* yang kaku.

1.9 Ejaan Contoh

Contoh-contoh kata dan kalimat yang ditampilkan dalam laporan ini pada umumnya ditulis dengan memakai sistem tulisan yang biasa berlaku sehari-hari di Jawa. Jadi contoh-contoh

itu umunmya tidak ditulis dalam sistem tulisan fonemis. Akan tetapi, pada bab X yang membicarakan morfofonemik, contoh-contoh ditulis dalam sistem tulisan fonemis. Hal ini dimaksudkan agar perubahan-perubahan alomorfemis dapat dilihat dengan jelas.

II
PROSES MORFOLOGI

2.0 Pengantar

Di dalam bab ini akan dibicarakan bagaimana kata-kata bahasa Jawa dibentuk. Seperti kebanyakan bahasa-bahasa lain, bahasa Jawa juga memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Contoh-contoh morfem bebas misalnya: *sega* 'nasi', *pari* 'padi', *gabah* 'gabah', *abang* 'merah', *gedhe* 'besar', *lima* 'lima', *telu* 'tiga', *banget* 'sangat', *luwih* 'lebih', *lan* 'dan', *aja* jangan', *dudu* 'bukan', dan *ora* 'tidak'. Contoh-contoh morfem terikat ialah: *-an*, *-i*, *-ake*, *N-*, *ke-*, *peN-*, *di-*, *-um-* dan *-in-*. Arti masing-masing morfem terikat ini akan dibicarakan kemudian.

Jadi, seperti yang terdapat pada beberapa bahasa lain, kata-kata bahasa Jawa dapat berbentuk morfem bebas dan dapat dibentuk dengan mengalami *pengimbuhan* (afiksasi). Di samping itu, terdapat juga proses-proses morfologi seperti pengulangan (reduplikasi), pengubahan bunyi, baik dengan perubahan bunyi vokal (*vowel change*) maupun perubahan bunyi konsonan (*consonant change),* pemajemukan (*compounding*), dan penyingkatan secara *akronim.*

Secara amat singkat, masing-masing proses pembentukan kata ini akan dibahas dalam bab ini.

2.1 Afiksasi

Salah satu proses yang ada pada BJ (bahasa Jawa) ialah proses afiksasi. Di sini kata dibentuk dengan mengimbuhkan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Afiksasi terjadi untuk menghasilkan antara lain konjugasi kata kerja (aktif transitif, aktif intrasitif, pasif, pasif tak terkendalikan, menunjuk pada objek lokatif, objek kausatif, objek benefaktif, dan seterusnya), dan beberapa macam kata jadian lainnya.

Serupa dengan BI (bahasa Indonesia) jumlah imbuhan BJ (bahasa Jawa) tidaklah besar. BJ memiliki awalan *N-* yang seasal (*cognate*) dengan BI *meN-;* BJ *a-* (literer) dan *O-* seasal dengan *ber-* dalam BI; *-in-* (literer), *ka-* (literer), dan *di-* seasal dengan *di-* di dalam BI; akhiran *-i* dalam BJ adalah seasal dengan *-i* dalam BI; *-an* -seasal dengan *-an* di dalam BI; *-kan* BI adalah padanan dengan *-ake* dalam BJ. Akan tetapi, berbeda dengan BI, BJ masih mempunyai imbuhan-imbuhan khusus untuk beberapa macam makna imperatif dan subjungtif seperti: *-a*, *-na*, *-na*, *-en* dan *-na*, yang nampaknya tidak ada padanannya di dalam BI. Sisipan *-in-* dan *-um-* walaupun masih dipakai dalam ragam bahasa literer, penggunaannya sudah tidak begitu produktif lagi. Seperti di dalam BI, BJ juga memiliki sisipan *-el-* dan *-er-* walaupun sisipan itu hampir dikatakan telah menjadi beku.

Untuk beberapa macam imbuhan, BJ membedakan bentuk imbuhan ragam bahasa literer (pustaka) dan ragam bahasa lainnya yang bukan literer. Di samping itu, dibedakan pula beberapa bentuk imbuhan dalam tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Sebagai contoh, *di-* ialah awalan pembentuk kata kerja pasif *ngoko* dan bukan literer, *-in-* dan *ka-* ialah awalan-awalan pembentuk kata kerja pasif ragam literer, dan *dipun-* ialah awalan pembentuk kata kerja pasif *krama*.

Karena adanya bentuk-bentuk imbuhan tersendiri buat ragam bahasa tertentu dan tingkat tutur tertentu dan karena ada-

nya beberapa macam bentuk imbuhan di dalam BJ nampaknya tidak ada padanannya, maka kelihatannya imbuhan di dalam BJ memang berjumlah lebih banyak daripada imbuhan di dalam BI.

Di dalam bab-bab berikut akan kita lihat bahwa pembahasan bentuk kata kerja jauh lebih rumit dan luas daripada pembahasan bentuk jenis-jenis kata lainnya. Di dalam tabel terlihat bahwa untuk kata kerja ada kolom vertikal dan horizontal secara bersama; sedang untuk kata sifat, kata benda, kata tambahan, dan kata bilangan hanya ada tabel yang bergaris menyilang saja. Hal ini disebabkan karena pada kata kerja memang terdapat arti-arti tambahan seperti arti relasi sintaktik setiap imbuhan, di samping adanya arti-arti kualitas tindakan. Di samping itu, imbuhan-imbuhan pada kata kerja memang dapat diurai satu per satu dan masing-masing masih memiliki artinya sendiri-sendiri. Dengan kata lain, imbuhan-imbuhan pada kata kerja sebetulnya bukanlah imbuhan yang bersifat simulfiks.

Berbeda dengan kata kerja, imbuhan-imbuhan simulfiks pada kata sifat, kata benda, kata tambahan, dan kata bilangan pada umumnya memang imbuhan simulfiks yang sebenarnya. Imbuhan itu tak dapat diurai dengan tidak merusak arti masing-masing komponen imbuhan yang ada. Kecuali itu, secara kebetulan imbuhan-imbuhan pada kata sifat, kata tambahan, kata benda, dan kata bilangan jumlah variasinya tidaklah begitu banyak, sehingga dengan demikian daftarnya dapat dibuat menurut tabel yang menyilang saja.

Sekadar memberi gambaran bagaimana rumitnya afiksasi dan reduplikasi dalam bahasa Jawa, dapat dilaporkan bahwa dalam laporan ini menampilkan 26 tabel yang memuat kedua proses morfologi itu. Ini pun baru terbatas pada pembahasan lima jenis kata, yaitu: kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan, dan kata bilangan. Seandainya semua jenis kata dianalisis, kiranya jumlah tabel akan menjadi tambah pula.

2.2 Pengulangan

Bahasa Jawa banyak menggunakan pengulangan (reduplikasi atau duplikasi) di dalam proses morfologinya. Ada pengulangan utuh atau *dwilingga,* pengulangan utuh dengan dibarengi pengubahan bunyi (*dwilingga salin suara),* pengulangan awal (*dwipurwa*), dan pengulangan akhir (*dwiwasana*). Pengulangan, dan demikian juga pengimbuhan, memang sangat banyak terdapat di dalam bahasa Jawa. Pengulangan dan pengimbuhan memang merupakan ciri-ciri khas yang menandai bahasa-bahasa rumpun Austronesia. Karenanya di dalam pembahasan nanti kedua proses morfologi ini dibahas secara bersama-sama pada waktu membicarakan pembentukan jenis-jenis kata tertentu. Di dalam tabel-tabel akan ditampilkan kedua proses ini saja. Sedangkan proses lainnya, yaitu pemajemukan dan penggantian bunyi, akan dibahas secara terpisah.

2.3 Pemajemukan dan Akronimisasi

Bahasa Jawa banyak sekali memiliki kata majemuk. Ada kata majemuk yang terdiri dari dua buah kata, tiga buah kata, dan bahkan ada yang berbentuk *camboran tugel* (akronim) pemajemukan dari potongan kata-kata komponennya. Kebiasaan berakronim nampaknya memang sudah lama berada di dalam bahasa daerah ini,

Di dalam pembahasan nanti pemajemukan dan proses akronim ini dibahas secara bersama-sama, sebab kedua proses morfologi itu hakikatnya sama. Jumlah akronim yang ada dalam bahasa Jawa belumlah begitu banyak.

Pembahasan tentang pemajemukan ini agak terhambat karena kurangnya pendalaman terhadap hakikat teoretis kata majemuk itu sendiri. Untuk sementara ini, apa yang dapat ditampilkan di sini barulah uraian-uraian tentang identifikasi, klasifikasi, dan frekuensi penggunaan yang sifatnya agak dangkal. Mudah-mudahan saja, di waktu-waktu yang akan datang, kita segera dapat mengetahui hakikat kata dan kata majemuk secara

baik. Dengan demikian, maka pemeriksaan-pemeriksaan terhadap kata-kata majemuk sesuatu bahasa yang khusus dapat diselenggarakan dengan lebih memuaskan.

Sebetulnya pemajemukan ini terjadi di seluruh jenis kata. Akan tetapi, karena bentuknya yang berlainan, yaitu menggunakan gabungan kata-kata, di dalam laporan ini pembahasan dibuat secara terpisah.

2.4 Pengubahan Bunyi

Ada beberapa jenis kata BJ yang terjadi melalui proses morfologi pengubahan bunyi. Kata baru dibentuk dari kata lama dengan melalui perubahan bunyi vokalnya, atau dengan melalui bunyi konsonannya, atau dengan melalui perubahan kedua bunyi vokal dan konsonannya. Perubahan ini terjadi pada perubahan fonemnya saja. Sering terjadi perubahan pada akhir sebuah kata. Sering pula terjadi perubahan bunyi vokal pada suku pertama saja. Tetapi kadang-kadang terjadi pula perubahan bunyi vokal pada kedua suku katanya.

Beberapa kata dalam leksikon *krama* dibentuk dengan cara ini. Kemudian karena tuntutan ragam bahasa tertentu, terutama ragam puisi, sering pula terjadi pembentukan kata baru melalui perubahan bunyi ini.

Kata-kata berfrekuensi tinggi dalam ragam bahasan lisan juga sering dibentuk dengan perubahan bunyi. Tetapi agak berbeda dengan yang lain-lain, perubahan dalam ragam lisan (informal) ini umumnya dibentuk melalui penanggalan bunyi.

Di dalam tembang dan bahasa puisi banyak digunakan kata-kata yang terbentuk dari kata lain dengan perubahan pada beberapa bunyinya. Hal ini terutama disebabkan karena tuntutan persesuaian bunyi vokal akhir pada suatu bait tembang atau karena tuntutan penambahan jumlah suku kata pada suatu bait. Dengan demikian, disamping perubahan bunyi vokal, ada juga perubahan bunyi dengan penambahan suku kata. Dalam bab-

bab tertentu, ada penambahan suku yang dianggap menjadikan bahasa itu terasa lebih indah.

2.5 Produktivitas

Di dalam laporan ini dibuat juga pernyataan-pernyataan tentang produktivitas suatu butir afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan pengubahan bunyi. Akan tetapi, pernyataan ini hampir semuanya dibuat berdasarkan kesan para anggota tim peneliti belaka. Dengan penelitian yang lebih dalam, kiranya pernyataan-pernyataan itu dapat dipertajam dan dapat dibuat dengan terperinci.

2.6 Frekuensi

Sering pula disinggung tentang frekuensi kejadian, butir-butir afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan pengubahan bunyi. Frekuensi berbeda dengan produktivitas. Produktivitas berhubungan dengan kemampuan suatu butir proses morfologi mengadakan relasi dengan berbagai kata dasar, frekuensi berhubungan dengan sering dan tidaknya proses itu tampil dalam tutur. Karenanya di dalam laporan ini sering dibuat pernyataan tentang keduanya secara terpisah.

2.7 Perubahan Morfofonemik

Seperti umumnya perubahan tentang morfofonemik, dalam bab ini nanti akan dibicarakan tentang berbagai morfem beserta alomorf-alomorfnya dan persyaratan distribusinya.

Yang menarik untuk dilaporkan ialah bahwa di dalam BJ, syarat penentu distribusi alomorf-alomorf itu bukan saja terbatas pada syarat-syarat fonologis dan morfologis (*phonologically conditioned* dan *morphologically conditioned),* akan tetapi ada persyaratan lain yang dapat disebut. Persyaratan itu misalnya persyaratan dialek, *undha-usuk*, dan ragam bahasa. Artinya, karena perbedaan dialeknya, atau tingkat tuturnya, atau ragam bahasanya, maka

alomorf suatu morfem pun berbeda bentuknya. Misalnya, akhiran *-ake* berbentuk *-ke* dalam ragam informal, dan *-aken* dalam *krama*, dan *-na* pada dialek Surabaya.

Demikianlah maka kiranya dalam analisa unsur bahasa, kita hendaknya selalu berpandangan luas, tidak hanya melihat tingkat suatu unsur dari sudut pandangan unsur bahasa tertentu, melainkan seharusnya dari sudut pandangan seluruh unsur, ditambah sudut pandangan variasi bahasa.

III
KATA KERJA

3.1 Pendahuluan

Pembicaraan-pembicaraan mengenai kata kerja bahasa Jawa sering mengalami kesukaran dalam menentukan apakah sebuah kata merupakan kata kerja, kata sifat, atau kata tambahan. Ketiga jenis kata ini sulit untuk dibeda-bedakan. Hal ini terutama karena adanya bentuk-bentuk morfologis yang sama dari ketiga jenis kata tersebut. Sebagai contoh, baik dalam kata kerja, kata sifat maupun kata tambahan terdapat bentuk-bentuk *DL*, *L-an* dan *NL -i* seperti pada kata *tuku-tuku, turon* dan *methiki* yang tergolong kata kerja; *gedhe-gedhe, abangan* dan *mbagusi* yang tergolong kata sifat; dan *rana-rana, cepetan* dan *ndheweki* yang tergolong kata tambahan.

Adanya bermacam-macam bentuk kata kerja juga merupakan kesukaran. Bentuk-bentuk kata kerja dapat dibedakan menurut *voice*-nya, relasi objek (hubungan tindakan dengan objek), kualitas tindakan dan modalitasnya. Menurut voicenya kata kerja dapat dibedakan menjadi aktif dan pasif. Menurut relasi objeknya kata kerja dapat dibedakan menjadi netral, lokaktif dan kausatif. Menurut kualitas tindakannya kata kerja dapat dibedakan menjadi biasa, berkesinambungan, santai repetitif, resiprokal, statif,

tak disengaja, dan tak tertahan. Sedangkan menurut modalitasnya kata kerja dapat dibedakan menjadi indikatif, imperatif, dan subjungtif. Subjungtif sendiri dapat dibedakan menjadi subjungtif optatif, kontradiktif dan desideratif. Subjungtif optatif mempunyai bentuk yang berbeda dengan subjungtif kontradiktif dan desideratif. Subjungtif kontradiktif dan desideratif mempunyai bentuk yang sama. Oleh karenanya, dalam pembicaraan mengenai kata kerja di sini subjungtif optatif dipisahkan dari subjungtif kontradiktif dan desideratif. Pembicaraan antara subjungtif kontradiktif dan desideratif baru dibahas dalam pembicaraan mengenai modalitas.

TABEL 1

VOICE		AKTIF												PASIF											
Kualitas Tindakan		repetitif	saling	s t a t i f										biasa	repetitif				tak disengaja			tak tertahan		
Modalitas / Relasi Obyek		Biasa	Berkesinambungan	Santai	Biasa	Efektif	Dengan maksud jelas	Efektif	Biasa	Enak-enaknya	Atributif	Progresif	Terkena oleh	Modern	Arkais	Berkesinambungan	Biasa	Afektif	Saling	Biasa	Repetitif biasa	Repetitif afektif	Biasa	Repetitif biasa	Repetitif afektif
INDIKATIF	Netral	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Lokatif	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	-	-	-
	Kausatif	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
IMPERATIF	Netral	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
	Lokatif	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
	Kausatif	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
SUBJUNKTIF OPTATIF	Netral	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Lokatif	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kausatif	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
SUBJUNKTIF KONTRADIKTIF DAN DESIDERATIF	Netral	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Lokatif	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+
	Kausatif	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 2

AKTIF INDIKATIF

Kualitas Tindakan / Relasi Obyek	BIASA	BERKE-SINAM-BUNGAN	SANTAI	REPETITIF		RESIPROKAL		STATIF				
				biasa	afektif	repetitif biasa	repetitif afektif	biasa	enak-enaknya	atributif	progresif	terkena oleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	(N) L	(N) DP	DL-an	(N)DL NL –i	(N)DLS	DL -an	DLS -an	-um- L	-um- L	L -an	NL -i	L -en
Lokatif	NL -i	NDP -i	-	NDL -i	NDLS -i	-	-	-	-	-	-	-
Kausatif	NL -ake	(N) DP	-	NDL - ake	NDLS - ake	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 3

AKTIF INDIKATIF

Kualitas tindakan / Relasi Objek	BIASA		BERKE-SINAM-BUNGAN	REPETITIF		RESIPRO-KAL	TAK DISENGAJA			TAK TERTAHAN		
	modern	arkais		biasa	afektif		biasa	repetitif biasa	repetitif afektif	Biasa	repetitif biasa	repetitif afektif
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	di- L	ka- L -in- L	di-DP	di- DL di –L-i	di-DLS	-in-DL	ke- L	ke- DL	ke-DLS	kepe-L	kepe-DL	kepe-DLS
Lokatif	di-L-i	ka-L-an -in- L-an	di-DP-i	di-DL-i	di-DLS-i	-	ke- L	ke-DL-an	ke-DLS-an	-	-	-
Kausatif	di-L-ake	ka-L-ake -in-L-ake	di-DP-ake di-DP	di-DL-ake	di-DLS-ake	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 4

AKTIF IMPERATIF

Kualitas Tindakan / Relasi Objek	Biasa	Berke-sinam-Bungan	Santai	REPETITIF		RESIPROKAL		biasa	STATIF			
				biasa	afektif	biasa	afektif		enak-enaknya	atribut	progre-sif	Terte-kan oleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	(N)L-a	(N)DP-a	DP-an-a	(N)DL-a	(N)DLS-a	DL-an-a	DLS -an	-	-	-	-	-
Lokatif	NL-ana	NDP-ana	-	NDL-ana	-	-	-	-	-	-	-	-
Kausatif	NL -na	NDP –na NDP	-	NDL -na	-	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 5

PASIF IMPERATIF

Kualitas tindakan / Relasi Objek	BIASA		BERKE-SINAM-BUNGAN	REPETITIF		RESIPRO-KAL	TAK DISENGAJA			TAK TERTAHAN		
	modern	arkais		biasa	afektif		biasa	repetitif biasa	repetitif afektif	Biasa	repetitif biasa	repetitif afektif
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	L - en	-	DP -en	DL -en	DLS-en	-	-	-	-	-	-	-
Lokatif	L -ana	-	DP -ana	DL-ana	DLS-ana	-	-	-	-	-	-	-
Kausatif	L -na	-	DP -na DP -en	DL -na	DLS-ana	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 6

AKTIF SUBJUNGTIF OPTATIF

Kualitas Tindakan / Relasi Objek	Biasa	Berke-sinam-Bungan	Santai	REPETITIF		RESIPROKAL		biasa	STATIF			
				biasa	afektif	Repeti-tif biasa	Repeti-tif afektif		enak-enaknya	Atri-but	progre-sif	Terte-kan oleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	tak(NL)L	tak(N)	takDL-an	tak(N)DL tak NL-i	tak(N)DLS	tak DL-an	-	-	-	-	-	-
Lokatif	tak NL-i	takNDP-i	-	takDL-i	takNDLS-i	-	-	-	-	-	-	-
Kausatif	tak NL-ake	tak NDP-ake tak(N)DP	-	takNDLS-ake	takNDLS-ake	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 7

PASIF SUBJUNGTIF OPTATIF

Kualitas tindakan / Relasi Objek	BIASA		BERKE-SINAM-BUNGAN	REPETITIF		RESIPRO-KAL	TAK DISENGAJA			TAK TERTAHAN		
	modern	arkais		biasa	afektif		biasa	repetitif biasa	repetitif afektif	Biasa	repetitif biasa	repetitif afektif
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	tak L-e	-	takDP-e	takDL-e takKL-ane	tak DKLS-e	-	-	-	-	-	-	-
Lokatif	takKL-ane	-	tak DP-ane	tak DL-ane	tak DLS -ane	-	-	-	-	-	-	-
Kausatif	tak L-ne	-	takDP-ne takDP-e	takDL-ne	tak DLS -ne	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 8
SUBJUNGTIF KONTRADIKTIF dan DESIRATIF AKTIF

Kualitas Tindakan / Relasi Objek	Biasa	Berke-sinam-bungan	Santai	REPETITIF		RESIPROKAL		biasa	STATIF			
				biasa	afektif	Repeti-tif biasa	Repeti-tif afektif		enak-enaknya	Atri-but	Pro-gre-sif	Terte-kan oleh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	(N)L -a	(N)DP -a	DL-an-a	(N)DL-a	(N)DLS-a	DL-an-a	DLS -an-a	L-um-a	L-um-a	L-um-a	NL-i	L -an
Lokatif	NL -ana	NDP -ana	-	NDL -ana	NDLS -ana	-	-	-	-	-	-	-
Kausatif	NL -na	NDP –na (N)DP	-	NDL -na	NDLS -na	-	-	-	-	-	-	-

TABEL 9
PASIF SUBJUNGTIF KONTRADIKTIF dan DESIDERATIF

Kualitas tindakan / Relasi Objek	BIASA		BERKE-SINAM-BUNGAN	REPETITIF		RESIPRO-KAL	TAK DISENGAJA			TAK TERTAHAN		
	modern	arkais		biasa	afektif		biasa	repetitif biasa	repetitif afektif	Biasa	repetitif biasa	repetitif afektif
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Netral	di-L-a	ka-L-a in-L-a	di-DP-a	di-DL-a di-L-ana	di-DLS-a	-in-DL-a	ke-L-a	ke-DL-a	ke-DLS-a	kepe-L-a	kepe-DL-a	kepe-DLS-a
Lokatif	di-L-ana	ka-L-ana in-L-ana	di-DP-ana	di-DL-ana	di-DLS-ana	-	ke-L-ana	ke-DL-ana	ke-DLS-ana	-	-	-
Kausatif	di-L-na	ka-L-na in-L-na	di-DP-na di-DP-a	di-DL-na	di-DLS-na	-	-	-	-	-	-	-

Pembagian bentuk kata kerja menurut voice, relasi objek, kualitas tindakan dan modalitas dapat dilihat pada Tabel 1. Tanda (+) menunjukkan adanya arti (voice, relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas) yang dimaksud pada kolom atas dan samping. Tanda (-) menunjukkan tidak adanya arti yang dimaksud pada kolom atas dan samping. Pembagian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 untuk modalitas indikatif, 4 dan 5 untuk modalitas imperatif, 6 dan 7 untuk modalitas subjungtif optatif, dan 8 dan 9 untuk modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif.

Pembagian kata kerja menurut *voice*-nya sangat dipengaruhi oleh kata asalnya: apakah kata asal transitif atau intransitif. Pembagian bentuk kata kerja menurut relasi objek dan kualitas tindakannya juga dipengaruhi oleh kata asalnya. Bentuk yang sama kadang-kadang menunjuk pada relasi objek atau kualitas tindakan yang berbeda karena arti *lingga* berbeda.

Dalam bab ini akan dibicarakan batasan kata kerja, kata kerja asli, kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja tranposisi dari kata sifat. Pembicaraan mengenai kata kerja asli, kata kerja transposisi dari kata benda, dan kata kerja transposisi dari kata sifat di sini akan didasarkan pada *voice*, relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas. Dalam pembicaraan mengenai kata kerja asli akan dibahas pula masalah kata kerja transitif dan intransitif.

Pembicaraan morfologi kata kerja di sini didasarkan pada arti (*voice*, relasi objek, kualitas tindakan dan modalitas). Bila ada bentuk-bentuk yang menunjukkan *voice*, relasi objek, kualitas tindakan atau modalitas yang sama, bentuk-bentuk itu disatukan dalam satu pembicaraan atau kolom dalam tabel. Sebagai contoh, bentuk *NL -i* seperti pada *mbabiti* 'melempari' dan *NDL* seperti pada *mbabit-mbabit* 'melempari' disatukan dalam satu pembicaraan dan satu kolom dalam tabel karena keduanya menunjukkan kualitas tindakan yang sama. Dengan dasar itu pula bentuk-bentuk tertentu seperti *DL -an* dan *NL -i* akan muncul dalam

beberapa pembicaraan dan kolom karena bentuk-bentuk itu menunjukkan relasi objek dan kualitas tindakan yang berbeda. Bentuk *DL -an* akan muncul dalam pembicaraan mengenai kualitas tindakan santai dan kualitas tindakan resiprokal. Bentuk *NL -i* akan muncul dalam pembicaraan relasi objek lokatif dan kualitas tindakan repetitif biasa. Hal ini biasa terjadi karena perbedaan kata asalnya.

Selanjutnya, pembicaraan di sini didasarkan pada arti yang langsung tampak pada kata kerja. Bila ada bentuk kata kerja yang menunjukkan arti yang berbeda-beda, tetapi baru tampak dalam konteks kalimat, bentuk-bentuk itu disatukan pula. Sebagai contoh, pembicaraan mengenai modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif disatukan. Perbedaan antara modalitas kontradiktif dan desideratif baru akan dibicarakan dalam nomor 3.5. Dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya, bila dituntut contoh-contoh yang menunjukkan modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif, hanya terjemahan dalam bahasa Indonesia dari subjungtif kontradiktif yang diberikan. Hal ini karena subjungtif kontradiktif lebih sering dipakai daripada subjungtif desideratif.

3.2 Batasan Kata Kerja

Kata kerja adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk. Ada dua macam penanda untuk menentukan apakah sebuah kata merupakan kata kerja atau bukan. Yang pertama adalah penanda morfologis. Penanda ini hanya berlaku bila kata kerja merupakan kata kerja asal. Yang kedua adalah penanda sintaksis. Penanda sintaksis ini hanya berlaku sejauh kalimat belum mengalami transformasi-transformasi tertentu seperti penanggalan atau elipsis.

3.2.1 Penanda Morfologis

Kata kerja adalah kata yang bisa mengikuti gatra *(slot)* yang diisi dengan L (lingga).

a. *(N)L, NL -i* dan *NL -ake* seperti pada *nulis* 'menulis', *nulisi* 'menulis pada', dan *nulisake* 'menuliskan'.
b. *(N)L -a, NL -ana* dan *NL -na* seperti pada *nulisa* 'menulislah', *nulisana* 'menulislah pada', dan *nulisna* 'menulislah untuk'.
c. *tak (N)L, tak NL -i* dan *tak NL -ake* seperti pada *tak nulis'*biarlah saya menulis', *tak nulis* 'biarlah saya menulis pada' dan *tak nulisake* 'biarlah saya menulis untuk'.
d. *(N)L -a, NL-ana* dan *NL -na* seperti *nulisa* 'meskipun menulis', *nulisana* 'meskipun menulis pada', dan *nulisna* 'meskipun menulis untuk'.
e. *di- L, di-L -i,* dan *di-L -ake* seperti pada *ditulis* 'ditulis', *ditulisi* 'ditulisi', dan *ditulisake* 'dituliskan'.
f. *L -en, L -ana* dan *L -na* seperti pada *tulisen* 'tulislah', *tulisana* 'tulisilah', dan *tulisna* 'tuliskanlah'.
g. *tak L -e, tak L -ane,* dan *tak L -ne* seperti pada *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tulisane* 'biarlah saya tulisi', dan *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan'.
h. *di- L -a, di-L -ana* dan *di-L -na* seperti pada *ditulisa* 'meskipun ditulis', *ditulisana* 'meskipun ditulisi', dan *ditulisna* 'meskipun dituliskan'.

Gatra (b) dan (d) secara fonemis sama. Akan tetapi penggunaannya berbeda. Gatra (b) dipergunakan dalam kalimat imperatif, sedangkan gatra (d) dipergunakan dalam subjungtif kontradiktif dan desideratif. Penggunaan gatra (b) dalam imperatif jarang. Untuk imperatif lebih sering dipergunakan slot (f) yang berbentuk pasif.

Penanda morfologis tersebut hanya dapat dipergunakan untuk menentukan apakah sebuah kata asal merupakan kata kerja asal atau bukan. Untuk menentukan apakah sebuah kata jadian merupakan kata kerja jadian atau bukan haruslah dilihat bentuk kata jadian tersebut: apakah bentuk kata jadian tersebut merupakan salah satu bentuk dari bentuk kata kerja dalam gatra-gatra di atas. Kata jadian *medeni* 'mena-kut-nakuti', *ngrubuhi* 'mero-

bohi', *nurokake* 'menidurkan', dan *ngedekake* 'mendirikan' adalah kata kerja jadian karena bentuk kata-kata jadian tersebut adalah bentuk-bentuk yang terdapat dalam gatra-gatra di atas. Kedua kata jadian pertama mempunyai bentuk *NL -i* dalam slot (a). Sedangkan kedua kata jadian yang terakhir mempunyai bentuk *NL -ake* dalam gatra (a). Akan tetapi, cara itu saja belum cukup. Haruslah dilihat apakah kata jadian tersebut dapat menduduki gatra-gatra dalam penanda sintaksis.

Kata-kata yang dapat menduduki gatra-gatra di atas hanyalah kata kerja asli saja. Jenis kata lain biasanya tidak dapat menduduki semua gatra tersebut bila bertransposisi menjadi kata kerja. Sebagai contoh kata sifat *wedi* 'takut'. Kata sifat ini hanya dapat menduduki gatra *NL -i medeni* 'menakut-nakuti', *NL -ana medenana* 'menakut-nakutilah atau meskipun menakut-nakuti', *tak L -i tak medeni* 'biarlah saya menakut-nakuti', *di- L -i diwedeni* 'ditakut-takuti' *L -ana wedenana* 'takut-takutilah', *tak L -ane tak wedenane* 'biarlah saya takut-takuti', *di L -ana diwedenana* 'meskipun ditakui-takuti', dan *L -na wedekna* 'bawa dan takut-takutilah'.

Tidak semua kata kerja asal dapat menduduki semua gatra di atas. Hal ini tergantung pada kata kerja asal tersebut: apakah kata kerja asal tersebut transitif atau intransitif. Semua kata kerja, asal transitif dapat menduduki semua gatra di atas. Kata kerja asal intrasitif tidak bisa menduduki gatra-gatra *di- L* (*e*), *L -en tak L -e (g)* dan *di-L -a* (h). Kata kerja asal intransitif *turu* 'tidur' dan *nangis* 'menangis' tidak dapat berbentuk **dituru, *turunen, *tak turue,* dan **diturua*, dan **di-tangis, *tangisen, *tak tangise, dan *ditangisa.* Kata kerja asal transitif dan intransitif ini akan dibicarakan nanti dalam nomor 3.1.

3.2.2 Penanda Sintaksis

Kata kerja bahasa Jawa menunjukkan ciri-ciri sintaksis sebagai berikut.

a. Untuk membentuk kalimat ingkar (negatif) dipergunakan kata *ora* 'tidak' seperti pada kalimat *Aku ora mangan* 'Saya

tidak makan' dan *Anake ora turu* 'Anaknya tidak tidur'. Kata sifat dan kata tambahan juga mempergunakan kata *ora* dalam kalimat ingkar. Akan tetapi, kata sifat dan kata tambahan dapat diikuti kata *dhewe* 'paling', dan *banget* 'sangat', dan didahului kata *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', dan *paling* 'paling', sedangkan kata kerja tidak dapat diikuti atau didahului kata-kata tersebut. Dalam pembicaraan sehari-hari atau dalam tulisan-tulisan tidak pernah dijumpai kalimat-kalimat **Aku luwih mangan, *Anake turu banget, *Ibu rada mlaku,* dan **Bocah kuwi paling nangis.* Kata kerja sering diikuti kata *dhewe* tetapi di sini *dhewe* tidak berarti 'paling' melainkan 'sendiri'.

b. Kata kerja dapat diikuti kelompok kata tambahan yang didahului kata *karo* atau *kanthi* 'dengan' seperti pada kalimat *Dheweke teka karo ngguyu* 'Ia datang dengan tertawa', dan *Bocah kuwi teka karo jejogedan* 'Anak itu datang dengan menari-nari'.

Ciri-ciri sintaksis tersebut hanya berlaku sejauh kalimat belum mengalami transformasi tertentu seperti penanggalan atau elipsis. Dalam kalimat *Anton rindhik* 'Anton lambat' kata *rindhik* bukan kata kerja. Kalimat tersebut merupakan kalimat elipsis dari kalimat *Anton mlaku rindhik* 'Anton berjalan lambat'. Dalam kalimat *Bocah cilik kuwi egal-egol karo ngguyu-ngguyu ngenyek* 'Anak kecil itu melenggok-lenggok dengan tertawa-tawa mengejek' kata *egal-egol* bukan kata kerja. Kalimat tersebut merupakan kalimat elipsis dari kalimat *Bocah cilik kuwi mlaku egal-egol karo ngguyu-ngguyu ngenyek* 'Anak kecil itu berjalan melenggok-lenggok dengan tertawa-tawa mengejek'.

Sebagaimana dikatakan di depan penanda sintaksis sangat penting untuk menentukan apakah sebuah kata jadian merupakan kata kerja atau bukan. Kata-kata jadian *medeni, ngrubuhi, nurokake* dan *ngedeg* – yang diambil sebagai contoh kata kerja jadian dalam pembicaraan mengenai penanda morfologis—teryata memerlukan kata *ora* dalam kalimat ingkar seperti pada kalimat, *Santo*

ora tau medeni adhine 'Santo tidak pernah menakut-nakuti adiknya', *Wite ora ngrubuhi omah* 'Pohonnya tidak merobohi rumah', *Wati ora gelem nurokake adhine* 'Wati tidak mau menidurkan adiknya' dan *Tono ora gelem ngedekake cagake* 'Tono tidak mau mendirikan tiangnya'. Kata-kata tersebut juga dapat diikuti kelompok kata tambahan yang didahului kata *karo* atau *kanti* seperti pada *Santo medeni adhine kanti krubung sarung* 'Santo menakut-nakuti adiknya dengan bersembunyi dalam sarung'.

Penanda morfologis dan penanda sintaksis mempunyai kelebihannya sendiri-sendiri. Penanda morfologis lebih efektif untuk menentukam apakah sebuah kata asal merupakan kata kerja atau bukan, sedang penanda sintaksis dapat lebih efektif untuk menentukan apakah sebuah kata jadian merupakan kata kerja atau bukan.

3.3 Kata Kerja Asli

3.3.1 Kata Kerja Transitif dan Intransitif

Kata kerja transitif dapat dibedakan menjadi kata kerja transitif yang memang kata kerja asalnya telah transitif, dan kata kerja transitif yang baru menjadi transitif setelah mendapatkan imbuhan. Begitu pula kata kerja intransitif. Ada kata kerja intransitif yang memang asalnya sudah intransitif, dan ada kata kerja intransitif yang baru menjadi intransitif setelah mendapat imbuhan.

Perbedaan antara kata kerja asal transitif dan kata kerja asal intransitif telah disinggung sepintas dalam pembicaraan mengenai penanda morfologis. Kata kerja asal transitif adalah kata kerja asal yang bisa menduduki gatra-gatra berikut.

a. *(N)L*, *NL -i,* dan *NL -ake*
b. *(N)L -a, NL -ana,* dan *NL -na*
c. *tak (N)L, tak NL -i,* dan *tak NL -ake*
d. *(N)L -a, NL -ana,* dan *NL -na*
e. *di- L, di- L -i,* dan *di- L -ake*

f. *L -en, L -ana,* dan *L -na*
g. *tak L -e, tak L -ane,* dan *tak L -ne*
h. *di- L -a, di- L -ana,* dan *di - L -na*

Semua kata kerja asal transitif dapat menduduki gatra-gatra tersebut. Selain itu dapat pula disebutkan bahwa kata kerja asal transitif dapat mengambil objek dalam sebuah kalimat. Kata kerja asal yang tidak dapat mengambil objek dalam sebuah kalimat bukan kata kerja transitif. Pernyataan ini tidak berarti bahwa kata kerja asal transitif harus mempunyai objek dalam sebuah kalimat. Kata kerja asal transitif dapat dipergunakan tanpa mempergunakan objek dalam sebuah kalimat, atau dipakai secara intransitif dalam sebuah kalimat.

Sebagai contoh kata kerja asal transitif adalah kata *tuku* 'membeli'. Kata *tuku* dapat menduduki semua gatra di atas:

a. *tuku* 'membeli', *nukoni* 'membeli pada', dan *nukokake* 'membelikan'
b. *tukua* 'membelilah', *nukonana* 'membelilah pada', dan *nukokna* membelikanlah'.
c. *tak tuku* 'biarlah saya membeli', *tak nukoni* 'biarlah saya membeli pada', dan *tak nukokake* 'biarlah saya membelikan'.
d. *tukua* 'meskipun membeli', *nukonana* 'meskipun membeli pada', dan *nukokna* 'meskipun membelikan'.
e. *dituku* 'dibeli', *ditukoni* 'dijadikan sasaran tindakan membeli' dan *ditukokake* 'dibelikan'.
f. *tukunen* 'belilah', *tukonana* 'jadikanlah sasaran tindakan membeli', dan *tukokna* 'belikanlah'.
g. *tak tukune* 'biarlah saya beli', *tak tukonane* 'biarlah saya jadikan sasaran tindakan membeli', dan *tak tukokne* 'biarlah saya belikan'.
h. *ditukua* 'meskipun dibeli', *ditukonana* 'meskipun dijadikan sasaran tindakan membeli', dan *ditukokna* 'meskipun dibelikan'.

Kata kerja tuku juga dapat mengambil objek dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh, *Aku tuku buku* 'Saya membeli buku', *Tukua pelem* 'Belilah mangga'. *Aku tak tuku lemari* 'Biarlah saya membeli almari', dan *Tukua motor yen dhuwit utangan ya ora becik* 'Meskipun membeli mobil kalau uangnya uang pinjaman ya tidak baik'.

Kata kerja asal transitif tidak berubah menjadi kata kerja intransitif bila mendapat imbuhan atau reduplikasi untuk menunjukkan *voice,* relasi objek, kualitas tindakan dan modalitas, kecuali bila imbuhan atau reduplikasi itu menunjukkan kualitas tindakan statif. Kata kerja asal transitif berubah menjadi kata kerja intransitif bila mendapat imbuhan atau reduplikasi untuk menunjukkan kualitas tindakan statif. Sebagai contoh kata kerja asal intransitif *gantung* 'gantung' yang berubah menjadi kata kerja intransitif *gumantung* 'tergantung' dengan mendapat imbuhan *-um-* untuk menunjukkan kualitas tindakan statif biasa (lihat kualitas tindakan statif biasa nomor 3.4.6 bagian a).

Kata kerja asal intransitif adalah kata kerja asal yang tidak dapat menduduki semua gatra di depan, dan tidak dapat mengambil objek dalam sebuah kalimat. Kata kerja asal intransitif tidak dapat menduduki gatra-gatra *di- L, L -en, tuk L -e,* dan *di- L -a*.

Sebagai contoh, kata kerja asal intransitif *turu* 'tidur' tidak dapat berbentuk **dituru*. **turunen*, **tak turune* dan **diturua*. Kata kerja asal intransitif tersebut dengan hanya mengambil bentuk untuk relasi objek netral juga tidak dapat mengambil objek dalam sebuah kalimat.

Kata kerja asal intransitif dapat berubah menjadi kata kerja transitif bila mendapat imbuhan untuk menunjukkan relasi objek lokatif dan kausatif. Kata kerja asal intransitif *turu* berbentuk *nuroni* 'meniduri', *nenuru* 'membuat seseorang tidur`, dan *nurokake* 'menidurkan' dengan relasi objek lokatif dan kausatif dalam modalitas indikatif. Kata jadian tersebut juga dapat mengambil objek dalam kalimat seperti pada *Sapa sing nuroni amben*

iki mau bengi? Siapa yang meniduri tempat tidur ini tadi malam', *Sinta nenuru adhine* 'Sinta menidurkan adiknya' dan *Yanti nurokake adhine menyang ngamben* 'Yanti menidurkan adiknya di tempat tidur'.

Kata kerja asal intransitif tidak berubah menjadi kata kerja transitif bila hanya mendapat imbuhan-imbuhan untuk relasi objek netral dan *voice* aktif dan pasif. Oleh karena kata kerja jadian dengan relasi objek netral yang dibentuk dari kata kerja asal intransitif tetap bersifat intransitif, kata kerja jadian tersebut tidak dapat mengambil objek dalam suatu kalimat, dan dengan demikian tidak pula dapat berbentuk pasif. Itulah sebabnya kata kerja asal intransitif tidak dapat menduduki gatra-gatra *di- L, L -en*, *tak L –e,* dan *di- L -a***.** Gatra-gatra itu hanya dapat diduduki oleh kata kerja asal transitif saja.

3.3.2 Aktif dan Pasif

Kata kerja bahasa Jawa menurut *voice*-nya, dapat dibedakan menjadi aktif dan pasif. Kata kerja aktif dipergunakan bila subjek melakukan tindakan sesuatu atau menjadi sesuatu. Kata kerja pasif dipergunakan bila subjek dikenai tindakan. Hanya kata kerja transitif yang dapat berbentuk pasif. Dalam kalimat aktif subjek yang melakukan tindakan mendapatkan tekanan, sedangkan yang dikenai tindakan tidak mendapat tekanan. Dalam kalimat pasif yang dikenai tindakan dengan menduduki kedudukan subjek mendapat tekanan, sedangkan pelaku tindakan tidak mendapat tekanan.

1) Kata Kerja Aktif

Kata kerja aktif dibentuk dengan menambahkan awalan *N-* pada kata kerja asal. Untuk relasi objek netral awalan *N-* ini tidak mutlak adanya untuk semua kata kerja. Ada beberapa kata kerja yang tidak memerlukan awalan *N* - ini, seperti kata *tuku* 'membeli', *turu* 'tidur' dan *rubuh* 'roboh'. Untuk relasi objek lokatif dan kausatif awalan ini mutlak adanya bagi semua kata kerja,

seperti pada kata *nuroni* 'meniduri', *nukoni* 'membeli pada' dan *ngrubuhi* 'merobohi'.

Awalan *N-* mempunyai beberapa alomorf seperti /m/, /n/, /ny/ dan /ng/ yang pemakaiannya masing-masing tergantung pada bunyi pertama dari kata kerja asal. Sebagai contoh, bila bunyi pertama dari kata kerja asal adalah /b/, maka alomorf yang dipakai adalah /m/ seperti pada *mbabit* 'melempar' dan *mbuang* 'membuang'. Bila bunyi pertama dari kata kerja asal adalah /k/, maka alomorf yang dipakai adalah /ng/ dengan bunyi /k/ luluh, seperti pada *ngepel* 'mengepal' dari kata *kepel* 'kepal' dan *ngeri* 'melambatkan diri' dari kata *keri* 'tertinggal'. Alomorf awalan *N* dan bunyi-bunyi pertama dari kata kerja asal yang menentukan pemakaiannya akan dibicarakan sendiri dalam bab yang membicarakan perubahan morfofonemik.

2) Kata Kerja Pasif

Ada beberapa imbuhan untuk membentuk kata kerja pasif. Imbuhan-imbuhan itu adalah *tak, kok, di-, ka-, -in-* dan *ke-*. Imbuhan-imbuhan tersebut berbeda penggunaan dan artinya, imbuhan-imbuhan tersebut akan dibicarakan di sini secara berturut-turut.

(a) Awalan *tak*

Awalan ini dipergunakan bila pelaku tindakan adalah orang pertama tunggal. Sebagai contoh, *Bukune tak silih* 'Bukunya saya pinjam', *Omahe tak tuku* 'Rumahnya saya beli', dan *Radione tak dol* ' Radionya saya jual'. Awalan ini mempunyai variasi /daq/. Bentuk /daq/ hanya dipergunakan dalam ragam bahasa formal saja, dan penggunaannya pun tergantung pada orang perorangan. Kebanyakan orang sekarang mempergunakan /taq/ walau dalam ragam bahasa formal sekalipun. Penulisan awalan *tak* dipisahkan dari kata kerjanya.

(b) Awalan *kok*

Awalan *kok* dipergunakan bila pelaku tindakan adalah orang

kedua, baik tunggal maupun jamak. Bila pelaku tindakan adalah orang kedua jamak dipergunakan kata *padha* 'kalian' sebelum awalan *kok*. Sebagai contoh, *Adhimu kok kapakake?* 'Adikmu kau apakan?' *Rotimu wis kok pangan*? 'Rotimu sudah kau makan?' *Apa latare wis padha kok sapu?* 'Apakah halamannya telah kalian sapu?' dan *Gaweanmu wis padha kok rampungake?* 'Pekerjaan kalian telah kalian selesaikan?' Pada kedua kalimat pertama pelaku tindakan adalah orang kedua tunggal. Sedangkan pada kedua kalimat terakhir pelaku tindakan adalah orang kedua jamak.

Awalan *kok* mempunyai tiga variasi, /taq, /toq/ dan /mboq/. Pemilihan ketiga variasi ini tergantung pada orang perorangan.

Penulisan awalan *kok* dalam laporan ini dipisahkan dari kata kerjanya.

(c) Awalan *di-*

Awalan *di-* dipergunakan bila pelaku tindakan adalah orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Awalan ini mempunyai dua alomorf, /dipun/ dan /di/. /dipun/ dipergunakan dalam *krama inggil*. /di/ dipergunakan dalam *ngoko* dan *krama andhap*. Meskipun demikian bila, pembicara berbicara dengan sangat cepatnya, dan bunyi pertama dari kata kerja asal adalah bunyi vokal, awalan ini sering diucapkan /d/ seperti pada /*dulu*/ *diulu* 'ditelan'. Dalam kalimat kata kerja dengan awalan *di-* diikuti oleh pelaku tindakan dengan atau tanpa kata *dening* 'oleh'. Kalimat dengan *dening* lebih halus daripada yang tidak dengan *dening.* Sebagai contoh, *Bukune disilih Ali* 'Bukunya dipinjam Ali'. *Rotine dimaem adhine* 'Rotinya dimakan adiknya', *Gaweane dirampungke dening ibune* 'Pekerjaannya diselesaikan oleh ibunya', dan *Layang kuwi ditulis dening bapakne* 'Surat itu ditulis oleh ayahnya'. Kedua kalimat terakhir yang memakai *dening* lebih halus kedengarannya daripada kedua kalimat terakhir yang tidak memakai *dening.*

(d) Awalan *ka-*

Awalan *ka-* juga dipakai bila pelakunya adalah orang ketiga seperti awalan *di-*. Pada mulanya dirasa seperti ada perbedaan arti antara awalan *ka-* dengan awalan *di-*. Perbedaan seperti itu terletak pada *aspect*-nya. Awalan *ka-* dipergunakan bila tindakan telah selesai. Awalan *di-* dipergunakan bila tindakan belum jelas apakah sudah selesai, baru saja selesai, atau masih berlangsung. Akan tetapi ternyata perbedaan ini tidak lagi meyakinkan. Perbedaan yang tampak hanyalah bahwa awalan *ka-* dipergunakan dalam ragam sastra atau pustaka, sedangkan awalan *di-* dipergunakan dalam ragam yang bukan sastra atau pustaka, yaitu ragam informal atau formal.

Selain menunjukkan perbedaan dalam penggunaan, awalan *ka-* dan *di-* juga menunjukkan perbedaan dalam relasi objek *lokatif*, dan kualitas tindakan repetitif. Relasi objek lokatif dan kualitas tindakan berulang dari kata kerja pasif dengan awalan *di-* dinyatakan dengan akhiran *-i*, dinyatakan dengan akhiran *-an* bila kata kerja pasif dibentuk dengan awalan *ka-*. Sebagai contoh, kata kerja pasif yang dibentuk dengan awalan *di-* dan dengan relasi objek lokatif *ditulisi* `ditulisi' dan *dituroni* 'dititduri'. Kata-kata tersebut mempunyai akhiran *-an* bila kata kerja pasif dibentuk dengan awalan *ka-*, *katulisan* 'ditulisi' dan *katuronan* 'dititduri'.

Awalan *ka-* hanya mempunyai satu alomorf saja, yakni /*ka*/, seperti pada *katulis* 'ditulis' dan *katuku* 'dibeli'. Awalan ini tidak mempunyai alomorf lain.

(e) Sisipan *-in-*

Sisipan *-in-* juga dipakai bila, pelaku tindakan adalah orang ketiga seperti awalan *di-* dan *ka-*. Arti sisipan *-in-* sekarang seperti awalan *di-* dan *ka-*. Seperti awalan *di-* dan *ka-*, sisipan *-in-* hanya dipakai dalam ragam sastra dan pustaka.

Seperti awalan *ka-*, sisipan *-in-* juga menunjukkan perbedaan dengan awalan *di-* bila kata kerja menunjukkan relasi objek

lokatif atau bila kata kerja menunjukkan kualitas tindakan repetitif yang dinyatakan dengan akhiran *-i*. Kata kerja pasif mempergunakan akhiran *-an* untuk menunjukkan relasi objek lokatif dan kualitas tindakan repetitif dalam modalitas indikatif, seperti pada *tinulisan* 'ditulisi' dan *pinethikan* 'dipetiki`. Sisipan *-in-* mempunyai dua alomorf, yakni /in/ dan /ing/ yang pemilihannya ditentukan oleh bunyi pertama dari kata kerja. Bila bunyi pertama adalah bunyi vokal yang dipakai /ing/ seperti pada *ingutus* 'disuruh' dan *ingatur* 'diatur'. Sisipan /in/ diletakkan sesudah bunyi konsonan pertama bila kata kerja dimulai dengan bunyi konsonan. Sisipan /ing/ diletakkan sebelum bunyi vokal bila kata kerja dimulai oleh bunyi vokal.

(f) Awalan *ke-*

Awalan *ke-* menunjukkan perbedaan yang besar dengan awalan-awalan dan sisipan di depan. Awalan *ke-* tidak menunjukkan adanya pelaku tindakan. Selain itu awalan *ke-* menunjukkan kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan yang terjadi dengan tidak disengaja. Sebaliknya, awalan-awalan dan sisipan di depan menunjukkan kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja. Sebagai contoh penggunaan awalan *ke-*, *kethuthuk* 'terpukul', *kepidak* 'terinjak' dan *kebusak* 'terhapus'.

Kata kerja pasif dengan awalan *ke-* juga mempergunakan akhiran *-an* untuk menunjukkan relasi objek lokatif dan kualitas tindakan repetitif dalam modalitas indikatif. Sebagai contoh *ketulisan* 'tertulisi', *kelebonan* 'kemasukan', dan *kerubuhan* 'kerobohan'.

Tidak semua kata kerja pasif memerlukan imbuhan-imbuhan di atas. Ada bentuk-bentuk kata kerja pasif yang tidak memerlukan imbuhan-imbuhan di atas. Perbedaan antara kata kerja aktif dan pasif ditunjukkan dengan akhiran dan hilangnya awalan *N-* yang ada pada kata kerja aktif. Sebagai contoh kata

kerja aktif *nulisa* 'menulislah', *nulisna* 'menulisilah', dan *nulisna* 'menuliskanlah' dalam modalitas imperatif mempunyai bentuk pasif *tulisen* 'tulislah', *tulisana* 'tulisilah' dan *tulisna* 'tuliskanlah'. Kata kerja aktif *tak nulis* 'biarlah saya menulisi', *tak nulisi* 'biarlah saya menulisi', dan *tak nulisake* `biarlah saya menuliskan' dalam modalitas subjungtif optatif mempunyai bentuk pasif *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tulisane* 'biarlah saya tulisi', dan *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan'. Kata kerja-kata kerja pasif tersebut tidak mempergunakan imbuhan-imbuhan yang biasa dipakai untuk membentuk kata kerja pasif. Perbedaan antara kata kerja aktif dan pasif dinyatakan dengan perbedaan akhiran dan penanggalan akhiran *N-* yang ada pada kata kerja aktif.

3.3.3 Relasi Objek

Relasi objek adalah hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan objek yang mengikuti kata kerja bila kata kerja itu mempunyai objek.

Menurut relasi objeknya kata kerja bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi kata kerja netral, kata kerja lokatif dan kata kerja kausatif. Kata kerja netral, lokatif dan kausatif berbeda-beda bentuknya sesuai dengan *voice*, kualitas tindakan dan modalitasnya. Dalam bagian ini akan dibicarakan kata kerja netral, kata kerja lokatif dan kata kerja kausatif. Bentuk-bentuk yang diberikan hanyalah bentuk-bentuk yang menunjukkan kualitas tindakan biasa saja.

1) Kata Kerja Netral

Kata kerja netral adalah bentuk kata kerja yang tidak memerlukan akhiran-akhiran untuk melanjutkan relasi yang ada antara tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja dengan objek yang mengikuti kata kerja, bila kata kerja itu mempunyai objek. Hubungan antara tindakan dan objek itu tidak tegas. Bentuk kata kerja netral dapat dilihat pada tabel 10 di belakang.

TABEL 10

Relasi Objek	Voice / Modalitas	Aktif	Pasif
Netral	Indikatif	(N) L	di- L
	Imperatif	(N) L -a	L -en
	Sub. Optatif	tak (N) L	tak L -e
	Sub. Kont. dan Des	(N) L -a	di- L -a
Lokatif	Indikatif	NL -i	di- L -i
	Imperatif	NL -ana	L -ana
	Sub. Optatif	tak NL -i	tak L -ane
	Sub. Kont. dan Des	NL -ana	di- L -ane
Kausatif	Indikatif	NL -ake	di- L -ake
		(N) DP	di- DP
	Imperatif	NL -na	L –na
		(N) DP -a	DP -en
	Sub. Optatif	tak NL -ake	tak L -ne
		tak (N) DP	tak DP -e
	Sub. Kont. dan Des	NL -na	di- L -na
		(N) DP -a	di- DP -a

Bentuk kata kerja netral adalah sebagai berikut.

a. (*N*)*L* dan *di- L*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas indikatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulis* 'menulis', *ditulis* 'ditulis', *nuku* 'membeli', dan *dituku* 'dibeli'.

b. *(N)L -a* dan *L -en*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas imperatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisa* 'menulislah', *tulisen* 'tulislah', *nukua* 'membelilah', dan *tukunen* 'belilah'.

c. *tak* (*N*)*L* dan *tak L -e*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjungtif optatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *tak nulis* 'biarlah saya menulis', *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tuku* 'biarlah saya membeli', dan *tak tukune* 'biarlah saya beli'.

d. (*N*)*L -a* dan *di- L-a*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisa* 'meskipun menulis', *ditulisa* 'meskipun ditulis', *tukua* 'meskipun membeli', dan *ditukua* 'meskipun dibeli'.

Ada kata kerja yang telah menunjukkan relasi objek lokatif meskipun bentuknya netral. Kata kerja-kata kerja seperti itu bila mendapatkan imbuhan-imbuhan yang menyatakan relasi objek lokatif akan menunjukkan kualifas tindakan repetitif biasa. Pembicaraan mengenai kualitas tindakan repetitif biasa ini dapat dilihat pada nomor 3.4.4 nomor 4) a.).

2) Kata Kerja Lokatif

Kata kerja lokatif adalah bentuk kata kerja yang memerlukan imbuhan-imbuhan untuk menyatakan hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan objek yang mengikuti kata kerja: objek menjadi lokasi atau sasaran dari tindakan. Bentuk-bentuk kata kerja lokatif dapat dilihat pada Tabel 10 di depan. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kata kerja lokatif adalah sebagai berikut.

a. *NL -i* dan *di- L -i*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas indikatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisi* 'menulisi', *ditulasi* 'ditulisi', *nibani* 'menjatuhi', dan *ditibani* 'dijatuhi'.

b. *NL -ana* dan *L -ana*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas imperatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh *nulisana* 'menulisilah', *tulisana* 'tulisilah', *nibanana* 'menjatuhilah`, dan *tibanana* `jatuhilah"

c. *tak NL-i* dan *tak L -ane*
Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjungtif optatif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh,

tak nulisi 'biarlah saya menulisi', *tak tulisane* 'biarlah saya menulisi', *tak nibani* 'biarlah saya menjatuhi', dan *tak tibanane* 'biarlah saya jatuhi'.

d. *NL -ana* dan *di- L -ana*

Kedua bentuk ini menunjukkan modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *nulisana* 'meskipun menulisi', *ditulisana* `meskipun ditulisi`, *nibanana* 'meskipun menjatuhi', dan *ditibanana* 'meskipun dijatuhi'.

Dalam pembicaraan mengenai kata kerja netral di atas; telah disebutkan bahwa ada kata kerja dengan bentuk netral yang telah menunjukkan relasi objek lokatif. Kata-kata seperti itu bila mendapatkan akhiran yang menunjukkan relasi objek lokatif akan menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa. Akhiran-akhiran tersebut adalah *-i* untuk modalitas indikatif, *-ana* untuk modalitas imperatif, *-i* dan *-ane* untuk modalitas subjungtif optatif, dan *-ana* untuk subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh *methiki* 'memetik berulang kali', *dipethiki* 'dipetik berulang kali', *methikana* 'memetiklah berulang kali', *pethikana* 'petiklah berulang kali', *tak methiki* 'biarlah saya memetik berulang kali', *tak pethikane'* 'biarlah saya petik berulang kali', *methikana* 'meskipun memetik berulang kali', dan *dipethikana* 'meskipun dipetik berulang kali'. Kata *methik* telah menunjukkan relasi objek lokatif. Oleh karenannya kata tersebut menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa bila mendapat akhiran yang menunjukkan relasi objek lokatif.

3) Kata Kerja Kausatif

Kata kerja kausatif adalah bentuk kata kerja yang memerlukan imbuhan-imbuhan untuk menyatakan hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan objek yang mengikuti kata kerja, objek menjadi melakukan tindakan, berada dalam keadaan tertentu atau mempunyai sesuatu karena tindakan itu.

Kata kerja kausatif sebenarnya dapat dibedakan menjadi kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif, kata kerja kausatif beneaktif, dan kata kerja kausatif konsideratif. Kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif menunjukkan bahwa objek menjadi sesuatu atau beruntung karena tindakan yang disebutkan kata kerja. Kata kerja kausatif konsideratif' menunjukkan bahwa objek dianggap berada dalam keadaan tertentu atau mempunyai sifat-sifat sesuai yang disebutkan kata asal dari bentuk kata kerja kausatif konsideratif. Kata kerja kausatif beneaktif dapat mengambil dua objek, objek penderita dan objek berkepentingan, tanpa kata *kanggo* atau *dianggo* 'untuk' seperti pada kalimat *Ibu mundhutake klambi adhik* 'Ibu membelikan baju adik'. Kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif dan kata kerja kausatif konsideratif tidak dapat mengambil dua objek tanpa kata *kanggo* atau *dianggo.* Perbedaan antara ketiganya tergantung pada kata asalnya. Kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif dan kata kerja kausatif beneaktif kata asalnya adalah kata kerja. Kata kerja kausatif konsideratif kata asalnya adalah kata benda atau kata sifat, atau dengan kata lain, hanya kata kerja yang merupakan transposisi dari kata benda dan kata sifat saja yang dapat menunjukkan relasi objek kausatif konsideratif.

Meskipun kata kerja kausatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, dalam pembicaraan ini ketiganya dijadikan satu karena ketiganya mempunyai bentuk yang sama.

Bentuk-bentuk kata kerja kausatif dapat dilihat pada Tabel 10 di depan. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kata kerja kausatif adalah sebagai berikut.

a. *NL-ake, NDP, di- L -ake* dan *di- DP*
   Keempat bentuk ini menunjukkan modalitas indikatif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *nulisake* 'menuliskan', *ditulisake* 'dituliskan' *nibakake* 'menjatuhkan', *ditibakake* 'dijatuhkan', *nenuru* 'menidurkan', *diteturu* 'ditidurkan', *nenangis* 'membuat menangis', dan *ditetangis* 'dibuat menangis'.

b. *NL-na, NDP -a, L -na,* dan *DP -en*
Keempat ini menunjukkan modalitas imperatif. Kedua bentuk perta-ma aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *nulisna* 'menuliskanlah', *tulisna* `tuliskanlah', *nibakna* 'menjatuhkanlah', *tibakna* 'jatuhkanlah', *nenurua* 'menidurkanlah, *teturunen* 'tidurkanlah' *nenangisa* 'membuatlah menangis', dan *tetangisen* 'buatlah menangis'.

c. *tak NL -ake, tak NDP, tak L -ne* dan *tak DP -e*
Keempat bentuk ini menunjukkan modalits subjungtif optatif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *tak nulisake* 'biarlah saya menuliskan', *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan'; *tak nibakake* 'biarlah saya menjatuhkan', *tak tibakne* 'biarlah saya jatuhkan', *tak menuru* 'biarlah saya menidurkan', *tak teturune* 'biarlah saya tidurkan', *tak menangis* 'biarlah saya membuat menangis' dan *tak tetangise* 'biarlah saya buat menangis'.

d. *NL-na, NDP-a, di-L – na* dan *di-DP-a*
Keempat bentuk ini menunjukkan modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Kedua bentuk pertama aktif. Kedua bentuk terakhir pasif. Sebagai contoh, *nulisna* 'meskipun menuliskan', *ditulisna* 'meskipun dituliskan', *nibakna* 'meskipun menjatuhkan'; *ditibakna* 'meskipun dijatuhkan', *nenurua* 'meskipun menidurkan', *diteturua* 'meskipun ditidurkan', *nenangisa* 'meskipun membuat menangis', dan *ditetangisa* 'meskipun dibuat menangis'.

Akhiran *-ake*, *-ne* dan *-na* mempunyai beberapa alomorf. Pemilihan alomorf tersebut ditentukan oleh bunyi terakhir dari kata kerja. Selain itu, kadang-kadang ada perubahan bunyi vokal dari kata kerja bila akhiran tersebut ditambahkan. Alomorf-alomorf tersebut, pemilihannya, dan perubahan bunyi vokal pada kata kerja bila akhiran tersebut ditambahkan akan dibicarakan

sendiri dalam bab yang membicarakan perubahan morfofonemik. Pembentukan *dwipurwa* (DP) juga akan dibicarakan dalam bab tersebut.

Kata kerja yang mengambil bentuk *dwipurwa* untuk menunjukkan relasi objek kausatif sangat sedikit. Mungkin hanya kata *turu* 'tidur' dan *nangis* 'menangis' itu saja.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, kata kerja kausatif dapat dibedakan menjadi kata kerja kausatif yang benar-benar kausatif, kata kerja kausatif benefaktif, dan kata kerja kausatif konsideratif. Apakah kata kerja kausatif menunjukkan relasi objek kausatif yang benar-benar kausatif, kausatif benefaktif dan kausatif konsideratif tergantung pada kata asalnya. Kata-kata *ngrubuhake* 'merobohkan', *ngedegake* 'mendirikan', dan *nurokake* 'menidurkan' menunjukkan relasi objek kausatif yang benar-benar kausatif. Objek menjadi *rubuh* 'roboh', *ngadeg* 'berdiri' atau *turu* `tidur'. Kata-kata *nukokake* 'membelikan', *nggawekake* 'membuatkan', dan *njupukake* 'mengambilkan' menunjukkan relasi objek kausatif beneaktif. Objek menjadi mempunyai sesuatu. Kata-kata *medokake* 'menganggap betina', *mbodhokake* 'menganggap bodoh', dan *ngewanake* 'menganggap hewan' menunjukkan relasi objek kausatif konsideratif. Objek dianggap *wedok* 'betina', *bodho* 'bodoh', atau *kewan* 'hewan'.

Kata kerja kausatif dengan bentuk *(N)DP, NDP -a*, *tak* (*N*)*DP*, *NDP-a, di- DP, DP -en, tak DP –e,* dan *di- DP -a* hanya menunjukkan relasi objek kausatif yang benar-benar kausatif saja. Kata kerja dengan bentuk di atas tidak dapat menunjukkan relasi objek kausatif benefaktif dan konsideratif.

Dalam pembicaraan mengenai relasi objek di sini hanya bentuk-bentuk yang menunjukkan kualitas tindakan biasa saja yang diberikan, kecuali bentuk kata kerja kausatif dengan dwipurwa (DP) yang memang telah menunjukkan kualitas tindakan berkesinambungan.

3.3.4 Kualitas Tindakan

Ada delapan kualitas tindakan yang ditunjukkan oleh bentuk kata kerja dalam bahasa Jawa. Kedelapan kualitas tindakan tersebut adalah (1) biasa, (2) berkesinambungan, (3) santai, (4) repetitif, (5) resiprokal, (6) statif, (7) tak disengaja, dan (8) tak tertahan. Kualitas tindakan santai dan statif hanya terdapat bila kata kerja aktif. Kualitas tindakan tak disengaja dan tak tertahan hanya terdapat bila kata kerja pasif. Dalam pasif, kualitas tindakan biasa dapat dibedakan menjadi modern dan arkais atau kuna. Kualitas tindakan repetitif dapat dibedakan menjadi repetitif biasa dan repetitif afektif. Kualitas tindakan resiprokal dapat dibedakan menjadi resiprokal repetitif biasa dan resiprokal repetitif afektif. Kualitas tindakan statif dapat dibedakan menjadi statif biasa, statif tengah enak-enaknya, statif atributif, statif progresif, dan statif terkena oleh. Kualitas tindakan tak disengaja dapat dibedakan menjadi tak disengaja biasa, tak disengaja repetitif biasa, dan tak disengaja repetitif afektif. Kualitas tindakan tak tertahan dapat dibedakan menjadi tak tertahan biasa, tak tertahan repetitif biasa, dan tak tertahan repetitif afektif.

Bagian ini akan membicarakan kualitas tindakan tersebut dan bentuk-bentuk kata kerja yang menyatakan kualitas tindakan.

1) Kualitas Tindakan Biasa

Kualitas tindakan biasa berarti bahwa tindakan dilakukan atau terjadi biasa saja. Perhatian hanya diberikan pada tindakan dalam sekejap, atau tindakan memang hanya terjadi dalam sekejap. Tindakan ini tidak terjadi secara berkesinambungan, santai, repetitif, resiprokal, statif, tak disengaja, atau tak tertahan.

Bentuk kata kerja yang menyatakan kualitas tindakan biasa berbeda-beda sesuai dengan *voice*, relasi objek dan modalitasnya. Akan tetapi, bentuk-bentuk kata kerja itu pada dasarnya *L* (*lingga* atau kata asal) saja. Bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan di sini satu per satu, dengan kata *silih* 'pinjam' sebagai kata kerja

asal dari setiap contoh. Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas biasa dan modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 1, dan Tabel 3 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. (*N*)*L*, *di-L, ka-L,* dan *-in - L* seperti pada *nyilih* 'meminjam', *disilih, kasilih,* dan *sinilih* 'dipinjam'.
b. *NL -i, di- L -i, ka- L -an,* dan -in- *L -an* seperti pada *nyilihi* 'meminjami', *disilihi , kasilihan,* dan *sinilihan* 'dipinjami.
c. *NL -ake, di- L -ake, ka- L -ake,* dan *-in- L -ake* seperti pada *nyilihake* 'meminjamkan', *disilihake, kasilihake,* dan *sinilihake* 'dipinjamkan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 1, dan Tabel 5 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. (*N*)*L -a* dan *L -en* seperti pada *nyiliha* 'meminjamlah' dan *silihen* 'pinjamlah'.
b. *NL -ana* dan *L -ana* seperti pada *nyilihana* 'meminjamilah' dan *silihana* 'pinjamilah'.
c. *NL -na* dan *L -na* seperti pada *nyilihna* 'meminjamkanlah' dan *silihna* 'pinjamkanlah'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa yang arkais tidak terdapat dalam modalitas imperatif.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa dan dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 1, dan Tabel 7 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *tak (N)L* dan *tak L -e* seperti *tak nyilih* 'biarlah saya meminjam' dan *tak silihe* 'biarlah saya pinjam',
b. *tak NL -i* dan *tak L -ane* seperti pada *tak nyilihi* 'biarlah saya meminjami' dan *tak silihane* 'biarlah saya pinjami'.

c. *tak L -ake* dan *tak L -ne* seperti pada *tak nyilihake* 'biarlah saya meminjamkan' dan *tak silihne* 'biarlah saya pinjamkan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa yang arkais tidak terdapat dalam modalitas subjungtif optatif.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan biasa dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 1, dan Tabel 9 kolom 1 dan 2. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)L -a, di- L -a, ka- L -a* dan *-in- L -a* seperti pada *nyiliha* 'meskipun meminjam', *disiliha, kasiliha* dan *siniliha* 'meskipun dipinjam'.
b. *NL -ana, di- L -ana, ka- L -ana* dan *-in- L -ana* seperti pada *nyilihana* 'meskipun meminjami', *disilihana, kasilihana* dan *sinilihana* 'meskipun dipinjami'.
c. *NL -na*, *di- L -na*, *ka- L -na,* dan *-in- L -na* seperti pada *nyilihna* 'meskipun meminjamkan', *disilihna, kasilihna*, dan *sinilihna* `meskipun dipinjamkan'.

Semua bentuk dalam nomer (a) di atas menunjukkan relasi objek netral, nomer (b) relasi objek lokatif, dan nomer (c) relasi objek kausatif. Bentuk kata kerja kausatif dengan *DP* tidak dimasukkan di sini karena bentuk tersebut menunjukkan kualitas tindakan berkesinambungan. Semua bentuk pertama dalam tiap nomer adalah aktif. Sedangkan bentuk berikutnya adalah pasif.

2) Kualitas Tindakan Berkesinambungan

Kualitas tindakan berkesinambungan menunjukkan bahwa tindakan yang disebutkan kata kerja merupakan tindakan yang berlangsung. Kelangsungan dari tindakan itu ditekankan di sini. Tindakan itu tidak hanya berhenti pada suatu titik, tetapi berlangsung dari satu titik ke titik yang lain. Apakah tindakan itu sudah selesai atau mencapai titik yang lain itu tidak menjadi masalah.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan berbeda-beda sesuai dengan *voice*, relasi objek, dan modalitasnya. Akan tetapi, bentuk kata kerja dengan kualitas berkesinambungan pada dasarnya adalah *DP*. Bentuk tersebut akan diuraikan di sini dengan kata kerja *tuku* 'membeli' sebagai kata asal dari setiap contoh.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 2 dan Tabel 3 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DP* dan *di-DP* seperti pada *nenuku* 'terus membeli'. Bentuk kata kerja **ditetuku* tidak ada.

b. *NDP -i* dan *di- DP -i* seperti pada *nenukoni* 'terus membeli pada dan *ditetukoni* 'terus dijadikan sasaran tindakan membeli'.

c. *NDP -ake* dan di- *DP -ake* seperti pada *nenukokake* 'terus membelikan' dan *ditetukokake* 'terus dibelikan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 2, dan Tabel 5 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DP -a* dan *DP -en* seperti pada *nenukua* 'terus membelilah'. Bentuk **tetukunen* tidak ada.

b. *NDP -ana* dan *DP -ana* seperti pada *nenukonana* 'terus membelilah pada' dan *tetukonana* 'terus jadikanlah sasaran tindakan membeli'.

c. *NDP -na* dan *DP -na* seperti pada *nenukokna* 'terus membelikanlah' dan *tetukokna* 'terus belikanlah'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 2, dan Tabel 7 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *tak (N)DP* dan *tak DP -e* seperti pada *tak nenuku* 'biarlah saya terus membeli'. Bentuk **tak tetukune* tidak ada.
b. *tak NDP-i* dan *tak DP -ane* seperti pada *tak nenukoni* 'biarlah sa-ya membeli terus pada' dan *tak tetukonane* 'biarlah saya jadikan sa-saran tindakan membeli terus'.
c. *tak NDP -ake* dan *tak DP -ne* seperti pada *tak nenukokake* 'biarlah saya membelikan terus' dan *tak tetukokne* 'biarlah saya belikan terus'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan berkesinambungan dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 2 dan Tabel 9 kolom 3. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DP -a* dan *di- DP -a* seperti pada *nenukua* 'meskipun membeli terus'. Bentuk **ditetukua* tidak ada.
b. *NDP -ana* dan *di- DP -ana* seperti pada *nenukonana* 'meskipun membeli terus pada' dan *ditetukonana* 'meskipun dijadikan sasaran tindakan membeli terus'.
c. *NDP -na* dan *di- DP -na* seperti pada *nenukokna* 'meskipun membelikan terus' dan *ditetukokna* 'meskipun dibelikan terus'.

Semua bentuk dalam nomer (2) menunjukkan relasi objek netral, nomer (b) relasi objek lokatif, dan nomer (c) relasi objek kausatif. Meskipun demikian, kata kerja dengan bentuk-bentuk seperti pada nomer (a) telah menunjukkan relasi objek kausatif. Bentuk-bentuk itu telah dibahas pada 3.3.3 nomor (3) di depan.

Semua bentuk pertama dalam setiap nomer aktif. Sedangkan semua bentuk kedua pasif. Akan tetapi tidak semua kata kerja aktif dengan kualitas tindakan berkesinambungan dapat dibentuk pasif. Kata kerja pasif **ditetuku, *tetukunen, *tak tetukune,* dan **ditetukua* tidak ada.

3) Kualitas Tindakan Santai

Kualitas tindakan santai berarti bahwa tindakan dilakukan atau terjadi dengan seenak-enaknya. Pelaku tindakan melakukannya untuk mencari kepuasan.

Kualitas tindakan santai hanya terdapat dalam kata kerja aktif dan relasi objek netral. Kualitas tindakan ini terdapat baik dalam modalitas indikatif, imperatif, subjungtif optatif, subjungtif, kontradiktif, dan desideratif.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabe12 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *DP -an* seperti pada kata *teturon* 'tiduran', *peplayon* 'berlari-lari' seenak-enaknya untuk mencari kepuasan' dan *tetembangan* 'beryanyi seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai pada modalitas, imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *DP -an -a* seperti pada *teturona* 'tiduranlah', *peplayona* 'berlari-larilah seenak-enaknya untuk mencari kepuasan', dan *tetembangana* 'beryanyilah seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *tak DP -an* seperti pada *tak teturon* 'biarlah saya tiduran', *tak peplayon* 'biarlah saya berlari-lari seenak-enaknya sampai puas', *tak tetembangan* 'biarlah saya bernyanyi seenak-enaknya sampai puas'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan santai pada modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 3. Bentuk tersebut adalah *DP-an -a* seperti pada *teturona* 'meskipun tiduran', *peplayona* 'meskipun berlari-lari seenak-enaknya untuk mencari kepuasan', dan *tetembangana* 'meskipun bernyanyi seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.

Kadang-kadang dipakai bentuk *L -an, L -an -a, tak L -an* dan *L -an -a* saja untuk menunjukkan kualitas tindakan santai, seperti pada kata *turon*, *playon*, dan *tembangan* yang artinya sama dengan

yang memakai dwipurwa. Bentuk ini tidak formal. Selain itu ada pula bentuk *DL -an*, *DL -an -a*, *tak DL -an* dan *DL -an -a* untuk menunjukkan kualitas tindakan santai, seperti pada kata *omben-ombenan* 'minum seenak-enaknya sampai puas', *omben-ombenana* 'minumlah seenak-enaknya sampai puas', *tak omben-ombenan* 'biarlah saya minum seenak-enaknya sampai puas', dan *omben-ombenana* 'meskipun minum seenak-enaknya sampai puas'. Dalam hal ini yang diminum adalah minuman keras. Bentuk ini sangat tidak produktif. Mungkin hanya kata itu saja.

Bentuk *DP* untuk menunjukkan kualitas tindakan santai ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk dengan *DP* untuk menunjukkan kualitas tindakan santai. Sebagai gantinya dipakai *kata sakepenake* 'seenak-enaknya' atau *samareme* 'sepuas-puasnya' dalam kalimat.

Akan tetapi frekuensi bentuk ini agak tinggi. Kata *teturon, peplayon*, dan *tetembangan* kerap dipakai.

4) Kualitas Tindakan Repetitif

Kualitas tindakan repetitif berarti bahwa tindakan terjadi berulang kali. Tindakan tidak hanya terjadi sekali saja.

Kualitas tindakan ini dapat dibedakan menjadi repetitif biasa dan repetitif afektif. Perbedaan antara repetitif biasa dengan repetitif afektif adalah bahwa dalam repetitif afektif ada perasaan ketidaksenangan, ketidakpuasan atau kejengkelan terhadap tindakan yang dilakukan barulang kali tersebut, sedangkan pada repetitif biasa perasaan seperti itu tidak ada.

1.a) Kualitas Tindakan Repetitif Biasa

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa ada dua macam. Yang pertama ditandai dengan adanya akhiran yang bentuknya sesuai dengan modalitasnya, dan yang kedua ditandai dengan adanya *DL* (*dwilingga*) sebagai bentuk pokok. Kata kerja dengan bentuk pokok *DL* ini bentuknya berbeda-beda sesuai dengata *voice,* relasi objek dan modalitasnya.

(1) Kualitas Tindakan Repetitif Biasa dengan Akhiran

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 4 dan Tabel 3 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *NL- i* dan *di- L- i*. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *methiki* 'memetik berulang kali' dan *dipethiki* 'dipetik berulang kali'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 4, dan Tabel 5 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *NL -ana* dan *L- ana*. Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *methikana* 'memetiklah berulang kali', dan *pe-thikana* 'petiklah berulang kali'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, dan dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 4, dan Tabel 7 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *tak NL -i* dan *tak L -ana.* Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *tak methiki* 'biarlah saya memetik berulang kali', dan *tak pethikane* 'biarlah saya petik berulang kali'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan akhiran, modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 4, dan Tabel 9 kolom 4. Bentuk tersebut adalah *NL -ana* dan *di- L -ana.* Bentuk pertama aktif. Bentuk kedua pasif. Sebagai contoh, *methikana* 'meskipun memetik berulang kali' dan *dipethikana* 'meskipun dipetik berulang kali'.

Bentuk-bentuk di atas semuanya menunjukkan relasi objek netral. Bentuk-bentuk tersebut sama seperti bentuk-bentuk kata kerja dengan relasi objek lokatif. Akan tetapi akhiran-akhiran tersebut tidak menunjukkan relasi objek lokatif. Akhiran-akhiran tersebut menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa. Masalah ini telah dibahas dalam pembicaraan mengenai kata kerja lokatif di depan (nomer 3.3.2). Bila kata kerja asal telah menunjukkan

lokasi atau sasaran, akhiran-akhiran tersebut tidak menunjukkan relasi objek lokatif, tetapi kualitas tindakan repetitif biasa.

(2) Kualitas Tindakan Repetitif Biasa dengan Dwilingga

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan *dwilingga* dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 4, dan Tabel 3 kolom 4. Bentuk-ben-tuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DL* dan *di- DL* seperti pada *nulis-nulis* 'menulis berulang kali' dan *ditulis-tulis* 'ditulis berulang kali'.

b. *NDL -i* dan *di- DL -i* seperti pada *nulis-nulisi* 'menulisi berulang kali', dan *ditulis-tulisi* 'ditulisi berulang kali'.

c. *NDL -ake* dan *di- DL -ake* seperti pada *nulis-nulisake* 'menuliskan berulang kali', dan *ditulis-tulisake* 'dituliskan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan *dwilingga*, dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 4 dan Tabel 5 kolom 4. Bentuk-ben-tuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DL -a* dan *DL -en* seperti pada *nulis-nulisa* 'menulislah berulang kali' dan *tulis-tulisen* 'tulislah berulang kali'.

b. *NDL -ana* dan *DL -ana* seperti pada *nulis-nulisana* 'menulislah berulang kali', dan *tulis-tulisana* 'tulisilah berulang kali'.

c. *NDL -na* dan *DL -na* seperti *nulis-nulisna* 'menuliskanlah berulang kali', dan *tulis-tulisna* 'tuliskanlah berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan *dwilingga* dan dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 4 dan Tabel 7 kolom 4. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai betikut.

a. *tak (N)DL* dan *tak DL -e* seperti pada *tak nulis-nulis* 'biarlah saya menulis berulang kali' dan *tak tulis-tulise* 'biarlah saya tulis berulang kali'.

b. *tak NDL -i* dan *tak DL -ane* seperti pada *tak nulis-nulisi* 'biarlah saya menulisi berulang kali' dan *tak tulis-tulisane* 'biarlah saya tulisi berulang kali'.
c. *tak NDL -ake* dan *tak DL -ne* seperti pada *tak nulis-nulisake* 'biar-lah saya menuliskan berulang kali' dan *tak tulis-tulisne* 'biarlah saya tuliskan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa yang dinyatakan dengan *dwilingga*, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabe1 8 kolom 4 dan Tabel 9 kolom 4. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DL -a* dan *di- DL -a* seperti pada *nulis-nulisa* 'meskipun menulis berulang kali' dan *ditulis-tulisa* 'meskipun ditulis berulang kali'.
b. *NDL -ana* dan *di- DL -ana* seperti pada *nulis-nulisana* 'meskipun menulisi berulang kali' dan *ditulis-tulisana* 'meskipun ditulisi berulang kali'.
c. *NDL -na* dan *di- DL -na* seperti pada *nulis-nulisna* 'meskipun 'menuliskan berulang kali' dan *ditulis-tulisna* 'meskipun dituliskan berulang kali'.

Semua bentuk dalam nomer (a) menunjukkan relasi objek netral, nomer (b) relasi objek lokatif, dan nomer (c) relasi objek kausatif. Semua bentuk pertama aktif. Semua bentuk kedua pasif.

Selain dipergunakan untuk menunjukkan kualitas tindakan repetitif biasa, bentuk *dwilingga* juga dipergunakan untuk memperhalus ucapan, terutama dalam modalitas imperatif. Sebagai contoh, *Mangan-mangana dhisik* 'Makan-makanlah dahulu' dan *Turu-turua* 'Tidurlah'. Kata-kata *mangan-mangana* dan *turu-turua* dalam kalimat di atas lebih halus dari kata-kata *mangana* dan *turua*. Orang kedua atau yang diberi perintah lebih diberi kebebasan untuk melakuk-an atau tidak melaku-kan perintah tersebut

pada kalimat perintah dengan kata kerja *dwilingga* daripada kalimat dengan *lingga* saja.

(3) Kualitas Tindakan Repetitif Afektif

Kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif mempunyai bentuk pokok *dwilingga salin swara* (DLS). Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif berbeda-beda sesuai dengan *voice*, relasi objek, dan modalitasnya.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif, dan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 5 dan Tabel 3 kolom 5. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *NDLS* dan *di- DLS* seperti pada *nutap-nutup* '(dengan menjengkelkan) menutup berulang kali', dan *ditutap-tutup* '(dengan menjengkelkan) ditutup berulang kali'.

b. *NDLS -i* dan *di- DLS -i* seperti pada *nutap-nutupi* '(dengan menjengkelkan) menutupi berulang kali' dan *ditutap-tutupi* '(dengan menjengkelkan) ditutupi berulang kali'.

c. *NDLS -ake* dan *di-DLS -ake* seperti pada *nutap-nutupake* '(dengan menjengkelkan) menutupkan berulang kali' dan *ditutap-tutupake* '(dengan menjengkelkan) ditutupkan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif dan dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 5 kolom 5 dan Tabel 5 kolom 5. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DLS -a* dan *DLS -en* seperti pada *nutap-nutupa* 'menutuplah berulang kali' dan *tutap-tutupen* 'tutuplah berulang kali'.

b. *NDLS -ana* dan *DLS-ana* seperti pada *nutap-nutupana* 'menutuplah berulang kali' dan *tutap-nutupana* 'tutupilah berulang kali'.

c. *NDLS -na* dan *DLS -na* seperti pada *nutap-nutupna* 'menutuplah berulang kali' dan *tutap-tutupna* 'tutupkanlah berulang kali'.

Sebenarnya yang dimaksud pembicara di sini bukanlah meminta orang kedua untuk melakukan tindakan yang berulang-ulang, tetapi melarangnya melakukan tindakan tersebut. Pembicara tidak menginginkan orang kedua melakukan tindakan tersebut.

Kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif tidak terdapat dalam modalitas subjungtif optatif. Ini disebabkan karena adanya perasaan jengkel, tidak senang atau tidak puas terhadap pembicara atas tindakan yang dilakukan berulang-ulang, sedangkan dalam subjungtif optatif pelaku tindakan dan pembicara orangnya sama.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif afektif, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 5 dan Tabel 9 kolom 5. Bentuk-ben-tuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *(N)DLS -a* dan *di- DLS -a* seperti pada *nutap-nutupa* 'meskipun (dengan menjengkelkan) menutup berulang kali' dan *ditutap-tutupa* 'meskipun (dengan menjengkelkan) ditutup berulang kali'.
b. *NDLS -ana* dan *di- DLS -ana* seperti pada *nutap-nutupana* 'meskipun (dengan menjengkelkan) menutupi berulang kali' dan *ditutap-tutupana* 'meskipun (dengan menjengkelkan) ditutupi berulang kali'.
c. *NDLS -na* dan *di- DLS -na* seperti pada *nutap-nutupna* 'meskipun (dengan menjengkelkan) menutupkan berulang kali' dan *ditutap-tutupna* 'meskipun (dengan menjengkelkan) ditutupkan berulang kali'.

Semua bentuk dalam nomer (a) menunjukkan relasi objek netral, nomer (b) relasi objek lokatif, dan nomer (c) relasi objek

kausatif. Semua bentuk pertama dalam setiap nomer aktif. Semua bentuk kedua pasif.

5) Kualitas Tindakan Resiprokal

Kualitas tindakan resiprokal berarti bahwa tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan yang satu mengarahkan tindakan pada yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Tindakan itu dilakukan berulang kali atau bersifat repetitif. Kata kerja resiprokal mempunyai bentuk yang berbeda untuk menunjukkan apakah tindakan itu resiprokal repetitif biasa atau resiprokal repetitif afektif. Kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal hanya terdapat dengan relasi objek netral saja.

a. Kualitas Tindakan Resiprokal Repetitif Biasa

Kata kerja resiprokal repetitif biasa mempunyai bentuk pokok *DL -an*. Kata kerja resiprokal repetitif biasa mempunyai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan *voice* dan modalitasnya.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *DL -an* seperti pada *antem-anteman* 'hantam-menghantam' dan *silih-si-lihan* 'pinjam-meminjam'.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif biasa dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *DL -an -a* seperti pada *antem-antemana* 'hantam-menghantamlah', dan *silih-silihana* 'pinjam-meminjamlah'.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif biasa dalam modalitas subjungtif optatif dapat dilihat pada Tabel 6 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *tak DL -an* seperti pada *tak antem-anteman* 'biarlah saya hantam-menghantam` dan *tak silih-silihan* 'biarlah saya pinjam-meminjam'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 6. Bentuk tersebut adalah *DL -an -a* seperti pada *antem-antemana* 'meskipun hantam-menghantam' dan *silih-silihana* 'meskipun pinjam-meminjam'.

Kadang-kadang dipakai bentuk pokok *L -an* saja untuk menggganti bentuk *DL -an,* sehingga kata-kata di atas menjadi *anteman, silihan, antemana, silihana, tak anteman, tak silihan, antemana,* dan *silihana.* Bentuk tersebut sering dipakai dalam pergaulan sehari-hari, dan dianggap tidak formal.

Bentuk *DL-an* tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk *DL -an* untuk menunjukkan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa.

Bentuk-bentuk di atas hanya dipakai dalam aktif saja. Dalam pasif dipakai bentuk *-in- DL* (lihat Tabel 3 kolom 6). Arti antara kata kerja dengan bentuk *DL -an* dan *-in- DL* hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada tekanan saja. Bentuk *DL -an* menekankan pada pelaku yang saling melakukan tindakan terhadap satu sama lain. Bentuk *-in- DL* menekankan pada penderita yang dikenai tindakan oleh lainnya. Sebagai contoh, *antem-ingantem* 'hantam-menghantam' dan *silih-sinilih* 'saling meminjam'.

Kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa dengan bentuk pasif ini hanya terdapat dalam modalitas indikatif saja. Bentuk ini juga tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk *-in- DL* untuk menunjukkan kualitas tindakan resiprokal repetitif biasa. Frekuensinya pun rendah. Bentuk ini biasanya dipakai dalam ragam pustaka.

b. Kualitas Tindakan Resiprokal Repetitif Afektif

Kata kerja resiprokal repetitif afektif mempunyai bentuk pokok *DLS -an.* Kata kerja resiprokal repetitif afektif menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan yang satu mengarahkan tindakannya pada yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali sehingga menimbulkan perasaan jengkel atau tidak senang.

Kata kerja resiprokal repetitif afektif mempunyai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan modalitasnya. Bentuk-bentuk tersebut hanya aktif saja.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 7. Bentuk tersebut adalah *DLS -an* seperti pada *antem-anteman* 'hantam-menghantam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *silah-silihan* 'pinjam-meminjam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas imperatif dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 7. Bentuk tersebut adalah *DLS -an-/-a* seperti pada *ontam-antemana* 'hantam-menghantamlah' dan *silah-silihana* 'pinjam-meminjamlah'. Kata-kata dengan bentuk tersebut bukan merupakan perintah, melainkan merupakan larangan. Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas subjungtif optatif tidak ada.

Bentuk kata kerja resiprokal repetitif afektif dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 8 kolom 7. Bentuk tersebut adalah *DLS -an-/-a* seperti pada *ontam-antemana* 'meskipun hantam-menghantam (sehingga menimbulkan perasaan- jengkel)' dan *silah-silihana* 'meskipun pinjam-meminjam (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Bentuk *DLS -an* tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat menduduki gatra tersebut. Frekuensinya pun rendah.

6) Kualitas Tindakan Statif

Kata kerja statif menunjukkan tindakan pengalaman. Kata kerja statif mirip dengan kata sifat. Sebagai contoh, *manganan* 'mempunyai sifat suka memakan', dan *gumantung* 'dalam keadaan tergantung'. Kata-kata seperti itu tidak dimasukkan ke dalam kata sifat transposisi dari kata kerja karena kata-kata tersebut tidak dapat menduduki slot-slot dalam penanda sintaksis pada kata sifat. Orang tidak pernah mengatakan **luwih manganan, *rada manganan, *paling manganan, *manganan banget, *luwih gumantung, *rada gumantung, *paling gumantung,* dan **gumantung banget.*

Kata kerja statif hanya aktif saja. Kata kerja statif hanya menunjukkan relasi objek netral, dan modalitas indikatif dan subjungtif kontradiktif dan desideratif saja.

Kata kerja statif dapat dibedakan menjadi statif biasa, statif enak-enaknya, statif atributif, statif progresif, dan statif terkena oleh. Dalam nomer ini akan dibahas kelima jenis kata kerja statif tersebut.

a) Kualitas Tindakan Statif Biasa

Kata kerja statif biasa menunjukkan tindakan pengalaman. Bentuk kata kerja statif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 8, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dalam Tabel 8 kolom 8. Bentuk tersebut adalah *-um- L* dalam modalitas indikatif, dan *-um- L -a* dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *gumantung* 'dalam keadaan tergantung', *gumlethak* 'dalam keadaan tergeletak', *gumantunga* 'meskipun dalam keadaan tergantung', dan *gumlethaka* 'meskipun dalam keadaan tergeletak.

Bentuk *-um- L* dan *-um- L -a* ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat berbentuk demikian untuk menunjukkan kualitas tindakan statif biasa. Frekuensinya pun rendah.

b) Kualitas Tindakan Statif Enak-enaknya

Kata kerja dengan kualitas tindakan statif enak-enaknya menunjukkan keadaan baru enak-enaknya untuk dikenai tindakan sesuai dengan kata kerja asalnya. Bentuk kata kerja statif enak-enaknya dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 2, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 8 kolom 9. Bentuk tersebut adalah *-um- L* dalam modalitas indikatif, dan *-um- L -a* dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *cumolong* 'baru enak-enaknya dicuri' dan *jumupuk* 'baru enak-enaknya diambil, *cumolonga* 'meskipun baru enak-enaknya dicuri', dan *jumupuka* 'meskipun baru enak-enaknya diambil'. Kata kerja dengan bentuk ini dapat pula berarti dapat dikenai tindakan seperti yang disebutkan kata kerja asalnya.

Bentuk ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat berbentuk *-um- L* dan *-um- L -a* untuk menunjukkan kuali-

tas tindakan statif enak-enaknya. Frekuensi dari kata kerja dengan bentuk ini pun rendah.

Perbedaan apakah sebuah kata kerja dengan bentuk *-um-L* dan *-um- L -a* menunjukkan kualitas tindakan statif biasa atau statif enak-enaknya tergantung pada kata kerja asalnya.

c) Kualitas Tindakan Statif Atributif

Kata kerja statif atributif menunjukkan sifat, atau mempunyai seperti yang disebutkan kata asalnya bila kata kerja tersebut merupakan transposisi dari kata benda. Bentuk kata kerja statif atributif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 10 untuk modalitas indikatif, dan Tabel 8 kolom 10 untuk modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Bentuk tersebut adalah *L -an* untuk modalitas indikatif, dan *L -an -a* untuk modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *manganan* 'mempunyai sifat suka makan', *jajanan* 'mempunyai sifat makan atau minum di luar', *manganana* 'meskipun mempunyai sifat suka makan', dan *jajanana* 'meskipun mempunyai sifat suka makan atau minum di luar'.

Bentuk ini tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat dibentuk demikian untuk menunjukkan kualitas tindakan statif atributif. Frekuensinya pun rendah.

d) Kualitas Tindakan Statif Progrestf

Kata kerja dengan kualitas tindakan statif progresif menunjukkan keadaan progresif atau yang sedang berlangsung. Kata asalnya biasanya kata sifat. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan statif progresif dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 11, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 8 kolom 11. Bentuk tersebut adalah *NL -i* dalam modalitas indikatif, dan *NL -ana* dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *nglarani* 'dalam keadaan sakit waktu akan melahirkan' dan *nglarana* 'meskipun dalam keadaan sakit waktu melahirkan.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan statif progresif sama dengan bentuk kata kerja yang menunjukkan relasi objek lokatif, dan kata kerja dengan kualitas tindakan repetitif biasa. Apakah sebuah kata kerja dengan bentuk tersebut menunjukkan kualitas tindakan statif progresif, relasi objek netral atau kualitas tindakan repetitif biasa tergantung pada bentuk asalnya.

Bentuk ini sangat tidak produktif, dan frekuensinya pun rendah.

e) Kualitas Tindakan Statif Terkena oleh

Kata kerja dengan kualitas tindakan statif terkena oleh menunjukkan keadaan terkena oleh sesuatu sesuai dengan bentuk asalnya. Kata kerja dengan kualitas tindakan statif terkena oleh ini hanya terdapat dalam modalitas indikatif saja. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan statif terkena oleh dapat dilihat pada Tabel 2 kolom 12. Bentuk tersebut adalah *L -en*. Sebagai contoh, *gringgingen* 'kesemutan'.

Bentuk ini sangat tidak produktif. Tidak banyak kata kerja yang dapat berbentuk *L -en* untuk menunjukkan kualitas tindakan statif terkena oleh, dan biasanya kata kerja asalnya tidak dikenali lagi. Frekuensinya pun rendah.

7) Kualitas Tindakan Tak Disengaja

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja menunjukkan tindakan yang terjadi dengan tak disengaja. Kata kerja dengan kualitas ini dapat dibedakan menjadi biasa, repetitif biasa, dan repetitif afektif. Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja biasa menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi dengan tak disengaja itu hanya sekali. Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif biasa menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi tak disengaja berulang kali. Kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi dengan tak disengaja berulang kali sehingga menimbulkan perasaan jengkel atau tidak senang.

Kata kerja dengan kualitas ini hanya dalam bentuk pasif saja, dan hanya dapat menunjukkan relasi objek netral dan lokatif, dan modalitas indikatif dan subjungtif kontradiktif dan desideratif.

a) Kualitas Tindakan Tak Disengaja Biasa

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 7. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

a. *ke -L* seperti pada *kejupuk* 'terambil' dan *kegawa* 'terbawa'.
b. *ke L -an* seperti pada *kelebon* 'kemasukan' dan *keselehan* 'keletakan'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja biasa dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 9 kolom 7. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

a. *ke -L -a* seperti pada *kejupuka* 'meskipun terambil' dan *kegawaa* 'meskipun terbawa'.
b. *ke-L -ana* seperti pada *kelebona* 'meskipun kemasukan' dan *keselehana* 'meskipun (sesuatu) terletak'.

Bentuk-bentuk pada nomor (a) menunjukkan relasi abjek netral, nomer (b) relasi objek lokatif.

Bentuk-bentuk tersebut produktif. Banyak kata kerja yang dapat dibuat seperti bentuk-bentuk tersebut. Frekuensinya pun tinggi.

b) Kualitas Tindakan Tak Disengaja Repetitif Biasa

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 8. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

a. *ke-DL* seperti pada *kejupuk-jupuk* 'terambil berulang kali' dan *kegawa-gawa* 'terbawa berulang kali'.

b. *ke- DL -an* seperti pada *keseleh-selehan* 'keletakan berulang kali'.

Bentuk-bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif biasa dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 9 kolom 8. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

a. *ke- DL -a* seperti pada *kejupuk-jupuka* 'meskipun terambil berulang kali' dan *kegawa-gawaa* 'meskipun terbawa berulang kali'.

b. *ke- DL -ana* seperti pada *keseleh-selehana* 'meskipun (sesuatu) terletak berulang kali'.

Bentuk-bentuk pada nomer (a) menunjukkan relasi objek netral, pada nomer (b) relasi objek lokatif.

Selain bentuk-bentuk *ke- DL -an* dan *ke- DL -ana* (nomer b) terdapat pula bentuk (*ke- L -an*) 2 dan (*ke- L -an*) 2 *-a* seperti pada *kelebon-kelebon* 'kemasukan berulang kali', dan *kelebon-kelebona* 'meskipun kemasukan berulang kali'. Bentuk-bentuk tersebut merupakan variasi dari bentuk-bentuk *ke- DL-an* dan *ke-DL.*

Bentuk ini produktif, tetapi frekuensinya rendah. Orang cenderung untuk mengartikan tindakan yang terjadi dengan tak disengaja dan berulang-ulang sebagai tindakan yang menjengkelkan. Oleh karenanya dipakai kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif ektif.

c) Kualitas Tindakan Tak Disengaja Repetitif Afektif

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 9. Bentuk kata kerja tersebut adalah sebagai berikut.

a. *ke- DLS* seperti pada *kejupak-jupuk* 'terambil berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *kegowa-gawa*

'terbawa berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

b. *ke- DLS -an* seperti pada *keselah-selehan* 'keletakan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif dapat dilihat pada Tabel 9 kolom 9. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. *ke- DLS -a* seperti pada *kejupak-jupuka* 'meskipun terambil ber-ulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *kegowa-gawaa* 'meskipun terbawa berulang kali (sehingga menimbulkan pe-rasaan jengkel)'.

b. *ke- DLS -ana* seperti pada *keselah-selehana* 'meskipun keletan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Semua bentuk dalam nomer (a) menunjukkan relasi objek netral, nomer (b) relasi objek lokatif.

Selain bentuk-bentuk *ke- DLS -an* dan *ke- DLS -ana* terdapat bentuk *(ke- L -an)S 2* dan *(ke- L -an)S 2 -a* seperti pada *kelebanlebon* 'kemasukan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *keleban-kelebona* 'meskipun kemasukan berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'. Bentuk-bentuk tersebut merupakan variasi dari bentuk-bentuk *ke- DLS -an* dan *ke- DLS -ana.*

Bentuk ini produktif. Banyak kata kerja yang dapat berbentuk demikian untuk menunjukkan kualitas tindakan tak disengaja repetitif afektif. Frekuensinya pun tinggi.

8) Kualitas Tindakan Tak Tertahan

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan menunjukkan tindakan yang terjadi di luar penguasaan pelaku. Pelaku seolah-olah menjadi korban kekuatan lain sehingga ia terpaksa melakukan tindakan tersebut. Meskipun pelaku melakukan tin-

dakan, tetapi karena ia juga merupakan korban kekuatan lain yang menyebabkannya melakukan tindakan tersebut, kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan digolongkan pasif.

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan dapat dibedakan menjadi tak tertahan biasa, tak tertahan repetitif biasa, dan tak tertahan repetitif afektif.

Kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan hanya terdapat dengan relasi objek netral dan dalam modalitas indikatif dan subjungtif kontradiktif dan desideratif saja.

a) Kualitas Tindakan Tak Tertahan Biasa

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan hanya terjadi sekali saja. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 10, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 9 kolom 10. Bentuk tersebut *kepe- L* dalam modalitas indikatif, dan *kepe- L -a* dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif, sebagai contoh *keplayu* 'terpaksa berlari' dan *keplayua* 'meskipun terpaksa berlari'.

Bentuk ini sangat tidak produktif. Hanya beberapa *lingga* saja yang dapat dibentuk dengan *kepe-* dan berarti tak dapat ditahan ini. Antaranya ialah *kepentut* 'terkentut', *kepoyoh* 'terkencing' *kepesing* 'terberak' dan *kepencret* 'terpencret'. Bentuk ini frekuensinya rendah.

Bentuk *ke- L* sering pula dipergunakan untuk menunjukkan kualitas tindakan tak tertahan. Sebagai contoh, *keceret* 'terberak'.

b) Kualitas Tindakan Tak Tertahan Repetitif Biasa

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja dengan kualitas tindakan ini terjadi berulang kali. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan repetitif biasa dalam modalitas indikatif dapat dilihat pada Tabel 3 kolom 11, dan dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif pada Tabel 9 kolom 11. Bentuk tersebut adalah *kepe- DL* dalam modalitas indikatif, dan *kepe-*

DL -a dalam modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *keplayu-playu* 'terpaksa berlari berulang kali' dan *keplayu-playua* 'meskipun terpaksa berlari berulang kali'.

c) Kualitas Tindakan Tak Tertahan Repetitif Afektif

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja dengan kualitas tindakan tak tertahan repetitif afektif terjadi berulang kali sehingga menimbulkan perasaan jengkel atau tidak senang. Bentuk kata kerja dengan kualitas tindakan ini dapat dilihat pada Tabe1 3 kolom 12 untuk modalitas indikatif, dan Tabel 9 kolom 12 untuk modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Bentuk tersebut adalah *kepe- DLS* untuk modalitas indikatif, dan *kepe- DLS -a* untuk modalitas subjungtif kontradiktif dan desideratif. Sebagai contoh, *keploya-playu* 'terpaksa berlari berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *keploya-playua* 'meskipun terpaksa berlari berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Hanya ada delapan kualitas tindakan yang dinyatakan kata kerja bahasa Jawa secara morfologis. Kualitas-kuatitas tindakan lainnya dinyatakan secara sintaksis. Kedelapan kualitas tindakan itu pun sering dinyatakan secara sintaksis. Bentuk-bentuk atau kata-kata untuk menunjukkan kualitas-kualitas tindakan tersebut tidak dibahas di sini karena itu di luar bidang morfologi.

3.3.5 Modalitas

Modalitas adalah perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan cara memandang atau sikap terhadap tindakan yang dinyatakan kata kerja: apakah tindakan tersebut dianggap sebagai kenyataan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, keinginan, pengandaian, atau pengharapan.

Ada tiga macam modalitas dalam bahasa Jawa. Ketiga modalitas tersebut adalah indikatif, imperatif dan subjungtif. Subjungtif masih dapat dibedakan lagi menjadi optatif, kontradiktif dan desideratif. Ketiga modalitas tersebut akan dibicarakan di sini secara berturut-turut dari indikatif, imperatif, dan subjungtif.

1) Indikatif

Kata kerja indikatif menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan. Bentuk-bentuk kata kerja indikatif telah banyak dibicarakan dalam pembicaraan mengenai *voice*, relasi objek dan kualitas tindakan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja indikatif dengan kualitas tindakan biasa dan contoh-contohnya.

a. *(N)L* dan *di- L* untuk relasi objek netral seperti pada kata *maca* 'membaca', *gawe* 'membuat', *diwaca* 'dibaca', dan *digawe* 'dibuat' dalam kalimat *Sardi durung maca layange ibune* 'Sardi belum membaca surat ibunya', *Maman gawe wedang* 'Maman membuat minuman', *Layange ibune durung diwaca* 'Surat ibunya belum dibaca', dan *Wedange uwis digawe* 'Minumannya telah dibuat'.

b. *NL -i* dan *di- L -i* untuk relasi objek lokatif seperti pada kata *nulisi* 'menulisi', *nglungguhi* 'menduduki', *ditulisi* 'ditulisi' dan *dilungguhi* 'dididuduki' dalam kalimat *Santo nulisi tembok* 'Santo menulisi tembok', *Sindu nglungguhi topine bapakne* 'Sindu menduduki topi ayahnya', *Temboke ditulisi* 'Temboknya ditulisi' dan *Topine bapakne dilungguhi* 'Topi ayahnya dididuduki.

c. *NL -ake* dan *di- L -ake* seperti pada kata *mundhutake* 'membelikan', *ngopekake* 'memetikkan', *dipundhutake* 'dibelikan' dan *diopekake* 'dipetikkan' dalam kalimat *Ibu mundhutake klambi adhik* 'Ibu membelikan baju adik', *Parman ngopekake pelem sapa?* 'Parman memetikkan mangga siapa?' *Adhik dipundhutake klambi* 'Adik dibelikan baju', dan *Sapa sing diopekake pelem?* 'Siapa yang dipetikkan mangga ?'

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan kenyataan atau menanyakan kenyataan.

Kata kerja indikatif adalah bentuk kata kerja yang paling sering dipakai dalam bahasa Jawa. Kata kerja indikatif juga sering

dipakai untuk menunjukkan modalitas imperatif dan subjungtif dalam hal-hal tertentu. Pemakaian kata kerja indikatif dalam modalitas imperatif dan subjungtif akan dibicarakan sendiri dalam pembicaraan mengenai modalitas imperatif dan subjungtif.

2) Imperatif

Kata kerja imperatif dipergunakan untuk memberikan perintah pada orang kedua. Tindakan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh orang kedua. Bentuk-bentuk kata kerja imperatif telah banyak disinggung dalam pembicaraan-pembicaraan di depan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja imperatif dengan kualitas tindakan biasa.

a. (*N*)*L -a* dan *L -en* untuk relasi objek netral seperti pada kata *njupuka* 'mengambillah', *gawea* 'membuatlah; *jupuken* 'ambillah' dalam kalimat *Njupuka pukul* 'Mengambillah pukul', *Gawea wedang* 'Membuatlah minuman', *Pukule jupuken* 'Ambillah pukul', dan *Wedange gawenen* 'Buatlah minuman'.

b. *NL -ana* dan *L -ana* untuk relasi objek lokatif seperti pada kata *nulisana* 'menulislah pada', *menehana* 'memberilah', *tulisana* 'tulisilah, dan *wenehana* 'berilah' dalam kalimat *Nulisana tembok* 'Menulislah pada tembok', *Menehana kancamu* 'Memberilah temanmu', *Temboke tulisana* 'Tulisilah temboknya', dan *Kancamu wenehana* 'Berilah temanmu'.

c. *NL -na* dan *L -na* untuk relasi objek kausatif seperti pada kata *ngopekna* 'memetikkanlah', *nggawakna* 'membawakanlah, *opekna* 'petikkanlah', dan *gawakna* 'bawakanlah' dalam kalimat *Ngopekna pelem adhimu* 'Memetiklah mangga untuk adikmu', *Nggawakna rambutan kancamu* 'Membawalah rambutan untuk temanmu', *Adhimu opekna pelem* 'Petikkanlah adikmu mangga', dan *Kancamu gawakna rambutan* 'Bawakanlah rambutan temanmu!'.

Kalimat-kalimat perintah dengan kata kerja imperatif tersebut adalah kalimat perintah normal. Untuk memperhalus perin-

tah sering dipakai kata *mbok* seperti pada kalimat *Mbok mangana dhisik* 'Makanlah dahulu', dan *Mbok aku tulisna* 'Tuliskanlah saya'. Arti yang tepat dari *mbok* dalam bahasa Indonesia tidak ada; fungsinya memperhalus dan menekankan permintaan.

Kata kerja indikatif juga sering dipakai untuk memberikan perintah. Kalimat perintah dengan kata kerja indikatif dianggap kurang halus bila dibandingkan dengan kalimat perintah dengan kata kerja imperatif. Sebagai contoh *Turu!* 'Tidur!' *Gawe wedang!* 'Buat minuman' dan *Njupuk banyu!* 'Ambil air!'. Kalimat-kalimat tersebut menjadi halus bila dimulai dengan kata *mbok, Mbok turu* 'Tidurlah', *Mbok gawe wedang* 'Buatlah minuman', dan *Mbok njupuk banyu* 'Ambillah air'.

Kalimat-kalimat perintah dengan kata kerja indikatif dan imperatif di atas dipergunakan bila orang kedua dianggap lebih rendah atau sama kedudukannya. Bila orang kedua dianggap lebih tinggi kedudukannya dipakai kata *kula aturi* atau *dalem aturi* dengan kata kerja indikatif yang berarti 'saya minta'. Sebagai contoh, *Kula aturi dhahar* 'Silahkan makan' dan *Dalem aturi sare* 'Silahkan tidur'.

Sering pula dipergunakan kalimat tanya dengan kata kerja indikatif untuk memberikan perintah atau meminta orang kedua untuk melakukan sesuatu. Kalimat tanya tersebut dimulai dengan *Kowe gelem* 'kau mau' bila orang kedua dianggap lebih rendah atau sama kedudukannya dengan orang pertama, atau *Panjenengan kersa,* yang artinya sama dengan *Kowe gelem,* bila orang kedua dianggap lebih tinggi kedudukannya. Sebagai contoh, *Kowe gelem njupuk banyu?* 'Kau mau ambil air' dan *Panjenengan kersa rawuh?* 'Bapak/Ibu sudi datang?'

Kata kerja imperatif tidak dipergunakan dalam kalimat negatif (ingkar). Dalam kalimat negatif juga dipergunakan kata kerja indikatif. Kalimat perintah negatif atau kalimat larangan dimulai dengan kata *aja* 'jangan'. Sebagai contoh, *Aja turu* 'Jangan tidur, *Aja njupuk pukul* 'Jangan mengambil pukul', dan *Aja nulisi tembok* 'Jangan menulisi tembok'.

3) Subjungtif

Subjungtif dapat dibedakan menjadi subjuktif optatif, kontradiktif, desideratif. Ketiga macam subjungtif tersebut akan dibicarakan di sini secara berturut-turut.

a) Subjungtif Optatif

Kata kerja subjungtif optatif menunjukkan keinginan atau tindakan yang ingin dilakukan oleh pembicara atau orang pertama dalam waktu dekat. Keinginan atau tindakan yang ingin dilakukan oleh orang kedua dan ketiga tidak ditunjukkan secara khusus dalam bentuk kata kerja. Oleh karenanya, tidak akan dibicarakan di sini.

Bentuk-bentuk kata kerja subjungtif optatif telah dibicarakan dalam pembicaraan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja subjungtif optatif dengan kualitas tindakan biasa.

a. *tak (N)L* dan *tak L -e* untuk relasi objek netral seperti pada kata *tak nyilih* 'biarlah saya meminjam', *tak ngirim* 'biarlah saya mengirim', *tak silihe* 'biarlah saya pinjam', dan *tak kirime* 'biarlah saya kirim' dalam kalimat *Aku tak nyilih bukumu* 'Biarlah saya meminjam bukumu', *Aku tak ngirim simbok* 'Biarlah saya mengirim ibu', *Buku-mu tak silihe* 'Biarlah bukumu saya pinjam', dan *Simbok tak kirime* 'Bi-arlah ibu saya kirim'.

b. *tak NL -i* dan tak *L -ane* untuk relasi objek lokatif seperti pada *tak nyilihi* 'biarlah saya meminjami', *tak ngirimi* 'biarlah saya mengirimi', *tak silihane* 'biarlah saya pinjami', dan *tak kirimane* 'biarlah saya kirimi' dalam kalimat *Aku tak nyilihi buku Anton* 'Biarlah saya meminjami buku Anton', *Aku tak ngirimi layang ibu* 'Biarlah saya mengirimi surat ibu', *Anton tak silihane buku* 'Biarlah ibu saya kirimi surat'.

c. *tak NL -ake* dan *tak L -ne* untuk relasi objek kausatif seperti pada kata *tak nyilihake* 'biarlah saya meminjamkan', *tak ngirimake* 'biarlah saya mengirimkan', *tak silihne* 'biarlah saya pinjamkan', dan *tak kirimne* 'biarlah saya kirimkan' dalam kalimat *Aku tak nyilihake pacul Pak Min* 'Biarlah saya memin-

jamkan cangkul Pak Min', *Aku tak ngirimake layange'* Biarlah saya mengirimkan suratnya', dan *Layange tak kirimne* 'Biarlah suratnya saya kirimkan'.

Kata kerja subjungtif optatif menunjukkan keinginan atau sesuatu yang ingin dilakukan oleh orang pertama. Oleh karenanya kata kerja subjungtif tidak dapat disertai kata *uwis* 'sudah' karena keduanya saling bertolak belakang. Orang tidak pernah mengatakan **Aku uwis tak nyilih bukumu, *Aku uwis tak ngirim simbok, *Aku uwis tak nyilih buku Anton, *Aku uwis tak ngirimi layang ibu, *Aku uwis tak nyilihake pacul pak Min*, dan **Aku uwis tak ngirimke layange.* Akan tetapi, orang dapat mengatakan *Bukune uwis tak silih* 'Bukunya sudah saya pinjam', *Simbok uwis tak kirim* 'Ibu sudah saya kirim', *Ibu uwis tak kirimi layang* 'Ibu sudah saya kirimi surat', *Anton uwis tak silihi buku* 'Anton sudah saya pinjami buku', *Pak Min uwis tak silihake pacul* 'Pak Min sudah saya pinjamkan cangkul', dan *Layange uwis tak kirimake* 'Suratnya sudah saya kirimkan'. Kalimat-kalimat tersebut berbeda dengan kalimat-kalimat pasif dalam nomer a, b, dan c di atas. Kalimat-kalimat tersebut dalam modalitas indikatif saja.

Hubungan antara *tak* dengan *lingga* sangat erat dalam bentuk pasif. Antara *tak* dan *lingga* tidak dapat disisipkan kata *ora* 'tidak' untuk menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat negatif. Orang tidak pernah mengatakan **Peleme tak ora pethikane* atau **Wedange tak ora tutupane*. Dalam kalimat negatif *ora* diletakkan di depan *tak* seperti pada *Peleme ora tak pethikane* 'Biarlah mangganya tidak saya petiki', dan *Wedange ora tak tutupane* 'Biarlah minumannya tidak saya tutupi'. Hubungan antara *tak* dengan *lingga* tidak erat dalam aktif. Antara *tak* dan *lingga* dapat disisipkan kata *ora* seperti pada kalimat *Aku tak ora nyilih bukune Tanto bae* 'Biarlah saya tidak meminjam buku Tanto saja' dan *Aku tak ora mangan* 'Biarlah saya tidak makan'.

Imbuhan-imbuhan untuk menunjukkan modalitas subjungtif sangat produktif. Banyak kata-kata yang dapat diberi imbuhan-

imbuhan tersebut untuk menunjukkan modalitas subjungtif optatif. Frekuensinya pun tinggi. Akan tetapi, pemakaiannya hanya terbatas pada ragam bahasa *ngoko* dan *krama madya* saja. Dalam ragam *krama inggil* dipakai bentuk kata kerja indikatif.

b) Subjungtif Kontradiktif

Kata kerja subjungtif kontradiktif menunjukkan suatu tindakan yang bertentangan dengan tindakan lain, atau menunjukkan suatu pengandaian. Oleh karenanya, kata kerja subjungtif kontradiktif hanya terdapat dalam anak kalimat. Kata kerja subjungtif kontradiktif tidak terdapat dalam induk kalimat.

Bentuk-bentuk kata kerja subjungtif kontradiktif telah dibicarakan dalam pembicaraan mengenai relasi objek dan kualitas tindakan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9. Berikut adalah bentuk-bentuk kata kerja subjungtif kontradiktif.

a. *(N)L-a* dan *di - L -a* untuk relasi objek netral seperti pada *udana* 'meskipun hujan`, *nyatheta* 'meskipun mencatat', *digetaka* 'meskipun dibentak', dan *dipenginga* 'meskipun dilarang' dalam kalimat *Udana, aku mesthi mangkat* 'Meskipun hujan saya pasti berangkat', *Nyatheta yen ora tau sinau mesthi bodho* 'Meskipun mencatat kalau tidak pernah belajar tentu bodoh', *Digetaka bocah kuwi ora bakal wedi* 'Meskipun dibentak anak itu tidak akan takut', dan *Dipenginga Sugeng tetep lunga ngundha layangan* 'Meskipun dilarang Sugeng tetap pergi bermain layang-layang'.

b. *NL -ana* dan *di- L -ana* untuk relasi objek lokatif seperti pada kata *menehana* 'meskipun memberi', *mecahana* 'meskipun memecahi', *diwenehana* 'meskipun diberi', dan *dipecahana* 'meskipun dipecahi' dalam kalimat *Menehana emas telung kilo, katresnanmu ora bakal ditampa* 'Meskipun kamu memberi emas tiga kilogram, cintamu tidak akan diterima', *Mecahana kaca lemari, kowe ora bakal ditukokake sepedha montor* 'Meskipun kau memecahi kaca almari, kau tidak akan dibelikan sepeda

motor', *Diwenehana rabuk, tanduran kuwi ora bakal urip subur* 'Meskipun diberi pupuk tanaman itu tidak akan tumbuh subur`, dan *Dipecahana kaca jendhelane, wong kuwi ora bakal metu marga saka wedine* 'Meskipun kaca jendelanya dipecahi, orang itu tidak akan ke luar karena takutnya'.

c. *NL -na* dan *di- L -na* untuk relasi objek kausatif seperti pada kata *nekakna* 'meskipun mendatangkan', *nggawakna* 'meskipun membawakan', *ditibakna* 'meskipun dijatuhkan', dan *digawekna* 'meskipun dibuatkan' dalam kalimat *Kowe nekakna kanca rong puluh, aku ora bakal mundur* 'Meskipun kau mendatangkan teman dua puluh saya tidak akan mundur', *Nggawakna bukune pak guru, yen bodho ora bakal munggah* 'Meskipun membawakan buku pak guru, kalau bodoh tidak akan naik kelas', *Gelas iki ditibakna ora pecah* 'Meskipun dijatuhkan gelas ini tidak pecah', dan *Kardi digawekna kopi telung gelas isih tetep ngantuk* 'Meskipun dibuatkan kopi tiga gelas Kardi tetap mengantuk'.

Tindakan-tindakan yang ditunjukkan kata kerja pada anak kalimat dipertentangkan dengan tindakan-tindakan yang ditunjukkan kata kerja dalam induk kalimat.

Anak kalimat yang mengandung kata kerja subjungtif kontradiktif dapat dibentuk dengan menambahkan kata *ora* 'tidak' seperti pada kalimat *Ora turua awan, dheweke betah melek tekan jam siji bengi* 'Meskipun tidak tidur siang, ia tahan untuk tidak tidur sampai jam satu malam', dan *Ora diwenehana, aku ora bakal njaluk* 'Meskipun tidak diberi, saya tidak akan meminta'.

Imbuhan-imbuhan untuk menunjukkan modalitas subjungtif kontradiktif sangat produktif. Banyak kata kerja yang dapat dibentuk dengan imbuhan-imbuhan tersebut untuk menunjukkan modalitas subjungtif kontradiktif. Meskipun demikian, sekarang frekuensinya rendah. Dalam pembicaraan sehari-hari kata kerja subjungtif kontradiktif sekarang jarang terdengar. Sebagai gantinya dipakai kata *arepa, sanadyan,* atau *sanadyanta* yang arti-

nya 'meskipun'. Sebagai contoh, *Arepa tiba, Sardi ora nangis* 'Meskipun jatuh, Sardi tidak menangis', *Sanadyan menehi, yen ora ikhlas, ya ora ana tegese* 'Meskipun memberi, kalau tidak ikhlas, ya tidak ada artinya', *Sanadyan ta bapak lurah dereng rawuh, ananging gandheng wekdal sampun mepet, pramila sumangga sarasehan punika kita wiwiti* 'Meskipun bapak lurah belum datang, tetapi karena waktu telah mendesak, marilah pertemuan ini kita mulai.

Kata kerja subjungtif kontradiktif kebanyakan hanya dipakai dalam ragam bahasa *ngoko* dan *krama madya,* Dalam *krama inggil* dipakai kata *sanadyan* atau *sanadyanta* tersebut dengan kata kerja indikatif.

c) Subjungtif Desideratif

Kata kerja subjungtif desideratif dipakai untuk menyatakan pengharapan. Kata kerja subjungtif desideratif terdapat baik dalam anak kalimat maupun induk kalimat.

Bentuk kata kerja subjungtif desideratif sama dengan kata kerja subjungtif kontradiktif. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9 atau pada pembicaraan mengenai subjungtif kontradiktif di atas. Berikut adalah contoh-contoh kata kerja subjungtif desideratif dan penggunaannya dalam kalimat.

a. *Ngrumeksaa* 'semoga menjaga', *paringa* 'semoga memberi', *linebura* 'semoga dimaafkan', dan *diukuma* 'semoga dihukum' dalam kalimat *Ibu ngrumeksaa para putra* 'Semoga ibu menjaga anak-anak', *Gusti paringa welas dhumateng kawula* 'Semoga Tuhan mengasihani kami', *Sedaya kalepatan linebura ing dinten punika* 'Semoga semua kesalahan dimaafkan pada hari ini'. Dan *Bocah nakal kuwi diukuma kareben kapok pisan* 'Semoga anak nakal itu dihukum biar jera'. Kata-kata kerja di atas menunjukkan relasi objek netral.

b. *Melasana* 'semoga mengasihani', *angarawuhana* 'semoga menghadiri', *diparingana* 'semoga diberi', dan *kawelasana* 'semoga dikasihani dalam kalimat *Gusti melasana kawula*

'Semoga Tuhan mengasihani kami', *Dalem suwun bapak angrawuhana upacara dauping pina-ngantin* 'Saya minta bapak sudi menghadiri upacara pernikahannya'. *Para putra nyuwun diparingana welas* 'Anak-anak minta diberi belas kasih', dan *Putra-putra sami kawelasana* 'Semoga anak-anak dikasihani'. Kata-kata kerja di atas menunjukkan relasi objek lokatif.

c. *Midhangetna* 'semoga mendengarkan', *mirengana* 'semoga mendengarkan', *kaparingan* 'semoga diberikan', dan *katebihna* 'semoga dijauhkan dalam kalimat *Gusti midhangetna pasambat kawula* 'Semoga Tuhan mendengarkan rintihan kami', *Mirengna panyuwun kawula* 'Semoga mendengarkan permintaan kami', *Arta kasebat kaparingna dhumateng lare punika* 'Uang tersebut semoga diberikan pada anak ini', dan *Abdi dalem katebihna saking godha rencana* 'Semoga kami dijauhkan dari percobaan-percobaan'. Kata kerja tersebut menunjukkan relasi objek kausatif.

Sekarang penggunaan kata kerja subjungtif desideratif sangat terbatas. Kata kerja tersebut hanya dipergunakan dalam ragam literer atau pustaka. Dalam pembicaraan sehari-hari dipakai kata kerja indikatif seperti pada kalimat *Mugi-mugi bapak kersa ngrawuhi upacara punika* 'Semoga bapak sudi menghadiri upacara itu', dan *Kula suwun bapak kersa nglenggahi kursi ingkang sampun sumadiya* 'Saya mohon bapak berkenan duduk di kursi yang telah disediakan'.

3.4 Kata Kerja Transposisi dari Kata Benda

Kata benda dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan mendapatkan imbuhan. Kata kerja transposisi dari kata benda tersebut dapat menunjukkan *voice,* relasi objek, kualitas tindakan dan modalitas sebagaimana kata kerja asli. Dalam bagian ini akan dibicarakan imbuhan-imbuhan yang dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja, *voice,* relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas.

3.4.1 Imbuhan-imbuhan yang Mengubah Kata Benda Menjadi Kata Kerja

Ada delapan belas imbuhan yang dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja. Imbuhan-imbuhan tersebut adalah bentuk-bentuk berikut.

1) *N-* seperti pada *mbedhil* 'menembak' dari kata *bedil* 'senapan', dan *macul* 'mencangkul' dari kata pacul 'cangkul'.
2) *tak* seperti pada *tak sapu* 'saya sapu' dari *sapu* 'sapu', dan *tak sendhok* 'saya sendok' dari *sendhok* 'sendok'.
3) *kok* seperti pada *kok pukul* 'kau pukul' dari kata *pukul* 'pukul' dan *kok keris* 'kau keris' dari *keris* 'keris'.
4) *di-* seperti pada *ditembok* 'ditembok' dari kata *tembok* 'tembok' dan *digambar* 'digambar' dari kata *gambar* 'gambar'.
5) *ka-* seperti *kakeris* 'dikeris' dari kata *keris* 'keris' dan *katumbak* 'ditumbak' dari kata *tumbak* 'tumbak'.
6) *-in-* seperti pada *pinedhang* 'dipedang' dari kata *pedhang* 'pedang' dan *tinumbak* 'ditumbak' dari *tumbak* 'tumbak'.
7) *ke-* seperti pada *kepemes* 'terkena pisau' dari *pemes* 'pisau', dan *kesikut* 'terkena siku' dari *sikut* 'siku'.
8) *kepe-* seperti pada *kepentut* 'terkentut' dari *entut* 'kentut' dan *kepoyoh* 'terkencing' dari kata *uyuh* 'air kencing'.
9) *DL* seperti *omah-omah* 'berumah tangga' dari kata *omah* 'rumah', dan *anak-anak* 'beranak' dari kata *anak* 'anak'.
10) *DL -an* seperti pada *pit-pitan* 'naik sepeda seenaknya sampai puas' dari kata *pit* 'sepeda'.
11) *-an* seperti *listrikan* 'mempunyai listrik` dari kata *listrik* 'listrik' dan *gendhengan* 'mempunyai genting' dari kata *gendheng* 'genting'.
12) *-en* seperti pada *gudhigen* 'terkena gudig' dari kata *gudhig* 'gudig' dan *wudhunen* 'terkena bisul' dari kata *wudhun* 'bisul'.
13) *-en* seperti pada *paculen* 'cangkullah' dari kata *pacul* 'cangkul' dan *bedhilen* 'tembaklah' dari kata *bedhil* 'senapan'.

14) Akhiran *-en* di sini berbeda dengan akhiran *-en* di atas. Akhiran *-en* di sini untuk kata kerja pasif dalam modalitas imperatif, sedangkan akhiran *-en* di atas untuk kualitas tindakan statif terkena oleh (lihat nomor c kualitas tindakan statif terkena oleh).

15) *-ana* seperti pada *paculana* 'cangkullah' dari kata *pacul* 'cangkul' dan *gelangana* 'pasangilah gelang' dari kata *gelang* 'gelang'.

16) *-na* seperti pada *bisna* 'bayarilah ongkos naik bisnya' dari kata *bis* 'bis' dan *bedhilna* 'tembakkanlah' dari kata *bedhil* 'senapan'.

17) *-e* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak sapune* 'biarlah saya sapu' dari kata *sapu* 'sapu' dan *tak gulene* 'biar saya buat gulai' dari kata *gule* 'gulai'.

18) *-ane* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak banyonane* 'biarlah saya beri air' dari kata *banyu* 'air' dan *tak jarangane* 'biarlah saya beri air hangat' dari kata *jarang* 'air hangat'.

19) *-ne* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak satekne* 'biarlah saya satekan' dari kata *sate* 'satai' dan *tak lukokne* 'biarlah saya bajakkan' dari kata *luku* 'bajak'.

Kebanyakan kata benda yang dapat bertransposisi menjadi kata kerja adalah kata benda yang tergolong dalam jenis berikut.

1) Alat atau senjata seperti *bedhil* 'senapan' dan *pacul* 'cangkul' yang dapat bertransposisi menjadi *mbedhil* 'menembak' dan *macul* 'mencangkul'.
2) Bahan seperti *glepung* 'tepung' dan *lenga* 'minyak' yang dapat bertransposisi menjadi *ngglepung* 'membuat tepung' dan *nglengani* 'meminyaki'.
3) Profesi seperti *guru* 'guru' dan *lurah* 'lurah' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *ngguroni* 'menggurui' dan *nglurahi* 'menjadi lurah di'.

4) Kendaraan seperti *becak* 'becak' dan *pit* 'sepeda' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *mbecak* 'naik beca' dan *ngepit* 'naik sepeda'.
5) Perhiasan atau pakaian seperti *gelang* 'gelang' dan *klambi* 'baju' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nggelangi* 'menggelangi' dan *nglambeni* 'memasangi baju'.
6) Masakan atau makanan seperti *gule* 'gulai' dan *sambel* 'sambal' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nggule* 'menggulai' dan *nyambel* 'menyambal'.
7) Bagian tubuh seperti *kuping* 'telinga' dan *tangan* 'tangan' yang dapat bertransposisi menjadi seperti *nguping* 'mendengarkan' dan *nangani* 'menangani'.
8) Bagian rumah seperti *gendheng* 'genting' dan *cagak* 'tiang' yang dapat bertransportasi menjadi seperti *nggendhegi* 'memberi genting' dan *nyagaki* 'memberi tiang'.

Akan tetapi, tidak semua kata kerja yang tergolong dalam kedelapan golongan tersebut dapat bertransposisi menjadi kata kerja.

3.4.2 Aktif dan Pasif

Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan *voice* seperti kata kerja asli. Kata kerja yang dibentuk dengan *N-* (1) adalah aktif. Kata kerja yang dibentuk dengan awalan *tak* (2), *kok* (3) *di-* (4), *ka- (5), -in- (6), ke-* (7) dan *kepe-* (8), dan akhiran *-en*, *-ana -na. -e, -ane* dan *-ne* adalah pasif. Akan tetapi tidak semua kata kerja aktif mempunyai pasangan kata kerja pasif. Hal ini sama seperti kata kerja asli. Hanya kata kerja aktif mempunyai pasangan kata kerja pasif.

3.4.3 Relasi Objek

Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan relasi objek netral, lokatif dan kausatif seperti kata kerja asli. Akan tetapi, banyak kata kerja transposisi dari kata benda hanya dapat menunjukkan satu atau dua relasi objek saja. Sebagai con-

toh, kata benda *banyu* 'air', *lurah* 'lurah', dan *tangan* 'tangan' hanya dapat berbentuk *mbanyoni* 'memberi air', *nglurahi* 'menjadi lurah di', dan *nangani* 'menangani' dalam modalitas indikatif. Kata-kata kerja transposisi dari kata benda itu hanya menunjukkan relasi objek lokatif. Kata benda *becak* 'becak', *bis* `bis', dan *andhong* 'dokar' yang hanya dapat berbentuk *mbecak* 'naik becak', *ngebis* 'naik bis', *ngandhong* 'naik dokar', *mbecakake* 'membayari ongkos naik becaknya', *ngebisake* 'membayari ongkos naik bisnya', dan *ngandhongake* 'membayari ongkos naik dokarnya' dalam modalitas indikatif. Ketiga kata kerja transposisi pertama menunjukkan relasi objek netral, sedangkan ketiga kata kerja transposisi terakhir menunjukkan relasi objek kausatif.

3.4.4 Kualitas Tindakan

Kata kerja transposisi dari kata benda dapat menunjukkan kualitas tindakan seperti kata kerja asli**.** Dalam hal ini ada perbedaan mangenai kualitas tindakan statif antara kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja asli. Kata kerja transposisi dari kata benda tidak dapat menunjukkan kualitas tindakan statif biasa dan statif enak-enaknya. Kata kerja transposisi dari kata benda hanya dapat menunjukkan kualitas tindakan statif atributif dan statif terkena oleh.

Berikut adalah kualitas-kualitas tindakan yang dapat ditunjukkan kata kerja transposisi dari kata benda, dan contoh-contohnya.

1) Kualitas tindakan biasa seperti pada *nyate* 'menyatai' dan *ngepit* 'naik sepeda'.
2) Kualitas tindakan berkesinambungan seperti pada *nyenyapu* 'menyapu terus', dan *memacul* 'mencangkul terus'.
3) Kualitas tindakan santai seperti pada *pit-pitan* 'naik sepeda seenak-enaknya untuk mencari kepuasan'.
4) Kualitas tindakan repetitif, yang dapat dibagi:
   a. Repetitif biasa dengan akhiran seperti pada *nyaponi* 'menyapu berulang kali', dan *dipukulana* 'meskipun dipukuli berulang kali'.

b. Repetitif biasa dengan *DL* seperti pada *mbedhil-mbedhil* 'menembak berulang kali', dan *tak pukulane* 'biarlah saya pukuli'.
c. Repetitif afektif seperti pada *nyopa-nyapu* '(dengan menjengkelkan) menyapu berulang kali', dan *dipukul-pukuli* '(dengan menjengkelkan) dipukuli berulang kali'

5) Kualitas tindakan resiprokal, yang dapat dibagi:
a. Resiprokal repetitif biasa dengan *DL -an* seperti pada *pedhang-pedhangan* 'pedang-memedang', dan *bedhil-bedhilan* 'tembak-menembak'.
b. Resiprokal repetitif biasa dengan *-in- L* seperti pada *pedhang-pinedhang* 'pedang-memedang', dan *bedhil-binedhil* 'tembak-menembak.
c. Resiprokal repetitif afektif seperti *pedang-pedhangan* '(dengan menjengkelkan) pedang-memedang' dan *bedhal-bedhilan* '(dengan menjengkelkan) tembak-menembak'.

6) Kualitas tindakan statif, yang terbagi menjadi:
a. Statif atributif seperti pada *listrikan* 'mempunyai listrik' dan *gendhengan* 'mempunyai genting'.
b. Statif terkena oleh seperti pada *kadhasen* 'terkena penyakit kadas' dan *panunen* 'terkena penyakit panu'.

7) Kualitas tindakan tak disengaja, yang terdiri dari:
a. Tak disengaja biasa seperti pada *kepukul* 'terpukul' dan *kebedhil* 'tertembak'.
b. Tak disengaja repetitif biasa seperti pada *kepukul-pukul* 'berulang kali terpukul' dan *kepacul-pacul* 'berulang kali tercangkul'.
c. Tak disengaja repetitif afektif seperti pada *kepukal-pukul* 'berulang kali terpukul (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', dan *kepedhang-pedhang* 'berulang kali terkena pedang (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

8) Kualitas tindakan tak tertahan, yang terdiri dari:

a. Tak tertahan biasa seperti pada *kepentut* 'terkentut' dan *kepoyoh* 'terkencing'.
b. Tak disengaja repetitif biasa seperti pada *kepentut-pentut* 'terkentut-kentut', dan *kepoyah-poyoh* 'terkencing-kencing'.
c. Tak tertahan repetitif afektif seperti pada *kepentat-pentut* 'terkentut kentut (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)', *kepoyah-poyoh* 'terkencing-kencing (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

3.4.5 Modalitas

Kata kerja transposisi dari kata benda juga dapat menunjukkan modalitas indikatif, imperatif, dan subjungtif seperti kata kerja asli. Tidak ada perbedaan antara kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja asli. Bentuk-bentuk kata kerja transposisi dari kata benda dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 di depan.

Berikut adalah contoh-contoh kata kerja transposisi dari kata benda dalam modalitas indikatif, imperatif, dan subjungtif, dengan kualitas tindakan biasa.

1) Indikatif
   a. dengan relasi objek netral: *nyapu* 'menyapu' dan *ditembok* 'ditembok'.
   b. dengan relasi objek lokatif: *nggendhengi* 'menggentingi' dan *digedhegi* 'diberi dinding bambu'.
   c. dengan relasi objek kausatif: *nyapokake* 'menyapukan' dan *dibisake* 'dibayari ongkos naik bisnya'.
2) Imperatif
   a. dengan relasi objek netral: *nyapua* 'menyapulah' dan *sapunen* 'sapulah'.
   b. dengan relasi objek lokatif: *nggendhengana* 'memasangilah genting' dan *gedhegana* 'pasangilah dinding bambu'.
   c. dengan relasi objek kausatif: *mukulna* 'memukulkanlah' dan *sapukna* 'sapukanlah'.

3) Subjungtif

(1). Subjungtif optatif

a. dengan relasi objek netral: *tak mbedhil* 'biarlah saya menembak' dan *tak bedhile* 'biarlah saya tembak',

b. dengan relasi objek lokatif : *tak nggendhengi* 'biarlah saya memasangi genting' dan *tak gendhengane* 'biarlah saya pasangi genting'.

c. dengan relasi objek kausatif: *tak ngebisake* 'biarlah saya membayari ongkos naik bisnya', dan *tak sapukne* 'biarlah saya sapukan'.

(2). Subjungtif kontradiktif

1. dengan relasi objek netral: *nyapua* 'meskipun menyapu' dan *disapua*' meskipun disapu'.
2. dengan relasi objek lokatif: *nggedhegana* 'meskipun memasangi dinding bambu' dan *digedhegana* 'meskipun dipasangi dinding bambu'.
3. dengan relasi objek kausatif: *mbedhilna* 'meskipun menembakkan' dan *dibedhilna* 'meskipun ditembakkan'.

(3). Subjungtif desideratif

a. dengan relasi objek netral: *kepacula* 'semoga terkena cangkul' dan *kasaliba* 'semoga disalib'.

b. Dengan relasi objek lokatif: *mberkahana* 'semoga memberi rahmat pada' dan *kaberkahana* 'semoga diberi rahmat'.

c. dengan relasi objek kausatif: *medhangna* 'semoga memedangkan' dan *kapedhangna* 'semoga dipedangkan'.

3.5 Kata Kerja Transposisi dari kata Sifat

Kata sifat dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan mendapatkan imbuhan. Kata kerja transposisi dari kata sifat ini dapat menunjukkan *voice,* relasi objek, kualitas tindakan dan modalitas sebagaimana kata kerja asli. Bentuk-bentuk kata kerja

transposisi dari kata sifat dapat dilihat pada Tabel 10 dan 11 di belakang.

Dalam bagian ini akan dibicarakan imbuhan-imbuhan yang dapat mengubah kata sifat menjadi kata kerja, *voice,* relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas..

3.5.1 Imbuhan-imbuhan yang Dapat Mengubah Kata Sifat Menjadi Kata Kerja

Ada enam belas imbuhan yang dapat mengubah kata sifat menjadi kata kerja. Imbuhan-imbuhan tersebut adalah bentuk-bentuk berikut.

1. *N-* seperti pada *ngabang* 'memerah' dan *mbunder* 'membundar'.
2. *tak* seperti pada *tak putih* 'saya putih' dan *tak rusak* 'saya rusak'.
3. *kok* seperti pada *kok abang* 'kau merah' dan *kok bunder* 'kau bundar'.
4. *di-* seperti pada *diabang* 'dibuat merah' dan *dirusak* 'dirusak'.
5. *ka-* seperti pada *kaluhurake* 'diluhurkan' dan *kaadohake* 'dijauhkan'.
6. *-in-* seperti pada *rinegedan* 'dikotori' dan *linuhurake* 'diluhurkan.'
7. *ke-* seperti pada *kerusak* 'terusak' dan *keputih* 'terkena warna putih'.
8. *DL -an* seperti pada *pinter-pinteran* 'saling berebut pandai' dan *resik-resikan* 'saling berebut bersih'.
9. *-en* seperti pada *abangen* 'merahlah' dan *putihen* 'putihlah'.
10. *-ana* seperti pada *bunderana* 'bundarilah' dan *resikana* 'bersihkanlah'.
11. *-na* seperti *bunderna* 'bundarkanlah' dan *abangna* 'merahkanlah'.
12. *-e* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak abange* 'biarlah saya merah' dan *tak putihe* 'biarlah saya putih'.

13. *-ane* berpasangan dengan *tak* seperti pada *tak bunderane* 'biarlah saya bundari' dan *tak abangane* 'biarlah saya merahi'.
14. *-ne* berpasangan dengan *tak* seperti *tak abangne* 'biarkan saya merahkan' dan *tak apikne* 'biarlah saya perbaiki'.
15. *mi-* berpasangan dengan *-i* seperti pada *mitunani* 'merugikan' dan *mikuwati* 'memperkuat'.
16. *mi-* seperti pada *milara* 'menyakiti'.

Imbuhan-imbuhan tersebut merupakan imbuhan-imbuhan yang langsung mengubah kata sifat menjadi kata kerja. Sesudah mendapatkan imbuhan-imbuhan tersebut kata kerja transposisi dari kata sifat dapat mendapatkan imbuhan-imbuhan lain untuk menunjukkan relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas.

Sebagaimana kata kerja transposisi dari kata benda, kata kerja transposisi dari kata sifat banyak yang hanya dapat menunjukkan satu atau dua relasi objek saja. Sebagai contoh, kata sifat *wedi* 'takut' bila bertransposisi menjadi kata kerja hanya dapat menunjukkan relasi objek lokatif dan kausatif saja, seperti pada *medeni* 'menakut-nakuti' dan *wedekna* 'takut-takutilah'. Kata sifat *cilik* 'kecil' juga hanya dapat menunjukkan relasi objek lokatif dan kausatif saja bila bertransposisi menjadi kata kerja, seperti pada *nyiliki* 'memberi sesuatu lebih kecil', dan *nyilikake* 'memperkecil'.

3.5.2 Aktif dan Pasif

Kata kerja transposisi dari kata sifat dapat menunjukkan *voice* aktif atau pasif. Kata kerja yang dibentuk dengan *N-* (1) adalah aktif. Kata kerja yang dibentuk dengan *tak* (2)*; kok* (3); *di-* (4); *ka-* (5), *-in-* (6), dan *ke-* (7) adalah pasif. Sebagai contoh kata kerja transposisi yang aktif adalah *ngabang* 'memerah', *mbunder* 'membuat bulat', dan *ngresiki* 'membersihkan'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang pasif adalah *tak larani* 'saya sakiti', *kok resiki* 'kau bersihkan', *dirusak* 'dirusak', *kaluhurake*

'diluhurkan', *rinegedan* 'dikotori', dan *keregedan* 'terkotori' (lihat kembali 3.5.1).

3.5.3 Relasi Objek

Kata kerja transposisi dari kata sifat juga dapat menunjukkan relasi objek netral, lokatif, dan kausatif. Sebagai contoh kata kerja transposisi yang menunjukkan relasi objek netral, *ngabang* 'memerah', *mbunderan* 'membundarlah', *tak mutih* 'biarlah saya memutih', dan *ngrusaka* 'meskipun merusak'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang menunjukkan relasi objek lokatif, *ngregedi* 'mengotori', *ngregedana* 'mengotorilah', *tak ngresiki* 'biarlah saya membersihkan', dan *ngresikana* 'meskipun membersihkan'. Sebagai contoh kata kerja transposisi dari kata sifat yang menunjukkan relasi objek kausatif, *ngresikake* 'membersihkan', *ngluhurake* 'meluhurkanlah', *tak ngabangake* 'biarlah saya memerahkan', dan *ngresikna* 'meskipun membersihkan',

Kata-kata seperti *ngabang* 'memerah' *ngijo* 'menghijau', *mutih* 'memutih', dan *nguning* 'menguning' juga mengandung arti kausatif meskipun bentuknya netral, tanpa akhiran *-ake*, *-na,* atau *-ne.* Kata-kata seperti itu banyak jumlahnya, terutama bila kata asalnya menunjukkan warna. Kata *mutih* di atas selain mempunyai arti 'memutih' juga bisa berarti 'berpuasa tidak makan garam atau pantang makan garam'.

3.5.4 Kualitas Tindakan

Kata kerja transposisi dari kata sifat juga dapat menunjukkan kualitas-kualitas tindakan seperti kata kerja asli. Akan tetapi, kata kerja transposisi dari kata sifat hanya dapat menunjukkan kualitas tindakan statif progresif. Kata kerja transposisi dari kata sifat tidak dapat menunjukkan kualitas tindakan statif biasa, statif (sedang) enak-enak-nya, statif atributif, dan statif terkena oleh.

Berikut adalah kualitas tindakan yang dapat ditunjukkan kata kerja transposisi dari kata sifat.

1. Kualitas tindakan biasa seperti pada *ngabang* 'memerah', *medeni* 'menakut-nakuti', dan *diresikake* 'dibersihkan'.
2. Kualitas tindakan berkesinambungan seperti pada *reresik* 'membersihkan terus' dan *nglelara* 'membuat sakit terus.'
3. a. Kualitas tindakan repetitif
   Repetitif biasa dengan akhiran seperti pada *ngabangi* 'memerah berulang kali' dan *ngresiki* 'membersihkan berulang kali'.
   b. Repetitif biasa dengan *DL* seperti pada *nyedhak-nyedhak* 'mendekat berulang kali' dan *ngrusak-ngrusak* 'merusak berulang kali'.
   c. Repetitif afektif seperti pada *ngrusak-ngrusek* 'merusak berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *ngobang-ngebeng* 'memerah berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
4. Kualitas tindakan kompetitif, yaitu:
   a. Kompetitif repetitif biasa, *pinter-pinteran* 'saling berebut pandai' dan *dhuwur-dhuwuran* 'saling berebut tinggi'.
   b. Kompetitif repetitif afektif seperti pada *dhuwar-dhuwuran* 'saling berebut tinggi berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)' dan *endhak-endhekan* 'saling berebut pendek berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.
5. Kualitas tindakan statif progresif seperti pada *nglarani* 'menderita sakit waktu melahirkan'.
6. Kualitas tindakan tak disengaja, seperti:
   a. Tak disengaja biasa seperti pada *keputih* 'terkena warna putih' dan *keregedan* 'terkotori'.
   b. Tak disengaja repetitif biasa seperti *keputih-putih* 'terkena warna putih berulang kali' dan *kereged-regedan* 'terkotori berulang kali'.
   c. Tak disengaja repetitif afektif seperti pada *keputah-putih* 'terkena warna putih berulang kali (sehingga menim-

bulkan perasaan jengkel)' dan *keregad-regedan* 'terkotori berulang kali (sehingga menimbulkan perasaan jengkel)'.

Kata kerja transposisi dari kata sifat tidak dapat menunjukkan kualitas tindakan santai, resiprokal, statif biasa, statif enak-enaknya, statif atributif, statif terkena oleh, dan tak tertahan. Akan tetapi, kata kerja transposisi dari kata sifat dapat menunjukkan kualitas tindakan kompetitif yang tidak ada pada kata kerja asli, dan kata kerja transposisi dari kata benda. Kata kerja dengan kualitas tindakan kompetitif sama bentuknya dengan kata kerja dengan kualitas tindakan resiprokal, dan artinya pun hampir sama. Pada keduanya ada unsur saling.

3.5.5 Modalitas

Kata kerja transposisi dari kata sifat dapat menunjukkan modalitas indikatif, imperatif, dan subjungtif seperti kata kerja asli. Tidak ada perbedaan antara kata kerja transposisi dari kata sifat dan kata kerja asli dalam modalitas.

Berikut adalah contoh-contoh kata kerja transposisi dari kata sifat dalam modalitas indikatif, imperatif, dan subjungtif.

1) Indikatif
   a. dengan relasi objek netral: *nyedhak* 'mendekat', *ngadoh* 'menjauh', *dirusak* 'dirusak', dan *dibunder* 'dibundar'.
   b. dengan relasi objek lokatif: *nyedhaki* 'mendekati', *ngadohi* 'menjauhi', *dicedhaki* 'didekati', dan *didohi* 'dijauhi'.
   c. dengan relasi objek kausatif: *ngluhurake* 'meluhurkan', *ndhuwurake* 'meninggikan', *diluhurake* 'diluhurkan', dan *didhuwurake* 'ditinggikan'.
2) Imperatif
   a. dengan relasi objek netral: *ngluhurna* 'meluhurkanlah', *nyedhakna* 'mendekatkanlah', *luhurna* 'luhurkanlah', dan *cedhakna* 'dekatkanlah'.
   b. dengan relasi objek lokatif: *ngresikana* 'membersihkanlah', *nyedhakana* 'mendekatilah', *resikana* 'bersihkanlah', dan *cedhakana* 'dekatilah'.

c. dengan relasi objek kausatif: *ngresikna* 'membersihkanlah', *nyedhakna* 'mendekatkanlah', *resikna* 'bersihkanlah', dan *cedhakna* 'dekatkanlah'.

3) Subjungtif
   a) Subjungtif optatif
      i. dengan relasi objek netral: *tak ngabang* 'biarlah saya memerah', *tak nyedhak* 'biarlah saya mendekat', *tak abange* 'biarlah saya merah', dan *tak bundhere* 'biarlah saya bundarnya'.
      ii. dengan relasi objek lokatif: *tak ngadohi* 'biarlah saya 'menjauhi', *tak nyedhaki* 'biarlah saya mendekati', *tak dohane* 'biarlah saya jauhi', dan *tak cedhakane* 'biarlah saya dekati'.
      iii. dengan relasi objek kausatif: *tak ngendhekake* 'biarlah saya merendahkan', *tak ndhuwurake* 'biarlah saya meninggikan', *tak endhekne* 'biarlah saya rendahkan', dan *tak dhuwurne* 'biarlah saya tinggikan'.
   b) Subjungtif kontradiktif
      i. dengan relasi objek netral: *ngabanga* 'meskipun memerah'; *mutiha* 'meskipun memutih', *diabanga* 'meskipun diberi warna merah', dan *diputiha* 'meskipun diberi warna putih'.
      ii. dengan relasi objek lokatif: *ngregedana* 'meskipun mengotori', *ngresikana* 'meskipun membersihkan', *diregedana* 'meskipun dikotori', dan *diresikana* 'meskipun dibersihkan'.
      iii. dengan relasi objek kausatif: *ndhuwurna* 'meskipun meninggikan', *ngendhegna* 'meskipun merendahkan', *didhuwurna* 'meskipun ditinggikan', dan *diadhegna* 'meskipun direndahkan'.

c) Subjungtif desideratif
   i. dengan relasi objek netral: *ngadoha* 'moga-moga menjauh', *diabangna* "moga-moga diberi warna merah, dan *diirenga* 'moga-moga diberi warna hitam'.
   ii. dengan relasi objek lokatif: *madhangana* 'semoga menerangi', *melasana* 'semoga mengasihani', *kapadhangana* 'semoga diterangi, dan *kawelasana* 'semoga dikasihani'.
   iii. dengan relasi objek kausatif: *ngluhurna* 'semoga meluhurkan', *nebihna* 'semoga menjauhkan', *linuhurna* 'semoga diluhurkan', dan *katebihna* 'semoga dijauhkan'.

3.6 Penutup

Dari pembicaraan di atas teranglah bahwa kata kerja merupakan masalah dalam bahasa Jawa. Kata kerja bahasa Jawa mempunyai bentuk yang kompleks untuk menunjukkan *voice*, relasi objek, kualitas tindakan dan modalitas. Kekompleksan tersebut masih ditambah dengan masalah transposisi. Kata benda dan kata sifat dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan hanya mendapatkan imbuhan-imbuhan yang dipergunakan untuk menunjukkan *voice*, relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas, sehingga seolah-olah tidak ada bedanya antara kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Pembicaraan di atas diharapkan dapat membantu mengerti morfologi Jawa.

IV
KATA BENDA

4.1 Pendahuluan

Berhubung ide dasar dari adanya kata benda (substantifa) itu bersumber pada tradisi pembagian jenis kata bahasa Yunani dan Latin, maka pembahasan tentang kata benda bahasa Jawa pastilah jauh dari memuaskan. Maklumlah, bahasa Jawa tidak serumpun dengan bahasa Yunani dan Latin, maka sifat bahasa Jawa tidaklah serupa dengan sifat bahasa Yunani dan Latin. Jadi bila ada hal-hal yang dianggap tidak begitu tepat atau kurang serasi dalam pembahasan ini; bisa diduga hal ini merupakan akibat dari pemaksaan kaidah itu. Namun, tidaklah mustahil bahwa pembahasan sederhana ini akan mengundang pemikiran ke arah pencarian pedoman yang lebih memadai.

Kata benda dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara. Misalnya, menurut artinya, kata benda itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kata-kata yang tergolong seperti *macan* 'harimau' dan *wesi* 'besi' serta kata-kata yang dibedakan atau dianggap sebagai benda/kata benda seperti *akal* 'akal' dan *katentreman* 'ketenteraman'. Dengan kata lain kelompok pertama itu boleh dianggap sebagai kata benda yang berwujud (konkret) sebab dapat diamati melalui pancaindera, sedangkan kelompok kedua sebaliknya mendapat sebutan kata

benda tak berwujud (abstrak) karena tak dapat diamati secara langsung, tetapi hanya bisa dijangkau dengan pikiran.

Menurut bentuk morfologinya, kata benda dalam bahasa Jawa berupa bentuk *lingga* (L) dan bentuk *andahan.* Bentuk *andahan* yang beraneka ragam itu dibentuk melalui beberapa proses morfologi. Di antara beberapa proses morfologi yang ada, imbuhan (afiksasi) merupakan pembentuk kata benda yang sangat penting, seperti dalam kata-kata *suketan* 'rumputan', *kabudayan* 'kebudayaan', *pamiara* 'pemelihara', dan *piala* 'kejahatan/keburukan'. Di samping imbuhan, perulangan (reduplikasi) juga cukup berperanan dalam pembentukan kata benda jamak, seperti *seseger* 'aneka makanan atau minuman yang menyegarkan' dan *watu-watu* 'batu-batu'. Untuk membentuk kata benda jamak, perulangan juga bisa dikombinasikan dengan imbuhan, contohnya *gegodhongan* 'dedaunan' dan *pangarep-arep* 'pengharapan'. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa bentuk kata benda dalam bahasa Jawa juga digolongkan menjadi bentuk tunggal (*singularis*) dan bentuk jamak (*pluralis*). Sedangkan bila dilihat peranannya dalam kalimat, maka kata benda biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek.

4.2 Batasan

Berikut ini adalah batasan (definisi) dari kata benda menurut artinya, sebagai patokan dari pembahasan selanjutnya.

Batasan: Kata benda yaitu suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya orang, tempat, benda, kualitas, atau tindakan.

Adapun penanda sintaktis dari kata benda bahasa Jawa antara lain yaitu bahwa dalam bentuk ingkar (negatif) kata tersebut dapat didahului oleh *dudu* 'bukan', misalnya: *dudu jaranan* 'bukan kuda', *dudu pratanda* 'bukan pertanda', *dudu sesawahan* 'bukan persawahan', dan *dudu wong-wongan* 'bukan

orang-orangan'. Di samping penanda sintaksis, ada juga penanda morfologis, yakni dengan bentuk *dwilingga (DL),* misalnya *bacah* 'anak' menjadi *bocah-bocah* 'anak-anak' dan *pelem* 'mangga' menjadi *pelem-pelem* 'mangga-mangga'. Tetapi penanda morfologis ini hanya terbatas pada kata benda konkret saja, dan tidak berlaku untuk kata benda abstrak. Contohnya, kata benda asbrak *akal* 'akal' bila dalam bentuk *DL* menjadi *akal-akal* yang kurang lebih bisa berarti *reka-reka* 'coba-coba (sendiri)' misalnya dalam kalimat *Tini akal-akal gawe kacu* 'Tini coba-coba membuat sapu tangan (sendiri)'. Jadi, pemakaian bentuk *DL* di sini justru menimbulkan penyimpangan arti dan bahkan mengubah jenis kata. Di samping itu, kata yang berimbuhan *pa-/-an* seperti *pekarangan* 'pekarangan', *per-/-an* seperti *prapen* 'perapian', *paN-* seperti *panggedhe* 'pembesar', dan *pra-* seperti *prajurit* 'perjurit' biasanya juga kata benda. Akan tetapi, imbuhan lainnya tidak dipakai sebagai penanda secara mutlak, karena bentuk-bentuk imbuhan serupa juga dipakai dalam jenis kata lain. Dalam bab ini akan dibahas kata benda bahasa Jawa baik dalam bentuk asli maupun transposisi yang disertai dengan penyajian tabel.

4.3 Kata Benda Asli

Kata benda dalam bahasa Jawa mungkin terdiri dari kata benda sebenarnya, atau kata benda dalam bentuk aslinya, dan kata benda transposisi, yakni kata benda yang dibentuk dari jenis kata yang lain, seperti kata kerja dan kata sifat. Kata benda transposisi ini boleh jadi dibentuk dengan sengaja dari jenis kata lain atau terjadi karena adanya jenis kata lain yang karena kebetulan berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat dan praktis diperlakukan sebagai kata benda. Jadi, kata *mangan* 'makan' (yang dasarnya kata kerja) dalam kalimat *Ibu ngajari mangan marang adhiku* 'Ibu mengajar makan adikku' dianggap atau diperlakukan sebagai kata benda karena jabatannya sebagai objek.

Kata benda dalam bentuk aslinya bisa berupa *lingga* (*L*), *dwilingga (DL), dwipurw*a (*DP*), atau kombinasi dari masing-

masing bentuk tersebut dengan imbuhan (afiks) tertentu. Kata benda transposisi terutama dibentuk dari kata kerja atau kata sifat, baik dalam bentuk lingga maupun melalui proses afiksasi dan reduplikasi. Selain transposisi dari kata kerja dan kata sifat, sebetulnya masih ada transposisi dari jenis kata lainnya, seperti misalnya dari kata bilangan yang karena sangat terbatas jumlahnya maka tidak dibicarakan dalam bab ini secara khusus. Sekadar contoh saja, kata benda *protelon* 'pertigaan' dan *prapatan* 'perempatan' merupakan transposisi dari kata bilangan *telu* 'tiga' dan *papat* 'empat'.

Penyusunan tabel-tabel yang dipaparkan dalam bab ini bertolak dari sudut arti atau semantik, meskipun penelitiannya dimulai dari pengamatan dan klasifikasi bentuk-bentuk yang ada. Pendekatan ini nampaknya menyimpang dari pendekatan terhadap jenis kata lainnya yang bertitik tolak dari sudut bentuk, tetapi hal ini dipilih untuk memudahkan pembuatan tabel-tabel kata benda itu.

Secara kasar, keseluruhan kata benda bahasa Jawa, asli dan transposisi, bisa dibagi menjadi 12 macam arti, yaitu (1) biasa, (2) pengabstrakan (abstraksi), (3) agen (agentif), (4) alat (instrumental), (5) objek, (6) hasil (resultatif), (7) menyebabkan (kausatif), (8) bersifat (atributif), (9) lokasi (lokatif), (10) meniru (imitasi), (11) jenis kelamin (genus), dan (12) pembendaan penentu (substantivasi penentu). Dari 12 macam arti ini ada beberapa macam yang tidak berlaku untuk kata benda asli, dan hanya berlaku untuk kata benda transposisi, begitu pula sebaliknya. Tanda silang (x) dalam tabel 13 berikut ini menunjukkan adanya satu atau lebih bentuk tertentu yang mendukung macam arti yang bersangkutan.

Sebagai catatan umum, tanda-tanda yang dipakai untuk menunjukkan produktivitas dan frekuensi dari bentuk-bentuk morfologi yang tercantum dalam tabel 14, 15, dan 16 adalah sebagai berikut.

(kosong) = produktif (kosong) = sering (frekuensi tinggi)
* = agak produktif + = agak sering
** = tidak produktif ++ = tidak sering

TABEL 13

NO	ARTI		KATA BENDA ASLI		TRANSPOSISI KATA KERJA-KATA BENDA		TRANSPOSISI KATA SIFAT-KATA BENDA	
			Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
1	Biasa	1. Konkret	x	x				
		2. Abstrak	x	x				
2	Pengabstrakan		x		x	x	x	x
3	Agen		x		x		x	
4	Alat		x		x	x	x	
5	Objek			x	x	x		
6	Hasil				x	x	x	x
7	Menyebabkan						x	
8	Bersifat						x	x
9	Lokasi		x	x	x		x	
10	Meniru		x					
11	Jenis Kelamin	1. ♂	x	x				
		2 ♀	x	x				
12	Pembedaan penentu		x	x	x	x	x	x

Dalam Tabel 13 ini arti no. 1 ("biasa") dibedakan menjadi (1) konkret dan (2) abstrak. Demikian pula arti no. 11 ("jenis kelamin") juga terdiri atas dua bagian, yaitu (1) laki-laki/jantan dengan simbol "♂" dan (2) perempuan/betina dengan simbol "♀". Bentuk jamak yang dimasukkan dalam tabel ini hanya terbatas pada bentuk *DL* dan bentuk-bentuk khusus saja, yang bisa dilihat dalam tabel 14, 15, dan 16.

Tabel-tabel untuk kata benda tidak semajemuk seperti pada tabel-tabel untuk kata kerja karena imbuhan-imbuhan kata benda asli dan transposisi sebagian besar bersifat simulfiks yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jadi, dalam kata *kamulyan*

'kemuliaan', misalnya bila salah satu imbuhannya ditinggalkan, akan terbentuk kata **kamulya* atau **mulyan* yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Namun, karena kata benda mempunyai bentuk tunggal dan majemuk yang cukup jelas maka ada dua jalur arti yang horisontal dan vertikal. Jadi, tabel-tabel ini tidak sesederhana tabel-tabel untuk kata sifat dan kata tambahan yang masing-masing hanya memiliki satu lajur arti saja.

Tabel 14 berikut ini memuat beberapa macam bentuk morfologi, kata benda asli diklasifikasikan menurut macam arti dan disertai dengan beberapa contoh.

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa kata benda asli tampaknya hanya mencakup sembilan macam arti. Selama penelitian berlangsung ada tiga macam arti yang lain, yaitu 'hasil', 'menyebabkan', dan 'bersifat' tidak ditemukan bentuk yang mewakili. Khusus kata benda tunggal, arti no. 5, yaitu 'objek', juga tidak ada bentuk yang mendukungnya. Bentuk kata benda jamak dalam tabel 14 hanya tercatat bentuk *DL* di samping bentuk-bentuk yang khusus, antara lain *DL-an, pa (N)-DL, pa-L-an, DL-an, DL(-a),* dan *DL(-i*). Jadi perulangan dari kata turunan/jadian yang tidak khusus, misalnya *pangendhang-pangendhang* 'pemukul-pemukul gendang', *kalurahan-kalurahan* 'kelurahan-kelurahan', dan *bandhulan-bandhulan* 'ayunan-ayunan' sengaja tidak dicantumkan bentuknya dalam tabel 14, meskipun bentuk-bentuk tersebut ada. Hal ini disebabkan karena perulangan seperti itu sering kali tidak merupakan suatu keharusan, apalagi bila di sekitar kata benda semacam itu terdapat kata, ungkapan, atau konteks yang menunjukkan bahwa kata benda tersebut berarti jamak.

Rupa-rupanya memang ada suatu keanehan di dalam kata benda bahasa Jawa, yaitu bahwa antara arti yang disebut dan bentuk yang tertera dalam tabel tidak ada kesesuaian yang ajek. Konkretnya saja, antara bentuk *DL* dan arti jamak kadang-kadang terdapat banyak kekecualian atau penyimpangan. Misalnya, kata *wong-wong* 'orang-orang' jelas berarti jamak, tetapi *ula-ula* 'tulang belakang' tidak berarti jamak. Dalam hal, ini *ula-*

ula hanya merupakan *DL* semu saja. Sebaliknya bentuk lingga (*L*) *wong* 'orang' yang biasanya berarti tunggal bisa juga berarti jamak dalam konteks tertentu. Kita tahu bahwa kata *wong* itu sungguh-sungguh berarti jamak bila didahului atau diikuti oleh kata-kata yang mempunyai arti jamak atau berfungsi menjamakkan misalnya *akeh* `banyak', *sawatara* 'beberapa', *para* 'para', *loro* 'dua', dan *sewelas* 'sebelas'. Jadi *akeh wong* 'banyak orang' dan *wong sewelas* 'orang sebelas/sebelas orang' menunjukkan bahwa kata *wong* tersebut berarti jamak. Kata sifat dalam bentuk *DL* juga menunjukkan bahwa kata benda yang dimodifikasikannya adalah jamak meskipun bukan dalam bentuk perulangan, seperti dalam perkataan *wonge ayu-ayu* 'orangnya cantik-cantik'. Begitu pula konteks wacana bisa menunjukkan suatu kata benda dalam bentuk *L*, yang berarti jamak, contohnya.

Pak Kasan duwe kebo. Kebone lagi padha
'Pak Kasan mempunyai kerbau. Kerbaunya sedang sama-sama'
diguyang. Si Amat, anake Pak Kasan, ngguyang
'dimandikan. Si Amat, anak(nya) Pak Kasan, memandikan'
kebo sing gedhe dhewe.
'kerbau yang terbesar'.

Kata *kebo* 'kerbau' dalam kalimat pertama jelas berarti jamak. Apalagi dalam kalimat kedua ada kata *padha* 'sama-sama' dan dalam kalimat terakhir ada perkataan *kebo sing gedhe dhewe* 'kerbau yang terbesar' yang memberi petunjuk bahwa kerbaunya lebih dari satu.

Demikian pula hubungan antara *DP* dengan arti jamak tidak ada kesesuaian yang ajek. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam transposisi kata sifat→kata benda.

Dalam tabel 14, bentuk dari arti no. 11 ("jenis kelamin") seharusnya mendapat perlakuan lain, sebab perubahan bunyi sebetulnya proses morfologi tersendiri di samping afiksasi dan reduplikasi. Pembahasan dalam tabel ini hanya sekadar tambahan belaka.

Akhiran *-an* dan kombinasinya dengan awalan tertentu rupanya banyak dipakai dalam pembentukan kata benda. Sementara itu bentuk morfologi yang serupa belum tentu mengandung arti yang sama. Misalnya bentuk *ka-L-an* ternyata bisa berarti 'pengabstrakan" (no. 2) dalam kata *kamanungsan* 'kemanusiaan' dan bisa pula berarti "lokasi" (no. 9) dalam kata *kalurahan* 'kelurahan'. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tipe akar kata antara *manungsa* 'manusia' dengan *lurah* 'lurah'. Yang pertama adalah tipe kata benda nama jenis, sedang yang kedua merupakan nama jabatan. Ada pula suatu bentuk yang dapat dianggap tunggal atau jamak yaitu bentuk *pa-L-an*, misalnya dalam kata *papringan* '(tempat) rumpun bambu' yang artinya "lokasi" (no. 9). Dianggap tunggal bila dilihat dari sudut kesatuan atau unitnya, dan dianggap jamak bila ditinjau dari segi jumlah unsur-unsurnya.

Awalan-awalan seperti *ka-* dan *pa-* yang biasanya kita temui dalam ragam formal dan pustaka, juga mempunyai variasi bunyi dalam ragam informal, yakni sering diucapkan *ke-* dan *pe-*. Misalnya kata *kalurahan* 'kelurahan' menjadi *kelurahan* dan kata *pagunungan* 'pegunungan' menjadi *pegunungan*. Awalan *paN-* juga sering diucapkan *peN-* dalam ragam informal, misalnya kata *panyuling* 'peniup seruling' menjadi *penyuling*.

Selanjutnya akan disajikan secara berturut-turut bentuk-bentuk morfologi kata benda asli berikut contoh-contoh penerapannya menurut klasifikasi arti.

4.3.1 Biasa

1) Konkret
   a) *L*, seperti
   buku 'buku', *getih* 'darah', *sawah* 'sawah', *teh* 'teh'.
   b) DL (semu)
   Bentuk ini dianggap bentuk *DL* yang semu karena tidak ada bentuk *L*-nya. Jadi dalam bahasa Jawa tidak dikenal kata **ager* dan **unyeng*, yang ada kata *ager-ager* 'agar-

agar' dan *unyeng-unyeng* 'pusar-pusar/pusar kepala'. Kata-kata semacam ini tidak banyak jumlahnya.
Contoh lain: *ayang-ayang* 'bayangan', *andheng-andheng* 'tahi lalat', *awer-awer* 'pakaian', *ugel-ugel* 'pergelangan'.

c) *DLS* (*semu*)
Bentuk ini prinsipnya seperti bentuk *DL(semu)*. Bedanya kalau bentuk *DL* (*semu*) tidak mengalami perubahan apa-apa, sedangkan dalam bentuk ini terjadi perubahan bunyi. Kata-kata dalam bentuk ini sangat terbatas sekali.
Contoh: *kolang-kaling* 'buah enau yang sudah dikupas'
orang-aring 'jenis tumbuhan yang dapat dibuat minyak rambut'

d) *DL*, seperti:
buku-buku 'buku-buku'
kembang-kembang 'bunga-bunga'
sapi-sapi 'lembu-lembu'

e) DL-an
Akhiran *-an* di sini berfungsi menunjukkan jenis, seperti:
godhong-godhongan 'daun-daunan'
oyot-oyotan 'akar-akaran'
wit-witan 'pohon-pohonan'
woh-wohan 'buah-buahan'

2) Abstrak
L, seperti:
agama 'agama'
akal ' akal'
budi 'budi'

TABEL 14
KATA BENDA ASLI

NO	ARTI		TUNGGAL		JAMAK	
			BENTUK	CONTOH	BENTUK	CONTOH
1.	Biasa	1. Konkret	a. L ** b. DL (semu) c. DLS**+ (semu)	*buku, teh, ager-ager* *ugel-ugel* *kolang-kaling* *orang-oring*	i DL ** ii DL -an *	*buku-buku* *wit-witan* *woh-wohan*
		2. Abstrak	a. L **	*agama,* *akal*		
2.	Pengabstrakan		a. ka-L-an b. DP ** c. pra-L **	*kabudayaan, kesenian* *pepali, pepati* *prajanji* *pratanda*		
3.	Agen		a. paNL *	*pangarit, pangrebab*		
4.	Alat		a. paNL **	*pangganjel*		
5.	Objek				i paNDL **	*pangaran-aran*
6.	Hasil					
7.	Menyebabkan					
8.	Bersifat					
9.	Lokasi		a. L-an b. ka-L-an c. pa-L-an* d. per-L-an**	*suketan, Mrican* *kalurahan, kawedanan* *papringan, pomahan* *prapen*	i pa-L-an* ii DP-an *	*padesan, pagunungan* *sesawahan, tetegalan*
10.	Meniru		a. L-an ** b. DL-an	*bandhulan, celengan* *dam-daman* *gajah-gajahan*		
11.	Jenis Kelamin 1. ♂ *) 2. ♀		a. L(-a) ** a. L(i)	*dewa, putra* *dewi, putri*	i DL(-a) ** i DL (-i) **	*dewa-dewa* *dewi-dewi*
12.	Pembendaan		a. …-ku …-mu …e	*kupingku* *uci-ucimu* *kabupatene*	i …-ku …-mu …e	*mas-masku* *sesawahanmu* *pen-pene*

*) Catatan: Untuk perubahan bunyi yang terjadi dalam arti "jenis kelamin" ini, periksa juga bab Pergantian Bunyi.

4.3.2 Pengabstrakan

a) *ka -L-an*, seperti
kabudayan 'kebudayaan'
kadonyan 'keduniaan'
kasenian 'kesenian'

b) DP
Kata-kata dalam bentuk ini amat terbatas. Contoh:
pepali 'larangan/pantangan'
pepati 'kematian'

c) *pra-L*, seperti:
prajanji 'perjanjian'
pratanda 'pertanda'

4.3.3. Pelaku

paNL

Awalan *paN-* di sini seolah-olah berarti *wong kang N-* ..:. 'orang yang meN....,', seperti;

pangarit 'penyabit rumput (orang yang pekerjaannya menyabit rumput)'
pangendhang 'pemukul gendang'
pangrebab 'penggesek rebab'
panyuling 'peniup seruling'

4.3.4 Alat

Berbeda dengan awalan *paN-* di atas, awalan *paN-* di sini berarti 'sesuatu yang dipergunakan untuk *meN- ...*', seperti:

pangganjel 'pengganjal'

4.3.5 Objek

paNDL

Awalan *paN-* ini menimbulkan arti 'sebagai sasaran/objek dari suatu tindakan', seperti:

pangaran-aran 'buah mulut'

4.3.6. Hasil

4.3.7 Penyebab

4.3.8 Yang bersifat

4.3.9 Lokasi

a) *L-an*

Akhiran *-an* ini berarti 'tempat ', seperti :

kacangan 'tempat tanaman kacang'

suketan 'rumputan'

Mrican '(sebuah kampung di Yogyakarta, berasal dari kata *mrica* 'merica/lada putih)'.

Suryadiningratan '(kampung yang terletak di kota Yogyakarta, mungkin dulu merupakan tempat tinggal keluarga besar Suryadiningrat)' .

b) *ka-L-an*, seperti:

kalurahan 'kelurahan'

kawedanan 'kawedanan'

kraton 'keraton'

c) *pa -L-an*, seperti:

paidon 'peludahan'

papringan '(tempat) rumpun bambu'

pomahan 'perumahan'

d) *per-L-an*, seperti:

prapen 'perapian'

e) *pa-L-an*

Bentuk yang sama dengan bentuk no. 3.9.c di atas disertakan dalam kolom jamak ini karena adanya kata dalam bentuk

yang dapat dianggap jamak bila dipandang dari sudut jumlah unsur-unsur, seperti:
pacinan 'tempat tinggal orang-orang Cina yang biasanya merupakan pemukiman khusus di tengah kota'
padesan 'pedesaan'
padhukuhan 'pedukuhan'
pagunungan 'pegunungan'

f) *DP-an*, seperti:
sesawahan 'persawahan'
tetegalan 'perladangan'

4.3.10 Tiruan

a) L-an
Akhiran *-an* di sini berarti 'seperti atau tiruan/meniru', seperti:
bandhulan 'ayunan' (seperti bandul)
celengan 'tabung pekak' (bentuknya seperti *celeng* 'babi hutan')
gunungan 'tiruan gunung'

b) DL-an
Bentuk DL di sini tidak mendukung arti jamak. Sedang akhiran *-an* tetap berarti 'meniru', seperti:
dam-daman 'damdam' (permainan pada papan yang bertapak catur, berasal dari kata *dam* 'corak tapak catur')
gajah-gajahan 'gajah-gajahan' (boneka yang bentuknya menyerupai gajah)
wong-wongan 'orang-orangan' (tiruan orang)

4.3.11 Jenis Kelamin

1) Laki-laki/jantan (♂)
   a) *L(-a)*
   Sekadar catatan, dalam bahasa Jawa, selain bentuk *L(-a)* dipakai juga akhiran *-man* dan *-wan* yang berasal dari bahasa Sansekerta dan sangat lazim dipergunakan da-

lam bahasa Indonesia untuk menunjukkan jenis kelamin laki-laki, seperti misalnya kata *seniman* 'seniman' dan *bangsawan* 'bangsawan'. Di bawah ini beberapa contoh kata-kata dalam bentuk *L*(*-a*). Untuk keterangan lebih lanjut, lihat bab Pergantian Bunyi, seperti:
dewa 'dewa'
putra 'putera'
siswa 'siswa'

b) *DL*(*-a*), seperti:
dewa-dewa 'dewa-dewa'
siswa-siswa 'siswa-siswa'

2) Perempuan/betina (♀)

a) *L*(*-i*)
Seperti halnya bentuk no. 3.11.1.a di atas, selain bentuk *L*(*-i*) terdapat pula pemakaian akhiran *-wati* yang berasal dari bahasa Sansekerta untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan, betina, seperti dalam kata *sastrawati* 'sastrawati'. Berikut ini adalah contoh kata-kata dalam bentuk *L(-i)*, seperti:
dewi 'dewi'
putri 'puteri'
siswi 'siswi'

b) *DL(-i),* seperti:
putri-putri ' puteri-puteri'
siswi-siswi 'siswi-siswi

4.3.12 Pembendaan Penentu

Akhiran *-ku, -mu*, dan *-e* (dengan varian *-ne*) cenderung untuk dikategorikan sebagai kata ganti pemilik untuk ketiga-tiganya dan sebagai artikel (kata sandang) penentu khusus untuk akhiran *-e.* Karena diperlakukan sebagai jenis kata tersendiri, maka ketiga akhiran itu memberi modifikasi sintaksis terhadap kata dasar dan tidak bisa dipakai sebagai penanda morfologi dari kata benda (asli). Selain tidak memberi modifikasi morfolo-

gis, ketiga akhiran itu pun ternyata tidak dapat dipakai sebagai penanda sintaksis dari kata benda (asli) karena tidak bisa dipergunakan untuk membedakan kata benda asli dengan transposisi. Maklumlah, ketiganya bisa diterapkan dengan mudah pada semua kata benda asli maupun transposisi dalam bentuk *lingga* maupun *andhahan* misalnya: *guluku* 'leherku', *turumu* 'tidurmu', dan *abote* 'beratnya'. Jadi ketiganya tidak sejalan dengan kata *dudu* 'bukan' yang dipakai sebagai penanda sintaksis kata benda asli bahasa Jawa.

Akhiran *-ku* dan *-mu* jelas berfungsi menyatakan pemilik. Sedang akhiran *-e* selain berperanan menyatakan pemilik (misalnya dalam kalimat *Amat adol omahe* 'Amat menjual rumahnya' dan sebagai artikel penentu seperti dalam kalimat *Aku weruh kucing, kucinge pincang* 'Saya melihat kucing, kucingnya timpang' ia juga mempunyai peranan lain, misalnya sebagai penunjuk waktu misalnya dalam kalimat *Mangkate, koperku keri* 'Pada waktu berangkat, kopor saya ketinggalan'. Bagaimanapun juga, karena secara keseluruhan ketiga akhiran tersebut dapat berfungsi sebagai "pembedaan penentu" dalam hubungannya dengan kata benda, maka ketiganya dicantumkan dalam tabel-tabel untuk kata benda sebagai pelengkap dan hanya ditempatkan pada urutan terakhir (no. 12).

Sejalan dengan akhiran *-e*, dapat disebut akhiran *-ing* yang sering dipakai dalam ragam formal dan pustaka. Keduanya dapat berfungsi sebagai penghubung atau perangkai antara kata benda dengan kata benda, seperti contohnya *omahe Usman* 'rumah Usman' dan *rasaning ati* 'rasa hati'. Di sini perbedaan antara *-e* dengan *-ing* tampak sangatlah kecil. Mungkin dapat dikatakan bahwa sebagai perangkai maka akhiran *-e* rasanya lebih dekat menghubungkan kata benda dengan kata benda daripada akhiran *-ing*. Untuk memperjelas perbedaannya maka frasa *omahe Usman* dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan memadai menjadi *Usman's house* (nampak dekat hubungannya), sedangkan

rasaning ati menjadi *the feelings of the heart (*nampak agak jauh hubungannya).

Berikut ini contoh-contuh penerapan akhiran *-ku, -mu*, dan *-e* sebagai pembendaan penentu.

1) … *-ku/ ….-mu/ ….-e,* contoh
   kupingku 'telingaku'
   uci-ucimu 'uci-ucimu' (daging keras yang menempel)
   kabupatene 'kabupatennya'
2) …*-ku/...-mu/...-e,* seperti:
   mas-masku 'abang-abangku
   sesawahanmu 'persawahanmu'
   pen-pene 'pena-penanya'

4.4 Kata Benda Transposisi dari Kata Kerja

Dalam tabel 15 berikut ini tercantum bentuk-bentuk morfologi kata benda yang merupakan transposisi dari kata kerja. Seperti halnya dalam tabel 14, maka bentuk-bentuk dalam tabel 15 ini juga dikelompokkan menurut arti. Terlampir contoh, kata-kata dari bentuk-bentuk yang bersangkutan.

Kata benda transposisi dari kata kerja yang terlihat dalam tabel 1.5 ini rupanya hanya merangkum tujuh macam arti saja, yakni 'pengabstrakan', 'agen', 'alat', 'objek', 'hasil', 'lokasi', dan 'pembedaan penentu'. Sedangkan untuk lima macam arti yang lain kelihatannya tidak memiliki bentuk-bentuk pendukungnya. Persis seperti tabel 14, tabel 15 ini sengaja tidak diisi dengan bentuk perulangan dari kata turunan/jadian yang tidak khusus, meskipun bentuk-bentuk semacam itu ada, misalnya dalam kata *pangilon-pangilon* 'cermin-cermin' dan *irisan-irisan* 'irisan-irisan'. Yang tercantum dalam kolom "jamak" di sini hanyalah bentuk-bentuk jamak yang khusus seperti *paNDL* dan *DP-an*, termasuk *DP*.

Awalan *pa-/paN-* dan akhiran *-an* beserta kombinasinya ternyata cukup berperanan dalam membentuk kata benda transposisi dari kata kerja. Di samping itu ada bentuk-bentuk morfologi

yang sama, seperti: *paNL, paNL-an, L-an, DP-an*, dan *DL-an*, tetapi artinya berlainan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan macam akar kata dari kata kerja pembentuknya. Misalnya antara kata *panguripan* 'penghidupan' dengan kata *pandhelikan* 'persembunyian' memiliki bentuk yang sama (*paNL-an*) namun mempunyai arti yang berlainan. Yang pertama berarti 'pengabstrakan' (no. 2), sedang yang kedua berarti 'lokasi' (no. 9). Selain itu ada pula sebuah kata dalam bentuk morfologi tertentu temyata memiliki arti lebih dari satu, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Misalnya saja kata *pangilon* 'cermin' (*pa-L-an*) yang bisa berarti 'alat' (no. 4), yakni 'alat untuk bercermin' dan dapat pula berarti 'lokasi' (no, 9) atau 'tempat untuk bercermin'.

Awalan *paN-* pada kata-kata seperti *pangajab*, *pangrungu*, dsb. sering berubah jadi *peN-* dalam ragam informal, sehingga kata-kata tersebut berbunyi *pengajab* dan *pengrungu*. Demikian pula dalam ragam yang sama awalan *pa* – sering diucapkan *pe-*, misalnya *pangilon* 'cermin' menjadi *pengilon* dan *paturon* 'tempat tidur' jadi *peturon*.

Berikut ini adalah perincian dari tabel 15.

4.4.1 Biasa____

4.4.2 Pengabstrakan

Di antara bentuk-bentuk morfologi yang mendukung arti 'pengabs-trakan' ini temyata tidak ada satu pun yang serupa dengan bentuk--bentuk pendukung arti 'pengabstrakan' dalam tabel kata benda asli (tabel l4).

a) *L*

Bentuk *L* ini bisa dianggap sebagai kata benda bila kebetulan berfungsi sebagai subjek atau objek dari kalimat, seperti:
tuku 'beli'
turu 'tidur' (*Turune pules* 'Tidurnya pulas')

TABEL 15 TRANSPOSISI KATA KERJA – KATA BENDA

NO	ARTI	TUNGGAL		JAMAK	
		BENTUK	CONTOH	BENTUK	CONTOH
1	Biasa				
2	Pengabstrakan	a. L **	*tuku, turu*	i paNDL **	*pangarep-arep*
		b. *NL*	*nangis, nglangi*		
		c. pa*NL* **	*pangrungu pangudi*		
		d. pa*NL*-an	*pangaotan panguripan*		
		e. pi-L **	*pitutur piwulang*		
3	Agen	a. pa*NL* **	*pamacek pamiara*		
		b. pa-L **	*pagawe pamong*		
4	Alat	a. pa*NL* **	*panyangga*	i paNDL **	*pangarem-arem*
		b. pa-L-an **	*pangilon patukon*		*pangarih-arih*
5	Objek	a. L-an *	*buron gawean tanduran*	i DP-an **	*beburon tetanduran*
				ii DL-an **	*alap-alapan*
6	Hasil	a. L-an *	*gorengan, irisan*	i DP **++	*gegremet reridu*
				ii DP-an **	*gegayuhan, tetukon*
				iiiDL-an *	*goreng-gorengan*
7	Menyebabkan				
8	Bersifat				
9	Lokasi	a. L-an **	*sendhen*		
		b. pa*NL*-an**	*pandhelikan palagan*		
		c. pa-L-an **	*paturon partapan*		
		d. per-L-an**			
10	Meniru				
11	Jenis Kelamin				
12	Pembendaan	a. ….-ku	*turuku*	i….-ku	*pangarep-arepku*
		….-mu	*gaweanmu*	……-mu	*tetukonmu*
		… -e	*pangudine*	…..-e	*beburone*

b) *NL,* seperti:
nangis, menangis
nglangi 'berenang' (*Nglangi iku sehat* "Berenang itu sehat')
c) *paNL,* seperti :
pangajab 'keinginan/kehendak'
pangruku 'pendengaran'
pangudi 'usaha/upaya'
d) *paNL-an*, seperti
panggaotan, 'mata pencaharian'
panguripan 'penghidupan'
e) *pi -l,* seperti :
pituduh 'petunjuk'
pitutur 'penuturan'
piwulang 'pengajaran'
f) *paNDL,* seperti
pengarep-arep 'pengharapan
pangundhat-undhat 'caci-maki

4.4.3 Agen

a) *paNL*
Awalan *paN-* di sini seolah-olah berarti 'tukang' atau 'orang/ binatang yang *meN-*….., seperti
pamacek 'pajantan'
pamikara 'pemelihara'
panggarap 'penggarap'
b) *pa-L*
Awalan *pa-* di sini artinya sama dengan awalan *paN-* di atas, seperti :
pagawe 'pegawai/pekerja'
pamong 'pamong/pengasuh'

4.4.4 Alat

a) *paNL*
Awalan *paN-* ini berarti 'alat untuk *meN-* …", seperti :

panyangga 'penyangga/penopang'
pangukur 'pengukur (alat untuk mengukur)'

b) *pa-L-an*
pangilon 'cermin (alat untuk bercermin)'
patukon 'alat untuk membeli (misalnya; uang)'

c) *paNDL,* seperti :
pangarem-arem 'pemuas'
pangarih-arih 'pelipur/penghibur'

4.4.5 Objek

a) *L-an*
Akhiran *–an* ini berarti 'yang menjadi sasaran tindakan', seperti
buron 'buruan'
gawean 'pekerjaan'
tanduran 'tanaman'

b) *DP-an,* seperti
beburon 'buruan-buruan'
tetanduran 'tanaman-tanaman/tanam-tanaman'

c) *DL-an,* seperti :
alap-alap '(merak)' yang diburu-buru atau dikejar-kejar'
kata *alap-alap* ini terkadang dapat berarti tunggal bila si penderita tunggal. Contohnya: *Dewi Surtikanthi dadi alap-alapan wong-wong kang padha kedanan marang dheweke* 'Dewi Surtikanti menjadi buruan orang-orang yang tergila-gila kepadanya'.

4.4.6 Hasil

a) *L-an*
Arti akhiran *-an* di sini, yaitu 'hasil dari suatu tindakan atau perbuatan tertentu', seperti:
gorengan 'makanan yang digoreng'
irisan 'irisan'
ukiran 'ukiran'

b) *DP*, seperti:
gegremet 'binatang-binatang merayap'
reridu 'gangguan-gangguan'
c) *DP-an*, seperti:
gegayuhan 'cita-cita/jangkauan'
tetanduran 'aneka tanaman'
tetukon 'barang-barang belian'
d) *DL-an*, seperti:
Kalau bentuk *DP-an* lebih menekankan 'macamnya', maka bentuk *DL-an* ini lebih menekankah 'jumlahnya', seperti:
goreng-gorengan 'makanan-makanan yang digoreng'
*iris-iris*an 'irisan-lrisan'

4.4.7 Penyebab_____

4.4.8 Yang bersifat_____

4.4.9 Lokasi

Bentuk-bentuk morfologi pada arti no. 4.9 ini berarti 'tempat untuk ber- . . . /*meN*-/…… .. . / .. .'

a) *L-an*, seperti:
sendhen 'sandaran'
b) *paNL-an*, seperti:
pandhelikan 'persembunyian'
panggorengan 'belanga' (tempat untuk menggoreng)
pangrantunan 'tempat arwah menanti'
c) *pa-L-an*, seperti:
palagan 'tempat berlaga'
pengilon 'cermin' (tempat bercermin)
paturon 'tempat tidur'
d) *per-L-an*, seperti:
pertapan 'pertapaan'

4.4.10 Meniru___

4.4.11. Jenis kelamin

4.4.12 Pembedaan penentu

a) ... *–ku/... –mu/... -e*, seperti:
turuku 'tidurku'
gaweanmu 'pekerjaanmu'
pangudine 'usahanya'

b) .. . *–ku/*. .. *–mu/* .. . *-e*, seperti:
pangarep-arepku 'pengharapanku'
tetukonmu 'barang-barang belianmu'
beburone 'buruan-buruannya'

4.5 Kata Benda Transposisi dari Kata Sifat

Teknik penyajian Tabel 16 berikut ini persis sama dengan tehnik penyajian Tabel 14 dan 15.

Rupa-rupanya bentuk-bentuk morfologi dalam Tabel 16 ini hanya mendukung delapan macam arti saja, yaitu 'pengabstrakan', 'agen', 'alat', 'hasil', 'menyebabkan', 'bersifat', 'lokasi', dan 'pembedaan penentu'.

Akhiran *-an*, terutama dengan kombinasi awalan *pa-/paN-*, nampaknya tetap menonjol peranannya sebagai pembentuk kata benda transposisi dari kata sifat, seperti halnya dari kata kerja. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk morfologi yang serupa seperti *paNL*, *paNL-an*, *pa-L-an*, *L -an*, dan *DP-an*, namun berlainan artinya. Lebih jauh lagi, dalam Tabel 16 ini dapat dilihat tentang tidak adanya kesesuaian yang tetap antara bentuk DP dengan arti jamak. Pada kolom no. 8 ("bersifat") terdapat bentuk DP yang menunjukkan arti tunggal, sekaligus bentuk DP yang mendukung arti jamak. Jadi kata *kekasih* 'kekasih' menunjukkan arti tunggal, sedangkan kata *seseger* 'aneka makanan atau minuman yang menyegarkan' menunjukkan arti jamak, meskipun keduanya mempunyai bentuk morfologi yang sama, yaitu DL.

Dalam ragam informal, awalan *ka-* dalam kata-kata seperti *kaadilan* 'keadilan' dan *kasarasan* 'kesehatan' sering diucapkan *ke-*, menjadi *keadilan* dan *kesarasan*. Perubahan bunyi yang sering terjadi dalam ragam informal semacam ini juga berlaku untuk

awalan *pa-/paN-*, misalnya *palarisan* 'pelaris' menjadi *pelarisan* dan *panglipur* 'pelipur' menjadi *penglipur*.

Selanjutnya perincian dari Tabel 16 ini adalah seperti berikut:

4.5.1 Biasa__

4.5.2 Pengabstrakan

Adalah salah satu bentuk morfologi yang mempunyai persamaan dengan bentuk morfologi yang mendukung arti "*pengabstrakan* " dalam tabel kata benda. asli (Tabel 14) yaitu bentuk *ka L-an* yang cukup banyak dipakai. Sedangkan dua bentuk yang lain dalam kolom no.2 ini, yakni *L* dan *pi-L* tidak mempunyai jajarannya.

a) *L*

Seperti halnya dalam Tabel 15 kolom arti no. 2.a, maka bentuk *L* ini dapat diperlakukan sebagai kata benda jika kebetulan mempunyai fungsi atau jabatan sebagai subjek atau objek dalam kalimat, seperti:

ayu 'cantik'

becik 'baik˚ (*Becik alane gumantung marang kowe dhewe* 'Baik buruknya tergantung kamu sendiri')

srakah 'serakah' (*Srakah iku sifat kang ala* 'Serakah itu sifat yang jelek`)

b) *ka L-an*, seperti:

kaadilan 'keadilan'

kamulyan 'kemuliaan'

kasarasan 'kesehatan'

kaurmatan 'kehormatan'

c) *pi -L*

Kata-kata dalam bentuk ini amat terbatas jumlahnya, seperti:

piala 'kejahatan/keburukan'

piandel 'kepercayaan'

d) *paNDL*, seperti:

pangeram-eram 'mukjizat'

4.5.3 Agen

a) *paNL*
Bentuk ini menyatakan arti "pelaku dari satu sifat tertentu", seperti:
pambarep 'anak sulung'
pangayom,'pengayom/pelindung'
panggedhe 'pembesar'
panguwat 'penguat'

4.5.4 Alat

a) *L-an*, seperti:
basanan 'air yang dipergunakan untuk membasahi pakaian yang akan diseterika'
telesan 'kain atau pakaian yang dipergunakan untuk mandi di luar'

b) *paNL*, seperti:
pangawet 'bahan atau reramuan yang dipergunakan untuk mengawetkan sesuatu'
paningset 'pengikat' (barang-barang termasuk uang yang dipakai sebagai sarana untuk mengikat dan mempererat hubungan antarpasangan calon mempelai, diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita waktu pertunangan dalam adat Jawa)

4.5.5. Objek

4.5.6 Hasil

a) *L-an*, seperti:
bathen 'keuntungan'
payon 'perolehan dari menjual sesuatu'

b) *DP-an*, seperti:
bebathen 'keuntungan-keuntungan'
pepayon 'perolehan-perolehan dari penjualan'

4.5.7 Penyebab

Bentuk-bentuk morfologi berikut ini mendukung arti 'yang menyebabkan'

a) *paNL*, seperti:
panglaris 'pelaris' (barang yang dijual lebih murah kepada pembeli pertama dengan maksud supaya barang-barang yang lain cepat laku)
panglipur 'pelipur' (yang menyebabkan lipur)

b) *paNL-an*, seperti:
panglarasan 'penglarasan/penyesuaian'

c) *pa-L-an*, seperti:
palarisan 'pelaris' (biasanya diartikan sebagai ilmu, jimat, atau mantera yang dianggap menyebabkan laris)

d) *NDP*, seperti:
memedi 'hantu' (dari kata *wedi* 'takut')

e) *NDP-an*, seperti:
memeden 'hantu (buatan)'

4.5.8 Yang Bersifat

Seperti halnya macam arti no. 7 di atas ('menyebabkan'), maka macam arti "bersifat" ini hanya terdapat dalam Tabel 15, dan bentuk-bentuk morfologinya tidak ditemui dalam Tabel 14 dan 15, setidak-tidaknya pada saat penelitian berlangsung.

a) *L-an*
Akhiran *-an* di sini berfungsi sebagai 'pemberi atribut atau sifat ... yang dominan pada sesuatu', seperti:
legen 'nira' (*legen* ini kata dasamya *legi* 'manis')
paitan 'rempah atau ramuan yang rasanya pahit, biasanya untuk obat'
kuningan 'kuningan'

b) *DP*, seperti:
kekasih 'kekasih'
lelembut 'sebangsa roh atau arwah'

c) *DP-an*, seperti:
lelucon 'lelucon/penggeli hati'

d) *DP*, seperti:
kekecut 'aneka makanan atau minuman yang rasanya asam'
rerusuh 'kerusuhan-kerusuhan'
seseger 'aneka makanan atau minuman yang menyegarkan atau yang rasanya segar'

e) *DP-an*, seperti:
pepaitan 'rempah-rempah atau reramuan yang rasanya pahit'
sesegeran 'makanan-makanan atau minuman-minuman yang rasanya segar'

f) *DL*, seperti:
res-res ' kotoran-kotoran yang lembut'

4.5.9 Lokasi

a) *L-an*, seperti :
eyuban 'keteduhan' (tempat yang teduh)
petengan 'kegelapan' (tempat yang gelap)
sepen 'kamar atau lemari tempat makanan disimpan' (kata dasarnya *sepi* 'sepi')

b) *paNL-an*, seperti:
pangayoman 'pengayoman/perlindungan' (tempat berlindung)
pangresikan 'tempat untuk membersihkan sesuatu'

c) *pa-L-an*, seperti:
pakiwan 'belakang' (tempat buang air kecil atau air besar)
pasucen 'tempat untuk menguduskan sesuatu'

4.5.10 Tiruan__

4.5.11 Jenis kelamin

4.5.12 Pembendaan penentu

a) *. . . –ku/. . . –mu/. . . -e*, seperti:
piandelku 'kepercayaanku'

kekasihmu 'kekasihmu'
ayune 'cantiknya'

b) . . . *-ku/* . . . *–mu/* .. . *-e,* seperti:
pepayonku 'perolehan-perolehan dari penjualan'
behathenmu 'keuntungan-keuntunganmu'
pangeram-erame 'mukjizatnya'. '

TABEL 16 TRANSPOSISI KATA KERJA – KATA BENDA

NO	ARTI	TUNGGAL		JAMAK	
		BENTUK	CONTOH	BENTUK	CONTOH
1	Biasa				
2	Pengabstrakan	*a. L* **	*ayu, becik*	i paNDL **	*pangeram-eram*
		b. ka-L-an	*kaadilan kamulyan*		
		c. pi-L **	*piala piandel*		
3	Agen	*a. paNL* **	*pambarep, panggedhe*		
4	Alat	a. L-an **	*basahan, telesan*		
		b. pa*NL* **	*pangawet paningset*		
5	Objek	c.			
6	Hasil	a. L-an **	*bathen payon*	i DP-an **	*bebathen, pepayon*
7	Menyebabkan	a. pa*NL* **	*panglaris panglipur*		
		b. pa*NL*-an	*panglarasan*		
		c. pa-L-an	*palarisan*		
		d. NDP **	*memedi*		
		e. NDP-an	*memeden*		
8	Bersifat	a. L-an	*kuningan paitan*	i DP **	*kekecut seseger*
		b. DP **	*kekasih lelembut*	ii DP-an **	*pepaitan sesegeran*
		c. DP-an **	*lelucon*	Iii DL **+	*res-res*
9	Lokasi	a. *L-an* **	*eyuban sepen*		
		b. pan*NL*-an	*pangayoman*		
		c. pa-L-an **	*pakiwan, pasucen*		

10	Meniru				
11	Jenis Kelamin				
12	Pembendaan	a. …-ku …-mu ….-e	*piandelku* *kekasihmu* *ayune*	i….-ku ….mu …. e	*pepayonku* *bebathen-mu* *pangeram-erame*

4.6 Penutup

Demikianlah secara singkat pembahasan mengenai kata benda bahasa Jawa. Masih banyak kiranya, hal-hal yang dapat diperdalam. Di samping itu ada pula hal yang agak meragukan untuk dibahas di sini. Dalam hal ini dapatlah ditunjuk persoalan akhiran *-e*. Sejajar dengan itu sebetulnya juga dapat disebut akhiran *-ing* yang menghubungkan kata benda dengan kata benda, dan penghubung *-ng* yang menghubungkan kata bilangan dengan kata benda (seperti misalnya) *pitung uwit* 'tujuh pohon'). Akhiran-akhiran itu agak meragukan dalam hal klasifikasinya: apakah akan dianggap sebagai imbuhan pembentuk suatu kata, ataukah pembentuk frase saja. Memang morfem-morfem itu nampaknya berfungsi membentuk frase, akan tetapi jika diteliti lebih jauh akhiran kata kerja seperti *-ake* dan *-i* pun menghubungkan kata dengan kata. Bedanya ialah bahwa hubungan sintaksis yang dibina oleh *-ake* atau *-i* bersifat hubungan komplementer, sedangkan yang dibina oleh *-e, -ing*, dan *-ng* bersifat hubungan modifikasi genetif dan modifikasi posesif. Hanya saja, memang terasa bahwa akhiran *-e* dan *-ing* lebih bersifat pembentuk frase daripada pembentuk kata.

V
KATA SIFAT

5.1 Pendahuluan

Dalam membicarakan kata sifat bahasa Jawa seringkali mendapat masalah yang sukar dipecahkan. Seperti halnya jenis kata yang lain, seperti kata kerja, kata benda atau kata tambahan, kesulitan itu timbul karena adanya kesamaan imbuhan yang menjadi ciri morfologis dari jenis-jenis kata tersebut. Imbuhan *-an*, misalnya, dapat dipakai untuk membentuk semua jenis kata. Bahkan imbuhan *-an* itu dapat ditambahkan pada kata tertentu dan kata-kata jadian yang dibentuk dapat menunjukkan dua jenis kata yang berlainan kelasnya. Kata *gembelengan* dan *ceninging* mempunyai kata dasar *gembeleng* dan *cenining*. Setelah keduanya mendapatkan imbuhan *-an*, maka kata-kata baru itu lalu dapat dipakai sebagai kata sifat dan sekaligus juga sebagai kata tambahan. Karena kasus-kasus demikian inilah kesulitan-kesulitan itu dapat timbul dalam menentukan jenis kata dalam bahasa Jawa. Hal ini pun masih ditambah dengan kesulitan-ke-sulitan yang datang dari sifat bahasa Jawa yang secara luwes dapat mentransposisikan jenis kata tertentu menjadi jenis kata lain dengan tidak menimbulkan perubahan bentuk apa pun.

Dalam bab ini akan dibahas kata sifat bahasa Jawa dengan berbagai masalahnya. Untuk mendapatkan titik tolak yang kuat dalam memasukkan kata tertentu ke dalam kategori kata sifat,

pertama-tama akan disinggung batasan kata sifat. Kemudian untuk menentukan apakah kata tertentu dapat dimasukkan ke dalam kategori kata sifat atau tidak akan dipergunakan penanda morfologis dan penanda sintaksis dari kata sifat itu. Kata sifat yang asli, baik yang turunan maupun yang masih berupa lingga akan mendapat bahasan pula. Sesudah itu akan dibahas pula bentuk-bentuk kata sifat transposisi. Dalam hal kata sifat transposisi ini akan dibicarakan transposisi kata sifat dari kata benda, transposisi dari kata kerja, dan kata sifat transposisi dari kata tambahan.

Selain kesulitan untuk menentukan apakah suatu kata tertentu dapat digolongkan sebagai kata sifat atau tidak, juga muncul kesulitan untuk menentukan jenis imbuhan tertentu. Hal ini timbul karena dalam satu jenis kata sering terdapat dua imbuhan yang bentuknya hampir sama dan artinya pun sulit untuk dibedakan. Seperti halnya terjadi pada kata *kumayu* 'bertingkah seolah-olah dirinya cantik' (menunjuk-kan sifat seorang perempuan). Kalau dilihat dari bentuknya, mungkin kata itu dapat dianalisa menjadi *kuma-* + *ayu* 'cantik'. Dalam hal ini dapatlah dimengerti bahwa dalam bentukan tersebut terjadi peluluhan bunyi *a*. Jadi imbuhan yang dipakai ialah *kuma-*. Akan tetapi, selain dapat dijumpai kata *kumayu*, ada juga kata *kumaki* yang dipakai untuk menunjukkan sifat seorang laki-laki. Kata ini kiranya lebih masuk akal jika dianalisis menjadi *kaki* 'orang laki-laki' + *-um-*. Sulitlah untuk dapat menerima analisis dengan awalan *kuma-*. Kalau hal ini betul, apakah ini berarti analisis *kuma-* + *ayu* juga keliru? Di sinilah terletak kesulitan analisis, dan dengan demikian kesulitan pemahaman.

5.2 Batasan Kata Sifat

Kata sifat biasanya diberi batasan sebagai kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun benda mati.

Contoh:

klambi abang 'baju merah', *omah gedhe* 'rumah besar', *bocah lara* 'anak sakit', *sandhal rusak* 'sandal rusak', *omah reged* 'rumah kotor', *bocah kesed* 'anak malas'.

5.2.1 Penentu Jenis Kata Sifat

Untuk mempermudah pengeterapan batasan kata sifat tersebut, dalam mengelompokkan kata-kata ke dalam kata sifat perlulah kiranya dicari penanda khusus yang dapat dipergunakan.

1) Penanda Morfologis

Seperti telah dikatakan dalam pembukaan, untuk menentukan apakah suatu kata dapat dimasukkan ke dalam jenis kata sifat perlulah ada pedoman. Pedoman pertama yang dapat dipergunakan ialah penanda morfologis. Dalam menggunakan penanda morfologis ini dapatlah dilihat apalah kata-kata yang dianggap kata sifat dapat memenuhi ciri-ciri penanda morfologis itu atau tidak. Kalau suatu kata dapat memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam penanda marfologis itu, maka berarti kata itu dapat dikategorikan ke dalam jenis kata sifat.

a) *Lingga* (L)

Pertama-tama perlu kiranya disebut bahwa seperti jenis kata yang lain, kata sifat pun dapat mempunyai bentuk *lingga* yang berdiri sendiri. Dari jenis *lingga* ini nantinya dapat juga dibentuk kata sifat jenis yang lain yang bersifat turunan, seperti:

gampang 'mudah', *angel* 'sukar', *sugih* 'kaya', *lemu* 'gemuk', *adoh* 'jauh', *pinter* 'pandai', *elek* 'jelek', *lara* 'sakit'.

b) *Ke- L-en*

Penanda morfologis kedua yang dapat disebut ialah bentuk *ke -L-en*. Semua kata sitat dapat diberi imbuhan *ke-L -en* untuk menentukan sifat 'keterlaluan' dari sesuatu hal, seperti;

kegampangen 'tertalu mudah', *kepinteren* 'terlalu pandai'
kesenengen 'terlalu senang', *kematengen* 'terlalu masak'

c) *Lingga berubah suara (LS)*

Selanjutnya, kata sifat selalu dapat mengalami proses pergantian suara untuk menyatakan intensifikasi sifat kata tersebut. Selain suara itu biasanya terjadi pada suku terakhir suatu kata atau suku kedua dari belakang. Di dalam bahasa Jawa yang standar, kata-kata yang salin suara demikian ini biasanya hanya kata sifat. Kata kerja dan kata benda tidak dapat mengalami perubahan suara.

Contoh:

abuing 'merah sekali', *irueng* 'hitam sekali', *anguel* 'sukar sekali', *guampang* 'sangat mudah'.

Akan tetapi dalam dialek lain, seperti dialek-dialek di Jawa Timur, sering didapati pergantian vokal ini terjadi pula pada kata kerja. Tambahan keterangan lain ialah bahwa pergantian vokal begini biasanya dibarengi dengan pergantian tekanan bunyi dan karenanya hanya biasa terjadi pada ragam bahasa lisan (informal). Namun demikian, ironisnya, pergantian vokal ini mungkin merupakan satu-satunya penanda morfologis yang dapat diandalkan buat menandai kata sifat.

d) *Pengulangan (DL)*

Untuk menunjukkan suatu benda yang bersifat jamak, kata sifat yang dipergunakan pun dapat mengalami proses pengulangan, walaupun perlu dicatat bahwa tidak semua kata sifat dapat diulang. Contoh:

angel-angel 'sukar-sukar', *sugih-sugih* 'kaya-kaya', *anteng-an-teng* 'pendiam-pendiam', *ijo-ijo* 'hijau-hijau'

Penanda-penanda morfologis tersebut di atas dapat dipakai untuk menentukan jenis kata sifat. Tetapi bentuk lingga dan *dwilingga* sebenarnya juga menandai jenis kata lain, seperti kata benda, kata kerja ataupun kata tambahan. Maka dari itu, kalau ada keragu-raguan terhadap jenis sesuatu kata, dan jika bentuk morfologisnya tidak dapat dijadikan faktor penentu yang meyakinkan, dapatlah selanjutnya diterapkan penanda jenis yang lain.

Penanda itu ialah penanda sintaksis. Posisi kata dalam frase atau dalam klausa atau dalam kalimat sering menjadi petunjuk tambahan mengenai jenis kata itu.

5.2.2 Penanda Sintaksis

Jadi, selain dipergunakan penanda morfologis untuk menentukan jenis kata sifat, juga dapat dipergunakan penanda sintaksis. Dengan menggunakan penanda sintaksis ini, dapatlah ditentukan apakah suatu kata tertentu dapat dimasukkan ke dalam kelompok kata sifat atau tidak. Caranya, yaitu dengan memasukkan kata tersebut ke dalam suatu slot sintaksis. Kotak sintaksis (slot) ialah posisi yang dapat diduduki suatu kata dalam hubungannya dengan kata yang lain, dalam hubungannya di dalam frase, di dalam klausa, ataupun di dalam kalimat.

Antara lain dapatlah disebut bahwa kata sifat bahasa Jawa harus dapat didahului kata *luwih* 'lebih', *ora* 'tidak', *rada* 'agak' dan juga harus dapat diikuti oleh kata-kata *dhewe* (sendiri), *paling* dan *banget* 'sangat'.

Contoh:

luwih apik 'lebih baik', *luwih mbodhoni* 'lebih berpura-pura bodoh'; *ora pinter* 'tidak pandai', *ora gampangan* 'tidak bersifat mudah untuk', *rada bagus* 'agak cakep', *rada kepinteren* 'agak terlalu pandai', *pinter dhewe* 'paling pandai/(pandai sendiri)', *bodho dhewe* 'paling bodoh/(bodoh sendiri)', *gampang banget* 'mudah sekali', *kuminter banget* 'sangat berlagak pandai'.

Memang slot tersebut dapat dipergunakan untuk melihat posisi kata sifat, tetapi rasa-rasanya tidak mutlaklah slot-slot ini dapat dipakai sebagai penanda sintaksis kata sifat. Kelemahannya ialah bahwa kata-kata seperti *ora* dapat mendahului kata kerja maupun kata tambahan. Contoh:

ora mlaku 'tidak berjalan' (kata kerja)

ora semrawut 'tidak serabutan' (kata tambahan)

Sedangkan kata *luwih* dan *rada* rasanya dapat mendahului kata tambahan:

luwih banter 'lebih cepat'
luwih kasep 'lebih terlambat'
rada mruput 'agak awal'
rada semrawut 'agak serabutan'

Begitu kata *dhewe* dan *banget* dapat mengikuti kata tambahan:

banter dhewe 'paling cepat'
semrawut dhewe 'paling serabutan'
banter banget 'cepat sekali'
rindhik banget 'pelan sekali'

Kalau seandainya slot-slot di atas itu dianggap sebagai slot kata sifat saja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata-kata seperti *banter* dan *mruput* adalah kata sifat pula.

Oleh karena kesamaan-kesamaan tersebut, maka dalam bab ini akan dicoba dibuat penanda sintaksis yang lebih meyakinkan, yang hanya berlaku untuk menandai kata sifat saja. Artinya, kalau penanda itu dipakai untuk mengetes kata-kata selain kata sifat tidak akan berlaku. Penanda tersebut berupa slot-slot berikut:

Kata benda (kb) + — — + *banget*, dan
Kata benda + *luwih* + ……..

Contoh:

- *Aku mau tuku* ***klambi abang banget***.
  kb + ks + banget
  'Saya tadi membeli baju merah sekali'
- *Klambiku* ***luwih*** *abang tinimbang duwekmu*.
  Kb +*luwih* + ks
  'Bajuku lebih merah dari kepunyaanmu'.

Slot kata sifat ini adalah sesuai dengan batasan bahwa kata sifat memodifikasi kata benda.

5.3 Kata Sifat Asli

Maksud kata sifat asli ialah kata sifat yang sudah memenuhi syarat-syarat yang menjadi ciri kata sifat seperti telah diuraikan di atas. Kata sifat yang asli ini dapat berupa kata turunan maupun lingga saja. Tetapi, jelas bahwa yang dimaksud dengan kata sifat asli berarti kata-kata tersebut berasal dari kata sifat (kata dasarnya merupakan kata sifat).

Contoh:

lingga: *gampang* 'mudah', *angel* 'sukar', *sugih* 'kaya', *edan* 'gila', *kandel* 'tebal', *rusak* 'rusak'

turunan: *angelan* 'bersifat sukar untuk', *kegedhen* 'terlalu be-sar', *medeni* 'bersifat menakutkan'

Tentu saja setiap pembentukan kata baru selalu menimbulkan arti yang baru, meskipun tidak selalu mengubah kelas katanya. Jadi setiap bentuk kata yang mempunyai imbuhan berbeda pasti mempunyai arti yang berbeda pula. Dalam bab ini terutama akan dibicarakan macam-macam imbuhan yang dipakai dalam pembentukan kata sifat dan sekaligus arti dari masing-masing bentukan itu. Maka berikut ini akan disajikan tabel kata sifat beserta artinya, dengan disertai contoh-contoh. Sesudah penyajian tabel, pembahasan tentang segala masalah yang bersangkutan dengan setiap bentukan, baik arti maupun keanehan, akan ditampilkan.

TABEL 17

Arti	Bentuk	Contoh
	L	*gampang, angel, seneng, ijo, susah, sumeh, bodho, reged*
Terlalu	ke- L -en	*kebangeten, kesugihen, kegampangen, kepanasen, kegedhen*
Sangat	LS	*gampiing, anguel, gedhue, ijuo, aduoh, sugiih, susuah, uanteng*
Meniru, memaksa diri ber	kuma- L	*kumalungkung, kumawani, kumayu*
Menyebabkan menjadi	N- DP	*memelas, nyenyengit, nyenyerik*
Jamak	DL	*angel-angel, gampang-gampang ayu-ayu, elek-elek, lemu-lemu*
Bersikap	mi- L	*miturut, mituhu*
Bersifat	L -an	*gampangan, susahan, ayeman aleman, alusan*
Meniru	N- L	*mbambung, ngedan, nurut*
Ingin memberi kesan	-um- L	*sumugih, sumuci, kuminter, gumedhe, gumagus, gumampang*
Meniru	N-L -i	*mbagusi, medoki, mbocahi*
Bersifat menyebabkan	N-L -i	*maregi, medeni, ngedani*
Meniru yang berlebihan	-um- DL	*kumudu-kudu, kumiter- pinter, remesik-resik*

5.3.1 *Lingga (L)*

Di bagian depan telah dikatakan bahwa semua jenis kata selalu mempunyai bentuk *lingga*-nya. Kata sifat ini pun dapat berbentuk *lingga*. Dan bentuk *lingga* ini mempunyai arti 'bersifat ...' (seperti yang terkandung dalam kata sifat itu sendiri). Karena

memang kata sifat selalu mempunyai arti bersifat …., maka dapat dikatakan bahwa kata sifat yang berbentuk *lingga* mempunyai arti biasa. Jadi dalam hal ini tidak ada masalah tambahan, asal saja orang sudah memahami arti yang ada dalam kata *lingga* itu sendiri.

Contoh penggunaan kata sifat lingga dalam kalimat:

Aku duwe panganan enak.
'Saya punya makanan enak'.
Bapak lara ana ing rumah sakit uwis telung dino.
'Bapak sakit di rumah sakit sudah tiga hari'.
Garapan sing elek kudu dibaleni maneh.
'Pekerjaan yang jelek harus diulangi lagi'.

Kata sifat yang berbentuk lingga ini jumlahnya banyak sekali, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata sifat yang berbentuk lingga bersifat terbuka.

5.3.2 *ke- L -en*

Bentuk *ke- L -en* sebagai pembentuk kata sifat ini sangat produktif penggunaannya dalam bahasa Jawa. Bentuk ini dipergunakan untuk membentuk kata baru dengan mempergunakan kata dasar kata sifat. Hampir semua kata sifat yang berbentuk lingga dapat dijadikan bentuk *ke- L -en* ini.

Dari bentukan baru ini kemudian diperoleh arti baru pula dari kata sifat itu. Arti bentukan *ke - L -en* itu adalah 'bersifat terlalu melebihi yang diharapkan'. Dari kata sifat *gampang* umpamanya, setelah ditambah dengan imbuhan *ke- -en*, *kegampangen*, artinya menjadi 'terlalu mudah'.

Contoh lain:

ijo 'hijau' menjadi *kijonen* 'terlalu hijau'
akeh 'banyak' menjadi *kakehen* 'terlalu banyak'
sugih 'kaya' menjadi *kesugihen* 'terlalu kaya'
lemu 'gemuk' menjadi *kelemon* 'terlalu gemuk'

Dalam mengungkapkan sikap keterlaluan ini orang sering menggunakan bentuk yang berlebihan, yang sebetulnya tidak perlu lagi. Sebetulnya bentuk *ke- -en* saja sudah cukup untuk menyatakan sifat keterlaluan itu, tetapi karena merasa belum mantap maka ditambah lagi dengan bentuk *salin suara* (LS), seperti

kegampangen 'terlalu mudah' menjadi *kegampingen* 'terlalu mudah sekali'

kesenengen 'terlalu senang' menjadi *kesenuengen* 'terlalu senang sekali'

Bahkan, penggunaan tekanan yang mengakibatkan perubahan suara itu pun sering dirasa kurang mengungkapkan perasaan, maka digunakanlah kata penyangat *banget* untuk menambah bentuk yang sebenarnya sudah tidak perlu lagi itu. Jadi dalam ungkapan semacam itu terjadilah tiga bentuk penyangat yang dipakai sekaligus dalam satu kata.

Contoh:

kegampingen 'terlalu mudah sekali' menjadi *kegampingen banget* 'terlalu mudah sekali'

Tapi perlu diingat sekali lagi bahwa bentuk ini hanya bentuk yang berlebihan saja dan ini hanya akan terjadi dalam ragam informal saja.

Bentuk *ke- L -en* ini mengingatkan adanya imbuhan *ke- -en* pada kata kerja seperti *kadhemen* 'kedinginan', *kepanasen* 'kena panas' yang sebetulnya merupakan variasi "salah kaprah" dari *ke- -en*. *Ke- -en* sebagai pembentuk kata sifat merupakan simulfiks yang sangat produktif, dan seandainya tidak ada gangguan, adanya persamaan bentuk dengan *ke- -en* pada kata-kata *kepanasen* dan *kadhemen* di atas, *ke- -en* sebetulnya dapat dijadikan salah satu penanda kata sifat yang sangat efektif.

Di derah lain, terutama di Jawa Timur, perubahan bunyi vokal ini sering terjadi pada suku awal, tetapi ini merupakan variasi kedaerahan belaka. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa penggunaan perubahan bunyi ini adalah sangat produktif dan dapat dipakai sebagai penanda yang cukup efektif dari kata sifat.

5.3.3 Perubahan Bunyi (LS)

Untuk menyatakan sifat sangat, bahasa Jawa kecuali mengenal kata *banget* sebagai kata penyangat, juga mempergunakan tekanan suara yang dimunculkan dengan adanya perubahan suara. Seperti telah disinggung dalam bentuk *ke- L -en* yang berlebihan bahwa perubahan suara dipakai untuk lebih mengintensifkan sifat sangat. Dalam bahasa Jawa standar, penambahan ini terjadi pada suku terakhir. Perubahan suara ini dibarengi dengan adanya penambahan tekanan pada suku kata terakhir itu sehingga suku kata yang mendapat tekanan itu berubah bunyinya.

Contoh :

gampang 'mudah' menjadi *gampiing* 'mudah sekali'
susah 'susah' menjadi *susiih* 'susah sekali'
ireng 'hitam' menjadi *irueng* 'hitam sekali'

Seperti juga dalam bentuk *ke- -en* perubahan bunyi pada kata sifat ini sering dikombinasikan dengan kata penyangat *banget* 'sangat', sehingga terjadilah penyangatan ganda yang tidak perlu, seperti:

Aku mau mlaku-mlaku nganti ***aduoh banget.***
'Aku tadi berjalan-jalan sampai *jauh sekali'*.
Aku tuku klambi ***ambiing banget.***
'Saya membeli baju *merah sekali*'

Dalam pembentukan kata sifat dengan menggunakan imbuhan *ke- -en* telah dikatakan bahwa penggunaan perubahan suara untuk mengintensifkan sifat sangat dalam kata sifat adalah

sangat produktif penggunaannya. Kata sifat asli yang simple maupun yang turunan dan sebagian besar kata sifat transposisi dapat mengalami perubahan suara ini.

5.3.4 *Kuma- L*

Bentukan kata sifat baru dengan menggunakan imbuhan *kuma-* menimbulkan arti 'memaksakan diri ber …' Dalam hal perbuatan ini, sifatnya adalah negatif. Jadi tindakannya tidak sesuai dengan sifat yang sebenarnya dimiliki oleh orang yang bertindak itu. Atau dapat dikatakan bahwa orang itu bertindak *sok* atau *berlagak*.

Sebenarnya bentuk imbuhan ini tidak produktif dalam pemakaiannya sebagai pembentuk kata sifat yang baru. Penggunaannya hanya ter-batas pada kata-kata tertentu saja, seperti:

wani 'berani' menjadi *kumawani* 'berlagak berani'
ayu 'cantik' menjadi *kumayu* 'berlagak cantik'

5.3.5 *N- DP*

Bentuk imbuhan lain yang dapat dipakai untuk membentuk kata sifat yang baru ialah bentuk *nasal* (*N*). Walaupun bentuk nasal ini hanya dapat ditambahkan pada kata-kata terbatas saja, namun mempunyai sifat khas yang tidak mungkin digantikan kedudukannya oleh bentuk imbuhan yang lain. Arti dari bentukan ini ialah 'menimbulkan rasa …', seperti:

sengit 'benci' menjadi *nyenyengit* 'menimbulkan rasa benci'
welas 'belas kasih' menjadi *memelas* 'menimbulkan rasa belas kasihan'.

Sangat perlu berhati-hati dalam menggunakan imbuhan nasal ini dalam membentuk kata sifat yang baru, karena sebetulnya bentuk imbuhan itu sendiri adalah bentuk imbuhan yang biasa dipakai dalam kata kerja. Dan perlu diingat bahwa banyak sekali kata sifat yang berubah kelas katanya kalau mendapatkan imbuhan nasal (*N*). Jadi, imbuhan *N* tidak produktif dalam kedudukannya sebagai pembentuk kata sifat.

5.3.6 *N- DL -i*

Seperti dalam bentuk kata sifat dengan menggunakan imbuhan nasal, maka bentuk *N- DL –i,* kalau dilihat secara sepintas saja, akan menimbulkan kesan bahwa kata tersebut adalah kata kerja. Hal ini pun terjadi karena munculnya *N-*, yang biasanya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Tetapi, setelah diperhatikan dengan seksama, dapatlah dilihat ciri-ciri yang melekat pada kata dengan bentuk *N- DL -i* ini. Kalau kata tersebut betul merupakan kata sifat maka kata tersebut harus dapat dimasukkan ke dalam slot kata sifat. Sedangkan kalau kata tersebut adalah kata kerja pasti tidak akan pernah masuk dalam slot kata sifat.

Contoh: *ngentheng-enthengi*

(Karena hanya satu contoh saja, maka tidak masuk tabel).

5.3.7 *Pengulangan (DL)*

Selanjutnya bentuk imbuhan atau bentuk perubahan yang dapat terjadi dalam membentuk kata sifat yang baru adalah dengan menggunakan proses pengulangan (*DL*). Sebetulnya bentukan baru dengan menggunakan proses pengulangan ini tidak menimbulkan arti yang istimewa, melainkan mempunyai arti yang biasa saja seperti yang terkandung dalam arti *lingga* saja. Tetapi untuk menyatakan bahwa kata sifat itu menunjukkan pada kata benda jamak, maka dipergunakanlah bentuk *DL* ini.

Contoh:

Yati klambine apik-apik.

'Yati mempunyai baju yang *bagus-bagus*' .

Blumbangku iwake gedhe-gedhe.

'Di dalam blumbang saya terdapat ikan *besar-besar*'.

Kedua kata tersebut di atas, *apik-apik* dan *gedhe-gedhe*, menunjukkan bahwa kata benda yang dimodifikasi adalah kata benda jamak. Selain menimbulkan arti jamak, bentuk *DL* ini juga menimbulkan arti 'terlalu …'. Biasanya arti terlalu ini berlaku

untuk sesuatu yang berbau negatif. Kata sifat yang mempunyai bentuk *DL* dengan arti 'terlalu . . .' ini biasanya dipakai dengan mengikuti kata larangan *aja* 'jangan'.
Contoh:

Aja lunga ***adoh-adoh*** *mengko kangelan olehe nggoleki.*
'Jangan pergi terlalu jauh nanti sulit mencarinya'.
Aja ***apik-apik*** *mundhak ora dipercaya.*
'Jangan terlalu baik supaya dipercaya'.

Bentuk *DL* ini sebenarnya cukup produktif penggunaannya dalam pembentukan kata sifat bahasa Jawa. Kata-kata sifat yang terdiri dari dua suku kata selalu dapat diduplikasikan/diulang. Frekuensi penggunaannya pun cukup tinggi.

5.3.8 *L -an*

Hampir semua jenis kata mempunyai bentuk yang menggunakan imbuhan *-an*. Bahkan, arti dari semua bentukan itu pun hampir senada. Kemiripan arti bentukan tersebut nampak jelas jika bentuk tersebut terdapat dalam kata kerja, kata tambahan, dan kata sifat. Ketiganya sebetulnya mempunyai arti sama, yaitu 'bersifat'. Maka sulitlah membedakan kata-kata yang menggunakan imbuhan *-an* baik yang bersifat transposisi maupun yang asli, tanpa melihat hubungannya dengan kata yang lain. Ini berarti bahwa orang baru dapat menentukan apakah suatu kata itu berarti kata sifat atau bukan sesudah menceknya dengan memasukkannya dalam slot kata sifat itu. Jadi caranya menandai dengan menggunakan penanda sintaktis.
Contoh:

Sipat gampangan kuwi sok-sok kok ya ana apike.
'Sifat mudah melakukan sesuatu sering ada baiknya juga'.
Wong kuwi yen angelan sok disengiti kancane.
'Orang yang mempunyai sifat sukar sering dibenci temannya'.

Penggunaan imbuhan *-an* dalam pembentukan kata sifat ini tidak begitu produktif, tetapi frekuensi penggunaan kata-kata tersebut cukup tinggi.

5.3.9 *N- L*

Kata sifat dengan bentuk *N- L* seperti halnya bentuk lain yang menggunakan nasal (*N-*), secara sepintas kilas nampaknya seperti kata kerja. Tetapi sekali lagi jika ditest berdasarkan pada pedoman yang telah diuraikan di atas, ternyata akan ditemukan beberapa bentuk yang termasuk dalam jenis kata sifat. Seperti kata *ngedan* 'berbuat seolah-olah gila', sebetulnya mempunyai sedikit sifat kata kerja. Kata tersebut dapat dikatakan mempunyai sifat aktif, menjalankan sesuatu. Tetapi kata tersebut juga dapat ditambah dengan kata komparatif (membandingkan) *luwih*, atau kata *rada*. Terutama kata *luwih* 'lebih' adalah kata yang hanya dapat ditambahkan pada kata sifat dan bukannya kata kerja, contoh:

Slamet ***rada mbambung***.
'Slamet agak gila-gilaan'.
Slamet ***nglara***.
'Slamet berpura-pura sakit'.
Slamet luwih ***ngesed*** *katimbang adhike*.
'Slamet lebih bemalas-malasan dibanding dengan adiknya'.

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa awalan nasal (*N-*) dapat berarti 'berpura-pura, …` atau `ber…-an'.

Penggunaan awalan *N-* untuk membentuk kata sifat bahasa Jawa tidaklah begitu produktif bahkan dapat dikatakan penggunaannya sangat terbatas saja.

5.3.10 *-um-*

Sisipan *-um-* dapat membentuk kata sifat. Kadang-kadang sisipan *-um-* ini berubah bentuknya menjadi *ma-*. Tetapi sebetul-

nya, secara morfologis, kedua imbuhan itu merupakan alomorf dari suatu morfem yang sama. Bentuk *ma- L* terjadi kalau kata dasar tadi berasal dari kata yang diawali dengan huruf hidup, seperti kata *anut*, *alang*. Sedangkan sisipan *-um-* dapat ditambahkan pada setiap kata selain kata-kata yang diawali dengan bunyi hidup (Periksa bab: Perubahan morfofonemik).

Arti bentukan ini biasanya ialah 'berbuat seolah-olah seperti …' atau 'bersi-fat sok.../berlagak …'. Jadi, tidak sesuai dengan sifat yang sebenarnya. Contoh:

Aku jane ora seneng karo bocah sing kuminter.
'Sebetulnya saya tidak senang anak yang sok pandai'.
Wong sing sumugih malah bisa disengiti kancane.
'Orang yang berlagak kaya bisa jadi dibenci temannya'.
Bocah sing manut karo wong tuwa bakal dadi.
'Anak yang punya sifat menurut orang tua pasti berhasil'.

Di samping itu semua, kata sifat dapat berubah bentuknya setelah mendapat sisipan *-um-*, menjadi kata sifat yang lain artinya. Contoh:

gedhe 'besar' menjadi *gumedhe* 'berlagak besar'
sugih 'kaya' menjadi *sumugih* 'berlagak kaya'
pinter 'pandai' menjadi *kuminter* 'berlagak pandai'
bagus 'tampan' menjadi *gumagus* 'berlagak tampan'

Jadi arti *-um-* di sini ialah 'berlagak …'. Artinya negatif.

Seperti nampak pada contoh-contoh di atas, penyisipan *–um-* kadang-kadang dibarengi dengan perubahan bunyi yang agak drastis. *Pinter* setelah mendapat imbuhan *-um-* tidak menjadi **puminter*, melainkan *kuminter*. Bagus tidak menjadi **bumagus*, tapi *gumagus*.

5.3.11 *N L -i*

Kata sifat juga dapat dibentuk dengan menggunakan imbuhan yang sering dipergunakan untuk membentuk kata kerja, yaitu *N- L -i*. Tentu saja karena penggunaan imbuhan yang biasa

dipakai untuk membentuk kata kerja, maka secara sepintas bentuk kata sifat dengan imbuhan *N- L -i* kelihatannya sebagai kata kerja. Hal ini sama dengan yang terjadi sewaktu membicarakan bentuk imbuhan nasal.

Arti dari bentukan ini pun menyerupai arti bentukan yang bersifat kata kerja. Meskipun kata sifat, artinya menunjukkan arti kata kerja. Bentukan *N- L -i* mempunyai dua arti pokok, yaitu:

1. 'bersifat meniru atau berbuat seperti' dan
2. 'bersifat menyebabkan".

Dilihat dari segi penggunaannya, imbuhan *N- -i* kurang sekali dipakai untuk membentuk kata sifat. Dengan kata lain, proses pembentukan kata sifat dengan menggunakan imbuhan *N- -i* tidaklah produktif. Tetapi walaupun bentuk ini tidak produktif, frekuensi penggunaannya cukup tinggi, karena imbuhan ini kerap dipakai.

Contoh-contoh:

Yen matur karo wong tuwa kuwi ora mbagusi.
'Kalau bicara dengan orang tua jangan berlagak tampan'.
Rupane medeni banget.
'Tampangnya bersifat menakutkan' .
Telo kuwi arepa ora enak nanging maregi.
'Walaupun ketela tidak enak rasanya, tapi menyebabkan kenyang'.

5.3.12 *-um- DL*

Selanjutnya imbuhan yang dapat dipakai untuk membentuk kata sifat ialah imbuhan *-um-* yang dikombinasikan dengan proses pengulangan terhadap *lingga*-nya. Karena merupakan suatu kombinasi *-um-* dan *DL*, maka kalau muncul arti yang sifatnya kombinasi tidaklah mengherankan juga. Di bagian depan telah diuraikan bahwa bentuk *-um- L* mempunyai arti mempunyai 'sifat sok'. Sedangkan pengulangan lingga mempunyai arti jamak atau sangat. Sebab itu arti yang terjadi setelah penggabungan

kedua imbuhan itu menjadi 'sifat sok yang berlebih-lebihan', seperti :

Aku uwis kumudu-kudu arep nempiling
'Saya sudah ingin sekali memukul'.

Dilihat dari segi penggunaannya, bentuk imbuhan *-um-* dengan *DL* ini kurang produktif, tetapi frekuensi penggunaannya cukup tinggi.

5.3.13 *maha- L*

Untuk menyatakan kata sifat yang mempunyai tingkatan paling atau yang *ter* ... sering dipergunakan imbuhan *maha-*. Bentukan baru dengan menggunakan kata *maha* ini tidak hanya terdapat dalam kata sifat tapi juga terdapat dalam kata benda dan kata kerja, seperti:

kata benda: *maha ratu* 'ratu tertinggi'
maha patih 'sang patih'
kata kerja : *mahapriksa* 'paling tahu'

Untuk menentukan apakah kata-kata yang mendapatkan kata *maha-* ini termasuk kata sifat atau tidak perlu dipergunakan *slot* kata sifat. Sedangkan arti dari *maha* ialah seperti telah dikatakan di atas ialah 'yang paling' atau 'yang ter...'. Maka bentuk *maha* + *ks* adalah 'yang paling ... 'atau '... yang paling ...'.
Contoh:

Gusti Allah kuwi maha adil.
'Tuhan Allah adalah yang paling adil'.
Gusti Allah kuwi mahasuci.
'Tuhan Allah itu yang paling suci'.

Kelihatannya penggunaan kata *maha* ini selalu dihubungkan dengan arti yang positif. Maka penggunaannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

Tetapi dalam menggunakan kata *maha* untuk membentuk kata baru, timbullah keragu-raguan untuk memastikan apakah bentuk tersebut merupakan bentuk *imbuhan* (awalan) atau *bentuk bebas*. Keraguan tersebut timbul setelah melihat kenyataan bahwa *maha* dapat disubstitusikan dengan bentuk *paling* yang merupakan bentuk bebas. Maka di sini cenderung dikatakan bahwa *maha* adalah bentuk bebas, bukannya bentuk *imbuhan*.

5.4 Kata Sifat Transposisi

Dalam pembukaan telah disinggung bahwa kata sifat dipisahkan menjadi dua, yaitu kata sifat asli dan kata sifat transposisi. Adapun yang dimaksud dengan kata sifat transposisi ialah kata sifat yang dibentuk dari jenis kata lain dengan menambahkan imbuhan pada kata-kata tersebut. Adapun bentuk yang mungkin terjadi dalam kata sifat transposisi ini adalah sesuai dengan bentuk-bentuk kata sifat asli turunan. Tetapi tidak semua bentuk yang muncul dalam bentuk-bentuk kata sifat asli, mungkin sekali tidak ditemukan dalam kata sifat transposisi ini. Berikut ini akan ditampilkan ketiga kata sifat transposisi.

5.4.1 Kata Sifat Transposisi dari Kata Benda

Kata sifat transposisi dari kata benda, yaitu kata sifat yang sudah mendapatkan imbuhan dengan kata dasar adalah kata benda.

1. Bentuk

Dengan melihat pada tabel yang disajikan dapatlah dilihat bahwa bentuk yang dapat muncul dalam kata sifat transposisi dari kata benda ialah: *mi-L, L -an, N- L, -um-L, N- L -i, kuma- DL*. Hal ini terjadi karena memang tidak semua bentuk yang ada dalam bentukan kata sifat turunan yang asli dapat dipakai dalam kata sifat transposisi dari kata benda. Kecuali itu perlu diperhatikan bahwa semua bentuk yang dipakai dalam kata sifat transposisi dari kata benda ini tidak produktif, tapi biasanya frekuensi penggunaannya cukup tinggi. (Lihat contoh pada tabel).

2. Arti

Arti dari semua bentukan yang dapat ditemukan dalam kata sifat transposisi dari kata benda ini pada umumnya sama dengan arti bentukan kata sifat asli, sesuai dengan masing-masing bentukan. Umpamanya arti dari bentuk *L -an* dalam kata sifat transposisi dari kata benda ini adalah 'mempunyai sifat/bersifat' yang juga merupakan arti dari bentuk *L -an* dalam kata sifat turunan yang asli. (Lihat pada contoh dalam tabel).

TABEL 18

Arti	Bentuk	Contoh
Bersifat mempunyai	mi-L	*mirasa, miraos*
Bersifat seperti	L – an	*kampungan, kratonan*
Seperti	N – L	*mbanyu, mbeling, ngolik, ngolor, mblarak sempal*
Seperti	-um- L	*cumanthoko, kumenthus sumanak, sumadulur, sumrinthil*
Berlaku seperti	N- L –i	*mbapaki, mbocahi, ndesani, nguthani*
Menyebabkan jadi	N- L –i	*migunani, mikuwati mitunani, mikolehi*
Seperti	Kuma- DL	*kumlanda-landa kumratu-ratu*

5.4.2 Kata Sifat Transposisi dari Kata Kerja

Kata sifat dapat dibentuk dari kata kerja melalui proses morfologis sebagai berikut:

1) Bentuk

Seperti halnya kata sifat transposisi dari kata benda, dalam kata sifat transposisi dari kata kerja ini tidak dapat dijumpai semua bentuk yang ada dalam kata sifat turunan yang asli. Adapun bentuk yang dapat ditemukan adalah *mi- L, L -an, -um- L, N- L -i*. Bentuk yang ditemukan dalam kata sifat transposisi ini

seperti halnya dalam bentuk-bentuk transposisi lainnya selalu tidak produktif, tapi frekuensinya penggunaannya cukup tinggi. (Lihat contoh dalam tabel)

2) Arti

Mengenai arti yang dapat ditemukan dalam transposisi ini hampir sama seperti arti yang terkandung dalam setiap bentuk yang sama dalam kata sifat turunan yang asli. Sedikit suatu perbedaan yang ditemukan dalam kata sifat transposisi dari kata kerja ini ialah bahwa bentuk *N- L -i* hanya mempunyai satu arti 'bersifat menyebabkan'. Sedangkan dalam bentuk yang asli maupun transposisi dari kata benda, bentuk tersebut mempunyai arti dua: 1) bersifat seperti (atributif), dan 2) bersifat menyebabkan (kausatif). (Lihat contoh dalam tabel)

TABEL 19

Arti	Bentuk	Contoh
Bersifat	mi-L	*misuwur*
Bersifat seperti	L- an	*manganan, jajanan, aleman*
Bersifat seperti	-um- L	*sumarah, sumeleh, dumuwe, maju*
Bersifat menyebabkan	N- L- i	*mencuti, nggandrungi* *ngedani, mlesedi, numani*

5.4.3 Kata Sifat Transposisi dari Kata Tambahan

Kata sifat dapat dibentuk dari kata tambahan dengan melalui proses morfologis sebagai berikut:

1) Bentuk

Seperti dalam bentuk transposisi lainnya, dalam transposisi kata sifat dari kata tambahan ini pun hanya sedikit bentuk-bentuk kata sifat turunan asli yang muncul. Bentuk-bentuk ini adalah sebagai berikut: *DL, L -an, N L, -um- L, N- L -i, -um- DL*. (Lihat contoh dalam tabel.)

2) Arti

Mengenai artinya, tidaklah dapat ditemukan banyak perbedaan arti bentukan dalam kata sifat turunan yang asli maupun kata sifat transposisi lainnya.

Seperti dalam kata sifat transposisi dari kata kerja, dapat ditemukan sedikit perbedaan arti dari bentuk *N L -i* dari bentuk aslinya, yakni dalam transposisi ini bentuk tersebut hanya mempunyai satu arti dan artinya itu ialah 'bersifat menyebabkan'. Contoh: (lihat contoh dalam tabel).

TABEL 20

Arti	Bentuk	Contoh
Bersifat seperti	DL	*kerlip-kerlip, kriyip-kriyip kiyer-kiyer*
Bertingkat/Bersifat	L –an	*gembelengan, ceninging an*
Bersifat	N- L	*njrebabah, mbregenggeng*
Bersifat	-um- L	*semrawut, kemruwes, kemrusuk, kempropok*
Bersifat menyebabkan	-um- DL	*megap-megap, menggeh-menggeh*

Seperti telah diutarakan di depan, kata sifat dan kata tambahan selalu saling berkaitan, sehingga sulitlah untuk menentukan apakah suatu kata itu kata sifat atau kata tambahan jika tidak melihat konteknya. Ini berarti harus dilihat ke dalam slot manakah kata tersebut dapat dipergunakan, sebelum menentukan jenis katanya.

Misalnya, kata *ceninging an* (*L -an*) yang artinya 'menunjukkan sikap yang tidak sopan karena matanya melihat ke sana ke mari dan bertindak semborono'. Kata tersebut dapatlah dipergunakan untuk kata tambahan yang berfungsi sebagai kata yang menerangkan sikap/tingkah laku, tetapi di lain pihak juga dapat dipergunakan untuk menerangkan sifat seseorang.

Contoh:

Bocah mlaku kok ceninging
'Anak berjalan kok dengan tingkah yang tidak sopan'
(dipakai dalam kata tambahan)
Bocah ceninging koyo ngono kuwi ditampa?
(dipakai dalam kata sifat)

Jadi jelaslah bahwa penggunaan bentuk-bentuk kata tambahan dalam kata sifat transposisi ini sebetulnya tidak mengubah bentuk kata tambahan itu sendiri. Hanya saja kata tersebut dapat dipakai (bentuk-bentuk kata tertentu dari kata tambahan) dalam slot kata sifat.

5.5 Penutup

Dalam kata kerja dapat ditemukan bentuk subjungtif. Dengan menggunakan kata sifat pun dapatlah dibentuk arti subjungtif sama dengan pada kata kerja, subjungtif tersebut dibentuk dengan menambahkan imbuhan *-a*. Arti yang dihasilkan juga seperti yang terdapat dalam kata kerja subjungtif kontradiktif. Contoh:

Laraa kae yen kepengin sekolah ya kena.
'Walaupun sakit kalau ingin berangkat sekolah boleh juga'.
Pintera kae yen ora sregep ya angel luluse.
'Walaupun pandai kalau tidak rajin akan sulit untuk lulus'.

Dari contoh di atas jelas bahwa kata-kata sifat yang mendapat imbuhan *-a* selalu mendapatkan perlawanan dengan pernyataan yang mengikuti kata tersebut. Jadi sesuai dengan harapan yang ditimbulkan oleh kata sifat tersebut.

Semua kata sifat, baik yang asli (turunan dan lingga biasa) maupun kata sifat transposisi dari jenis kata yang lain selalu dapat ditambah dengan imbuhan *-a*. Semuanya itu mempunyai arti kontradiktif.

VI
KATA TAMBAHAN

6.1 Pendahulan

Bahasa Jawa mempunyai jenis kata-kata tambahan. Cara pembentukannya juga dapat dilacak melalui cara pembentukan menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Sebelum membicarakan proses-proses morfologi yang dialami oleh kata tambahan, sebaiknyalah dibicarakan dahulu batasan tentang kata tambahan itu, agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pengidentifikasiannya.

Menurut fungsinya, kata tambahan biasanya memberi keterangan kepada kata kerja, kata sifat, kata tambahan sendiri, dan juga kepada seluruh klausa yang dijajarinya. Contoh:

Keterangan pada kata kerja:

- *mlayu cepet-cepet* 'berlari cepat-cepat'

Keterangan pada kata sifat:

- *ireng banget* 'hitam sekali'

Keterangan pada kata tambahan:

- *rada suwe* 'agak lama'

Keterangan pada segenap kalimat:

- *Sajake, kowe lara*. 'Agaknya, kamu sakit'.

Menurut artinya, kata tambahan biasanya berarti keterangan tentang cara bagaimana suatu perbuatan terjadi, bagaimana

suatu kata sifat terjadi, suatu kata tambahan terjadi, atau suatu klausa terjadi.
Contoh:

mlaku cepet 'berjalan cepat'

Yang kedua, kata tambahan dapat memberi keterangan tentang frekuensi.
Contoh:

sok lara 'sering sakit'

arang-arang teka 'jarang-jarang datang'

Kata tambahan juga dapat memberi keterangan tentang tempat sesuatu terjadi.
Contoh:

mlayu mrana-mrene 'lari ke sana-kemari'

Selanjutnya, kata tambahan dapat memberi keterangan tentang waktu sesuatu terjadi. Contoh;

lungoa saiki 'pergilah sekarang'

mau ana jambret 'tadi ada penjambretan'

Kata tambahan juga memberi keterangan tentang tingkat kejadian sesuatu.
Contoh:

rada kesed 'agak malas'

kesed banget 'malas sekali'

Berdasarkan fungsi dan artinya, kiranya dapatlah dibuat suatu batasan, tentang kata tambahan itu, yaitu bahwa kata tambahan ialah kata yang menerangkan tentang cara, frekuensi, waktu, atau tempat suatu kata kerja, kata sifat, kata tambahan, atau suatu klausa.

6.2 Penanda Kata Tambahan

Sekarang persoalannya bagaimanakah kata tambahan itu dapat diidentifikasi. Dalam hal ini paling tidak kita dapat menyajikan dua macam penanda kata tambahan: *pertama*, penanda morfologis, dan *kedua*, penanda sintaksis.

6.2.1 Penanda Morfologis

Tentang bentuk morfologis kata tambahan, tabel imbuhan dalam halaman berikut dapat dipakai sebagai pedoman penandanya.

6.2.2 Penanda Sintaksis

Tentang penanda sintaksis kata tambahan dapat diikuti jalan pikiran berikut. Pertama, kata tambahan bisa mengikuti kata kerja, kata sifat, atau kata tambahan. Jadi, kata tambahan dapat mengikuti frase seperti *anggone* … (*anggone turu…*, *anggone lara…*, *anggone mundur* ...). Kedua, kata tambahan dapat diberi modifikasi oleh kata tambahan lain seperti *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', *banget* 'sekali', *dhewe* 'sendiri'. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kata tambahan seharusnya dapat menempati slot sebagai berikut:

anggone	kata kerja	... *banget*
	kata sifat	(*dhewe*) kata tambahan

Contoh:

anggone mlaku cepet banget 'berjalannya cepat sekali'
anggone lara suwe banget 'sakitnya lama sekali'
anggone megal-megol suwe banget 'berlenggak-lenggoknya lama sekali'
anggone mlayu ndhisik dhewe 'larinya mendahului sendiri'

anggone	kata kerja	*rada* ...
	kata sifat	(*luwih*)

Contoh:

anggone mangan rada alon 'makannya agak pelan'
anggone lara luwih suwe 'sakitnya lebih lama'
anggone teka luwih gasik 'datangnya lebih awal'
anggone bareng rada suwe 'bersamanya agak lama'

Penanda sintaksis semacam ini hanya berlaku untuk kata tambahan asli saja, dan tidak dapat dipergunakan untuk kata tambahan transposisi dari jenis kata lain.

Jika dibandingkan dengan kata sifat, yang juga menggunakan penanda sintaksis yang sama, maka kata tambahan tidak bisa menempati slot:

L (kata benda) — — —

Jadi dalam bahasa Jawa tidak terdapat frase **watu banget** 'batu sangat'. Tetapi, hanya kata tambahan sajalah yang dapat menempati slot-slot di bawah ini yang tidak bisa ditempati kata sifat.

anggone 'caranya' *L* (kata kerja) — — —, seperti:
anggone mangan alon-alon 'caranya makan pelan-pelan'
— — — *NL* (kata kerja) *-e*(*-ne*), seperti:
'engko ngombene 'nanti minumnya'

Penanda yang membedakan antara kata tambahan dengan kata sifat semacam ini agaknya memang diperlukan, sebab cukup banyak contoh-contoh kata tambahan yang juga terdapat dalam kata sifat atau mungkin dasarya memang kata sifat, seperti misalnya *apik* 'baik/bagus', *bener* 'benar', *angel* 'sulit', *kuwat* 'kuat', dsb. Perbedaan jenis katanya baru tampak dalam frase atau konteks kalimat. Misalnya saja dalam frase *kuwat nyambut gawe* 'kuat bekerja', maka kata *kuwat* di sini merupakan kata tambahan, sedangkan dalam frase *wong kuwat* 'orang kuat' jelas terlihat bahwa kata *kuwat* itu termasuk kata sifat.

Rupanya kata tambahan bahasa Jawa ini tidak memiliki penanda morfologis. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas kata tambahan bahasa Jawa dalam bentuk asli dan transposisi yang dilengkapi dengan penyajian tabel.

6.3 Kata Tambahan Asli

Seperti halnya dengan kata benda, kata kerja, dan kata sifat, maka kata tambahan bahasa Jawa rupanya terdiri dari kata tambahan yang asli atau sejati dan kata tambahan transposisi. Pada

umumnya kata tambahan transposisi ini dibentuk dari kata sifat, kata kerja, dan kata benda, atau kata bilangan yang agak terbatas.

Tabel-tabel dalam bab ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk yang ada. Bentuk-bentuk untuk kata tambahan asli dapat dilihat dalam Tabel 22. Tabel 23, 24, 25, dan 26 secara berturut-turut memuat bentuk-bentuk kata tambahan transposisi dari kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata bilangan. Ada sekitar 22 bentuk yang mewakili keseluruhan kata tambahan bahasa Jawa, baik asli maupun transposisi. Tidak semua bentuk yang ada itu digunakan dalam kata tambahan asli. Begitu juga, hanya beberapa bentuk tertentu saja yang dipergunakan dalam kata tambahan transposisi. Yang terang, macam-macam bentuk yang dipakai dalam kata tambahan transposisi kebanyakan tidak berselisih banyak dengan aneka bentuk yang dipakai dalam kata tambahan asli. Sebagai bahan pembanding antara aneka macam bentuk yang dipergunakan dalam kata tambahan asli maupun transposisi, berikut ini terlampir Tabel 21 yang memuat 22 macam bentuk yang ada dalam kata tambahan bahasa Jawa. Dalam Tabel 21 ini tanda silang (x) menunjukkan dipakainya bentuk yang bersangkutan dalam kata tam-bahan asli atau transposisi.

Dari Tabel 21 tersebut dapat dilihat bahwa ada sekitar 16 macam bentuk yang mewakili kata tambahan asli, 13 macam bentuk mendukung kata tambahan transposisi dari kata sifat, 10 macam bentuk menopang kata tambahan transposisi dari kata benda, dan 4 macam bentuk dipakai dalam transposisi kata bilangan - kata tambahan. Bentuk *L -an* rupanya dipergunakan dalam kata tambahan asli saja. Bentuk *NL -an* kiranya hanya ditemui dalam transposisi kata bilangan-kata tambahan, sedang bentuk *NL -ake* agaknya hanya termasuk dalam kata tambahan transposisi dari kata sifat belaka. Bentuk *meNL* rupa-rupanya juga hanya dipergunakan dalam transposisi kata sifat-kata tambahan. Perlu dicatat bahwa tercatatnya 22 macam bentuk untuk

kata tambahan asli dan transposisi ini tidak berarti menutup kemungkinan adanya bentuk-bentuk lain yang tidak mustahil lepas dari pengamatan selama penelitian berlangsung.

Seperti biasa, masih dipergunakan untuk menunjukkan produktivitas serta frekuensi bentuk-bentuk yang termuat dalam Tabel 22 sampai Tabel 26, yaitu;

(kosong)	= produktif	(kosong)	= sering (frekuensi tinggi)
* agak	= produktif	+	= agak sering
**tidak	= produktif	++	= tidak sering

TABEL 21 KATA TAMBAHAN

No	BENTUK	KATA TAMBAHAN ASLI	KATA TAMBAHAN TRANPOSISI			
			ks-kt	kk-kt	kb-kt	kbl-kt
1	L	x	x			
2	DL/DL semu	x	x	x		
3	DLS (semu)	x				
4	L-an	x	x	x	x	x
5	DP-an	x		x	x	
6	DL-an	x	x	x	x	
7	ke-L-an	x	x	x		
8	NL-an					x
9	NL			x	x	x
10	NL-i	x	x		x	
11	NL-ake		x			
12	NDL				x	x
13	ke-L-en	x	x	x	x	x
14	kami-L-en	x	x			
15	L-e	x			x	
16	sa-L-e	x	x	x		
17	sa-DL-e		x	x		
18	meNL		x			
19	ke-DL	x	x	x		
20	N-	x				
21	mak+onomatope	x				
22	pating+onomatope	x				

Catatan:- ks – kt = kata sifat – kata tambahan
- kk – kt = kata kerja – kata tambahan
- kb – kt = kata benda – kata tambahan
- kbl – kt = kata bilangan – kata tambahan

Berikut ini disajikan Tabel 22 yang memuat bentuk-bentuk morfologi yang dipergunakan dalam kata tambahan asli atau sejati. Bentuk-bentuk tersebut didampingi oleh arti yang didukungnya beserta contoh-contoh katanya.

TABEL 22

NO.	ARTI	BENTUK		CONTOH
1.	Bersifat	L	**	*alon, banget, bareng, dhewe*
2.	Bersifat & jamak	DL/DL semu	**	*alon-alon, girap-girap*
3.	Meniru & berulang	DLS (semu)	**	*egal-egol, thas-thes*
4.	Bersifat	L-an	*	*dhewekan, sempoyongan*
5.	Dengan secara & Sinambung	DP-an	**	*bebarengan, sesenggrukan*
6.	Dengan secara	DL-an	**	*byar-byaran, pet-petan*
7.	Tak terelakkan/Kebetulan	ke-L-an	**	*kedhisikan, kapinujon*
8.	Menyebabkan	NL-i	**	*ndeweki, ndhisiki*
9.	Tak terelakkan	ke-L-en	**	*kebebelen, kewowogen*
10.	Tak terelakkan	kami-L-en	**	*kamisosolen, kamitenggengen*
11.	Secara & Dugaan	L-e	**	*ajege, biasane, sajake*
12.	Bersifat/Sampai	sa-L-e	**	*kebanjur-banjur, kepingkel-pingkel*
13.	Tak terelakkan & Sinambung	ke-DL	**	*kebanjur-banjur, kepingkel-pingkel, ketula-tula*
14.	Dengan	N-	*	*mlongo, nyranthil*

15.	Meniru & tunggal	*mak*+onomatope **	
		a. satu suku	*-byar, -dhor*
		b. DW semu	*-cekakar, -pethunthung*
		c. -el- semu	*-gleger, -plendhung*
		d. -er- semu	*-kremus, -prengut*
		e. peN- semu	*-pencelat, -pengkeret*
		f. seN- semu	*-sengkring, -sentrup*
		g. seN- semu	*-jenggirat, -jenggleng*
		h. je-	*-jegagig, -jeglek*
		i. be-	*-bedhengus*
		j. ge-	*-gedabig, -gedebug*
16.	Meniru & Jamak	pating+anomatope **	
		a. DW semu	*-cekikik, -dremimil*
		b. -el- semu	*-klesik, -plempuh*
		c. -er- semu	*-brengok, -sranthil*
		d. peN- semu	*-pencolot, -pendhisil*
		e. seN- semu	*-sempoyong, -senggruk*
		f. jeN-	*-jempalik, -jengkelit*
		g. je-	*-jekutrut*
		h. be-	*-bedhigas*
		i. ge-	*-gedhabyah*

Dalam Tabel 22 terlihat jelas bahwa kata tambahan dalam bentuknya yang asli dapat berupa *lingga* (L), *dwilingga* (DL), kombinasi L maupun DL, dengan imbuhan, *dwilingga saling swara* (DLS), kombinasi *dwipurwa* (DP) dengan imbuhan, dan frase *mak* serta *pating* dengan onomatope. Onomatope di sini pada umumnya berujud tiruan bau, bentuk, bunyi, gerak, rasa, rupa, atau sikap. Onomatape yang terdapat dalam kosakata bahasa Jawa agaknya memang cukup banyak dan beragam serta merupakan kata-kata yang pada umumnva sulit diterjemahkan. Onomatope ini bisa berujud kata yang hanya terdiri dari suku- kata serta bentuk *dwiwasana* (DW) yang semu. Selain itu, onomatope bahasa Jawa ini juga dapat berujud 'andahan semu' dalam pola-pola bentuk fonemik tertentu seperti *-el-* dan *-er-* (seolah-olah merupakan sisipan); *peN-* dan *seN* (menyerupai awalan); serta *jeN-*, *je-*, *be-*, dan *ge-* (nampaknya seperti awalan). Disebut 'andahan semu' karena bila dilihat bentuknya seperti *andahan*, tetapi sebe-

tulnya merupakan bentuk *lingga* biasa. Dalam *paramasastra* bahasa Jawa, andahan semu ini sering disebut *lingga andahan*.

Imbuhan yang paling banyak dipakai dalam kata tambahan asli rupa-rupanya akhiran *-an*. Bentuk nomer 7, yakni *ke-L-an*, ternyata mempunyai dua macam arti, yaitu "tak terelakkan" untuk kata seperti *kedhisikan* 'keduluan' dan "kebetulan" untuk kata seperti *kapinujon* 'kebetulan (sedang)'. Agaknya perbedaan macam akar kata antara *dhisik* dan *pinuju* itulah penyebab perbedaan arti ini, meskipun bentuk morfologi *andahan* sama, yakni *ke-L-an*.

Uraian berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas Tabel 22 sekaligus menerapkan bentuk-bentuk kata tambahan asli tersebut dalam kata-kata. Untuk menghindari timbulnya arti yang mendua, diberikan pula beberapa contoh di sana-sini.

6.3.1 *L*

Ada kata tambahan asli yang berbentuk lingga. Bentuk *L* ini mempunyai arti 'bersifat' (atribut) karena berfungsi sebagai pemberi sifat atau cara bagaimana suatu tindakan dilakukan maupun sifat dari suatu keadaan tertentu yang tercermin dalam kata yang diterangkannya.

Contoh: *alon* 'pelan' *bareng* 'bersama'
banget 'sangat' *dhewe* 'sendiri'

6.3.2 *DL/DL semu*

Ada juga kata tambahan asli yang berbentuk *dwilingga*. *DL* ini bisa merupakan DL dari bentuk *L* yang terdapat dalam nomor 1 di atas.

Contoh: *alon-alon* 'pelan-pelan'
dhewe-dhewe 'sendiri-sendiri'

Namun, *DL* ini juga ada yang berarti *DL* semu, karena tidak dapat dilacak arti lingganya.

Contoh: *girap-girap* (berloncat-loncatan karena gemetar ketakutan);

Nalika weruh ula Giman sumingkir kanthi girap-girap.
"Ketika melihat ular, Giman menyingkir dengan berteriak-teriak dan gemetar ketakutan'.

Di samping mempunyai arti "bersifat", bentuk *DL/DL semu* ini juga mengandung pengertian 'jamak'.

6.3.3 *DLS (semu)*

Bentuk *dwilingga* salin swara ini bisa disebut sebagai bentuk semu karena kebanyakan lingganya tidak dapat berdiri sendiri. Selain berarti 'meniru' (imitatif), bentuk *DLS* ini juga memiliki arti "berulang" (repetatif).

Contoh: *egal-egol* 'berlenggak-lenggok"
thas-thes '(cara menanggapi, menjawab atau mengenai sesuatu secara cepat, tepat dan kena)'
ujas-ujus '(bertingkah laku gegabah di hadapan orang-orang yang lebih tua)'

6.3.4 *L-an*

Akhiran *-an* dalam bentuk ini memberi arti "bersifat" pada *lingga*.

Contoh: *dhewekan* 'sendirian'
sempoyongan 'terhuyung-huyung'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa akhiran *-an* itu diimbuhkan pada kata dasar yang aslinya merupakan kata tambahan, yakni *dhewe* dan *sempoyong*.

Catatan: Kata *dhewekan* di atas morfofonemiknya menarik perhatian, karena *dhewe* + *an* ternyata tidak menjadi **DHEWEN,* tetapi menjadi *dhewekan*.

6.3.5 *DP -an*

Selain memberi arti "dengan secara" pada dwipurwa yang diikutinya, akhiran *-an* dalam bentuk ini seringkali juga menunjukkan pengertian "sinambung" (kortinyuatif).

Contoh:

bebarengan 'bersama-sama'
sesenggrukan 'tersedu-sedu'

6.3.6 *DL -an*

Dalam bentuk ini akhiran *-an* memberi arti "dengan secara" kepada *dwilingga* yang diikutinya.

Contoh: *byar-byaran* '(semalam suntuk hingga fajar)'
Wong-wong mau main kertu nganti byar-byaran.
'Orang-orang itu bermain kartu semalam suntuk'
pet-petan 'berkunang-kunang'

Catatan: Kata dasar dari *byar-byaran* ialah *byar*, tiruan rupa dan gerak yang timbul dengan mendadak dan cepat serta bersinar kuat dan terang.

6.3.7 *ke-L-an*

Imbuhan *ke- -an* di sini menunjukkan arti "tak terelakkan" karena mengandung unsur ketidaksengajaan dan keterlanjuran.

Contoh: *kedhisikan* 'keduluan'
kesuwen 'terlalu lama'

Kadang-kadang, imbuhan ini juga berarti "kebetulan".

Contoh: *kapinujon* 'kebetulan (sedang)'

6.3.8 *NL -i*

Kombinasi awalan *N-* (nasal) serta akhiran *-i* ini menimbulkan arti 'menyebabkan' (kausatif).

Contoh: *ndheweki* 'menyendiri' (memencilkan diri)
ndhisiki 'mendahului'
ngijeni 'menyendiri' (memisahkan diri)

6.3.9 *ke-L-en*

Dalam bentuk ini, kombinasi imbuhan *ke- -en* memiliki arti 'tak terelakkan'.

Contoh: *kebebelen* 'sukar buang air besar atau berak'

kebangetan 'keterlaluan'
kewowogen 'jenuh' 'waktu menghadapi pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk'

6.3.10 *kami- L -en*

Arti kombinasi imbuhan *kami- -en* di sini persis sama dengan arti imbuhan *ke- -en* di atas, yakni 'tak teretakkan'.
Contoh : *kamisosolen* 'tersendat-sendat/terbata-bata'
kamitenggengen 'terpana'

6.3.11 *L -en*

Akhiran *-e* (dengan varian *-ne*) ini berarti 'secara'.
Contoh: *ajege* 'selalu'
biasane 'biasanya'
Selain itu, akhiran ini juga dapat berarti 'dugaan'.
Contoh: *ketoke* 'kelihatannya'
sajake 'agaknya'

6.3.12 *sa-L-e*

'Bersifat' atau 'sampai' adalah arti dari kombinasi imbuhan *sa- -e*
Contoh: *sajege* 'selamanya'
sateruse 'seterusnya'

6.3.13 *ke- UL*

Di samping mengandung arti 'tak terelakkan', awalan *ke-* di sini juga menunjukkan pengertian 'sinambung' terhadap *dwilingga* yang mengikutinya.
Contoh: *kebanjur-banjur* 'telanjur-lanjur'
kepingkel pingkel 'tergelak-gelak'

6.3.14 *N -*

Bentuk ini sebetulnya merupakan suatu *andhahan* semu karena bentuknya memang kelihatan seperti bentuk *andhahan* yakni

kombinasi antara *lingga* dan nasal, padahal bentuk ini hanyalah *lingga* saja. Dalam hal ini awalan "semu" N- atau nasal itu seolah-olah berarti 'dengan N-'.

Contoh: *mlenggong* 'tercengang/terlongong-longong'
mlongo 'melongo'
nyranthil 'dengan compang-camping'

6.3.15 *mak + onomatope*

Kata *mak* ini memang sulit diterjemahkan dengan tepat. Mungkin kata (awalan) 'ber' sedikit mendekati arti kata *mak* tersebut. Yang te-rang kata *mak* ini mengisyaratkan sesuatu yang mendadak timbul atau tiba-tiba muncul. Seperti telah disinggung di muka, pada umumnya onomatope di sini berujud tiruan bau, bentuk, bunyi, gerak, rasa, rupa, atau sikap bila dilihat secara semantis. Frase *mak+onomatope* ini jelas mengandung arti 'meniru' dalam pengertian tunggal.

Contoh:

a. Satu suku : - *mak byar* (tiruan rupa dan gerak yang timbul dengan mendadak dan cepat serta bersinar kuat dan terang)
   - *mak dhor* (tiruan bunyi dari sesuatu yang meletus, misalnya bunyi senapan)
     Aku krungu swara mak dhor saka kulon.
     'Saya mendengar suara "dor" dari arah barat'.
   - *mak seng* (tiruan bau busuk yang menimpa hidung)

b. *DW* semu : - *mak cekakar* (tiruan gerak terkapar)
   - *mak pethunthung* (tiruan gerak dan bentuk yang menggembung)

c. *-el-* semu : - *mak gleger* (tiruan suara *menggelegar*)
   - *mak plendhung* (tiruan gerak dan bentuk yang menggelembung seperti bola)

d. *-er-* semu : - *mak kremus* (tiruan bunyi seperti yang terdengar waktu menggigit atau mengunyah kerupuk)
   - *mak prengut* (tiba-tiba cemberut)

e. *peN-* semu : - *mak pencelat* (tiruan gerak melenting atau meloncat)
   - *mak pengkeret* (tiruan gerak mengerut atau mengecil)

f. *seN* - semu: - *mak sengkring* (tiruan rasa seperti tertusuk benda kecil atau kena seterum)
   - *mak sentrup* (tiruan bunyi atau gerak waktu menarik kembali ingus yang keluar dari hidung yang sedang salesma)

g. *jeN-*: - *mak jenggirat* (tiruan gerak seperti bangun dengan tiba-tiba atau seperti terperanjat)
   - *mak jenggleng* (tiruan bunyi yang terdengar waktu ada dua benda keras atau logam, misalnya gerbong kereta api yang bertumbukan atau saling mengenai)

h. *je-* : - *mak jegagig* (tiruan gerak seperti terkejut, terkesiap, atau terperanjat)
   - *mak jeglek* (tiruan bunyi seperti waktu menutup pintu atau jendela keras-keras)

i. *be-* : - *mak bedhengus* (tiruan gerak seperti waktu seekor lembu mengibaskan atau menggerakkan moncongnya)

j. *ge- : - mak gedabig* (tiruan gerak seperti jatuh terpelanting)
   - *mak gedebug* 'berdebum' (tiruan bunyi yang terdengar waktu buah kelapa jatuh ke tanah)

6.3.16 *pating + onomatope*

Frase ini berbeda dengan frase *mak + onomatope* di atas, hanya karena frase ini memiliki pengertian "jamak" saja. Ini bahwa agen atau subjek dalam kalimat yang memuat frase semacam ini biasanya merupakan persona jamak, seperti kami, kalian, atau mereka. Karena bentuk onomatope satu suku tidak bisa diterapkan di sini, maka yang tinggal hanya bentuk *DW semu* serta pola-pola bentuk fonemik tertentu segerti *-el- semu, ge-,* dsb. Kata *pating* sendiri kira-kira berarti 'saling/sama-sama/serentak'.

Contoh:

a. *DW* semu : - *pating cekikik* 'saling (tertawa) terkikik-kikik/ terkikih-kikih'
   - *pating dremimil* (tiruan gerak seperti waktu menggerakkan bibir saat berdoa atau mengucapkan mantera dengan cepat)

b. *-el-* semu : - *pating klesik* 'dengan saling (bercakap) berbisik-bisik' (tiruan bunyi orang berbisik-bisik)
   - *pating plempuh* 'saling melempuh'

c. *-er-* semu : - *pating brengok* 'sama-sama berteriak-teriak dengan serentak'
   - *pating sranthil* (tiruan bentuk compang-camping)

d. *peN-* semu : - *pating pencolot* 'dengan meloncat-loncat'
   Truwelu-truweluku mrana-mrene pating pencolot.
   'Kelinci-kelinci saya ke sana ke mari dengan meloncat-loncat'.
   - *pating pendhisil* (tiruan bentuk berbenjol-benjol kecil-kecil)

e. *seN- semu* : - *pating sempoyong* (tiruan gerak sempoyongan seperti mau rebah)
   - *pating senggruk* (tiruan bunyi waktu menangis tersedu-sedu)

f. *jeN-*: - *pating jempalik* 'saling terbalik'
   - *pating jengkelit* 'saling berjempalitan'

g. *je-* : - pating *jekutrut* (tiruan rupa waktu habis bangun tidur atau sedang kesusahan)

h. *be-* : - *pating bedhigas* (tiruan gerak dan sikap gegabah, kasar serta acak-acakan)

i. *ge-* : - *pating gedhabyah* (tiruan bentuk yang berlebih-lebihan sehingga tidak serasi)

Catatan:

1. Nampaknya kata-kata seperti *klesik* dan *prengut* terbentuk dari akar kata ditambah sisipan *-el-* atau *-er-,* tetapi pada umumnya kalau dikembalikan kepada bentuk tanpa sisipan

tersebut kita akan menemukan kata-kata yang asing sama sekali seperti **kesik* dan **pe-ngut*. Itulah sebabnya *-el-* dan *-er-* di sini hanyalah dianggap sebagai sisipan semu. Beberapa kekecualian memang ada, yakni untuk kata-kata seperti *jlerit* (*jerit*) 'bunyi jeritan', *glebyar* (*gebyar*) 'rupa gemerlapan', dan *brengok* (*bengok*) 'suara teriakan' yang sangat terbatas adanya. Demikian pula untuk bentuk *dwiwasana* (DW), di sini juga kita temukan akar kata **pethun* yang mendasari *andahan* (semu) *pethunthung* misalnya. Kiranya bentuk DW semacam ini hanyalah DW semu saja.

2. Meskipun ada bentuk *pating brengok*, tetapi tidak ada bentuk *mak brengok*. Ini memberi petunjuk bahwa kata *brengok* itu hanya mempunyai pengertian jamak saja. Tetapi *plempuh* dan *sentrup* bisa dikombinasikan dengan *mak* atau *pating*, jadi misalnya ada kemungkinan frase *mak plempuh* dan *pating sentrup*.

6.4 Kata Tambahan Transposisi

Seperti telah diutarakan di muka, selain adanya kata tambahan bentuk asli atau sejati dalam bahasa Jawa dikenal pula kata tambahan transposisi dari jenis kata lain. Pada umumnya kata tambahan transposisi ini dibentuk dari kata sifat, kata kerja, kata benda, atau kata bilangan. Selanjutnya akan disajikan tabel-tabel transposisi yang memuat bentuk-bentuk morfologi yang bentuk *lingga*-nya berasal dari keempat jenis kata yang telah disebut di atas. Tabel 23 memuat bentuk-bentuk morfologi kata tambahan yang merupakan transposisi dari kata sifat. Tabel 24 dari kata kerja, Tabel 25 dari kata benda, dan Tabel 26 dari kata bilangan. Urutan ini didasarkan pada banyak sedikitnya jumlah bentuk morfologi yang terdaftar selama penelitian berlangsung.

Rupa-rupanya akhiran *-an* seperti juga dalam kata tambahan asli banyak dipakai dalam kata tambahan transposisi ini.

Artinya yang didukung oleh bentuk-bentuk morfologi yang ber-sangkutan. Berikut contoh-contoh penerapan bentuk-bentuk

tersebut dalam kata-kata disertakan dalam tabel-tabel transposisi berikut ini.

6.4.1 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Sifat

TABEL 23

No	Arti	Bentuk		Contoh
1	Bersifat	L	**	*hebat, sregep*
2	Bersifat & Jamak	DL	**	*peni-peni, sregep-sregep*
3	Dengan secara	L-an	**	*garingan, telesan*
4	Dengan secara	DL-an	*	*edan-edanan, alus-alusan*
5	Kebetulan	ke-L-an	**	*kebeneran*
6	Menyebabkan	NL-i	**	*medeni, mboseni*
7	Menyebabkan	NL-ake	**	*mangkelake, nggemesake*
8	Terlalu / Tak terelakkan	ke-L-en		*ketuwan, kalusen*
9	Tak terelakan	kami-L-en	**+	*kamigilan*
10	Sampai ……	sa-L-e		*saabange, sawarege*
11	Se……mungkin	sa-DL-e		*saapik-apike, saenak-enake*
12	Menuju/Mengarah	me-NL	**	*mendhuwur, menengen*
13	Tak terelakkan menjadi …….	ke-DL	**	*kedawa-dawa*

1. *L*
   Arti: Bersifat, seperti:
   hebat 'hebat'
   sregep 'rajin'
   Amir sregep sinau
   'Amir rajin belajar'
   apik 'baik/bagus'
2. *DL*
   Arti*:* Bersifat dan majemuk, seperti:
   peni-peni 'bagus-bagus/indah-indah'
   sregep-sregep 'rajin-rajin'
3. *L-an*
   Arti : Dengan secara, seperti :

garingan 'keringan' (tanpa kuah)
telesan (mandi tanpa melepas pakaian atau kain)
anyepan (makan tanpa garam atau cabai);
Aku mau mangan anyepan.
'Saya tadi makan tanpa garam/cabai'.

4. *DL-an*
   Arti: Dengan secara, seperti:
   edan-edanan 'gila-gilaan'
   alus-alusan 'dengan cara yang halus'
5. *ke-L-an*
   Arti: Kebetulan, seperti:
   kebeneran 'kebetulan'
   Kebeneran kowe teka.
   'Kebetulan kau datang'.
6. *NL -i*
   Arti: Menyebabkan, seperti:
   mboseni 'membosankan'
   medeni 'menakutkan'
   megahi 'membuat ogah'
7. *NL -ake*
   Arti: Menyebabkan, seperti:
   mangkelake 'menjengkelkan'
   nggemesake 'menggemaskan'
8. *ke-L-en*
   Arti: Terlalu atau tak terelakkan, seperti:
   kalusen 'terlalu halus'
   keciliken 'kekecilan'
   ketuwan 'terlalu tua'
9. *kami-L-en*
   Arti: Tak terelakkan, seperti:
   kamigilan (andahan yang berasal dari kata dasar *gila* ini artinya kurang lebih merasa alergi, takut, ngeri atau jijik melihat sesuatu yang menyebabkan timbulnya perasaan tersebut, misalnya ulat, cacing, atau ular).

10. *sa-L-e*
    Arti: Sampai ..., seperti:
    saabange 'sampai merah'
    saayune 'sampai cantik'
    sawarege 'sampai kenyang'
11. *sa-DL-e*
    Arti: Se ... mungkin, seperti:
    saapik-apike 'sebaik mungkin'
    saenak-enake 'seenak mungkin'
12. *meNL*
    Arti: Menuju atau mengarah ke ..., seperti:
    mendhuwur 'ke atas'
    menengen 'ke kanan'
    mengiwa 'ke kiri'
13. *ke-DL*
    Arti: Tak terelakkan menjadi ..., seperti:
    kedawa-dawa 'melantur-lantur'

6.4.2 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Kerja

TABEL 24

No	Arti	Bentuk		Contoh
1	Dengan secara	DL	**	*kira-kira*
2	Dengan secara	L-an	**	*jogedan, tayungan*
3	Dengan secara & Sinambung	DP-an	**	*jejogedan, tetayungan*
4	Dengan secara/saling	DL-an	**	*adhep-adhepan, lek-lekan*
5	Tak terelakkan	ke-L-an	**	*kejodheran, konangan*
6	Dengan meN-	NL	**	*ndlosor, nggliyer*
7	Tak terelakan	ke-L-e	**	*kelelegen, kecekiken*
8	Sampai……	sa-L-e	**	*saolehe, sarampunge*
9	Se……. mungkin	sa-DL-e	**	*sabisa-bisane, saentuk-entuke*
10	Tak terelakkan & Sinambung	ke-DL	**	*kepidak-pidak, kesandung-sandung*

1. *DL*
   Arti: Dengan secara, contoh:
   kira-kira 'kira-kira'
2. *L-an*
   Arti: Dengan secara, contoh:
   jogedan (dengan menari)
   tayunan (dengan menari)
   Pergelaran wayang kulit atau wayang purwa biasanya diakhiri dengan *tayungan* yang dilakukan oleh tokoh Bima dalam ceritera Mahabharata atau oleh Hanuman dalam cerita Ramayana.
3. *DP-an*
   Arti: Dengan secara, contoh:
   jejogedan (dengan menari)
   tetayungan (dengan menaril)
   Murid-murid kang lulus ujian iku mulih kanthi tetayungan.
   'Murid-murid yang lulus ujian itu pulang dengan menari-nari'.
4. *DL-an*
   Arti: Dengan secara atau saling, seperti:
   adhep-adhepan 'dengan saling berhadap-hadapan'
   lek-lekan 'begadang'
5. *ke-L-an*
   Arti: Tak terelakkan, seperti:
   kejodheran 'terbuka/ketahuan (rahasianya)'
   konangan 'terpergok/ketahuan'
6. *NL*
   Arti: Dengan *meN-*. seperti;
   ndlosor (dengan menjalar atau melata)
   nggliyer (dijalari perasaan mau mabok, terlena, atau berkunang-kunang).
7. *ke-L-en*
   Arti: Tak terelakkan, seperti:

kelelegen 'tertelan'
kecekiken 'tersedak'

8. *sa-L-e*
   Arti: Sampai …, seperti:
   saolehe 'sedapatnya'
   saentuke 'sedapatnya'
   sarampunge 'sampai selesai'
9. *sa-DL-e*
   Arti: se… mungkin, seperti:
   sabisa-bisane 'sedapat mungkin/sebisa-bisanya/sedapat-dapatnya'
   saentuke 'sedapat mungkin/sedapat-dapatnya'
10. *ke-DL*
    Arti: Tak terelakkan dan sinambung, seperti:
    kepidak-pidak 'terinjak-injak'
    kesandhung-sandhung 'terantuk-antuk'
    kesenggol-senggol 'tersenggol-senggol/tersinggung-singgung'

6.4.3 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Benda

TABEL 25

No	Arti	Bentuk		Contoh
1	Ber-/Dengan secara	L-an	*	*sandhalan, kampungan*
2	Ber-	DP-an	**	*jejaranan*
3	Ber-	DL-an	**	*iket-iketan, jas-jasan*
4	Ber/Naik….	NL	*	*ngepit, nyepur*
5	Dengan secara	NL-i	**	*mbocahi, ndesani*
6	Ber-	NDL	**	*ngati-ati*
7	Terlalu	ke-L-en	**	*kawanen, kewengen*
8	Penentu	L-e	**	*mulane, pungkasane*
9	Tak terelakkan & berulang	ke-DL	**	*kesikut-sikut, ketungkak-tungkak*

1. *L-an*
   Arti: Ber- atau dengan secara, seperti:
   sandhalan 'bersandal'

sepaton '(dengan) bersepatu'
kampungan 'kampungan (dengan secara kampungan)

2. *DP-an*
   Arti: Ber-; seperti :
   Jejaranan 'berkuda'
   Para prajurit mau ngrondha padesan kanthi jejaranan.
   'Para perajurit tadi meronda pedesaan dengan berkuda',
3. *DL-an*
   Arti: Ber-, seperti:
   iket-iketan 'memakai ikat kepala'
   jas jasan 'berjas' (memakai jas).
4. *NL*
   Arti: Ber- atau naik …, seperti
   ngepit ' bersepeda'
   nyepur 'naik kereta api'
   ndhokar 'berbendi' (naik bendi)
5. *NL -i*
   Arti: Dengan secara, seperti:
   mbocahi (dengan secara anak-anak)
   ndesani 'kampungan' (dengan secara desa)
6. *NDL*
   Arti: Ber-, seperti :
   ngati-ati 'berhati-hati'
7. *ke L-en*
   Arti: Terlalu, seperti:
   kawanen 'kesiangan'
   kesuken 'terlalu pagi'
   kewengen 'kemalaman'
8. *L -e*
   Arti: Penentu, seperti:
   mulane 'makanya'
   pungkasane 'akhirnya'
   Catatan: Kata *mulane* mempunyai kata dasar *mula* yang berarti permulaan', namun setelah mendapat imbuhan *-e* (*-ne*)

ternyata artinya berubah menjadi 'makanya'. Bila yang dimaksudkan adalah kata yang artinya 'permulaannya', maka bisa digunakan kata *mula-mulane* yang bentuknya *DLS -e* (*-ne*). Bentuk semacam ini juga termasuk dalam kata tambahan transposisi dari kata benda, tetapi tidak dicantumkan dalam tabel.

9. *ke-DL*
   Arti: Tak terelakkan dan berulang
   kesikut-sikut (berulang kali terkena siku orang lain)
   ketungkak-tungkak (berulang kali terkena tungkai orang lain, misalnya waktu main sepak bola)

6.4.4 Kata Tambahan Transposisi dari Kata Bilangan

TABEL 26

No	Arti	Bentuk	Contoh
1	Bersifat/ber-	L-an	*telon, liman*
2	Masing-masing bernilai ……. (mata uang)	NL-an	*nyatusan, nyewon*
3	Masing-masing terdiri dari / mendapat/memberi	NL	*ngloro, nglima*
4	Masing-masing terdiri dari/ mendapat/memberi & jamak	NDL	*ngloro-ngloro, mapat-mapat*

1. *L-an*
   Arti: Bersifat atau ber-, seperti,
   telon 'bertiga'
   liman 'berlima'
   piton 'bertujuh'
2. *NL-an*
   Arti: Masing-masing benilai (berharga), juga dipakai dalam mata uang, seperti:
   nyatusan 'nyeratusan' (masing-masing bernilai/berharga seratus) *nyeringgitan* 'seringgitan' (masing-masing berharga satu ringgit) *nyewon* 'seribuan' (masing-masing bernilai/ berharga seribu)

3. *NL*

   Arti: Masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi..., seperti:

   nelu (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi tiga)

   ngloro (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi dua)

   nglima (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi lima)

4. *NDL*

   Arti : Masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi……., disamping itu juga mempunyai pengertian jamak, seperti :

   ngloro-ngloro (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi dua-dua)

   mapat-mapat (masing-masing terdiri dari/mendapat/memberi empat)

VII
KATA BILANGAN

7.1 Pendahuluan

Bab ini akan membicarakan masalah kata bilangan. Setiap hari, bahkan hampir dalam setiap pembicaraan selalu ditemui penggunaan kata bilangan. Tetapi suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa sering kali definisi kata bilangan itu sendiri tidak jelas. Hal ini tidak hanya terbatas pada masalah kata bilangan dalam satu jenis bahasa saja, tetapi hampir terdapat dalam semua bahasa, termasuk bahasa Jawa.

Penyajian uraian kata bilangan ini tidak akan sepanjang uraian jenis kata sebelumnya. Proses pembentukan kata bilangan tidaklah serumit proses pembentukan kata lainnya. Dalam pembicaraan kata bilangan tidaklah ditemukan proses transposisi yang banyak terjadi dalam pembentukan jenis-jenis kata lainnya.

Maka dalam uraian ini nanti hanya akan dijumpai uraian kata bilangan secara singkat saja. Pembicaraan ini akan meliputi ketentuan tentang kata bilangan.

7.2 Penentuan Kata Bilangan

Telah dikatakan di muka bahwa terdapat kesukaran dalam memberikan batasan pada kata bilangan. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa kata bilangan tidak mempunyai ciri morfologis yang dapat dipakai sebagai pedoman.

Namun, biasanya kata bilangan dapat dikatakan sebagai suatu jenis kata yang menunjukkan suatu jumlah, tingkatan, atau urutan, dan jikalau ditulis secara grafis dapat dipergunakan angka.

Contoh:

siji	: 1	*enem*	: 6
loro	: 2	*pitu*	: 7
telu	: 3	*wolu*	: 8
papat	: 4	*sanga*	: 9
lima	: 5	*sepuluh*	:10

Yang termasuk kata bilangan tingkat adalah *kapisan* 'pertama', *kaloro* 'kedua', *katelu* 'ketiga' dst. Kata-kata tersebut bila digunakan dalam tanda grafis akan menjadi:

kapisan : ke-1
kaloro : ke-2
katelu : ke-3

Kata bilangan yang menunjukkan urutan biasanya bahkan mendapat bentuk bebas di depannya yaitu: *nomor*. Contoh : *nomer siji*, *nomer loro*, *nomer telu*, dan seterusnya. Kalau dituliskan dalam bentuk angka akan menjadi:

nomer siji : nomer 1
nomer loro : nomer 2
nomer telu : nomer 3
nomer papat : nomer 4

Jadi kata bilangan sebetulnya mempunyai fungsi seperti kata sifat, yaitu bahwa ia memodifikasi kata benda. Bedanya dengan kata sifat ialah bahwa kata bilangan memodifikasi kata benda hanya dalam hal jumlahnya, tingkatannya, atau urutannya saja. Sedangkan mengenai posisi sintaksisnya, kata bilangan dapat terletak di depan atau di belakang kata benda yang dimodifikasi. Jika terletak di depan kata bendanya, maka kata bilangan itu

biasanya menggunakan partikel penghubung seperti *-ng* atau *-q*, terutama apabila kata bilangan itu di bawah angka sepuluh. Contoh:

sa + q omah	'satu rumah'
ro + ng omah	'dua rumah'
telu + ng karung	' tiga karung'
pat + ang pikul	' empat pikul'
lima + ng sasi	' lima bulan'
nem + tahun	'enam tahun'
pitu + ng minggu	'tujuh minggu'
wolu + ng kranjang	'delapan keranjang'
sanga + ng meter	'sembilan meter'

Jika terletak di belakang kata benda, kata bilangan itu tidak menggunakan partikel penghubung apa-apa. Contoh:

omah siji	'rumah sebuah'
omah loro	'rumah dua buah'
karung telu	'tiga buah karung'
kranjang wolu	'delapan buah keranjang'

7.3 Pembentukan Kata Bilangan

Telah disinggung di atas bahwa proses pembentukan kata bilangan tidak mengalami proses transposisi. Ini berarti bahwa kata bilangan hanya dibentuk dari jenis kata bilangan asli saja.

7.3.1 Kata Bilangan Biasa (*Cardinal Number*)

Yang dimaksud dengan kata bilangan biasa ialah kata yang menamai jumlah sesuatu angka, seperti *siji*, 'satu', *loro* 'dua', *telu* 'tiga' dst.

Adapun cara membentuknya ialah sbb.:

1) *Lingga*

Kata bilangan dapat berbentuk *lingga*. Artinya ialah bahwa kata itu sendiri sudah menunjuk jumlah sesuatu tanpa memerlu-

kan bantuan imbuhan apa pun. Bilangan yang ditunjukkan dengan lingga ini secara jelas menunjuk jumlah sesuatu. Contoh:

siji 'satu', *loro* 'dua', *telu* 'tiga', *papat* 'empat', *lima* 'lima', *enem* 'enam', *pitu* 'tujuh', *wolu* 'delapan', *sanga* 'semblan'.

Bilangan yang ditunjuk dengan kata bilangan *lingga* hanya terbatas pada angka satuan *siji* 'satu' sampai dengan *sanga* 'sembilan'. Di atas itu, semuanya dibentuk dengan pemajemukan.

2) *Pemajemukan*

Pembentukan kata bilangan dengan proses pemajemukan ini sebetulnya masih sangat meragukan. Apakah betul bentuk-bentuk yang nampaknya sebagai kata majemuk itu merupakan kata majemuk yang sesungguhnya. Hal ini masih sangat sulit untuk dapat dipastikan. Umpama saja dalam kasus penambahan bentuk *-las* pada kata bilangan *siji* sampai dengan *sanga*. Proses penggabungan antara bentuk-bentuk tersebut sangat meragukan. Untuk mengatakan bahwa penggabungan angka-angka dengan *-las* dan *-likur* merupakan proses afikasi rasanya tidak tepat. Bentuk kata bilangan yang nnenunjuk pada angka-angka kecil dan bentuk-bentuk *-las* dan *-likur* rasanya seperti bentuk yang terikat. Jadi rasanya tidaklah jelas mana yang imbuhan dan mana yang kata dasar. Maka ada kecenderungan untuk mengatakan bahwa proses penggabungan ini merupakan proses pemajemukan, lebih-lebih setelah melihat penulisan kata-kata tersebut dalam bentuk grafis, dan melihat '*cognate*'-nya di dalam bahasa Indonesia. Contoh:

wolulas = 18 : delapan belas
sangalikur = 29 : dua puluh sembilan

a) *Pembentukan Bilangan di atas Sepuluh*

Kata bilangan yang digunakan untuk menyatakan bilangan di atas *sepuluh* 'sepuluh', yaitu mulai dengan *sewelas* 'sebelas' sampai dengan bilangan *sangalas* 'sembilan belas' selalu

dinyatakan dengan menggabungkan *-las* pada kata yang menunjukkan satuan, yaitu *siji* 'satu' sampai dengan *sanga* 'sembilan'.

Bentuk *-las* selalu berubah-ubah bentuknya menurut kata bilangan satuan yang diikutinya.

/- *welas*/ Kalau bentuk *-las* ditambahkan pada kata bilangan *se-* (*siji*) 'satu' bentuknya akan menjadi *-welas*. Contoh: *sewelas* 'sebelas'.

/- *belas*/ Kalau bentuk *-las* ditambahkan pada kata bilangan *pat* (*papat*) 'empat', dan *nem* (*enem*) 'enam', maka bentuknya akan menjadi *-belas*. Contoh: *patbelas* 'empat belas', *nembelas* 'enam betas.

/-*las*/ Selain itu dipakai lah bentuk *-las.* Contah: *rolas* 'dua belas' *telulas* 'tiga belas', *limolas* 'lima belas'. *pitulas* 'tujuh betas' *wolulas* 'delapan belas, *sangalas* 'sembilan belas'.

b) *Pembentukan Bilangan Duapuhuh ke atas*

Untuk menyatakan bilangan di atas *rongpuluh* 'dua puluh' sampai dengan *sangalikur* 'dua puluh sembilan' selalu digunakan *-likur*, yang menyatakan bilangan di atas *sepuluh* sampai dengan sembilan belas. Akan tetapi, untuk angka 25 dipergunakan bentuk lain. Contoh:

selikur	'dua puluh satu'
rolikur	'dua puluh dua'
telulikur	'dua puluh tiga'
patlikur	'dua puluh empat'
selawe	'dua puluh lima'
nemlikur	'dua puluh enam'
pitulikur	'dua puluh tujuh'
wolulikur	'dua puluh delapan'
sangalikur	'dua puluh sembilan'

c) *Bilangan Puluhan, Ratusan, Ribuan dst*

Untuk menyatakan bilangan puluhan, ratusan, ribuan dst. dipakai cara seperti yang ada pada bilangan *belasan* dan *likuran*. Contoh:

sepuluh	'10'
rongpuluh	'20'
telungpuluh	'30'
patangpuluh	'40'
seket	'50'
sewidak	'60'
pitungpuluh	'70'
wolungpuluh	'80'
sangangpuluh	'90'

Dalam hal bilangan ini ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, partikel penghubung *–ng* dipakai. Kedua, untuk bilangan 50 dan 60 dipergunakan kata-kata khusus.

Untuk bilangan ratusan dipergunakan gabungan kata berikut:

satus	'100'
rongatus	'200'
telungatus	'300'
patangatus	'400'
limangatus	'500'
nematus	'600'
pitungatus	'700'
wolungatus	'800'
sangangatus	'900'

Dalam bilangan ratusan ini ada satu hal yang perlu dicatat, yaitu bahwa pada bilangan 100, antara *sa* + *atus* tak ada penghubung = q, dan bahkan antara *sa* dan *atus* terjadi kontraksi.

Untuk bilangan ribuan digunakan bentuk-bentuk berikut:

sewu	'1000'
rongewu	'2000'
telungewu	'3000'
patangewu	'4000'
limangewu	'5000'
nemewu	'6000'
pitungewu	'7000'
wolungewu	'8000'
sangangewu	'9000'

Bilangan *ewu* mengikuti pola pembentukan bilangan ribuan.

d) *Bilangan yang Bersatuan, Puluhan, dst*

Bilangan yang mengandung angka satuan, cara membentuknya ialah dengan menambahkan angka satuan itu di belakang kata majemuk yang ada. Misalnya,

telungpuluh lima 'tiga puluh lima'
rongatus patangpuluh telu 'dua ratus empat puluh tiga'
telungewu patangatus patangputuh lima 'tiga ribu empat ratus empatpuluh lima'

7.3.2 Pembentukan Bilangan Pecahan

Untuk menyatakan bilangan pecahan, bahasa Jawa mempunyai cara yang sama dengan bahasa Indonesia, yaitu:

1. mengatakan bilangan pembilangnya
2. kemudian diikuti *pra* 'per'
3. mengatakan penyebutnya.

Seperti biasa terjadi pada setiap kata bilangan satu sampai sembilan, kalau diikuti oleh kata yang lain selalu mendapatkan tambahan *-ng*, begitu pula dalam bentuk kata bilangan pecahan ini. Kata bilangan yang kecil selalu diimbuhi *-ng*, kecuali *siji* yang menjadi *saq* dan *enem* yang menjadi *nem*. Kata yang kedua selalu *pra*. Dan yang terakhir biasanya mendapatkan imbuhan *-an*. Tetapi penambahan itu tidak mutlak perlu. Contoh:

saqprapiton = 1/7, atau *saqprapitu*
telungpraliman = 3/5, atau *telungpralima*
limangpranem = 5/6, atau *limangpranem*

Untuk menyatakan bilangan pecahan $^{1}/_{2}$ dapat menggunakan dua cara: dengan menggunakan cara yang biasa, yaitu dengan mengatakan *saqpraloron*, atau dengan menggunakan istilah yang biasa dipakai yaitu *setengah*.

7.3.3 Kata Bilangan Tingkat

Telah disinggung dalam pembukaan bahwa kata bilangan tingkat adalah kata bilangan yang menunjukkan tingkatan, nomer, atau urutan.

Untuk menyatakan bilangan tingkat ini selalu dipergunakan imbuhan *ke-* atau *ka-*: *kapisan* 'pertama', *katelu* 'ketiga', *kapat* 'keempat' dst. Tetapi penggunaan *ka-* atau *ke-* ini terbatas pada, bilangan kecil saja, yakni bilangan satu sampai dengan sepuluh. Untuk selanjutnya biasa dipergunakan bentuk bebas seperti *nomer*, atau *kaping* 'kali'. Tetapi bentuk bebas tersebut sudah tidak masuk lagi dalam bidang morfologi. Di sini hanya, akan dibicarakan bentuk imbuhan *ke-* atau *ka-* saja.

Di atas sudah dikatakan bahwa imbuhan *ka-* dan *ke-* hanya di-gunakan untuk membentuk kata bilangan yang menunjukkan bilangan tingkat dari satu sampai dengan sepuluh. Tetapi ada bentuk imbuhan *ka-* yang khusus untuk membentuk kata bilangan yang menunjuk pada hitungan musim yang biasa terjadi di Jawa. Hitungan musim itu terjadi dari satu sampai dua belas. Sedangkan kata yang dipergunakan juga khusus sifatnya, artinya kata-kata yang digunakan untuk menghitung masa itu agak lain dengan yang ditemukan dalam menghitung atau menjumlahkan. Contoh:

kasa : musim yang pertama
karo : musim yang kedua
katiga : musim yang ketiga

kapat : musim yang keempat
kalima : musim yang kelima
kanem : musim yang keenam
dst.

Karena bentuk ini sifatnya khusus maka jelas bahwa penggunaan imbuhan *ka-* ini pun tidak produktif.

7.3.4 Kata Bilangan Kumpulan

Yang dimaksud dengan kata bilangan kumpulan, ialah kata yang menunjukkan kumpulan suatu barang secara keseluruhan, seperti *telu-telune* 'ketiga-tiganya', *sakeloron* 'berdua', *sekarone* 'keduanya'.

Cara pembentukan kata bilangan kumpulan

a) *DL -ne*

Kata bilangan kumpulan dapat dibentuk dengan menggunakan proses pengulangan (DLo dengan menambah *-ne* di belakang bentuk DL tsb). Tentu saja yang dapat dipakai untuk *lingga* pembentukan ini adalah kata bilangan biasa. Jadi tidaklah mungkin membentuk kata bilangan kumpulan ini dengan menggunakan sembarang kata dasar saja.

Contoh:

loro-lorone 'kedua-duanya', *telu-telune* 'ketiga-tiganya', *papat-papate* 'keempat-empatnya', dst.

Dengan melihat bentuknya, dapatlah diambil kesimpulan bahwa bentuk DL mempunyai arti jamak, yaitu menunjukkan kumpulan dari sejumlah angka, dan bentuk imbuhan *-e (-ne)* menunjuk pada keseluruhan.

b) *Sa- + ke- L -an*

Selain dibentuk dengan menggunakan pengumpulan dan imbuhan *-e (-ne)*, kata bilangan kumpulan juga dapat dibentuk dengan menggunakan bentuk *sa- + ke- L -an*, seperti: *sakeloron* 'berdua'.

Arti dari bentukan ini adalah sama dengan bentukan *DL -e*(*-ne*) di atas.

c) *se- + ka- L -e (-ne)*

Selain menggunakan bentuk *sa- + ka- L -an*, masih ada bentuk lain yang dapat dipergunakan untuk membentuk kata bilangan kumpulan, yaitu: *sa- + ka- L -e (-ne*). Contoh:

sekarone 'berdua'/'keduanya'

Arti dari bentukan ini pun sama dengan bentukan pertama dan kedua di atas.

7.4 Penutup

Dalam bahasa Jawa, kata bilangan yang digunakan dalam bidang perdagangan mengandung beberapa penyimpangan dalam pembentukan kata bilangan. Penyimpangan-penyimpangan itu agaknya sudah tidak disadari lagi oleh para pemakai karena jelas terlihat bahwa setiap orang Jawa dapat menggunakannya tanpa mengerti mengapa hal itu terjadi. Contoh:

sejinah 'sepuluh'
karotengah 'satu setengah'
karobelah 'seratus lima puluh'
kapatsasur 'tiga puluh lima'

Memang, dalam bahasa Jawa selalu banyak ditemukan variasi-variasi bentuk kata. Hal ini kelihatannya tidak menimbulkan masalah bagi para penutur asli. Tapi sebetulnya banyak bentuk kata bilangan yang mulai tak begitu populer di kalangan penutur berusia muda. Pola-pola yang semakin menjadi populer ialah pola yang serupa dengan bahasa Indonesia.

VIII
KATA MAJEMUK

8.1 Pendahuluan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kata majemuk tidaklah mudah. Ada kalanya kata majemuk sulit dibedakan dengan frase atau ungkapan karena keadaannya hampir sama. Berikut ini beberapa contoh, yang rasanya seperti kata majemuk, akan tetapi sebenarnya bukan:

1. *Ana walang kekek mencok pager*
   'Ada belalang kekek hinggap di pagar'. *Walang kekek* bukan kata majemuk.
2. *Ee, njanur gunung kowe teko*. 'Hai, seperti daun kelapa muda di gunung kau datang'.
   njanur gunung → 'seperti daun kelapa muda di gunung' maksudnya *kadingaren*, luar biasa (biasanya tidak)'
3. *Adhiku methik kembang mawar* 'Adikku memetik bunga mawar`.

Contoh-contoh tersebut bila dilihat sepintas saja, nampaknya memang seperti kata majemuk, sebab terdiri dari penggabungan dua buah kata. Tetapi kata-kata itu tak dapat digolongkan pada kata majemuk karena kata-kata itu masing-masing komponennya masih berdiri sendiri. Bandingkan dengan kata majemuk berikut ini:

1. *Ki dhalang njaluk gendhing walang kekek*. 'Ki dalang minta gending/lagu *walang kekek*'.
   Walang kekek → nama lagu gamelan.
2. *Ibu mundhut kembang setaman kanggo sajen*. 'Ibu membeli *kembang setaman* untuk sesaji'. *Kembang setaman* → bunga rampai.
3. *Aku kudu bekti marang wong tuwo* 'Aku harus berbakti terhadap orang tua' *Wong tuwa* → ayah dan ibu.

8.2 Batasan

Sebagai ancer-ancer baiklah di sini diberikan semacam batasan tentang kata majemuk. Sulitnya memberi batasan tentang kata majemuk kira-kira sama dengan batasan tentang 'kata' itu sendiri. Berikut ialah sekadar usaha tentang batasan itu:

Kata majemuk ialah: Gabungan dua buah kata atau lebih, yang mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya, sedang prilaku sintaksisnya serupa seperti prilaku sintaksis sebuah kata.

Dengan demikian, maka kata majemuk mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kata majemuk terdiri dari dua kata atau lebih.
2. Kata majemuk mempunyai arti baru, yang sama sekali berbeda dengan arti kata komponennya.
3. Kata majemuk tak dapat diberi sisipan berupa kata apa pun.
4. Jika mendapat imbuhan, diterapkan pada awal atau akhir kata majemuk seluruhnya, dan jika diduplikasi, harus pula diulang seluruhnya.
5. Secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata.

Dengan demikian gabungan kata seperti *tukang kayu*, *pager bata*, *pisang raja*, dan *juru tulis* bukanlah kata majemuk sebab:

a) Arti gabungan kata itu masih mengandung arti komponennya secara utuh.

b) Gabungan kata itu dapat disela oleh *-e*:
tukange kayu 'tukangnya kayu'.
pagere bata 'pagarnya bata'.
pisange raja 'pisangnya raja'.
jurune tulis 'jurunya tulis'.

c) Gabungan kata itu dapat dipisah dan artinya masih menggambarkan bagian dari keseluruhan gabungan:
- *Kowe kuwi dadi tukang apa*? 'Kamu itu jadi tukang apa?'
+ *Tukang kayu* 'Tukang kayu'.
- *Omahmu, pagere pager apa*? 'Rumahmu berpagar apa ?'
+ *Pager bata* 'pagar bata'

Contoh kata majemuk:

Kata majemuk yang terdiri atas dua buah kata:
Songgowedhi →(alat untuk naik kuda menyangga pasir)
kolomangsa (waktu saat)→'kadang-kadang'

Yang terdiri atas tiga buah kata:
Suraadimanggala (nama orang)
Kartadanuasmara (nama orang)
Kuntawijayandanu (senjata Karno)

Yang terdiri atas akronim yang dalam tata bahasa bahasa Jawa disebut *cambaran tugel*, seperti:
ndhekmu cendhek lemu
'pendek dan gemuk'
dhewur gedhe dhuwur
'besar dan tinggi'
dubang idu abang
'ludah merah' dari orang makan sirih.
dhegus gedhe bagus
'besar dah tampan'
thukmis bathuk klimis
'dahi halus, artinya, don yuan'

Jika mendapat imbuhan, seperti halnya imbuhan pada sebuah kata, maka imbuhan pada kata majemuk pun harus ditempatkan pada permulaan atau akhir kata majemuk itu. Bahkan menjadi tanda bila imbuhan itu dapat diselipkan pada komponen kata majemuk, maka kata itu bukan kata majemuk, seperti:

nagasarine
randha royale
balapecahipun
dipun tadhah kaya
dijapa mantrani
ditapa brantani

Jika di dalam duplikasi, maka perulangan kata majemuk juga diperlakukan seperti sebuah kata, sehingga kata majemuk itu harus diulang seluruhnya. Dengan demikian dalam proses imbuhannya kata majemuk akan mengalami keadaan yang sama, seperti sebuah kata biasa. Jadi imbuhan pada perulangan kata majemuk akan ditempatkan pada permulaan atau akhir perulangan kata majemuk itu, seperti berikut;

Perulangan biasa:

wong tuwa-wong tuwa
nagasari-nagasari
baluwarti-baluwarti
tapak dara-tapak dara

Perulangan kata dengan imbuhan:

wong tuwa-wong tuwane
balawarti-balawartine
nagasari-nagasarinipun

8.3 Klasifikasi

Kata majemuk dapat digolongkan menjadi beberapa macam kelompok. Sedang penggolongannya dapat dibuat dari beberapa segi, yaitu bentuk posisi modifikasinya, kadar luluhnya

komponen, persamaan arti komponennya, artinya, jenis katanya, dan bidang yang dilambanginya.

8.3.1 *Bentuk*

Dari segi bentuk, kata majemuk dapat diperinci menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1) *Satu kata*:
   Ini merupakan pendekatan dari dua kata menjadi satu kata, yang tersusun atas dua suku kata terakhir dari kedua kata asalnya, seperti:
   thukmis dari *bathuk klimis*
   ('dahi halus')
   'Suka akan dahi halus/cantik'
   kakkong → dari *tungkak bokong*
   ('tumit pantat')
   'pantat dekat tumit'
   lunglit → dari *balung kulit*
   ('tulang kulit')
   'kulit melekat pada tulang'
2) *Dua kata*
   Ini adalah pendekatan antara dua kata yang masing-masing masih lengkap, seperti:
   kebo giro
   (kerbau marah) → [nama lagu jawa]
   suruh landa
   (sirih belanda) → [nama tanaman].
3) *Tiga kata*
   Ini kata majemuk yang merupakan pendekatan antara tiga kata, seperti:
   1. Ada yang salah satu komponennya, masih terasa memiliki arti unsur dasar, seperti:
      saka guru 'tiang induk rumah joglo'
      tanah wutah rah 'tanah tumpah darah'

2. Ada yang semua komponenannya masih mencerminkan arti unsur dasar, walau secara tak langsung sekalipun, seperti:
   buntut urang (rambut pada tengkuk seperti ekor udang).
   kucer cina (bunga mawar panjang seperti kucir cino).
   jaran kepang (permainan berbentuk kuda, tetapi dari kepang).
   gulaklapa (seperti warna gula dan kelapa/merah putih).
3. Salah satu komponen mencerminkan sifat unsur dasarnya, seperti:
   jaka belek (bintang mars merah seperti sakit mata).
   gubug penceng (empat bintang berposisi seperti trapezium).
   bangun tulak (bendera pusaka untuk menolak penyakit).
   udan riris (kain bermotif seperti hujan rintik-rintik). ‘
4. Tidak ada asosiasi
   Di dalam kata majemuk ada yang semua komponennya sama sekali tidak mencerminkan arti pada arti yang baru, seperti:
   lare angon (nama ular)
   walang kekek (nama lagu jawa)
   rujak senthe (nama motif kain)
   carang geseng (nama makanan berkuah)
   randha royal (tape goreng)

4) Persamaan arti komponen
   Kata majemuk ditinjau dari segi persamaan arti komponen dapat diperinci menjadi beberapa kelompok, yaitu:
   a) Komponen pertama sama artinya dengan komponen yang kedua. Biasanya kata majemuk jenis ini mempunyai arti yang bersifat menyangatkan, seperti:
      padhang nyingglang ‘terang benderang’
      bunder leker ‘bulat sempuma’
      banjir bandhang ‘banjir besar’

b) Arti komponen yang pertama berlawanan dengan komponen yang kedua, seperti:
kiwo tengen 'kiri kanan'.
rina wengi 'siang malam'
endhek dhuwur 'tinggi rendah'
Bentuk ini menimbulkan dua macam arti, yaitu:
Arti meluas:
maju mundur 'maju mundur'
adoh cedhak 'jauh dekat'
Arti khusus:
sampeyandalem 'paduka tuan'
jenengingsun 'aku' (oleh raja).

c) Arti komponen yang satu dengan yang lain, tak ada hubungan. Bentukan ini mempunyai arti yang sama sekali baru jika dibanding dengan arti komponen-komponennya, seperti:
randha royal 'tape goreng'
nagasari (makanan dari tepung diisi pisang)

8.3.2 Arti

Jika kata majemuk ditinjau dari keadaan arti, maka akan berbeda-beda keadaannya.

Menurut artinya, kata majemuk dapat diperinci sebagai berikut:

a. Lebih luas
Kedua komponen dalam kata majemuk mempunyai keadaan arti yang lebih luas maknanya, seperti:
gulung koming 'bergulung-gulung'
ngalor ngidul 'keutara dan keselatan' (tidak cocok)
sanak kadang 'sanak saudara'.

b. Lebih khusus
Kedua komponennya mempunyai arti yang *lebih khusus* pengertiannya, seperti:
tanah wutah roh 'tanah tumpah darah'.
jim priprayangan 'semua jim dan setan-setan'.

c. Arti yang sama sekali baru
Keadaan komponennya mempunyai keadaan arti yang sama sekali baru pengertiannya, seperti:
semar mendem (makanan dari ketan isi daging dan dibungkus dengan telor dadar).
putri mandhi (makanan dari hongkwe).
raja lele (nama beras yang cukup enak).

d. Menyangatkan
Kedua komponennya mempunyai arti yang menyangatkan,
tanah wutah roh 'tanah air'
Adisuraprabawa (nama orang)

2) Posisi Modifikasi

Bila kata majemuk ditinjau dari segi posisi modifikasi (dari unsur-unsur kata), maka dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yaitu:

a) Mengikuti pola DM
Pertama, dapat disebut bahwa kata yang diterangkan terletak di depan kata yang menerangkan, seperti:
garudha nglayang
(siasat perang yang bagaikan burung garuda melayang)
udan riris.
(motif kain bergaris-garis seperti jatuhnya hujan)

b) Mengikuti pola MD.
Kedua, dapat disebut bahwa kata yang menerangkan terletak di depan kata yang diterangkan, seperti:
raja pati 'pembunuhan'
sandi asma 'nama samaran'
tedhak siti 'turun tanah' (upacara).

c) Kata yang pertama kedudukannya sejajar dengan kata yang kedua, seperti:
tangga teparo 'semua tetangga'
suba sita 'sopan santun'
gemah ripah 'makmur subur'

toto raharjo 'teratur dan sejahtera'
sato kewan 'marga satwa'
wana wasa 'hutan rimba'
tambal sulam 'menambal dan menyulam'

3) Luluhnya Komponen

Ditinjau dari segi tingkat keluluhan arti masing-masing komponennya, kata majemuk bahasa jawa dapat digolong-golongkan menjadi sebagai berikut:

a) Masih ada asosiasi arti

Walaupun arti kata majemuk itu sama sekali lain dengan arti komponennya, tetapi kadang-kadang yang ada sedikit-sedikit masih dapat mengandung arti sebagian komponennya. Dalam hal ini dapat ditunjuk hal-hal berikut: seperti:
peteng dhedhet 'gelap gulita'
ajur mumur 'hancur lebur'
sabar drana 'sabar sekali'.

6) Jenis kata

Bila kata majemuk ditinjau dari segi "jenis kata", maka kata majemuk mempunyai fungsi sebagai mana disebutkan di dalam jenis kata itu. Maka hasilnya sebagai berikut:

a) Kata Benda

Raja brana 'semua jenis perhiasan'
Bala pecah 'semua barang pecah belah'
Klasa bantal 'tikar dan bantal dalam kepercayaan Jawa'
Tutup keyong 'dinding penutup rumah bagian atas'
Tandang grayang 'sikap dan perbuatan'
Suba sita 'sopan santun'
Solah bawa 'tingkah laku'
Mbangun turut 'selalu patuh'
Ngapurancang 'sikap tangan bertumpang di depan'
Titi mangsa 'saat'

b) Kata sifat
   a. tidak sempurna (akronim)
      lunglit 'tulang dan kulit'
      thukmis 'mata keranjang'
      dhegus 'besar dan tampan'
   b. sempuma.
      lembah manah 'lemah lembut'
      welas asih 'berbelas kasihan'
      gandes luwes 'mempersona'
      gemah ripah 'subur makmur'
      tata raharja 'teratur dan sejahtera'.
   c. Kata Kerja
      olah raga 'olah raga'
      nyapekara 'mengasuh'
      pala krama 'menikah'
      tukar padu 'bertengkar'
      ruda peksa 'perkosa'
      aru-biru 'ganggu'
      nguler kambang 'berjalan atau bekerja dengan amat lamban'
      nggula wenthah 'mengasuh'.
   d. Kata Bilangan
      kapat sasur '35'
      karo belah '150'
      karo tengah '$1^1/2$
      karo teng '12/2 sen'
   e. Kata Penghubung
      ewadene 'adapun'
      ewa semana 'bagaimanapun juga'
      apa dene 'apa lagi'
      kados pundi 'bagaimana'
      apa maneh 'lagi pula'
   f. Kata Ganti
      abdi dalem 'hamba'

sampeyan dalem 'tuan hamba'
kakang mbok 'kakak perempuan'
kakangmas 'kakanda'
yayimas/dimas 'adinda'
kajeng ibu 'ibunda'

g. Kata Keterangan
kadhangkala 'kadang-kadang'
kalamangsa 'acap kali'
bokmanawa 'barangkali'
kurang luwih 'lebih kurang'
sajeg jumleg 'selamanya'
sakedhep netra 'sekejap mata'

h. Kata Seru (interjeksi)
adhuh biyung!
adhuh lae !
adhuh gusti!
jagad dewa bathara!
nyawa anakku!

i. Kata Depan (preposisi)
nang endi 'di mana'
saka endi 'dari mana'
menyang endi 'ke mana'
ing kene 'di sini'
ing riki 'di sini'
ndhuwur (*ing dhuwur*) 'di atas'

j. Kata Sandang (gelar/titel)
sanghyang (sebutan dewa]
dhanyang (*dhang hyang*)
kanjeng ratu
gusti bei
den mas
den ajeng
raden rara
(ra)den bei

7) Kebudayaan

Kata majemuk bila ditinjau dari unsur-unsur kebudayaannya, dapat disebut antara lain hal-hal sebagai berikut:

1) Dari segi ekonomi paling tidak kita dapat menunjuk kepada hal-hal berikut:
   a) *Hitungan*:
   karo tengah 'satu setengah'
   karo belah 'seratus lima puluh'
   karo teng 'dua belas setengah sen'
   kapatsasur 'tiga puluh lima'
   b) *Benda*/alat:
   mas picis 'benda-benda emas'
   raja brana 'benda-benda permata'
   bala pecah 'piring-mangkok'
   kelat bau 'perhiasan lengan'
   c) Kain/pakaian
   rujak senthe 'motif bathik'
   parang rusak 'motif kain bathik'
   sabuk wala 'berkain untuk anak kecil'
   sogok upil 'bagian runcing dari baju surjan'
   kuthu baru 'kupu-kupu kebaya'
   d) Makanan
   randha royal 'tape goreng'
   bengawan sala 'makanan dari ketela pohon'
   kuping leo 'kue goreng seperti telinga'
   putri mandhi 'hungkwe berisi pisang'
   e) Tanaman
   tapak dara 'tanaman yang terapung'
   kuping gajah 'sebangsa lompong berdaun hijau agak ungu'
   kuping kuldi 'sebangsa lompong berdaun putih panjang'
   lara setu 'akarnya berbau harum'
   randhu alas 'randu liar'

f) Bunga
arum dalu 'sedap malam'
nyonya nginang 'nyonya makan sirih'
kucir cina 'bunga merah dan panjang'
luh penganten 'bunga rambat'
megar sore 'bunga sore'
kembang mayang 'bunga temanten'
gagar mayang 'bunga kematian'

g) Buah/biji
pala wija 'hasil tanaman ladang'
gambir sawit 'kelapa sawit'
jambe ndawe 'jambe yang besar'
kapu laga 'biji jenis obat tradisionil'

h) Padi-padian
raja lele
bengawan sala
jaka bolot
menthik wangi
pendhok emas

i) Binatang
raja kaja 'sapi, kerbau, kuda'; 'ternak'
sato kewan 'binatang berkaki empat'
cucak rawa 'nama burung'
kokok belok 'nama burung'

j) Bagian tubuh binatang
pupu gendhing 'paha ayam'
dhadha menthok 'dada ayam'
sandhung lamur 'daging sapi'
lulur dalam 'daging sapi yang paling baik'

k) Lambang
gula klapa 'merah putih'
bangun tulak 'bendera pusaka untuk tulak bala'
pare anom 'panji-panji berwama kuning dan hijau'

l) Gelar perang (juga nama)
supit urang
garudho nglayang
emprit nebo
klabang sayuta
dirada meta

m) Pusaka kepercayaan (ini juga nama)
gelap ngampar
sapu jagad
pacar wutah
lebur sekethi
sasra birawa

n) Upacara
tedhak siti 'turun tanah'
tumplak punjen 'penghabisan mengawinkan anak'
tadhah kaya 'penyerahan kekayaan kepada temanten putri'
panggih asto 'perkawinan'
japa mantra 'mantera'
tapa brata 'bertapa'
muja semedi 'mengheningkan cipta'
pati geni 'puasa dengan tidak makan segala yang kena api'

o) Hantu
glundhung pringis 'hantu kepala'
banas pati 'hantu dengan api menyala-nyala'
nini thowok 'nini towok'
nyai blorong 'putri berbadan ular'

p) Senjata
saru tama 'senjata Arjuna'
pasapati 'senjata Arjuna'
rujak pala 'senjata Bhima'

q) Kejahatan
raja pati 'pembunuhan'

raja tatu 'penganiayaan dengan melukai'
ruda peksa 'perkosaan'
jarah rayah 'perebutan'
soroh amuk 'mengamuk'
apus krama 'penipuan'
gendhak sikoro 'penyiksaan'
anut grubyuk 'ikut-ikutan'

r) Jabatan
maha raja 'raja besar'
kami tuwa 'ketua wilayah'
lurah desa 'lurah'
wali kota 'wali kota'
bau reksa 'keamanan'
jaga satru 'petugas keamanan'

s) Hubungan keluarga
jatu krama 'istri/suami'
kulawarga 'keluarga'
maratuwa 'mertua'
kadang kadean 'sanak saudara'
wandu wandawa 'sanak saudara'
kakang mbok 'kakak perempuan'
kakang mas 'kakanda'
pak lik 'paman'

t) Bagian tubuh
cethik bolong 'persendian pada pangkal paha'
wulu kalong 'bulu halus pada seluruh kulit'
buntut urang 'rambut pada tengkuk'
godhek wok 'rambut pada dagu sampai plipis'
simbar dhadha 'rambut pada dada'

u) Bangunan
omah joglo 'rumah joglo' (nama sebentuk rumah)
cere gancet 'rumah model 2 susun atap'
balu warti 'benteng'
saka guru 'tiang pusat'

v) Bintang
jaka belek 'bintang Mars'
panjer sore 'bintang timur'
bima sakti 'sekelompok bintang yang membujur'
gubug penceng 'sekelompok bintang berbentuk trapesium'

w) Senitari
pandhe lari 'nama tari serimpi'
bancak dhoyok 'tarian dua punakawan panji'
jaran kepang 'kuda kepang'
kethek ogleng 'tarian kera'
gambir anom 'tarian kesatria tunggal'
klana topeng 'tarian kesatria tunggal memakai topeng'.

x) Gerakan dalam tari
pacak gulu 'gerakan leher'
wedhi kengser 'gerakan telapak kaki'
gajah ngoling 'gerakan tubuh'
ombak banyu 'gerakan tangan'

y) Seni suara tembang
dhandhanggula 'nama lagu'
turu lare 'nama jenis dhandhanggula'
pari jatha 'nama jenis sinom'
bapak pucung 'nama lagu'

z) *Gending*/lagu karawitan
kebo giro 'gendhing penyambut tamu'
kodhok ngorek 'nama gending'
manyar sewu 'nama gending'
walang kekek 'nama gending'
kenyo tinembe 'nama gending'
udan mas 'nama gending'

aa) Kesehatan
raja singa 'penyakit kusta'
gudhig wesi 'berbintik-bintik dan gatal'
adem, panas 'penyakit malaria'
mata iwaken 'seperti bisul tetapi keras sekali'

belak rambat 'kaki pecah-pecah'
wudun tapak 'bisul pada telapak kaki'

8.3.3 Kesimpulan

Demikian gambaran pemajemukan yang ada di dalam bahasa Jawa. Analisis tentang pemajemukan di sini sama sekali belum memuaskan. Hal ini pertama-tama disebabkan karena sempitnya waktu penelitian, dan kedua pegangan teoretis tentang kata majemuk memang belum banyak dibenahi orang. Diperkirakan di sini bahwa kemampuan analisis kata majenuk banyak sekali dipengaruhi oleh kemajuan pengertian kita tentang kata leksikal yang biasa. Mudah-mudahan di waktu yang tak terlalu lama, hal ini dapat diperjelas dengan lebih baik.

IX
PERUBAHAN BUNYI

9.1 Pendahuluan

Selanjutnya, ada proses morfologi di dalam BJ dengan melalui perubahan bunyi. Suatu kata dapat dibentuk dari suatu kata dasar tertentu dengan lebih dahulu merubah satu atau beberapa bunyi vokal atau konsonannya. Proses morfologi semacam ini terutama terjadi pada pembentukan kata-kata berikut:

a. Pembentukan kata *krama* atau *madya* dari *ngoko*.
b. Perubahan bunyi kata karena tuntutan guru lagu.
c. Perubahan bunyi kata karena tuntutan guru *wilangan.*
d. Perubahan bunyi karena jenis kelamin.
e. Perubahan bunyi karena informalisasi ragam.
f. Perubahan bunyi karena poetisasi ragam.

a. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Krama

Untuk membentuk kata *krama* atau madya dari kata *ngoko* sering dilalui proses perubahan bunyi, seperti berikut:

Kata *krama kinO* 'kuna' dibentuk dari kata *ngoko kuno* 'kuna', kata *krama risak* 'rusak' dibentuk dari kata *ngoko rusak* 'rusak' dan kata *krama pantun* 'padi' dibentuk dari kata *ngoko pari* 'padi'.

Sebetulnya ada dua macam untuk membentuk kata krama. Pertama, dengan cara suplisi, yaitu dengan cara mengganti bentuk morfemnya dengan kata baru yang sama sekali berbeda

dengan bentuk *ngoko*nya, dan cara kedua, dengan cara penggantian bunyi seperti di atas. Sebagai contoh pembentukan *krama* dengan cara suplisi ialah, kata *krama griyo* 'rumah' yang dibentuk dari kata *ngoko omah* 'rumah', kata *krama tiyang* 'orang' yang dibentuk dari kata *ngoko uwong* 'orang'.

Pembentukan kata *krama* dengan cara penggantian bunyi ini dapat dikelompokan menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mempunyai pola pembentukkannya sendiri-sendiri. Masing-masing pola dibentuk melalui semacam analogi, walaupun perubahan-perubahan yang terjadi sering harus melalui kaidah-kaidah pembentukan yang cukup rumit.

Yang dimaksud perubahan berpola ialah bahwa perubahan itu menuju kepada hal-hal yang serupa melalui ketentuan-ketentuan tertentu. Kata-kata *ngoko* yang memiliki bentuk fonem yang berbeda akhirnya akan memiliki bentuk-bentuk *krama* yang serupa. Sebagai contoh, sekitar tujuh puluh lima kata *ngoko* yang bentuk fonemnya berbeda akhirnya akan memiliki bentuk-bentuk *krama* yang serupa. Akhirnya dapat dibentuk menjadi kata-kata *krama* dengan merubah beberapa fonemnya dibagian akhir menjadi -*Os*.

Kata-kata *krama* yang dibentuk melalui perubahan bunyi yang berpola dari melalui cara-cara analogis ini dapat dikelompok-kelompokkan menjadi antara lain sebagai berikut:

	Ngoko	*Krama*	Contoh *ngoko*	Contoh *Krama*	
(1)	Xri (N)	Xntun	*pari*	*pantun*	'padi'
			mari	*mantun*	'sembuh'
			lemari	*lemantun*	'almari'
			kirim	*kintun*	'kirim'
(2)	Xb(u)(K)	Xbet	*lebu*	*lebet*	'masuk'
			ambu	*ambet*	'bau'
			jambu	*jambet*	'jambu'
			sambong	*sambet*	'sambung'
			imboh	*imbet*	'tambah'
			laboh	*labet*	'bela'
			ribot	*ribet*	'sibuk'

Catatan : jero yang sangat dekat dengan kata *lebu* menjadi *lebet* 'dalam'

(3) XOK (o)	X(O)	*OnO*	*wOnten*	'ada'
(i)	(a)nten	*semOno*	*semonten*	'sekian'
		semOnO	*semanten*	'sekian'
		segOrO	*seganten*	'lautan'
		kOri	*kOnten*	'pintu'
		mOri	*mOnten*	'kain'
		gOri	*gOnten*	'nangka yang belum masak'
		sore	*sOnten*	'sore,petang'
X iKO	Xinten	*kiro*	*kinten*	'kira'
		pirO	*pinten*	'berapa'
		dinO	*dinten*	'hari'
		cinO	*cinten*	'cina

Catatan : *sOpO* menurut ketentuan itu seharusnya sOnten, untuk tidak kacau dengan *sOnten* yang berarti sore maka dipakai *sinten*.

X uK(o)	Xinten	apurO	*apunten*	'ampun'
a(K)		*jemuwah*	*jemunten*	'jumat
i		*tumuli*	*tumunten*	'lalu'
		nuli	*nunten*	'kemudian'
Xeke	Xanten	*semene*	*semanten*	'sekian'
		mengkene	*mekaten*	'demikian'
		wOndene	*wOndenten*	'namun'
(4). Xep	Xjeng	*Arep*	*ajeng*	'mau'
		mbarep	*mbajeng*	'sulung'
		adhep	*ajeng*	'hadap'
Xyu		*kayu*	*kajeng*	'kayu'
		mlayu	*mlajeng*	'lari'
		guyu	*gujeng*	'tertawa'
		payu	*pajeng*	'laku'
Xju		*maju*	*majeng*	'ke depan, maju'

Catatan: Apakah dulu ada kata *lalu*, yang kramanya *lajeng* 'lalu'; ini menarik karena sekarang ngokonya dibentuk dengan kata lain: *banjur*.

Ngoko	*Krama*	Contoh	*Ngoko*	Contoh *Krama*
(5) X(ri(m)	Xnton	*mari*	*manton*	'sembuh
ni		*lemari*	*lemanton*	'almari'
		kari	*kanton*	'tinggal'
		lestari	*lestanton*	'lestari, berlangsung hidup'
		kirim	*kintun*	'kirim'
		wani	*wanton*	'berani'
(6) XKO	Xki	*negOrO*	*negari*	'negara'
		rupo	*rupi*	'rupa'
		warnO	*warni*	'warna'
		cobO	*cObi*	'coba'
		regO	*regi*	'harga'
		mugO	*mugi*	'semoga'
		kuwOwO	*kuwawi*	'kuat'
(7) XuKu	XeKO	*gugu*	*gegO*	'turut'
		glugu	*glegO*	'pohon kelapa'
		tunggu	*tenggO*	'tunggu'
		lemu	*lemO*	'gemuk'
		kuru	*kerO*	'kurus'
(8) X uKO	X iKO	*kunO*	*kinO*	'kuna'
		mulO	*milO*	'maka'
		kuthO	*kithO*	'kota'
(9) XuKo(K)	XeKa(K)	*lunggoh*	*lenggah*	'duduk'
		sugoh	*segah*	'jamu'(an)
		wutoh	*wetah*	'utuh'
(10) XuKa(K)	XiKa(K)	*susah*	*sisah*	'susah, sedih'
		bungah	*bingah*	'gembira'
		rusak	*risak*	'rusak'
		bukak	*bikak*	'buka'
		kumat	*kimat*	'kambuh'

(11)XaKang	X awis	*arang*	*awis*	'jarang'
		larang	*awis*	'mahal'
		semarang	*semawis*	'semarang'
		pekarangan	*pekawisan*	'pekarangan'
		anyang	*awis*	'tawar'
X OrO	X awis	*ketOrO*	*ketawis*	'kelihatan'
		watOrO	*watawis*	'kira-kira'
(12) X1(O)	XwOn	*OlO*	*awOn*	'jelek'
(ah)		*kalah*	*kawon*	'kalah'

Dengan pembagian ini tidaklah berarti bahwa setiap kata *ngoko* yang berakhir atau berpola seperti yang tertera di atas harus memiliki bentuk *krama* seperti yang tertera dalam daftar. Ketentuan ini hanya berlaku pada kata-kata yang terbatas jumlahnya, dan oleh karena itu proses pembentukan kata dengan analogi perubahan bunyi ini tidaklah bersifat produktif dan terbuka. Kadang-kadang terdapat bentuk yang baru saja mendapatkan perubahan dengan jalan analogi ini, tetapi pada umumnya bentuk-bentuk baru yang timbul itu lalu dianggap kurang standar oleh kalangan standar pemegang bahasa Jawa. Pembentukan *krama* baru semacam itu sering dipraktikkan oleh orang desa yang kurang terdidik dan kurang pergaulan kota, dan oleh karenanya kata-kata yang mereka bentuk itu pun lalu dicap sebagai *krama desa*.

9.2 Pembentukan Kata-kata *Krama* dengan X - Os

Sebagai contoh adanya aturan pada pembentukan bentuk *krama*, dalam bab ini akan dicoba dirumuskan ketentuan-ketentuan yang menjadi dasar pembentukan kelompok bentuk *krama* ini.

Tentunya akan lebih menjadi ideallah apabila bab ini mencakup seluruh tipe pembentukan kata-kata *krama*. Dengan begitu perubahan fonologi secara teratur dapat dibicarakan

dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku secara umum. Akan tetapi usaha itu di luar jangkauan bab ini, dan pembentukan kata-kata *krama* dengan -*Os* itu sendiri sudah cukup rumit untuk dibicarakan dalam bab tersendiri.

Karena struktur suku akhir bentuk *ngoko* itu sangat beraneka ragam bentuknya sedang bentuk *krama* itu secara teratur berakhir dengan -*Os*, maka cukup beralasanlah apabila bentuk *ngoko* itu dianggap sebagai basis bentuk-bentuk pokok demi pembentukan kata-kata *krama* itu. Sebetulnya hal ini dapat ditinjau dari sejarah bahasa Jawa, bahwa semua bentuk *krama* yang dibentuk dengan suplisi fonem berkembang dari bentuk *ngoko*; kecenderungan ini berlangsung sampai sekarang dan kita dapat mengetahui bahwa kata-kata *krama* berkembang dari bentuk lama, yaitu bentuk *ngoko* yang telah ada.

Karena jumlah kata-kata *krama* yang dibentuk dengan -*Os* itu terbatas jumlahnya, maka dalam bab ini disajikan daftarnya lengkap untuk membantu para pembaca mengikuti pembicaraan-pembicaraan selanjutnya.

Daftar kata:

Dalam daftar ini dan untuk pembicaraan selanjutnya, untuk penulisan bunyi bahasa Jawa dibuat sebagai berikut:

> o dipergunakan untuk ô, e untuk ə, e untuk E, *ng* untuk ŋ, dan *ny* untuk ñ, e untuk e, q untuk ʔ

Ada satu perkecualian: kata krama *graji* 'gergaji' adalah *grantos*, pembentukannya tidak sesuai dengan pola biasanya. Hal ini dibicarakan kemudian.

Daftar kata-kata yang membentuk *krama* dengan akhiran -*Os*

Ngoko	*Krama*	
1. *ati-ati*	*atôs-atôs*	'hati-hati'
2. *aji*	*aôs*	'bernilai, berharga'
3. *anti*	*antôs*	'menanti'
4. *arti*	*artôs*	'arti, makna'
5. *batin*	*batôs*	'batin, kata hati'
6. *bekti*	*bektôs*	'bakti'
7. *bupati*	*bupatôs*	'bupati'
8. *critô*	*criôs*	'ceritera'
9. *dadi*	*dadôs*	'jadi, menjadi'
10. *dumadi*	*dumadôs*	'terjadi'
11. *dandan*	*dandôs*	'berdandan' .
12. *jati*	*jatôs*	'pohon jati, sungguh'
13. *enthEni*	*entôsi*	'menunggu'
14. *ganti*	*gantôs*	'menukar'
15. *genti*	*gentôs*	'berganti'
16. *gati*	*gatôs*	'penting'
17. *gemati*	*gematôs*	'sayang'
18. *graji*	*grantôs*	'gergaji'
19. *ɣekti, ɣeti*	*ɣektôs, ɣetôs*	'sungguh'
20. *kôɣô*	*kadôs*	'seperti, rupanya'
21. *kanti*	*kantôs*	'sabar'
22. *kati*	*katôs*	'kati, ukuran berat'
23. *ketan*	*ketôs*	'ketan, jenis beras'
24. *krôsô*	*kraôs*	'kerasan'
26. *kuwôsô*	*kuwatôs*	'khawatir'
28. *ladi*	*ladôs*	'melayani'
29. *lumadi*	*lumadôs*	'tersedia'
30. *môcô*	*maôs*	'membaca'
31. *môjô*	*maôs*	'pohon maja'
32. *mirôsô*	*miraôs*	'enak, lezat
33. *mricô*	*mriyôs*	'merica'
34. *ngaji*	*ngaôs*	'mengaji, membaca Quran

35. *nganti*	*ngantôs*	‘sampai, hingga’
36. *ngerti*	*ngertôs*	‘mengetahui, mengerti’
37. *upadi*	*upadôs*	‘usaha, upaya’
38. *upôyô*	*upadôs*	‘usaha, upaya’
39. *pajeg*	*paôs*	‘pajak'
40. *pati*	*patôs*	‘agak, sebegitu’
41. *patri*	*patrôs*	‘pateri, solder’
42. *piranti*	*pirantôs*	‘alat'
43. *pitôyô*	*pitadôs*	‘percaya, kepercayaan'
44. *prôdô*	*praôs*	‘perada, jenis cat emas'
45. *precôyô*	*precadôs*	‘percaya'
46. *prihatin*	*prihatôs*	‘perihatin’
47. *ranti*	*rantôs*	‘tomat' (jenis tomat) menanti
48. *rôsô*	*raôs*	'rasa'
49. *rudatin*	*rudatôs*	'susah°
50. *rekôsô*	*rekaôs*	‘sukar’
51. *rumanti*	*rumantôs*	`tersedia’
52. *rumôngsô*	*rumaôs*	'terasa, merasa'
53. *saji*	*saôs*	'sesaji'
54. *sawiji*	*sawiôs*	'luar, hanya satu'
55. *sekatEn*	*sekatôs*	'sekaten'
56. *semôyô*	*semadôs*	'menunda perjanjian, berjanji'
57. *sengadi*	*sengadôs*	'sengaja'
58. *sinajan*	*sinaôs*	'meskipun'
59. *sranti*	*srantôs*	'sabar'
60. *srati*	*sratôs*	‘pemelihara gajah; sranti'
61. *supôtô*	*supaôs*	'bersumpah'
62. *supôyô*	*supadôs*	'supaya, agar'
63. *surôsô*	*suraôs*	'maksud, bermaksud'
64. *suwôsô*	*suwaôs*	‘perunggu'
65. *tari*	*tarôs*	'bertanya, minta'
66. *tlatEn*	*tlatôs*	'berhati-hati, teliti'
67. *trasi*	*traôs*	'terasi'
68. *traju*	*traôs*	'teraju, alat pengukur berat
69. *wôjô*	*waôs*	'baja'

70. *wanti*	*wantôs*	'peringatan, harap'
71. *warti*	*wartôs*	'kabar'
72. *waspôdô*	*waspadôs*	'waspada'
73. *wôcô*	*waôs*	'baca'
74. *wigati*	*wigatôs*	'penting'
75. *mutowatiri*	*mutôwatôsi*	'mengkhawatirkan'

Kata-kata pada daftar tersebut di atas dapat digolongkan menjadi tujuh klas:

a. yang menanggalkan *ng*; contoh *rumôngsô – rumaôs*
b. yang menanggalkan *t* atau *d*; contoh *critô-criyôs, waspôdô - was-paôs*.
c. yang menanggalkan *s, c*, atau *j*; contoh: *trasi - traôs*, *wôcô - waôs, aji - aôs.*
d. yang mengganti *y* dengan *d*; contoh: *supôyô - supadôs*, *kôyô - ka-dôs*.
e. yang mengganti o dengan a; contoh: *rôsô – raôs, wôcô - waôs*.
f. yang mendapat sisipan fonem *y*; contoh: *sidô - siyôs*, *critô - criyôs*.
g. yang tanpa perubahan kecuali yang berakhir V(C) menjadi *Os*; contoh: *prihatin - prihatôs, dadi -dadôs*.

Lebih lanjut dapatlah dicatat bahwa:

a. penanggalan *ng* terjadi sebelum suku akhir;
b. *t, d* ditanggalkan apabila berada pada suku akhir dan sebelum *ô*. Akan tetapi, vokal o ini berubah menjadi *a* apabila diikuti oleh sufiks seperti *-e*, *-ipôn*, *-eng*. Oleh karena itu, *critô* mungkin mempunyai alomorf *crita*, *waspôdô - waspada*, dan *supôyô - supaya*;
c. *s, c, j* pada akhir suku kata ditanggalkan, entah vokal berikutnya *i, e, a, ô* atau *u*;
d. *y* berubah menjadi *d*, apabila vokal yang mengikutinya pada suku akhir itu *ô;*
e. O berubah menjadi *d*, apabila berada sebelum suku akhir;

f. *y* disisipkan antara *i* dan O (perlu dicatat bahwa disisipkan antara *i* dan vokal apa pun, karena hal ini merupakan ketentuan umum yang berlaku dalam bahasa ini. Bahasa Jawa selalu menunjukkan kata-kata seperti: *kiyi* 'ini', *piye* 'bagaimana', *kiyu* 'cape, lelah', *iyo* 'iya', *siyang* 'siang', *siyong* 'taring', *kiyeng* 'sehat walafiat';
g. Kata-kata *krama* yang dibentuk dengan *-Os* selalu mempunyai bentuk -(K)Os.

Dari observasi-observasi di atas dapatlah dirumuskan ketentuan-ketentuan berikut:

a. ng → Ø / V---- SV(K)
b. $\left\{\begin{matrix}(t)\\(d)\end{matrix}\right\}$ → Ø / ----a
   O
c. $\left\{\begin{matrix}(s)\\(c)\\(j)\end{matrix}\right\}$ → Ø / ----V(K)
d. y →d /---a
   O
e. O →a
f. Ø → y /i---V
g. V(K) --- Os / ----

Interferensi didapati antara :
1) a dan c; 2) c dan f; 3) b dan d; 4) d dan f; 5) b dan f); 6) e dan g.

Oleh karena itu, semacam peraturan harus ada di antara tiap ketentuan ini.

1. Ada interferensi substraktif antara ketentuan *c* dan *a*; kedua ketentuan ini adalah peraturan sendiri, yaitu *a* harus mendahului *c*. Istilah Chafe dipakai di sini.
   Apabila hal ini tidak benar *a* tidak ada, dan *ng* pada *rumongso* tidak ditanggalkan, yang mengakibatkan hasil terakhir *rumangos* yang sebetulnya *rumaos*.
2. Ada interferensi aditif antara ketentuan-ketentuan c dan f. Ketentuan c adalah layak sebagai tambahan ketentuan f. Oleh

karena itu c harus ditempatkan sebelum f atau ketentuan f itu harus tidak ada, dan y tidak pernah disisipkan dan sebagai hasil terakhirnya menjadi *mrios, crios* yang sebetulnya *mriyos* dan *crios*.

3. Ketentuan f harus ada sesudah *d*. Ada lagi interferensi aditif yang sesuai antara ketentuan f dan d, dan oleh karena itu interferensi ketentuan *d* harus mendahului interferensi ketentuan f. Apabila tidak, maka *y* yang disisipkan sebetulnya akan berubah menjadi *d* dan sebagai hasil terakhir *cridos* yang sebetulnya *criyos*.
4. Selain daripada itu, ketentuan *b* harus mendahului ketentuan d, atau y dalam ketentuan d pada akhirnya menjadi O karena ketentuan b, jadi kita akan rnemperoleh *supaos* sebagai hasil terakhirnya, yang sebetulnya *supados*.
5. Ketentuan b harus berada sebelum ketentuan f, ataukah ketentuan f tidak berlaku pada bentuk dasar seperti *crito;* sebagai hasil *critos* yang semestinya bentuk yang betul adalah *criyos*.
6. Akhirnya untuk ketentuan e dan g, ketentuan e harus mendahului ketentuan g, atau *O* pada Os masih berubah menjadi *a* karena ketentuan e, dan akhirnya kita akan mendapatkan *-as* yang sebetulnya -Os; contoh: *taras* yang sebetulnya *tarOs*.

Dalam hal-hal lain tidak ada interferensi yang diketemukan, dan oleh karena itu ketentuan-ketentuannya diatur secara serampangan. Maka tidak ada urutan ketentuan yang harus diikuti, misalnya antara ketentuan-ketentuan a dan b, a dan e, b dan e, c dan d, d dan e, c dan e.

Diagram berikut menjelaskan hubungan antara ketentuan-ketentuan yang harus diurutkan dan yang tidak perlu.

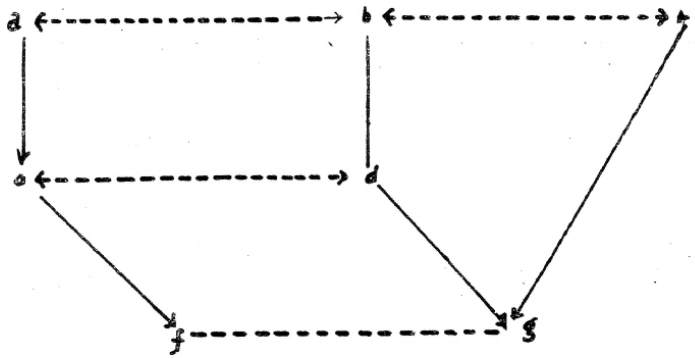

Garis yang tebal menunjukan ketentuan-ketentuan yang teratur, dan garis-garis menunjukan yang aturannya *random* (acak).

Ketentuan-ketentuan di atas secara konsisten berlaku secara umum dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh dapat dilihat pada pasangan-pasangan berikut yang membentuk kata-kata krama yang homonim.

traju	'teraju, neraca'	*krama*
trasi	'terasi'	*traOs*
wOcO	'baca'	*waOs*
wOjO	baja'	*waOs*
mOcO	'membaca'	
mOjO	'pohon maja'	*maOs*
krOsO	'merasa, terasa'	
krasan	'kerasan'	*kraOs*
upOyO	'upaya (moderen)'	*upadOs*
upadi	'usaha (kuna, pustaka)'	

Ketentuan-ketentuan itu juga berlaku pada kata-kata krama yang baru-baru ini terbentuk. Sebagian besar kata-kata ini dipandang sebagai *substandars* (bukan baku). Mereka dibentuk oleh orang-orang klas rendah yang tidak mengetahui bentuk krama yang betul, seperti:

a. *tani - taraOs* 'petani'
b. *lali - lalOs* 'lupa'
c. *wedi - wedOs* 'takut'
d. *ajreh - ajrOs* 'takut'

Pada contoh a tidak ada bentuk krama baku. Tidak semua kata-kata ngoko bahasa Jawa mempunyai bentuk krama; yang mempunyai bentuk krama biasanya tidak diubah dalam ucapan-ucapan (tutur) krama. Kata-kata pada contoh b harus dibentuk krama dengan suplisi morfem; contoh: *kesupEn* 'lupa', *wedi ajreh* 'takut'. Karena *ajreh* sudah bentuk krama; maka kita menyebut *ajrOs* (pada contoh c) suatu contoh hiperkrama.

Perlu dicatat apabila sebuah kata terdiri lebih dari satu morfem, setiap morfem diperlakukan terpisah dalam pembentukkan krama. Ketentuan-ketentuan yang tercantum di atas hanya berlaku untuk morfem-morfem yang mempunyai akhiran-akhiran krama *-Os*. maka kata *mutOwatiri* 'mengkawatirkan' yang terdiri dari morfem *mutO* 'mempunyai banyak watir', 'kekhawatiran' dan *-i* 'sufiks lokatif mempunyai bentuk krama *mutOwatOsi*. *MutO* dan *-i* tetap tidak berubah, karena mereka tidak mempunyai bentuk krama. Kata *ngudOrOsO* 'menyatakan perasaan seseorang tentang sesuatu' yang terdiri dari morfem *NG-* 'prefiks verbal transitif aktif, *wudO* 'telanjang', *rOsO* 'perasaan', mempunyai bentuk krama *ngudaraOs*. *NG-* dan *wudO* tetap tidak berubah, karena mereka tidak mempunyai bentuk krama. Hal ini menerangkan mengapa *O* pada *mutO* dan *ngudO* tidak dipengaruhi oleh ketentuan *e*. Ini termasuk pada morfem-morfem yang berbeda daripada morfem-morfem yang tercakup pada ketentuan-ketentuan itu.

Ada perkecualian yang tampak pada ketentuan-ketentuan itu, yaitu bentuk krama dari *graji* 'gergaji' adalah *grantOs* yang sebetulnya menurut ketentuan itu *graOs*. Kita dapat membuat hipotese bahwa ketidakteraturan ini disebabkan oleh semacam analogi. Ada beberapa kasus (masalah) mengenai kata-kata ngoko yang berbentuk krama dengan *-Os* di mana rangkaian /*ra*/ yang ada pada sebelum suku akhir dengan vokal akhir /*i*/. Kebanyakan dari kasus-kasus ini /*nt*/ mendahului vokal akhir, maka membentuk akhiran krama pada *rantOs*/; contoh: *srantOs*, *pirantOs*, *rantOs*. Pada beberapa kata ngoko yang mulai dengan

/*g*/ pada suku kata sebelum suku akhirnya, juga berakhiran krama /*-ntOs*/; contoh: *gantOs*, *gentOs*. Maka tampaknya masuk akal untuk mengandaikan bahwa graji yang terdiri dari /*gra*/ pada suku kata sebelum suku akhir dan /*i*/ pada posisi akhir membentuk krama biasa *grantOs* secara analogi dengan contoh di atas.

9.3 Perubahan Bunyi karena Tuntutan "Guru Lagu"

Selanjutnya, di samping pembentukan krama, dalam ragam pustaka, sering terjadi variasi bunyi vokal karena tuntutan "guru lagu" pada akhir baris bait puisi tembang. Bunyi baris bait harus berakhir dengan vokal tertentu, agar terdengar lebih puitis. Perubahan bunyi tersebut bisa berbentuk sebagai berikut:

1) /o/ menjadi /i/.

/o/ pada suku kata dasar dua suku kata atau lebih yang terbuka, sering terjadi variasi dengan /i/.

Contoh:

janmo - janmi 'manusia'	*sujanmo - sujanmi* 'manusia'
warto – warti 'kabar'	*pawarto - pawarti* 'berita'
jalmo - jalmi 'manusia'	*sujalmo – sujalmi* 'manusia'
prapto - prapti 'datang'	*puniko - puniki* 'ini'
ngarso - ngarsi 'depan'	

Jika vokal pada suku penultima berujud /o/, maka sesudah vokal akhir menjadi /i/ karena tuntutan fonematik bahasa Jawa maka /o/ itu berubah menjadi /a/, seperti:

pangaksomo - pangaksami 'maaf'
usodo - usadi 'obat'
nagoro - nagari 'negara'
pramesworo - prameswari 'permaisuri'

2) /ak/ menjadi /uk/

/a/ pada akhir kata dasar dua suku kata atau lebih yang tertutup sering menjadi /u/-, seperti:

Mataram - Matarum 'Mataram'

3) /i/menjadi /No/

-/i/ pada akhir kata dasar dua atau tiga suku kata, sering berubah menjadi /yo/, seperti:

budi - budyo 'budi'
bupati - bupatyo 'bupati'
kadi - kadyo 'seperti'
lagi - lagyo 'sedang'

4) /e/ meniadi /yo/

/e/ pada suku akhir dari kata dasar dua suku kata, jika terbuka terjadi variasi dengan fonem /yo/, dan jika tertutup oleh sebuah konsonan terjadi variasi dengan /yo/ atau /yak/: Contoh:

age - agyo 'cepat' *bage - bagyo* 'berbahagia'
mangke - mangkyo 'nanti' *rame - ramyo* 'ramai'
kaget - kagyat 'terkejut'

5) [-e] atau {-ipun} menjadi /-nyo/

/-e/ dari sufiks {-*e*} (*ngoko*) atau /*ipun*/ dari sufiks {-*ipun*} (*krama*) dalam penerapannya pada kata dasar terpakai variasi /-*nyo*/, seperti:

arane - arannyo 'namanya'
atine - atinyo 'hatinya'
bojone - bojonyo 'isterinya'
dununge - dunungnyo 'letaknya'
dunungipun (K) - *dunungnyo* 'letaknya'
papane - papannyo 'tempatnya'
pinggire - pinggirnyo 'tepinya'
tegese - tegesnyo 'artinya'

6) /i/ menjadi /u/.

-/i/ dari suku kata yang tertutup oleh konsonan, sering terjadi variasi dengan /u/, seperti:

wis - wus 'sudah'

7) /oN/ menjadi /waN/

-/o/ yang berdistribusi pada suku terakhir dengan terkunci oleh sebuah konsonan nasal dan kata yang terdiri dari dua atau tiga suku kata, maka /o/ terjadi variasi dengan /wa/, seperti:

ingong - ingwang 'saya'
kadaton - kadatwan 'istana'
kakayon - kakaywan 'pepohonan'

8) /e/ menjadi /a/

- /e/ pada ultima dan penultima pada kata dasar kedua-duanya berubah menjadi a, seperti:

jejer - jajar 'berdampingan'
sapele - sapolo 'tiada beberapa'

9.4 Perubahan Bunyi karena Tuntutan "Guru Wilangan"

Dalam puisi tembang, sering terjadi pengurangan atau penambahan suku kata, karena tuntutan "*guru wilangan*", yaitu tuntutan jumlah suku kata pada suatu bait. Pengurangan suku kata terjadi karena sinkope atau kontraksi.

a) Sinkope

-/a/ di tengah kata sering disinkopekan, seperti:
nagara - nagri 'negara'

-/e/ di tengah kata yang tidak berasal dari afiks sering pula disinkopekan, lebih-lebih jika sesudah vokal itu konsorian likwida /I/ atau /r/, seperti:

jumeneng - jumoneng 'berdiri'
welas (asih) - mlas (asih) 'belas kasihan'
nerak - nrak 'menerjang'
seru - sru 'keras, dahsyat'
terang - trang 'jelas'
weruh - wruh 'tahu'
jero,- jro 'dalam'
terus - trus 'lalu'

-/o/ di tengah kata sering disinkopekan, seperti:
poro - pro 'para'

b) Kontraksi

Untuk pengurangan suku kata sering terjadi kontraksi, dua kata digabungkan menjadi satu kata. Penggabungan ini selalu mengikuti hukum sandi. Sandi itu antara lain ialah sbb.: yang penentuannya masih dapat diteliti lebih lanjut.

- u + i: (w)e, seperti:
  nuju + *ing: nujweng* 'pada waktu'
  mlebu - ing: *mlebweng* 'masuk ke…'
- o +- i : e, seperti:
  waspodo + *ing*: *waspadeng* 'waspada akan'
  karso + *ing*: *karseng* 'kehendak'
- a + a : a, seperti:
  dibyo 'sakti.' + *ambeg* 'bersifat': *dibyambeg*.

c) Epentesis

Untuk memperpanjang bentuk kata, sering digunakan orang cara menambah sisipan vokal atau bahkan menambahkan sisipan *-in-* pada suatu kata, seperti:

gumrengeng - gumarengeng 'berdengung'
sumrambab - sumarambah 'umum'
drajad - darajad 'derajad'
dluwang - daluwang 'kertas'
kramat - karamat 'keramat'
nlongso - nalongso 'sedih'
nrimo - narimo 'menerima'
srawung - sarawung 'bergaul'
tlogo - taloga 'telaga'
wlakang - walakang 'lipat paha'
wrongko - warongko 'sarung'
mlebu - malebu 'masuk'
mlumpat - malumpat 'meloncat'

satriyo - sanatriyo 'satriya'
panganten - pinanganten 'mempelai'

d) Paragoge

Kadang-kadang untuk menambah jumlah suku kata pada suatu bait tembang, ditambahlah suatu kata dengan *-ya*. Hal ini tidak menambah rasa puitis atau apa-apa, kecuali menambah jumlah suku kata. Penambahan ini disebut penambahan paragogis.

Contoh:

pura - puraya 'istana'
gara - garaya 'hebat'
gita - gitaya 'nyanyian sajak'

9.5 Perubahan Bunyi untuk Mengindahkan

Agar terdengar puitis, sering bentuk suatu kata diubah. Perubahan itu dapat berbentuk penambahan. Penambahan *a* atau *ha* sering menimbulkan rasa puitis.

Contoh penambahan /a/ di depan kata:

mung - amung ' hanya'
margo - amargo 'sebab'
milo - amilo 'maka'
jalaran - ajalaran 'sebab'
mbangun - hambangun 'membangun'
nanging - hananging 'tetapi'
jenengi - hanjenengi 'memberi nama'
ngungsi - hangungsi 'mengungsi'
bareng - (h)abareng 'bersama'
agni - hagni 'api'
aldoko - haldoko 'gunung'
atmo - hatmo 'semangat'
ardo - hardo 'tamak'

9.6 Perubahan Bunyi karena Jenis Kelamin

Dalam bahasa Jawa mempunyai pasangan kata yang mempunyai beda pada bunyi. Perbedaan bunyi itu ialah pada bunyi vokal /a/ dan i/. Akhirnya variasi fonem /a/ menjadi /i/ pada akhir kata ada yang menyatakan jenis kelamin. Jumlah kata-kata demikian sangat terbatas, yaitu kata-kata yang seperti *dewa*, *raksasa*, dan sebagainya.

Contoh:

dewa	'dewa' 'dewi'	*dewi*
bathoro	'bathara'	*bathari*
rasekso	'raksasa'	*raseksi*
widodoro	'bidadara'	*widodari*
kumbono	'kumbana'	*kumbani*
bremono	'brahmana'	*bremani*

Kata-kata ini umummya ialah kata-kata pungut dari bahasa Sanskerta.

9.7 Perubahan Bunyi karena Ragam Informal

Kata-kata ragam bahasa informal biasanya mempunyai bentuk yang hampir sama dengan kata-kata ragam bahasa formal. Yang dimaksud di sini ialah kata-kata yang berfrekuensi tinggi. Biasanya, kata-kata dalam ragam informal terbentuk dari kata-kata ragam formal dengan beberapa perubahan. Biasanya yang terjadi ialah penanggalan-penanggalan atau kontraksi. Berikut ini sekadar contoh:

(1) Penanggalan suku pertama:

ono - no	'ada'
ora - ra	'tidak'
iki - ki	'ini'
iku - ku	'itu'
isih - sih	'masih'
maneh - neh	'lagi'
monggo - nggo	'mari'

tekan - kan ‘sampai’
bapak - pak ‘ayah’
ibu - bu ‘ibu’
tole - le ‘buyung’
sedela - dela ‘sebentar’
panjenengan - njenengan ‘engkau’

(2) Penanggalan Bunyi Awal

Kata dasar dua suku kata yang suku pertamanya /w/ yang kemudian diikuti oleh konsonan likwida dan vokal, maka aferesis dari semi vokal bilabial itu banyak terjadi, seperti:

wlondo - londo ‘Belanda’
wluku - luku ‘bajak’
wlirang - lirang ‘belerang’
wlulang - lulang ‘belulang’
wragad - ragad ‘biaya’
wrongko - rongko ‘sarung’
wringin - ringin ‘beringin’

Kata dasar dua suku kata yang suku pertamanya dengan distribusi /w/ kemudian diikuti oleh vokal, maka aferesis /w/ atau /wa/ kadang terjadi, seperti:

wayah - ayah - yah ‘waktu’
wetan - etan - tan ‘timur’
weruh - eruh - ruh ‘tahu’
wonten - onten - ten ‘ada’

Kata dasar dua suku kata yang bermula dengan konsonan seperti /d/, /l/, atau /m/, maka aferesis dari konsonan tersebut mungkin terjadi, seperti:

dudu - udu - du ‘bukan, lain’
durung - urung - rung ‘belum’
lagi - agi - gi ‘sedang’
mengko - engko - ko ‘nanti’

4) Unsur /di/ dari prefik *di-* (*ngoko*) atau *dipun-* (*krama*), dalam kata jadian tiga suku kata atau lebih sering hilang, seperti:

ditimbali - timbali	'dipanggil'
dipuntambah - puntambah	'ditambah'
dipun wangsuli - punwangsuli	'dibalas, diulangi'

5) Vokal /a/ pada sufiks *-ake* (ngoko) atau *-aken* (krama), dalam kata kerja bentuk aktif atau pasif sering disinkopekan, seperti:

nawaqake - nawaqke	'menawarkan'
ditawaqake - (di)tawaqke	'ditawarkan'
nyelehake - nyelehke	'meletakkan'
diselehake - (di)selehke	'diletakkan'
naweqaken - naweqken	'menawarkan'
dipuntaweqaken - (di)puntaweqken	'ditawarkan'
nyelehaken - nyelehken	'meletakkan'
dipun selehaken - (di)punselehken	'diletakkan'

6) Vokal /a/ atau /e/ dari prefik pada afiks *ka*(*e*)*-/-an* dalam bentuk jadian yang bentuk dasarnya bermula dengan konsonan likwida /l/ atau /r/ lebih banyak disinkopekan, seperti:

kalakuwan - kelakuwan - klakuwan	'kelakuan'
kaluwiyan - keluwiyan - kluwiyan	'kelebihan'

7) Karena konsonan-konsonan dorsovelar dapat bergabung dengan /w/, maka /e/ disinkopekan, seperti:
kewetu - kwetu 'terucapkan'
kewalik - kwalik 'terbalik'

8) Dalam kata kerja pasif dengan prefiks *di-* yang bentuk dasarnya bermula dengan vokal bukan /e/, maka dalam banyak hal /i/ pada prefiks itu melebur dengan vokal permulaan kata dasar, sehingga gejala sinkope terjadi, seperti:

diarani - darani 'dikira'
dioper - doper 'dipindah'
diobati - dobati 'diobati'
diundang - dundang 'diundang'
dietung - detung 'dihitung'
diesemi - desemi 'diberi senyum'

9) Vokal dari sufiks *-an* atau pengunci kata dasar tiga suku kata, jika sesudahnya ditambah sufiks kata ganti milik *-mu* atau *-ku*, maka /n/ tersebut dalam bentuk jadian lalu ditanggalkan, seperti:
tulisanmu - tulisamu 'tulisanmu'
tulisanku - tulisaku 'tulisanku'
lengganannmu - lengganamu 'langgananmu'
lengganannku - lengganaku 'langgananku'

10) Kata-kata yang terdiri dari dua suku kata, dan berpola *-vksv-*, maka /k/ sering ditanggalkan, seperti :
baqdo - bodo 'sesudah', lebaran'
jekso - jeso 'jaksa'
seksi - sesi 'saksi'
taksih - tasih 'masih'

11) Dalam sebuah kata bersuku tiga yang suku keduanya terdiri dari konsonan dengan likwida /r/, maka /r/ tersebut sering disinkopekan, seperti:
kepriye - kepiye 'bagaimana'
prekoro - pekoro 'perkara'
priyayi - piyayi 'pegawai negeri'

12) /um/ di tengah kata sering disinkopekan, seperti:
dumugi - dugi 'sampai'
rumiyin - riyin 'dahulu'

13) Sinkope sering dapat melibatkan beberapa bunyi yang berada di tengah-tengah suku kata, seperti:

malah - mah	'malah(an)'
njaluq - njuq	'meminta.'
saweq - seq	'sedang'
dhuwit - dhit	'uang'
duwe -nde	'mempunyai'
dheweqe - dheweqe	'dia'
jare - je	'katanya'

14) Kontraksi pun sering melibatkan beberapa bunyi dalam suatu frase, seperti:

ana ing endi - nangdi	'ada di mana'
iki lho - gilo	'ini lho'
punika lhe - negile	'ini lho'
kae lho - galo	'itu lho'

9.8 Kesimpulan

Ternyata proses morfologi dalam bahasa Jawa cukup besar jumlahnya. Dalam beberapa hal, seperti misalnya dalam bentuk *krama* dan ragam informal, pemakaiannya cukup berfrekuensi tinggi. Akan tetapi, produktivitasnya memang tak dapat disebut tinggi. Perubahan bunyi ini kiranya masih perlu diteliti lebih lanjut, supaya pembahasannya dapat tuntas.

X
PERUBAHAN MORFOFONEMIK

10.1 Pendahuluan

Dalam bab ini kami akan membicarakan perubahan *morfofonemik* di dalam bahasa Jawa. Yang dimaksud dengan perubahan morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis atau syarat-syarat lainnya.

Di sini akan kami bicarakan morfem-morfem berikut:

{N-}	{-an}	{-in-}
{di-}	{-i}	{-um-}
{ka-}	{-ake}	{-el-}
{ke-}	{-ono}	{-er-}
{sa-}	{-o}	
{pa-}	{-no}	
{pi-}	{-e}	
{pra-}	{-en}	
{pan-}		

Hal ini kami tulis dengan maksud mendapatkan kejelasan tentang. perubahan-perubahan morfofonemik itu, dan pada akhirnya menemukan keunikan-keunikan yang ada pada bahasa Jawa.

Karena pembicaraan ini menyangkut segi fonetik, maka cara penulisan bunyi-bunyinya mengikuti cara penulisan dalam Bab IX.

10.2 Awalan {N-}

{N-} mempunyai lima alomorf yaitu: /nge-/; /m-/; /n-/; /ng-/; /ny-/. N- berbentuk:
/nge-/, apabila diikuti oleh kata dasar yang bersuku kata satu, seperti :

cet 'cat'	- *ngecet* 'mengecat'
bom 'bom'	- *ngebom* 'mengebom'
dol 'jual'	- *ngedol* 'menjual'
tik '(mesin) *tik*'	- *ngetik* 'mengetik'
bis 'bis'	- *ngebis* 'naik bis'

/m-/, apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /b, p, w, m/, seperti:

bali 'kembali, ulang'	- *mbaleni* 'mengulangi'
pacul 'cangkul'	- *maculi* 'mencangkuli'
weneh 'beri'	- *menehi* 'memberi"
maling 'pencuri'	- *malingi* 'mencuri'

/n-/, apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem/t, d, th, dh, n/, seperti:

tabraq 'tabrak'	- *nabraq* 'menabrak'
dudut 'tarik'	- *ndudut* 'menarik'
thuthuq 'pukul'	- *nuthuq* 'memukul'
dhupaq 'sepak'	- *ndhupaq* 'menyepak'

/ng-/, apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /k,g,r,l,w/, atau vokal, seperti:

garap 'garap'	- *nggarap* 'mengerjakan'
kukur 'garuk'	- *ngukur* 'menggaruk (karena gatal)'
yekti 'sungguh'	- *ngyekteqake* 'membuktikan'

rabi 'kawin' - *ngrabekake* 'mengawinkan'
lali 'lupa' - *nglaleqake* 'melupakan'
wadul 'adu' - *ngwadulake* 'mengadu'
obong 'bakar' - *ngobong* 'membakar'
iris 'iris' - *ngiris* 'mengiris'
antem 'hantam' - *ngantem* "menghantam'

/ny-/- Apabila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /s, c, j, ny/, seperti:

s*apu* 'sapu' - *nyapu* 'menyapu'
cukur 'cukur' - *nyukur* 'mencukur'
jaluq 'minta' - *njaluq* 'meminta'
nyata 'nyata' - *nyataqake* 'membuktikan'

1) Apabila {N-} diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /p,/w/,/m/,/t/,/th/,/n/,/k/,/s/,/c/ atau /ny/, maka fonem tersebut luluh menjadi satu dengan {N-}, seperti:

pacul 'cangkul' - *macul* 'mencangkul'
wanuh 'kenal' - *manuhake* 'mengenalkan'
mari 'sembuh' - *mareqake* 'menyembuhkan'
thothoq 'ketuk' - *nothoq* 'mengetuk'
nakal 'nakal' - *nakali* 'menakali'
keno 'kena' - *ngenani*'mengenai'
sawang 'lihat' - *nyawang* 'melihat'
cokot 'gigit' - *nyokot* 'menggigit'
nyono 'kira' - *nyono* 'mengira'

2) Apabila {N-} bergabung dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /w/ maka reaksi fonemnya akan berbentuk /ngw-/ atau /m-/. {N-} menjadi /ngw-/ apabila dipakai dalam ragam bahasa formal, sedang dalam ragam bahasa tidak formal, {N-} biasanya berbentuk /m-/, seperti:
Contoh:
weneh 'beri - *ngwenehi* - *menehi* 'memberi'

wadhah 'tempat' - *ngawadhahi* - *madhahi* 'menaruh dalam tempat'
wani 'berani' - *ngwaneni* - *maneni* 'berani kepada'

3) Dalam ragam bahasa sastra {N-} biasanya berbentuk aN. Dalam hal ini reaksi fonem N- mengikuti ketentuan di atas, seperti:
bali 'kembali, ulang' - *ambaleni* 'mengulangi'
dudut 'tarik' - *andudut* 'menarik'
dhawuh 'perintah' - *andhawuhi* 'memerintahkan'
balang 'lempar' - *ambalangi* 'melempari'

Dalam surat-surat {aN-} biasanya berbentuk aN. Dalam hal ini reaksi fonem N- mengikuti ketentuan di atas seperti:
basang 'pasang' - *hambasangi* ' memasang
dadi 'jadi' - *handadeqake* 'menjadikan
mangan 'makan' - *hamangan* 'memakan'

4) Apabila kata dasar itu sebuah *dwipurwa* dan konsonan pertamanya sebuah letup tak bersuara, maka {N-} ikut direduplikasikan, seperti:
tuku belanja' - *tetuku* - *nenuku* 'berbelanja'
pati 'pati' - *pepati* - *memateni* 'membunuh'

Tetapi untuk kata dasar lainnya {N-} tidak ikut direduplikasikan, seperti:
gulang 'ajar' - *gegulang* 'belajar' - *nggegulang* 'mengajar'

10.3 Awalan {di-}

{di-} digunakan dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya*. Dalam ragam bahasa *krama* {di-} ini sering berbentuk {*dipun*} seperti:

Ngoko	Madya	Krama	Arti
dijupuq	*dipundhut*	*dipun pundhut*	'diambil'
ditulis	*diserat*	*dipun serat*	'ditulis'

dipangan	*ditedha*	*dipun dhahar*	'dimakan'
diombe	*diunjuq*	*dipun unjuq*	'diminum'
diwoco	*diwaos*	*dipun waos*	'dibaca'
diceluq	*didangu*	*dipun dangu*	'ditanyai'

Catatan :

Bentuk {*di-*} ini biasanya tidak mengalami perubahan bentuk bila diikuti baik oleh vokal maupun konsonan. Tetapi ada orang-orang tertentu, yang karena cepatnya bercakap, sering mengubah /di-/ menjadi /d-/ bila bentuk /di-/ ini diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan vokal, seperti:

ombe 'minum'	- *di*+*ombe* - *dombe*	'diminum'
amuq 'amuk'	- *di*+ *amuq* - *damuq*	'diamuk'
ijol 'tukar'	- *di* + *ijol* + *ke* - *dijolke*	'ditukarkan'
idaq 'injak'	- *di* + *idaq* - *didaq*	'diinjak'

Dengan kata lain, vokal /i/ pada *di-* luluh dengan vokal kata dasar yang mengikutinya.

10.4 Awalan {ka-}

{ka-} artinya sama dengan {di-}, tetapi bentuk {ka-} hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan ragam pustaka, baik *krama* maupun *ngoko*. {ka-} tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan kata dasar, baik kata dasar itu dimulai dengan vokal maupun konsonan, seperti:

Kata Dasar	Formal Pustaka	Non-Formal/Non-Pustaka	
kersa 'hendak'	*kakersaqake*	*dikersaqke*	'dikehendaki'
pundhut 'ambil'	*kapundhut*	*dipundhut*	'diambil'
duka 'marah'	*kadukanan*	*didukani*	'dimarahi'
dhawuh 'perintah'	*kadhawuhan*	*didhawuhi*	'diperintahkan'
serat 'tulis'	*kaserat*	*diserat*	'ditulisi'

10.5 Awalan {ke-}

{ke-} di dalam surat-surat biasanya ditulis /ka-/, tetapi bentuk ini berbeda dengan {ka-} yang kami terangkan di atas. {ke-} di sini berarti tidak disengaja, sama dengan /ter-/ dalam bahasa Indonesia. {ke-} biasanya dipakai dalam ragam bahasa non-formal, seperti:

jupuq	'ambil'	- *kejupuq* 'terambil'
thuthuq	'pukul'	- *kethuthuq* 'terpukul'
suduq	'tusuk'	- *kesunduq* 'tertusuk'

1) Apabila {ke-} diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan vokal, maka, terjadilah peluluhan seperti dibawah ini:

1.	*ke* + *ili* 'alir'	- *keli* 'terhanyut
	ke + *eling* 'ingat' + *an*	- *kelingan* 'teringat'
2.	*ke* + *edan* 'gila' + *an*	- *kedanan* 'tergila-gila'
	ke + *ilang* 'hilang' + *an*	- *kelangan* 'kehilangan'
3.	*ke* + *embet* 'libat' + *an*	- *kembetan* 'terlibat, kepercikan'
	ke + *eleq* 'jelek' +*en*	- *keleqen* 'terlalu jelek'
4.	*ke* + *antem* 'hantam'	- *kantem* 'terhantam'
	ke + *angkat 'angkat'*	- *kangkat* 'terangkat'
5.	*ke* + *obong* 'bakar'	- *kobong* 'terbakar'
	ke + *ompol* 'ompol'+ *an*	- *kompolan* 'terompoli'
6.	*ke* + *ombe* 'minum'	- *kombe* 'terminum'
	ke + *oncat* 'lepas' + *an*	- *koncatan* 'ditinggal pergi oleh'
7.	ke + *udan* 'hujan' + *an*	- *kodanan* 'kehujanan'
	ke + *uncal* 'lempar' + *an*	- *koncalan* 'kena lempar'
8.	*ke L* + *ebom* 'bom'	- *kebom* 'kejatuhan bom'
	ke + *entut* 'kentut' + *an*	- *kentutan* 'kena kentut'

Pemilihan antara (1) ke ~ ke ~ , dan antara (2) ka ~ ko ~ ko ~ ke ~ di atas ditentukan oleh aturan fonematik atau oleh pola susunan vokal yang ada pada Bahasa Jawa, yaitu:

ke + i K i = *ke* contoh: *ke* + *ili* – *keli* 'terhanyut'

ke + i K a = *ke* contoh: *ke* + *ilang* - *kelangan* 'kehilangan'

ke + e K V = *ke* contoh: *ke* + *embet* - *kembetan* 'kepercikan'
ke + o K o = *ko* contoh: *ke* + *obong* - *kobong* 'terbakar'
ke + a K V = *ka* contoh: *ke* + *antem* - *kantem* 'terhantam'
ke + o K V = *ko* contoh: *ke* + *ombe* - *kombe* ' terminum'
ke + u K a = *ko* contoh: *ke* + *udan* - *kodanan* 'kehujanan'
ke + e K V = ke contoh: *ke* + *ebom* – *kebom* 'kejatuhan bom'

2) Apabila hasil prefiksasi (penambahan awalan), *ka* + vokal itu menghasilkan K V K-, maka kadang-kadang terjadi semacam dwipurwa atau hiperkorek yang berbentuk ke KVK-, seperti:

ke + *amba* + *an*	- *kekamban*	'terlalu besar'
ke + *ombe*	- *kekombe*	'terminum'

3) Apabila bentuk *ke*- ini diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan bunyi letup bersuara (voiced plosive), /b/,/d/,/dh/, /g/, maka sering terjadilah asimilasi bunyi awal *ke*- menjadi *ge*-, seperti:

ke + *demoq*	'sentuh'	- *kedemoq* - *gedemoq*	'tersentuh'
ke + *bakar*	'bakar'	- *kebakar* - *gebakar*	'terbakar'
ke + *dheploq*	'tumbuk'	- *kedheploq* - *gedheploq*	'tertumbuk'
ke + *dudut*	'tarik'	- *kedudut* - *gedudut*	'tertarik'
ke + *geblag*	'jatuh'	- *kegeblag* - *gegeblag*	'terjatuh'

10.6 Awalan {sa-}

{sa-} dipakai untuk menunjukkan ukuran, yang biasanya berarti satu, {sa-} mempunyai dua alomarf yaitu /se-/ dan /saq-/. /se-/ yang biasanya ditulis /sa-/ dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya bersuku dua atau lebih, dan mulai dengan bunyi konsonan. /sa-/ biasanya dipakai dalam ragam formal, seperti:

se + *gajah*	'gajah'	- *segajah*	'sebesar gajah'
se + *kilo*	'kilo'	- *sekilo*	'satu kilo'
se + *tenggoq*	'bakul'	- *setenggoq*	'sekeranjang'

/saq-/ dipakai selain ketentuan di atas, yaitu antara lain apabila kata dasarnya bersuku satu, atau bersuku dua tetapi mulai dengan vokal, seperti:

saq + *mit*	'dikit	- *saqmit*	'sedikit'
saq + *nyuq*	'sebentar'	- *sagnyuq*	'sebentar (sekali)
saq + *omah*	'rumah	- *saqomah*	'serumah, sebesar'

Dalam ragam informal /saq-/ -lah yang biasanya dipakai.

se + *gajah*	'gajah'	- *saqgajah*	'sebesar gajah'
se + *sendhoq*	'sendok'	- *saqsendhoq*	'satu sendok'
se + *goni*	'goni'	- *saqgoni*	'satu goni˚

10.7 Awalan {pa-}

{pa-} sering dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

pa + *warto*	'berita'	- *pawarto* 'berita'
pa + *gelar* + *an*	'pentas'	- *pagelaran* 'pementasan'
pa + *idu* + *an*	'ludah'	- *paidon* 'tempat ludah'
pa + *ukum* + *an*	'hukum'	- *paukuman* 'hukuman'
pa + *uger* + *an*	'atur'	- *paugeran* 'aturan'
pa + *idaq* + *an*	'injak'	- *pidaqan* 'perinjakan'
pa + *enget* + *an*	'ingat'	- *pengetan* 'peringatan'
pa + *angon* + *an*	'gembala'	- *pangonan* 'tempat gembala'
pa + *omah* + *an*	'rumah'	- *pomahan* 'perumahan'
pa + *utang* + *an*	'hutang'	- *potangan* 'hutang, perutangan'

1) Berdasarkan contoh-contoh di atas maka dapat dikatakan bahwa bunyi vokal pada /pa-/ bila diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan bunyi vokal sering luluh karena pengaruh bunyi vokal berikutnya, kecuali pada kata-kata:
   pa + *ukum* + *an* - *paukuman*, bukan **pukuman*
   pa + *uger* + *an* - *paugeran*, bukan **pugeran*.
   pa + *idu* + *an* - *paidon*, bukan **pidon*.
   Mana yang luluh dan mana yang tidak kiranya masih harus diteliti lebih lanjut.

2) Dalam ragam bahasa nonformal dan nonpustaka, bila *pa-* ini diikuti oleh kata-kata dasar yang mulai dengan konsonan, bentuknya sering menjadi /pe-/.
Contoh:
pa + *guyub* + *an* 'kumpul' - *paguyuban* 'perkumpulan'
pa + *kerti* ' tingkah' - *pekerti* 'watak'
pa + *kabar* + *an* 'kabar' - *pekabaran* 'warta-berita'

10.8 Awalan {pi-}

{pi-} biasanya digunakan dalam ragam bahasa pustaka, dan biasanya tidak mengalami peluluhan/perubahan bentuk. {*pi-*} ini dipakai pada kata-kata tertentu saja, seperti yang tertera di bawah ini:

pi + *andel*	'percaya'	- *piandel*	'kepercayaan'
pi + *olo*	'jahat, jelek'	- *piolo*	'berhala, kejelekan'
pi + *wulang*	'ajar'	- *piwulang*	'pengajaran'
pi + *wales*	'balas'	- *piwales*	'balasan'
pi + *tutur*	'kata'	- *pitutur*	'petuah'
pi + *sungsung*	'upeti'	- *pisungsung*	'upeti'
pi + *agem*	'pakai'	- *piagem*	'pakaian'

1) Mungkin saja *pi-* ini merupakan salah satu alomorf dari {*pa-*}, yang distribusinya ditentukan oleh persyaratan morfologsi (*morphologically conditioned*). Orang mengira begitu sebab *pi-* bentuknya mirip {*pa-*}, dan artinya pun mirip arti {*pa-*} yang lain.
2) Tambahan {*pi-*} ini sering mendapat sisipan {*-in-*} seperti pada kata *pinisepuh*, *pinituo*, dls.
pi + - *in-* + *sepuh* 'tua' - *pinisepuh* 'orang-orang tua'
pi + *-in-*+ *tuo* 'tua' - *pinituo* 'orang-orang tua'

10.9 Awalan {pra-}

{pra-} mempunyai dua alomorf yaitu /pra-/ dan /pre-/. Bentuk /pra-/ dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

pra + *setyo* 'setiya'	- *prasetyo*	'kesetiaan'
pra + *lambang* 'lambang'	- *pralambang*	'perlambang'
pra + *janji* 'janji'	- *prajanji*	'perjanjian'
pra + *wiro* 'berani'	- *pawiro*	'pemberani'
pra + *jurit* 'jurit'	- *prajurit*	'perjurit, bala'
pra + *tondo* 'tanda'	- *pratondho*	'pertanda'

Bentuk /pre-/ dipakai dalam ragam bahasa non-formal. Bentuk /pre-/ ini sering berubah menjadi /per-/, tetapi penggunaan /pre-/ atau /per-/ tergantung kepada kesenangan perseorangan saja, seperti:

pre + *coyo* - *precoyo* - *percoyo* 'percaya'
pre + *tandho* - *pretondho* - *pertondho* 'pertanda'
pre + *koso* - *prekoso* - *perkoso* 'perkasa'

10.10 Awalan {paN-}

{paN-} mempunyai dua alomorf yaitu /paN-/ dan /peN-/. Bentuk /paN-/ dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

pan + *deleng* + *an* 'lihat'	- *pandelengan* 'penglihatan'
pan + *daqwo* 'dakwa'	- *pandaqwo* 'dakwaan'
pan + *jongko* 'jangka, harap'	- *panjongko* 'penjangka, harapan'
pan + *suwun* 'minta'	- *panyuwun* 'permintaan'

Bentuk /peN- biasanya dipakai dalam ragam bahasa nonformal dan nonpustaka, seperti:

pen + *deleng* 'lihat'	- *pendeleng* 'penglihatan'
pen + *jaluq* 'minta'	- *penjaluq* 'permintaan'
pen + *budidoyo* 'usaha'	- *pembudidoyo* 'daya upaya, usaha'
pen + *tabuh* 'pukul'	- *penabuh* 'pemukul, penabuh'

Catatan
Penjabaran {N-} pada {paN-} mengikuti pola yang tertera pada {N-} yang kami terangkan terdahulu, yaitu N- ini dapat berben-

tuk /m/, /n/, /ng/, /ny/ atau /nge/ sesuai dengan bunyi pertama yang ada pada kata dasar yang mengikutinya, seperti;

paN- + *mitro* 'teman' - *pamitro*`berteman'
paN + *cet* 'cat' - *pangecet* 'pengecatannya'
paN + *tulis* 'tulis' - *panulis* 'penulis'
paN + *ayom* 'teduh, lindung' - *pangayom* 'pelindung'
paN + *camah* 'hina' - *panyamah* ' hinaan, penghinaan
paN + *puji* 'puji' - *pamuji* 'pujian'

10.11 Akhiran [-i}

{i} mempunyai dua bentuk, yaitu /-i/dan /-ni/. Bentuk /-i/ dipakai apabila kata dasar yang diikutinya berakhir dengan konsonan, seperti;

njupuq 'mengambil' - *njupuqi* 'mengambili'
nuthuq 'memukul' - *nuthuqi* 'memukuli'
ngantemi 'menghantam' - *ngantemi* 'menghantam berkali-kali

Bentuk /-ni / dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya berakhir dengan vokal, seperti;

nyusu 'menyusu' + *ni* - *nyusoni* 'menyusui'
moro 'datang' + *ni* - *marani* 'mendatangi'
mbelo 'membela' + *ni* - *mbelani* 'membela'

Perubahan-perubahan bunyi vokal pada kata dasar sebagai akibat proses afiksasi dengan /-i/ ialah sebagai berikut:

1) Bila kata dasar itu berakhir dengan –*i* K atau –*u* K, maka kualitas bunyi -*i* dan -*u* yang mendahului konsonan tersebut lalu menjadi lebih tinggi setelah mendapat akhiran /-i/.
   Contoh:
   nulis 'menulis' + *i* - *nulisi* 'menulisi'
   nangis 'menangis' + *i* - *nangisi* 'menangisi'
   nuthuq 'memukul' + *i* - *nuthuqi*'memukuli'

2) Apabila kata dasar berakhir dengan bunyi vokal, maka setelah mendapat akhiran -ni vokal itu berubah sebagai berikut:

- o + ni = o - *loro* 'dua' + i - *ngloroni* 'mendua'
- u + ni = o - *tuku* 'beli' + i - *nukoni* 'membeli, berbelanja'
- e + ni = e - *pepe* 'jemur' + i - *mepeni* 'menjemuri'
- i + ni = e - *bali* 'kembali' + i - *mbaleni* 'mengulangi'
- o + ni = a - *moro* 'datang' + i - *marani* 'mendatangi'
- a + ni = a - *ora* 'tidak' + i - *ngorani* 'mengungkiri'

Perlu diperhatikan bahwa apabila kata dasar terdiri dari dua suku, dan suku-suku itu bervokal sama –o -o-, -e-e-, dan -o-o-, maka kedua vokal itu terkena pengaruh perubahan yang serupa. Selanjutnya perubahan bunyi semacam ini juga berlaku pada kata-kata yang mendapat akhiran *-ono* yang akan kami bicarakan nanti.

10.12 Akhiran {-an}

{-an} hanya mempunyai satu alamorf saja, yaitu /-an/. Bentuk /-an/ dipakai baik apabila kata dasar yang mengikutinya berakhir dengan konsonan, maupun apabila kata dasar berakhir dengan vokal, seperti:

jangan 'sayur' + *an* - *janganan* 'sayuran'
dolan 'main' + *an* - *dolanan* 'permainan'
gulu 'leher' + *an* - *gulon* 'leher baju'
bali 'kembali' + *an* - *balen* 'saling kembali'

Apabila kata dasar itu berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluhan antara vokal akhir kata dasar itu dengan *-an*. Perubahan bunyi vokal sebagai akibat proses afiksasi dengan {-an} adalah sebagai berikut:

1. *i* + *an* = *en* - *klambi* 'baju' + *an* - *klamben* 'berbaju'
2. e + *an* = *en* - *sendhe* 'sandar' + *an* - *sendhen* 'sandaran'
   = *ean* - *sendhe* 'sandar' + *an* - *sendhean* 'sandaaran'
3. o + *an* = *an* - *mejo* 'meja' + *an* - *mejan* 'bermeja'
4. a + *an* - *nan* — *Jakarta* 'jakarta' + *an* - *jakartanan* 'gaya Jakarta'
5. o + *an* = on - *loro* 'dua' + *an* - *loron* 'mendua'
6. u + *an* = *on* - *tuku* 'beli' + *an* - *tukon* 'belian'

1) Jika kata dasar berakhir dengan /i/dan mendapat akhiran /an/, maka bunyi itu akan luluh menjadi /en/, seperti:
Contoh:
klambi 'baju' + *an* - *klamben* 'berbaju, memakai baju'
bayi 'bayi' + *an* - *bayen* 'melahirkan'

2) Kata dasar yang berakhir dengan vokal /e/ menunjukkan gejala yang belum mantap apabila ditambah akhiran {*-an*}. Sering /e/ itu tidak mengalami perubahan bunyi apabila diberi imbuhan /an/, seperti:
rame 'ramai' + *an* - *ramean* 'keramaian'
gawe 'buat' + *an* - *gawean* 'buatan'
sare 'tidur' + *en* - *sarean* 'tiduran'
Tetapi sering juga /e/ itu luluh dengan *-an* menjadi /e/. Hal ini menarik dan dapat diteliti lebih lanjut mengapa begitu, seperti:
rame + *an* - *ramen*
sendhe + *an* - *sendhen*
duwe 'punya' + *an* - *duwen* 'milik'

3) Apabila kata dasar berakhir dengan vokal /o/, maka setelah mendapat tambahan *-an* bunyi itu akan menjadi /an/, seperti:
gowo 'bawa' + an - *gawan* 'barang yang dibawa'.
konco 'teman' + an - *kancan* 'berteman'
woco 'baca' + *an* - *wacan* 'bacaan'
Apabila kata dasar pada ketentuan ini mempunyai dua vokal /o/, keduanya akan luluh menjadi /a/, bila diberi akhiran /an/, seperti:
kondho 'bicara' + *an* - *kandhan* 'pembicaraan'
songo 'sembilan' + *an* - *sangan* 'menyembilan'

4) Kasus kata dasar yang berakhir dengan /a/ dan mendapat imbuhan /an/ jarang sekali terdapat dalam bahasa Jawa.

5) Apabila kata dasar berakhir dengan vokal /o/ mendapat imbuhan /an/, maka vokal itu akan luluh menjadi /on/, seperti:
bodho 'bodoh' + *an* - *bodhon* 'secara bodoh'
loro 'dua' + *an* - *loron* 'mendua'
Kecuali pada beberapa kata seperti:
jago 'ayam jantan' + *an* - *jagoan* 'yang dijadikan jago'
kebo 'kerbau' + *an* - *keboan* 'nama binatang kecil yang warnanya seperti kerbau'
Apabila kata dasar pada keteratuan ini mempunyai dua vokal /o/, kedua vokal itu akan menjadi /o/, bila diberi akhiran /an/, seperti:
bodho 'bodoh' + *an* - *bodhon* 'secara bodoh'
loro 'dua' + *an* - *loron* 'mendua'

6) Apabila kata dasar berakhir dengan /u/ mendapat akhiran /an/, maka bunyi vokal akhir akan luluh dengan *-an* dan menjadi /on/, seperti:
turu 'tidur' + *an* - turon 'tiduran'
sepatu 'sepatu' + *an* - *sepaton* 'bersepatu'
wiru 'lipat' + *an* - *wiron* 'lipatan'

7) Dewasa ini bila {-an} ditambahkan pada kata dasar yang berakhir pada vokal, maka sering terjadi gejala hiperkorek. Kata-kata yang sudah mendapat akhiran -an mendapat imbuhan {-an} lagi. Hal ini banyak terdapat pada anak-anak dan orang-orang yang termasuk tidak konservatif, seperti:
sasi 'bulan' + *an* – *sasen* – *sasenan* 'bulanan'
kali 'sungai' + *an* – *kalen* – *kalenan* 'sungai keeil'
playu 'lari' + *an* – *playon* – *playonan* 'berlari-larian'

8) Selanjutnya kualitas bunyi /i/, /o/, /u/, /e/ yang mendahului konsonan akhir, setelah mendapat akhiran -an biasanya menjadi tinggi :

I – i, o – o, u – u, dan e – e, seperti:

manis 'manis' + *an* - *manisan* 'jenis makanan tertentu yang manis'
kathoq 'celana' + *an* - *kathoqan* 'bercelana'
tutup 'tutup' + *an* - *tutupan* 'bertutup, tertutup'
suweq 'sobek' + *an* - *suweqan* 'sobekan'

9) Apabila kata dasar berakhir dengan /h/ mendapat akhiran -an, atau akhiran -i, -e, -ono, -ake, maka bunyi /h/ tersebut biasanya menjadi lemah, seperti:

palih 'seperdua' + *an* - *palihan*/*palian*/ 'perduaan'
nagih 'menagih' + *i* -*nagih*/*nagii*/ 'menagih'
sugih 'kaya' + *e* - *sugihe*/*sugie*/ 'kekayaannya'
suguh 'suguh' + *ono* - *suguhono*/*suguono*/ 'suguhilah'

10.13 .Akhiran {—ake}

{-ake} dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dan *madya*. Dalam tingkat krama akhiran itu berbentuk {-aken}. {-ake} dan {-aken} dipakai dalam ragam bahasa formal. Dalam ragam formal {-ake} dan {-aken} masing-masing mempunyai dua alomorf: *-qake* dan *-ake*, serta *-qaken* dan *-aken*, *-qake* dan *-qaken* terdapat pada kata dasar yang berakhir pada vokal, sedang *-ake* dan *-aken* mengikuti kata dasar yang berakhir pada konsonan, seperti:

tuku 'beli' - *nukoqake* 'membelikan'
sare 'tidur' - *nyareqaken* 'menidurkan'
garap 'garap' - *nggarapake*, *nggarapaken* 'mengerjakan'

Apabila kata dasar berakhir pada bunyi vokal, maka setelah mendapat *-qake* atau *-qaken*, bunyi vokal pada akhir kata dasar itu sering berubah.

a. i + *qake* = e

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /i/ maka vokal itu akan berubah menjadi /e/, seperti:

mati 'mati' + *qake* - *mateqake* 'mematikan'
mari 'sembuh' + *qake* - *mareqake* 'menyembuhkan'
rabi 'kawin' + *qake* - *ngrabeqake* 'mengawinkan'

b. e + *qake* = e
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /e/ maka vokal itu akan berubah menjadi /e/ setelah mendapat akhiran /qake/, seperti:
gawe 'buat' + *qake* - *nggaweqke* 'membuatkan'
gedhe 'besar' + *qake* - *nggedheqake* 'membesarkan'
ombe 'minum' + *qake* - *ngombeqake* 'memberi minum'

c. o + *qake* = a
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal itu akan berubah menjadi /a/ setelah mendapat /qake/, seperti:
gowo 'bawa' + *qake* - *nggawaqake* 'membawakan'
sudo 'kurang' + *qake* - *nyudaqake* 'mengurangkan'
sido 'jadi' + *qake* - *nyidaqake* 'melanjutkan'

d. o + qake = O
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal itu berubah menjadi /a/ setelah mendapat /qake/, seperti:
soto 'soto' + *qake'* - *nyotoqake'* membuatkan soto'
kendho 'kendor' + *qake* - *ngendhoqake* 'mengendorkan'
bodho 'bodoh' + *qake* - *mbodhoqake'* memandang bodoh'

e. u + qake = o
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u/ maka vokal itu berubah menjadi /o/ setelah mendapat tambahan /qake/, seperti:
buku 'buku' + *qake* - *mbukoqake* 'membukukan'
laku 'jalan' + *qake* - *nglakoqake* 'menjalankan'
turu 'tidur' + *qake* - *nuroqake* 'menidurkan'

f. Apabila kata dasar itu bersuku dua dan mempunyai vokal yang sama (e - e, o - o, dan o - o), kedua bunyi vokal itu

akan berubah seperti pada ketentuan no. 13.1.2, 1.3.1.3, dan 13.1.4, seperti:

pepe 'jemur' + *qake* - *mepeqake* 'menjemurkan'
gowo 'bawa' + *qake* -*nggawaqake* 'membawakan'
soto 'soto' + *qake* - *nyotoqake* 'membuatkan soto'

Tetapi ketentuan ini tidak berlaku pada kata dasar yang bervokal /i-i/ dan /u-u/.

isi 'isi' + *qake* - *ngiseqake* 'mengisikan'
luku 'bajak' + *qake* - *nglukoqake* 'membajakkan'

2) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, maka vokal yang mendahuluinya tidak akan berubah setelah mendapat akhiran *-ake*, seperti.

papan 'tempat' + *ake* - *mapanake* 'menempatkan'
rampung 'selesai' + *ake* - *ngrampungake* 'menyelesaikan'

3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan /n/, kadang-kadang /n/ itu berubah menjadi /q/ setelah mendapat akhiran *-ake-*. Tetapi rupanya perubahan ini hanya terjadi pada kata dasar yang berpola *-a K* dan *-o K*, seperti:

dolan 'main' + *ake* - *ndolaqake* 'memberikan sebagai permainan'
takon 'tanya' + *ake* - *nakoqake* 'menanyakan'

Tetapi:

kawin 'kawin' + *ake* - *ngawinake* 'mengawinkan'
ayun 'mau' + *ake* - *ngayunake* 'menghendaki'

Ketidakpastian ini menarik perhatian, dan kiranya dapat diteliti lebih lanjut.

10.14 Akhiran {-ono}

Morfem {-ono} mempunyai dua alomorf, yaitu /-ono/ dan /-nono/.

1) Bentuk /-ono/ dipakai apabila ditambahkan pada kata dasar yang berakhir pada konsonan, seperti:

tulis, 'tulis' + *ono* - *tulisono* 'tulisilah'
campur 'campur + *ono* - *campurono* 'campurilah'
goleq 'cari' + *ono* - *goleqono* 'carilah'

2) Bentuk /-nono/ dipakai apabila kata dasar yang diberi tambahan itu berakhir pada vokal, seperti:
konco 'teman' + *nono* - *kancanono* 'temanilah'
susu 'susu' + *nono* - *susonono* 'susuilah'
isi 'isi' + *nono* - *isenono* 'isilah'

3) Apabila kata dasar itu berakhir pada bunyi vokal, maka bunyi vokal itu akan berubah setelah mendapat tambahan /nono/.
   a) i + *nono* = e
   Apabila kata dasar itu berakhir pada /i/ kemudian mendapat tambahan /nono/, maka bunyi li/ itu akan berubah rnenjadi /e/, seperti:
   tali 'ikat' + *nono* - *talenono* 'ikatlah'
   legi 'manis' + *nono* - *legenono* 'buatlah lebih manis'
   pati 'pati' + *nono* - *patenono* 'bunuhlah'
   b) e + nono = e
   Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /e/ kemudian mendapat imbuhan /-nono/ maka bunyi vokal /e/ itu berubah menjadi /e/, seperti:
   pepe 'jemur' + *nono* - *pepenono* 'jemurilah'
   ombe 'minum' + *nono* - *ombenono* 'berilah minum'
   gedhe 'besar' + *nono* - *gedhenono* 'buatlah lebih besar'
   c) o + *nono* = a
   Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/ dan kemudian mendapat imbuhan /-nono/, maka bunyi vokal /O/ itu berubah tnenjadi /a/, seperti:
   tombo 'obat' + *nono* - *tambanono* 'obatilah'
   tibo 'jatuh' + *nono* - *tibanono* 'jatuhilah'
   konco 'teman' + *nono* - *kancanono* 'temanilah'
   d) o + nono = o
   Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/ dan kemudian mendapat imbuhan /-nono/, maka bunyi

vokal /o/ itu berubah menjadi /o/, seperti:
kendho 'kendor' + *nono* - *kendhonono* 'kendhorilah'
ijo 'hijau' + *nono* - *ijonono* 'buatlah lebih hijau'
loro 'dua' + *nono* - *loronono* 'berilah dua'

e) u + nono = o
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u /dan mendapat imbuhan /-nono/, maka bunyi vokal /u/ itu berubah menjadi /o/, seperti:
sapu 'sapu' + *nono* - *saponono* 'sapulah'
turu 'tidur' + *nono* - *turonono* 'tidurilah'
playu 'lari' + *nono* - *playonono* 'kejarlah'

f) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan vokalnya sama, yaitu /e e/, /o o/ dan /o o/ maka kedua vokal itu akan berubah seperti yang berlaku pada ketentuan no. 14.3.2, 14.3.3, 14.3.4 seperti :
pepe 'jemur' + *nono* - *pepenono* 'jemurilah'
konco 'teman' + *nono* - *kancanono* 'temanilah'
bodho 'bodoh' + *nono* - *bodhonono* 'buatlah bodoh, tipulah'
Jadi perubahan itu adalah:
e e menjadi e e
o o menjadi a a
o o menjadi o o.

g) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan dan bunyi vokal sebelum konsonan itu /I/ atau /U/, kemudian mendapat imbuhan /-*ono*/ maka kualitas bunyi vokal /I/ dan /U/ itu meninggi, seperti:
tilIq 'jenguk + *ono* - *tiliqono* 'jenguklah, kunjungilah'
asIn 'asin' + *ono* - *asinono* 'buatlah lebih asin'
pacUI 'cangkul' + *ono* - *paculono* 'cangkulilah'
apUs 'tipu' + *ono* - *apusono* 'tipulah'

10.15 Akhiran {-o)

Morfem {-o} hanya mempunyai satu bentuk saja, yaitu /-o/, seperti:

tangis 'tangis + o - *nangiso* 'menangislah'
moro 'datang' + o - *moroo* 'datanglah'
sapu 'sapu' + o - *nyapuo* 'menyapulah'

a. Apabila akhiran /-o/ ini ditambahkan pada kata dasar yang berakhir vokal, bunyi vokal itu biasanya tidak mengalami perubahan, kecuali bila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, dan bunyi /o/ itu lalu berubah menjadi /o/, seperti:
lungo 'pergi' + o - *lungoo* 'pergilah'
boso 'bahasa' + o - *bosoo* 'berbahasalah, pakailah bahasa krama'

b. Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /i/ atau /e/, maka setelah mendapat akhiran /-o/ akan timbullah bunyi sisipan /y/ di antara /i/ dan /e/ itu. Apabila ditulis dengan huruf Jawa, bunyi itu biasanya dinyatakan dengan huruf ꦪ (*ya*). Tetapi apabila ditulis dengan huruf Latin, fonem itu tidak dinyatakan dengan apa-apa, seperti:
keri 'tinggal' + o - *keria* {*keriyo*{'tinggallah'
dadi jadi' + o - *dadia* {dadiyo} 'jadilah'
pepe 'jemur' + o - *mepea* {mepeyo} 'menjemurlah'
sate 'sate' + o - *nyatea* {*nyateyo*} 'buatlah sate'

c. Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /u/ kemudian mendapat akhiran /-o/, maka antara bunyi /u/ dan /o/ itu terdapat sisipan bunyi /w/. Apabila kata itu ditulis dalam huruf Jawa, bunyi itu biasanya ditulis dengan huruf ꦮ (*wa*). Tetapi apabila kata itu ditulis dalam huruf Latin, bunyi /w/ itu tidak dinyatakan dengan huruf tertentu, seperti:
turu 'tidur' + o - *turua* {*turuwo*} 'tidurlah'
mlaku 'berjalan' + o - *mlakua* {mlakuwo} 'berjalanlah'
tuggu 'tunggu' + o - *nunggua* {*nungguwo*} 'tunggulah'

3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, dan vokal sebelum konsonan itu {I}, {e}, {o} atau {U}, maka kualitas

masing-masing bunyi vokal itu akan meninggi menjadi /i/, /e/, /o/, dan /u/ setelah mendapat tambahan /o/, seperti:

tulis 'tulis' + o - *nuliso* 'menulislah'
petheq 'terka' + o - *metheqo* 'menerkalah'
rokoq 'rokok' + o - *ngrokoqo* 'merokoklah'
pacUI 'cangkul' + o - *maculo* 'mencangkullah'

10.16 Akhiran {-no}

1) Morfem {-nol mempunyai dua alomorf, yaitu /-no/ dan /qno/. Bentuk /-no/ dipakai apabila kata dasar yang diberi akhiran itu berakhir pada konsonan, kecuali konsonan itu /n/, seperti:

goceq 'pegang' + *no* - *goceqna* 'pegangkanlah'
tutup 'tutup' + *no* - *tutupno*' 'tutupkanlah'
jaluq 'minta' + no - *jaluqno* 'mintakanlah'

Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan /n/, maka /n/ itu kadang-kadang berubah menjadi /q/, seperti:

jangan 'sayur' + no - *jangaqno* 'sayurkanlah'
takon 'tanya' + no - *takoqno* 'tanyakanlah'
udhun 'turun' + no - *udhuqno* 'turunkanlah'

2) Morfem {-no} berbentuk /—qno/ apabila ditambahkan pada kata dasar yang berakhir pada vokal. Bunyi vokal pada akhir kata akan berubah apabila diberi tambahan /-qno/.

a) i + qno = e
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /i/, maka vokal /i/ itu berubah menjadi /e/ setelah mendapat imbuhan /-qno/, seperti:

isi 'isi' + *qno* - *iseqno* 'isikanlah'
rabi 'kawin' + *qno* - *rabeqno* 'kawinkanlah'
ili 'alir' + *qno* - *ileqno* 'alirkanlah'

b) e + qno = e
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /e/, maka vokal /e/ berubah menjadi /e/ setelah mendapat imbuhan /-qno/, seperti:

gawe 'buat + *qno* - *gaweqno* 'buatkanlah'
sare 'tidur' + *qno* - *sareqno* 'tidurkanlah'
gule 'gulai' + *qno* - *guleqno* 'buatkanlah gulai'

c) o + qno = a
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal /o/ tersebut berubah menjadi /a/ setelah mendapat tambahan /-qno/, seperti:
gowo 'bawa' + *qno* - *gawaqno* 'bawakanlah'
tibo jatuh' + *qno* - *tibaqno* 'jatuhkanlah'
sewo 'sewa' + *qno* - *sewaqno* 'sewakanlah'

d) o + qno = o
Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal /o/ tersebut berubah menjadi /o/ setelah mendapat imbuhan /-qno/, seperti:
aso 'istirahat' + *qno* - *asoqno* 'istirahatkanlah'
kendho 'kendor' + *qno* - *kendhoqno* 'kendorkanlah'
jodho 'jodoh' + *qno* - *jodhoqno* 'jodohkanlah'

e) u + qno = o
Apabila kata dasar itu berakhir pada wokal /u/, maka vokal /u/ tersebut berubah menjadi /o/ setelah mendapat tambahan /-qno/, seperti:
tuku 'beli' + *qno* - *tukoqno* 'belikanlah'
rungu 'dengar' + *qno* - *rungoqno* 'dengarkanlah'
laku jalan' + *qno* - *lakoqno* 'jalankanlah'

f) Apabila kata dasar yang diberi tambahan /-qno itu bersuku dua dan kedua vokalnya sama, yaitu /e — e/, o — o/, atau /o — o/, maka kedua vokal tersebut akan berubah menjadi /e -- e/, /a — a/, atau /o -- o/, seperti:
rene 'kesini' + *qno* - *reneqno* 'kesinikanlah'
dowo 'panjang' + *qno* - *dawaqno* 'perpanjanglah'
jodho 'jodoh' + *qno* - *jodhoqno* 'jodohkanlah'

3) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, kualitas bunyi vokal sebelum konsonan tersebut tidak akan meninggi atau menurun setelah mendapat imbuhan /-no/, seperti:
thuthUq 'pukul' + *no* - *thuthUqno* 'pukulkanlah'
jalUq 'minta' + *no* - *jalUqno* 'mintakanlah'

10.17 Akhiran {-en}

Morfem {-en} mempunyai dua alomorf, yaitu /-en/ dan /-nen/.

1) Bentuk /-en/ dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhir pada konsonan.
Contoh:
pacul 'cangkul' + *en* - *paculen* 'cangkullah'
jaluq 'minta + *en* - *jaluqen* 'mintalah'
ajaq 'ajak' + *en* - *ajaqen* 'ajaklah'

Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan dan vokal sebelum konsonan itu /I/ atau /U/, maka kualitas bunyi vokal /I/ atau /U/ itu menaik setelah mendapat akhiran /-en/.
Contoh:
cicIl 'angsur' + *en* - *cicilen* 'angsurlah'
tulis 'tulis' + *en* - *tulisen* 'tulislah'
tUmpUq 'timbun' + *en* - *tumpuqen* 'timbunlah'
tUtUp 'tutup' + *en* - *tutupen* 'tutuplah'

a) Bentuk /-nen/ dipakai bila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhir pada vokal. Kata dasar yang berakhir pada bunyi vokal itu tidak mengalami perubahan bunyi setelah mendapat imbuhan /-*nen*/, kecuali kata dasar itu berakhir pada vokal /o/.
titi 'periksa' + *nen* - *titinen* 'periksalah'
pepe 'jemur' + *nen* - *pepenen* 'jemurlah'
gawe 'buat' + *nen* - *gawenen* 'buatlah'
tuku 'beli' + *nen* - *tukunen* 'belilah'

b) Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal /o/ tersebut berubah menjadi /a/ setelah mendapat imbuhan /nen/, seperti:
gowo 'bawa' + *nen* - *gawanen* 'bawalah'
ujo 'biar' + *nen* - *ujanen* 'biarkanlah, manjakanlah'

c) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan kedua vokalnya /o – o/, maka kedua vokal itu berubah menjadi /a – a/ setelah mendapat imbuhan /-nen/, seperti:
toto 'atur' + *nen* - *tatanen* 'aturlah'
woco 'baca' + *nen* - *wacanen* 'bacalah'

10.18 Akhiran { -e}

1) Morfem {-e} mempunyai dua alomorf, yaitu /-e/ dan /-ne/. Bentuk /-e/ dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan -e itu berakhir pada konsonan, seperti:
wedhus 'kambing' + e - *wedhuse* 'kambingnya'
omah 'rumah' + *e* - *omahe* 'rumahnya'
kebon 'kebun' + e - *kebone* 'kebunnya'

Bentuk /-ne/ dipakai apabila kata dasar yang mendapat imbuhan itu berakhir pada vokal, seperti:
bojo 'suami' + *ne* - *bojone* 'suaminya'
mata 'mata' + *ne* - *matane* 'matanya'
klambi 'baju' + *ne* - *klambine* 'bajunya'

a) Kata dasar yang berakhir pada vokal biasanya tidak mengalami perubahan bunyi setelah mendapat imbuhan /*-ne*/, kecuali apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, seperti:
sapi 'lembu' + *ne* - *sapine* 'lembunya'
babi 'babi' + *ne* - *babine* 'babinya'
gule 'gulai' + *ne* - *gulene* 'gulainya'

Apabila kata dasar itu berakhir pada vokal /o/, maka vokal tersebut berubah menjadi /a/ setelah mendapat imbuhan /-ne/, seperti:

sego 'nasi' + *ne* - *segane* 'nasinya
ulo 'ular' + *ne* - *ulane* 'ularnya'
konco 'teman' + *ne* - *kancane* 'temannya'

b) Apabila kata dasar itu bersuku dua dan kedua vokalnya adalah o –o/ kedua vokal itu berubah menjadi /a - a/ setelah niendapat imbuhan /-ne/, seperti:
boto 'batu bata' + *ne* - *batane* 'batu batanya'
dowo 'panjang' + *ne* - *dawane* 'panjangnya'
nogo 'ular naga' + *ne* - *nagane* 'ular naganya'

c) Apabila kata dasar itu berakhir pada konsonan, dan vokal sebelumnya adalah /I/ atau /U/, maka kualitas bunyi vokal itu akan meninggi menjadi /i/ atau /u/ setelah mendapat imbuhan /-e/, seperti:
kancIl 'kancil' + e - *kancile* 'kancilnya'
manIs 'manis' + e - *manise* 'manisnya'
sabUn 'sabun' + e - *sabune* 'sabunnya'
pacUl 'cangkul' + e - *pacule* 'cangkulnya

d) Akhiran {-e} tersebut adalah digunakan dalam ragam bahasa *ngoko*. Dalam ragam bahasa *krama* {-e} ini berbentuk –*ipun,* Ketentuan-ketentuan pemakaian -*ipun* mengikuti pola di atas, kecuali ketentuan no. 18.3. {-ipun} ini mempunyai dua alomorf, yaitu /-ipun/ dan /-nipun/. Bentuk /-ipun/ dipakai apabila kata dasarnya berakhir pada konsonan, seperti:
bapaq 'ayah' + *ipun* - *bapaqipun* 'ayahnya'
sabin 'sawah' + *ipun* - *sabinipun* 'sawahnya'

Bentuk /-nipun/ dipakai apabila kata dasarnya berakhir pada vokal, seperti:
mendo 'kambing' + *nipun* - *mendanipun* 'kambingnya'
peksi 'burung' + *nipun* - *peksinipun* 'burungnya'

Apabila kata dasar yang mendapat akhiran itu mempunyai vokal /I/ atau /U/, kualitas masing-masing bunyi

itu tidak akan meninggi setelah mendapat tambahan *-ipun/* atau */-nipun/*.

Contoh:

isi 'isi' + *nipun*	- *isinipun* 'isinya'
manis 'manis' + *ipun*	- *manisipun* 'manisnya'
bumbu 'ramuan' + *nipun*	- *bumbunipun* 'ramuannya'
pac Ul 'cangkul' + *ipun*	- *pacUlipun* 'cangkulnya'
ayu 'cantik' + *nipun*	- *ayunipun* 'cantiknya'

Catatan

Dalam Bahasa Jawa ada kata-kata yang tulisannya berakhir dengan huruf "konsonan bersuara" (b, d, g), tetapi ucapannya biasanya tak bersuara (p, t, k). Kata dasar semacam itu apabila mendapat akhiran yang mulai dengan vokal *(-an, -o, -e, -ipun, -en, -ake, -aken*) sering mempunyai dua macam bentuk ucapan. Yang pertama, ucapan dengan bunyi konsonan bersuara, yang biasanya diucapkan oleh orang-orang tua pecinta bahasa Jawa yang konservatif (misalnya: *sebabe, bebedan, tutugake*) dan yang kedua ialah ucapan dengan konsonan tak bersuara, (misalnya: *sebape*, 'sebabnya' , *bebetan* 'berkain' *nutukake* 'melanjutkan'), yang biasanya diucapkan oleh orang-orang yang tidak begitu konservatif, terutama oleh anak-anak muda.

10.19 Sisipan (-in-}

Sisipan {-n-} mempunyai dua alomorf, yaitu /-in-/ dan /-ing-/ Sisipan ini biasanya disisipkan pada suku pertama dari kata dasar, di antara konsonan awal dan vokal yang mengikutinya. Kata dasar yang pada umumnya dimengerti orang sebagai dimulai dengan vokal, diperlakukan sebagai dimulai dengan glotal dan vokal, sehingga sisipan itu diletakkan antara glotal dan vokal.

{-in-} itu berbentuk /-ing-/ apabila kata dasar dimulai dengan bunyi vokal, seperti:

apuro 'maaf + *-ing* - *ingapura* 'dimaafkan'
undur 'undur' + *-ing* - *ingundur* 'diundur'

Sedang alomorf, /-in-/ dipakai apabila kata dasar mulai dengan konsonan, seperti:

taboq 'tabok' + *-in-* = *t-in-a-boq - *tinaboq* 'ditabok'
tulis 'tulis' + *in-* = *t-in-u-lis - *tinulis* 'ditulis'
tuku 'beli" + *-in-* *t-in-u-ku - *tinuku* 'dibeli'
woco 'baca' + *-in* = *w-in-o-co - *winoco* 'dibaca'
sapu 'sapu + *-in-*= *s-in-a-pu - *sinapu* 'disapu'

10.20 Sisipan {-um}

1) Sisipan. -um- mempunyai dua alomorf, yaitu /-um-/ dan /-em-/. Bentuk /-um-/ dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, seperti:

tibo 'jatuh' + *-um-* = *t-um-i-bo - *tumibo* 'terjatuh'
laku '*jalan'* + *-um-* = *l-um-a-ku - *lumaku* 'berjalan'
raket 'erat' + *-um-* = *r-um-a-ket - *rumaket* 'erat'

Bentuk /-em/ dipakai dalam ragam bahasa informal, seperti:

tibo 'jatuh' + *-em-* = *t-em-*i-bo* - *temibo* 'terjatuh'
raket 'erat' + *-em-* = *r-em-a-ket - *remaket* 'erat'
rujak 'rujak' + *-em-* = *r-em-u-jaq - *remujaq* 'baik untuk rujak'

2) Apabila sisipan /-um-/ itu dimasukkan pada kata dasar yang mulai dengan vokal, maka /-um-/ itu letaknya di antara bunyi glotal (yang dianggap ada di depan vokal itu) dan vokal. Kemudian biasanya vokal /u/ pada /-um-/ itu ditinggalkan, seperti

ili 'alir' + *-um-* = **q- um- -I- li* - **umili* - *mili* 'mengalir'
aju 'aju' + *-um-* = *q- um- a- ju - **umaju* - *maju* 'maju'
undur 'undur' + *-um-* = **q-um-u-ndur* -**umundur*-*mundur*'mundur'

3) Apabila kata dasar mulai dengan konsonan bilabial /b/ atau /p/, setelah sisipan /-um-/ masuk, terjadilah semacam disimilasi.
   a) Apabila kata dasar itu mulai dengan bunyi bilabial /b/, bunyi bilabial /b/ itu berubah menjadi velar /g/, karena

adanya bilabial /m/ setelah sisipan /-um-/ itu masuk, seperti:
bagus 'bagus + -um- =**b- um- a- gus* ~ *gumagus* 'berlagak bagus'
Dalam situasi semacam itu sering terjadi gejala apenteses (penambahan bunyi) /b/ di antara /m/ dan vokal berikutnya, seperti:
bagus + *-um-* = *gumagus - gumbagus* 'berlagak bagus'

b) Apabila kata dasar itu mulai dengan konsonan bilabial /p/, bunyi bilabial /p/ itu berubah menjadi velar /k/, karena adanya bilabial /m/ setelah / -um-/ masuk, seperti:
pinter 'pandai' + *-um-* = **p-um-i-nter -kuminter* 'berlagak pandai'

4) Khusus untuk kata-kata yang mulai dengan *1-* seperti *layu* 'lari', *laku* 'jalan', *lebu* 'masuk', *lumah* 'terlentang', suatu proses metatesis sering terjadi sesudah sisipan -um- ditambahkan. Jadi kata-kata:
lumayu 'berlari', *lumaku* 'berjalan', *lumebu* 'masuk', lalu mengalami proses metatesis dan menjadi: **umlayu, *umlaku, *'umlebu*. Kemudian bunyi /u/ pada kata jadian itu ditinggalkan, dan terjadilah: *mlayu, mlaku, mlebu*, dst.

10.21 Sisipan {-er}

Sisipan -er- hanya mempunyai satu alomorf saja, yaitu /-er-/. Sisipan ini biasanya diletakkan di antara konsonan dan vokal pada suku pertama dari kata dasar, seperti:

geget 'gigit' + *-er - gereget* 'semangat'
congat 'tegak dan kaku' + *-er - cerongat* `semua tegak dan kaku'
complong 'berlubang' + *-er - ceromplong* 'banyak lubang'

Dalam situasi ini bunyi /e/ pada /-er-/ sering lalu ditinggalkan, seperti:

geget + *-er-* = *gereget* - *greget*
congat + *-er* - = *cerongat* - *crongat*
complong + *-er* - = *ceromplong* - *cromplong*

10.22 Sisipan {-el-}

Sisipan {-el-} hanya mempunyai satu alomorf saja, yaitu /-el-/. Ketentuan-ketentuan lain mengikuti pola-pola sisipan {*-er-*}, seperti:

guruk 'guruh' + *-el-* = *geluruk* 'mengerang karena sakit'
titi 'periksa' + *-el-* = *teliti* 'teliti' berhati-hati'
kepyur 'hujan kecil' + *-el-* = *kelepyur* 'hujan kecil, gerimis'

Seperti halnya dengan sisipan *-er-*, bunyi /e/ pada /*-el-*/ sering ditinggalkan, seperti:

guruh + *-el-* → *geluruh* = *gluruh*
titi + *-el-* → *teliti* = *tliti*
kepyur + *-el-* → *kelepyur* = *klepyur*

10.23 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan bentuk kata dasar, baik sebagian maupun keseluruhan. Berdasarkan macam bentuknya ada lima tipe perulangan dalam Bahasa Jawa, yaitu:

1. *Dwipurwa* (DP)
2. *Dwilingga* (DL)
3. *Dwilingga Salin Suara* (DLS)
4. Berimbuhan
5. *Dwiwasana* (DW)

1) *Dwipurwa*

Dwipurwa adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar (KI VI). Dalam Bahasa Jawa vokal pertama kemudian dirubah menjadi vokal /e/ (pepet), seperti:

tombo 'obat' — * *totombo* = *tetombo* 'berobat, obat-obatan'
tuku 'beli' — **tutuku* = *tetuku* 'berbelanja'

bojo 'suami' —**bobojo* = *bebojo* 'berumah tangga'
wadi 'rahasia' —**wawadi* = *wewadi* 'rahasia'

2) *Dwilingga*

Dwilingga adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar, dan tanpa mengalami perubahan, seperti:

dalan 'jalan' - *dalan-dalan* 'semua jalan'
kewan 'hewan' - *kewan-kewan*. 'semua hewan'
bapaq 'ayah' - *bapaq-bapaq* 'para bapak'

3) *Dwilingga Salin Suara*

Dwilingga salin suara adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar, tetapi dalam DLS ini terjadi perubahan pada salah satu atau seluruh vokal dari kata dasar tersebut, seperti:

mangan 'makan' - *mongan-mengen* 'berkali-kali makan'
udan 'hujan' - *udan-uden* 'berkali-kali hujan'
teko 'datang' - *teka-teko* 'berkali-kali datang'

a) Apabila kata dasar terdiri atas dua suku kata dan mempunyai vokal /a - a/, maka dalam DLS bunyi vokalnya menjadi /o - a — e - e/ , seperti:
kacang 'kacang' - *kocang-keceng* 'kacang saja, berkali-kali kacang'
bapaq 'ayah' - *bopaq-bepeq* 'berkali-kali panggil bapak'
manaq 'melahirkan' - *monaq-meneq* 'berkali-kali melahirkan'

b) Apabila kata dasar terdiri atas dua suku kata dan bunyi vokal akhirnya /a/, kecuali /a a/, maka dalam DLS bunyi vokalnya menjadi /Vla – V2e/. Akan tetapi apabila vokal suku pertama ialah /e/, vokal /e/ itupun lalu berubah menjadi /e/, karena tuntutan aturan fonotaktik (fonematik) yang ada, seperti:

edan 'gila' - *edan-eden* 'berkali-kali gila'
setan 'setan' - *setan-seten* 'berkali-kali sebut setan'
utang 'hutang' - *utang-uteng* 'berkali-kali hutang'
kurang 'kurang' - *kurang-kureng* 'kurang terus'

c) Apabila kata dasar terdiri atas dua suku kata dan bunyi vokalnya /a V2/, kecuali /a a/, maka bunyi vokal dalam DLS menjadi /O a- aV2/, seperti:
bali 'kembali' - *bola-bali* 'berkali-kali kembali'
kathoq 'celana' - *kothaq-kathoq* 'berkali-kali sebut celana'
kaget 'terkejut' - *kogat-kaget* 'berkali-kali terkejut'

d) DLS yang kata dasarnya terdiri atas dua suku kata dan tidak mengandung bunyi vokal /a/, pola perubahan vokalnya mengikuti pola /V1a/ - V1 V2/, dengan catatan bahwa V1 pada penggalan pertama akan menyesuaikan diri dengan tuntutan aturan fonematik yang ada. seperti:
seje 'lain' - *seja-seje* 'lain terus'
siji 'satu' - *sija-siji* 'satu terus'
turu 'tidur' - *tura-turu* 'hanya tidur saja'
tibo jatuh' - *tiba-tibo* 'berkali-kali jatuh'
rene 'kemari' - *rena-rene* 'berulang kali kemari'

e) Peraturan fonematik pola suku kata dalam DLS akan menyesuaikan diri sepenuhnya, seperti:
keli 'hanyut' - *kela-keli* 'berkali-kali hanyut'
prei 'libur' - *prea-prei* 'berkali-kali libur'
kerem 'tenggelam' - *keram-kerem* 'tenggelam berkali-kali'
ojo 'jangan' - *oja-ojo* 'jangan terus'
loro 'sakit' - *lora-loro* 'sakit terus'
kober 'siap' - *kobar-kober* 'siap terus'
kolu 'tertelan' - *kola-kolu* 'tertelan terus'
wolu 'delapan' - *wola-wolu* 'delapan terus'
Pada Bahasa Jawa yang asli urutan /o a/, /e a/ tidak ada. Sebagai gantinya /o a/ dan /e a/ dipakai.

f) DLS yang kata dasarnya terdiri atas satu suku kata, dan bunyi vokalnya bukan /a/, perubahan vokalnya berpola /aV1/, seperti:
wis - *was-wis* 'berkali-kali mengatakan sudah'
we - *wa-we* 'berkali-kali mengatakan *we*'
e - *a-e* 'berkali-kali mengatakan *e*'
wo - *wa-wo* 'berkali-kali mengatakan *wo*'

g) DLS yang kata dasarnya terdiri atas satu suku kata dan bunyi vokalnya /a/, maka perubahan vokalnya berpola /a - e/, seperti:
mas 'mas' - *mas-mes* 'berkali-kali menyebut mas'
gas 'gas' - *gas-ges* 'berkali-kali menyebut 'gas'
pas 'tepat' - *pas-pes* 'berkali-kali mengatakan tepat'

4) *Perulangan Berimbuhan*
Perulangan berimbuhan mungkin berupa *dwipurwa*, *dwilingga* ataupun *dwilingga salin suara* yang disertai tambahan awalan, sisipan atau akhiran, seperti:
tuku 'beli' - *tetuku* + *an* - *tetukon* 'belanja'
tangis 'tangis' - *tetangis* - tangis + *an* - *tangis* - *tangisan* 'saling menangis'
udan 'hujan' – *kodan-kodenan* 'berkali-kali kehujanan'

5) *Dwiwasana*
Dwiwasana adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku akhir pada kata dasar, seperti:
bedhug 'kendang bedug' - *bedhudhug* 'mengembung seperti bedug'
cenges 'senyum sinis' - *cengenges* 'senyum sinis'
plenting 'bisulan' - *plentinting* 'banyak bisul'
Apabila suku akhir kata dasar itu berakhir dengan konsonan, biasanya konsonan itu hanya terdapat pada perulangannya, seperti:

penthung 'pukul' - *pethunthung* 'tiba-tiba membesar'
plengeh 'senyum' - *plengengeh* 'tiba-tiba senyum'

Catatan
Apabila akhir suku kata dari kata dasar itu /iK/ atau /uK/, dalam DW kualitas bunyi /iK/ atau /uK/ itu meninggi, seperti:
penthUng - *pethunthung* 'tiba-tiba membesar'
penthlng - *pethinthing* 'banyak bisul'
ndhepls - *ndhepipis* 'bersembunyi ditempat yang sempit'
Dwiwasana yang betul-betul tidak begitu mudah diketemukan. Yang banyak ialah dwiwasana semu, yang bentuknya seperti *dwiwasana* tetapi *lingga* nya tidak ada.

10.24 Simulfiks

Dalam bahasa Jawa ada beberapa simulfiks. Simulfiks ialah imbuhan yang terdiri dari gabungan beberapa imbuhan yang lebih kecil, misalnya simulftks *ke- -en, per- -an, ka- -an*, dll. Simulfiks-simulfiks itu bentuk, alomorfnya dan keadaan morfofonemiknya mengikuti pola aturan morfofonemik yang ada pada imbuhan komponenannya. Jumlah dan bentuk alomorf, persyaratan eksistensi alomorf, dll. mengikuti aturan yang sudah ada pada imbuhan-imbuhan komponennya.

10.25 Kesimpulan

Dari lukisan di atas, kita tahu bahwa morfofonemik dalam bahasa Jawa dapat dipersyarati oleh paling tidak hal-hal berikut:
1) dipersyarati oleh bunyi yang ada di lingkungannya (*phonologically conditioned*): (N-) dapat berubah menjadi *n-, m-, ng-, ny-* dan *nge-* karena bunyi-bunyi tertentu yang ada pada akar katanya.
2) dipersyarati oleh peraturan fonotaktik atau fonematik yang sudah ada, dan yang akan menguasai kata bentuk itu, seperti:

ke + *ili* = *keli* 'terhanyut'
ke + *ilang* + an = *kelangan* 'kehilangan'

3) dipersyarati oleh morfem khas (*morphologically conditioned*). Perubahan ini tidak berpola. Misalnya: *pi-* yang adalah alomorf {pa-}, adanya hanya pada lingkungan kata dasar tertentu, seperti:
piutang 'piutang'
piandel 'kepercayaan'
piwales 'balasan'

4) dipersyarati oleh perubahan variasi bahasa seperti ragam formal-informal. Contoh:

Formal	Informal
-ake, -aken	*- ake, - ken*
pa-	*pe-*
geguyon 'berkelakar'	*guyon* 'berkelakar'

5) dipersyarati oleh tingkat tutur yang berbeda-beda, seperti:

Ngoko	Krama
di-	*dipun*
-ake	*-aken*
roso 'rasa'	*raos* 'rasa'

6) dipersyarati oleh dialek yang berbeda-beda, baik dialek geografis, dialek usia, maupun dialek paham ideologis, seperti:

Yogya/Solo	Surabaya
-ake	*-no*
paculono	*- pacUlono*

Dewasa/Konservatif	muda/Tak Konservatif
ke + *udan* + *an* = *kodanan* 'kehujanan'	*kudanan* 'kehujanan'
kathoq +*an* = *kathoqan* 'bercelana'	*kathoqan* 'bercelana'

XI
PENUTUP

Karena waktu, maka terpaksalah penelitian ini diakhiri di sini. Sebetulnya, seperti terlihat pada bab-bab terdahulu, banyaklah hal-hal yang seharusnya dapat diamati lebih lanjut.

Kecuali itu, penelitian singkat ini telah menemui masalah-masalah teoretis tertentu, yang kiranya dapat dibahas di kemudian hari. Seperti terasa dalam bab-bab sebelumnya masalah itu antara lain berkisar pada hal-hal berikut.

1. **Pertama**, apakah sebetulnya awalan dan akhiran itu? Khusus di dalam bahasa Jawa, kita telah dihadapkan kepada keraguan dalam menentukan apakah *maha* itu awalan ataukah bukan. Kiranya bentuk yang serupa juga merupakan tanda tanya didalam bahasa Indonesia. Awalan seharusnyalah suatu morfem terikat. Tetapi terikatkah *maha* itu? Ataukah ia dapat mandiri, dan dengan demikian dapat disebut partikel atau kata tugas? Ataukah kiranya kita harus menampilkan persyaratan yang arbitraris yang lalu dapat dipakai sebagai pegangan analisa dan pedoman pembalasan lebih lanjut. Dengan tempo yang lebih longgar, kiranya hal ini dapatlah dipikirkan dan dipecahkan masalahnya.

   Menarik juga, sejalan dengan bentuk *maha* ini, bahwa sekarang ini di dalam tradisi tata tulis bahasa Jawa, *tag* atau *dag*, dan *kog* dan *dipun* selalu ditulis secara terpisah. Padahal, *di-*

dan *sog-* biasanya ditulis secara tergabung dengan kata dasarnya.

Kemudian, ada keraguan lagi dalam membahas *-ing* dan *-ng*. Hal yang sama sebetulnya juga ada pada akhiran *-e*. Berbeda dengar *maha*, keadaan *-ng, -ing* dan *-e* selalulah berbentuk morfem terikat. Mereka selalu digandengkan dengan kata dasarnya. *-ng, -ing* dan *-e* tak pernah berdiri sendiri. Akan tetapi sebetulnyalah mereka itu berfungsi sebagai penghubung (*linker*), yang menghubungkan antara kata dasar yang dilekatinya dengan kata benda yang mengikutinya. Contoh:

rong puluh ro + *ng* + *puluh* 'dua puluh'
telung atus telu + *ng* + *atus* 'tiga ratus'
dhasaring samodra dhasar + ing + *samodra* 'dasar laut'
pucuking wit pucuk + *ing* + *wit* 'pucuk pohon'
omahe Ali omah + *e* + *Ali* 'rumah Ali'

Kalau mengamati hal ini, maka kiranya ada kecenderungan untuk menganggap akhiran-akhiran itu sebagai pembentuk frase, dan bukannya pembentuk kata. Sehingga dengan demikian daerah pembahasannya mungkin baik dicakup dalam pembahasan sintaksis. Mengingat hal ini, maka akhiran *-e, -ng,* dan *-ing* di sini hanyalah disinggung saja secara sepintas lalu, walaupun sebetulnya mereka itu dapat juga dibahas dengan agak mendalam sekiranya waktunya mengizinkan. Kemudian agak sejalan dengan hal di atas, frase yang mengandung bentuk *anggone*, *olehe* belum juga dibahas. Bisa diduga, seandainya bentuk *anggone* dan *olehe*, ini diperiksa dan dipelajari dengan lebih mendalam, hasilnya akan dapat memberikan penjelasan-penjelasan. Yang lebih baik mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Jawa.

2. **Kedua**, terlihat dalam laporan di atas bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat imbuhan-imbuhan walaupun berbentuk sama tetapi mempunyai makna berbeda-beda. Misalnya akhiran *-i* kadang-kadang berarti repetitif, kadang-kadang

lokatif, dan kadang-kadang progressif. Akhiran *-ake* dapat berarti kausatif, benefaktif dan dapat juga berarti konsideratif. Dalam hal semacam ini lalu orang dapat bertanya bilakah *-i* itu lokatif, repetatif atau progressif. Kapankah *-ake* kausatif, benefaktif konsideratif. Untuk menjawab pertanyaan semacam ini ada paling tidak 2 (dua) jawabnya: 1) Jawaban leksikal, dan 2) Jawaban sintaksis. Jawaban lesikal berarti bahwa perbedaan-perbedaan arti itu dapat dibedakan dari tipe kata dasar yang berbeda-beda. Jikalau kita dapat menemukan tipe-tipe kata dasar itu, dapatlah kiranya kita meramalkan atau menentukan persyaratan yang menandai perbedaan arti. Seandainya perbedaan tipe kata belum dapat menjawab pertanyaan dengan memuaskan, maka kita harus memeriksa kebolehan kata-kata itu dalam hal mendapatkan akhiran. Tipe akhiran yang mengikuti afiks itu dapat dipakai sebagai persyaratan yang menandai perbedaan arti akhiran itu. Sebagai contoh, *-ake* berarti konsideratif apabila kata dasarnya ialah kata sifat yang berkonotasi negatif. (Kata-kata ini sedikit saja jumlahnya). *-ake* berarti benefaktif apabila dapat diikuti oleh dua objek secara berturut-turut. Selain itu *-ake* berarti kausatif.

Demikianlah, dengan cara kerja yang sama bentuk-bentuk imbuhan yang berpolisemi kiranya dapat ditentukan persyaratan artinya. Kiranya hal ini memerlukan penelitian tersendiri, sebab implikasinya cukup rumit dan luas.

3. Selanjutnya, satu hal yang barang kali patut dicatat ialah kenyataan bahwa dalam usaha memahami bentuk-bentuk morfofonem suatu imbuhan, persyaratan-persyaratan tidaklah hanya ditarik dari hierarki -fonologi dan morfologi, melainkan juga dari unsur sintaksis, dialek, *undha usuk*, dan ragam. Alomorf suatu morfem di dalam bahasa Jawa ternyata tidak saja *phonologically conditioned* dan *morphologically conditioned* melainkan juga *dialectally conditioned* dan *stylldically*

conditioned. Karenanya, berdasarkan penemuan ini, kita seharusnya menarik pelajaran: jikalau menganalisis sesuatu, pandangan-pandangan dari unsur dan variasi berikut perlu selalu dipegang:
fonologi
morfologi
sintaksis
leksikon
wacana
dialek
undha-usuk
ragam
Untuk dapat memahami bentuk dan kelakuan seperti arti suatu unsur bahasa, perlulah pokok-pokok unsur di atas diperhatikan sebaik-baiknya. Janganlah hendaknya hanya satu dua unsur saja yang dipakai pegangan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Berg,C.C.1973."Bijdrage tot de Kennis der Javaansche Werkwoords Vormen." BKI 95.

Bintaro. 1977. Javanese Transitive Verbs; A Tagmemic Grammar. Tesis M.A., Sydney Macguine.

Chafe, W. 1968. "*The ordering of Phonological Rules*." IJAL.

Foley, James. 1965 ."Spanish Plural Formation. "*Language*.

Halle, Morris. 1966. "On the Bases of Phonology' Dalam Fodor & Katz, *The Structure of Language.* New York, London: The Harper & Row.

_____,1966. " Phonology in Generative Grammar." Dalam Fodor & Katz, *The Structure of Language*. New York London: The Harper & Row.

Hockett, C.F. 1958. *A Course in Linguistics*. New York: The Macmillan Co.

Jakobson, Foul, Halle. 1965. *Preliminaries to Speech Analysis*, Massa-chusetts: The MIT Press.

Kementrian P.P. dan K. *Karti Basa*.

Poedjosoedarmo, G.R. 1974. *Role Structure in Javanese*. Tesis Ph. D., Cornell University.

Poedjosoedarmo, S. 1962,"*Javanese Speech Levels*." Indonesia.

_____,1964. "Wordlist of Javanese non-*Ngoko* Vocabularies" Indonesia.

_____,1970. *Javanese Influence on Indonesia*, Tesis Ph. D., Cornell University.

Prawiraatmadja, S. 1955. *Konklusi pramasastra Beserta Persamaannya.* Jawa-Indonesia, Surabaya.

Sudaryanto.1978. "*Peranan Satuan Lingual -e dalam Dimensi Sintaktik- Bahasa Jawa*,'' stensilan

Sumukti, R.H. 1971. *Javanese Morphology and Morphophonemiesp,* Tesis Ph.D., Cornell University,

Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Strucktuur van het Javaanse Morpheem*, Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

_____, 1950. "The Structure of the Javanese Morpheme," *Lingua* 2.

_____,1953 "The Study of Wordclasses in Javanese." *Lingua* 3.

_____,1954. "Verdubblingsprocede's bij het Javaanse Werkwoord" BKI 110.

_____,1955. "Over Woordforming in het Javaanse," BKI 111.

_____,1956. "Verb Structure in Javanese." dalam *For Roman Ja-kobson*. The Hague: Mouton.

_____,1962, Limitations of Morphological Processes: Some Pre-liminary Remarks," *Lingua 4,*

_____,1963. Review of Horne (1961), *Lingua* 12.

_____,1964 a. *A Critical Survey of Studies on the Languages Of Java and Madura*, S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

_____,1964 b. "The Javanese Verb System." *Proceedings of the XXVI International Orientalists,* New Delhi.

_____,1965 ''Some Priliminary Remarks on Javanese Syntax." *Lingua* 15,

_____,1969 "Nouns from Verb-Bases," Dalam Nomen: *Leyden Studies in Linguistics and Phonetic.* The Hague:Mouton.

_____,1970. "The Use of Respect Forms in Javanese." Dalam S.A. Wurm & D.C. Laycock (ed), *Pacific Linguistic Studies in Honor of Arthur Copell*. Canberra: Linguistic Circle of Canberra.

_____,1971a. "Pepheral Verb Categories with Emotive Expressive of Onomatopoeic Value in Modern Javanese," *TLP 4*.

_____,1972. *Critical Comments on Transformational Generative Grammar* (1962 - 1972), The Hague: Smits, Drukker-Uitgevers, B.V.

Morfologi
Bahasa Jawa

Usaha memerikan morfologi bahasa Jawa secara lengkap telah dibuat oleh R.H. Sumukti (1971), akan tetapi disertasi itu tertulis dalam bahasa Inggris, dan analisisnya masih banyak yang harus ditingkatkan lebih lanjut. Dalam satu hal, perian kali ini menyerupai usaha yang dibuat oleh Sumukti, yaitu bahwa perian ini mengusahakan gambaran yang menyeluruh tentang morfologi bahasa Jawa, tetapi karena beberapa hal, hasilnya pun nampak berbeda dengan disertasi Sumukti.

Tetapi mengapakah perian ini perlu dibuat sekali lagi? Apakah kiranya orang dapat memperoleh keuntungan-keuntungan, baik dari segi teoretis maupun dari segi kehidupan praktis? Biasanya, analisis yang betul dari sesuatu butir kebahasaan memang dapat mengundang manfaat praktis. Dapat disebut misalnya kegunaan-kegunaan dalam pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa Jawa itu sendiri maupun pengajaran bahasa lain buat masyarakat Jawa. Suatu perian kebahasaan yang betul dapat menghasilkan pengajaran bahasa yang betul berguna pula.

ISBN 978-602-1048-76-4